INTERTWINE

Takdir yang Berjalin

F — FEI

L — LIA INDRA ANDRIANA

O — ORIZUKA

C — CLARA CANCERIANA

K — KP JANUWARSI

INTERTWINE

INTERTWINE

F
FEI
L
LIA INDRA
ANDRIANA
O
ORIZUKA
C
CLARA
CANCERIANA
K
KP
JANUWARSI

INTERTWINE

Copyright © 2015 Fei, Lia lndra Andriana, Orizuka, Clara Canceriana & KP Januwarsi
All rights reserved

Penulis : Fei, Lia lndra Andriana, Orizuka, Clara Canceriana & KP Januwarsi
Penyunting : Prisca Primasari
Cover designer dan ilustrator: COKROlD
Proofreader : Yuli Yono

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Haru
http://www.penerbitharu.com
penerbitharu@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2015
420 hlm ; 20 cm

lSBN 978-602-7742-49-9

Distributor Buku Kita
Jl. Kelapa Hijau No 22 RT.006/03
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp: 021-78881850

The Right One
ORIZUKA

SATU

Kalau TIME membuat daftar sepuluh pekerjaan paling menyebalkan di dunia, penerjemah merangkap asisten pribadi bagi seorang bapak-bapak yang seenak udel, gayanya selangit, dan memiliki pacar segudang pastilah masuk ke sana.

Jihan mengalihkan pandangannya dari LCD kamera ke arah sesosok pria berusia 45 tahun bertubuh pendek, berperut buncit, berkepala setengah botak yang dipasangi rambut palsu, yang sedang berdiri di depannya. Namanya Tamura Hishio, seorang direktur perusahaan rambut palsu berkebangsaan Jepang. Yang sedang ia kenakan itu adalah salah satu produknya, yang tentunya selalu ia bangga-banggakan.

Dan ya, Jihan adalah penerjemah merangkap asisten pribadinya.

"Gaya seperti ini sudah difoto?" tanya Tamura dalam bahasa Jepang, sembari mengangkat telunjuk dan jari tengahnya. Di wajah licinnya terpasang cengiran lebar.

Mendengar pertanyaan itu, Jihan hanya balas nyengir kuda, lalu memotret sekali lagi sehingga angka di pojok kiri bawah layar kamera bertambah jadi 749. Sebanyak itulah foto bosnya dengan 'pose nasional Jepang' itu ia ambil semenjak mereka pergi ke Bali.

Tamura mengangguk-angguk puas, lalu berbalik badan untuk kemudian lanjut berjalan melintasi pintu kedatangan Terminal 2 Bandara Soekarno-Hatta. Pada kesempatan itu, Jihan

menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya keras-keras. Kedua tangannya masih setengah terangkat memegang kamera, lengannya digantungi kantong-kantong kertas berisi belanjaan Tamura hingga ke siku. Jemarinya terasa kebas karena tidak dialiri darah.

Sambil menatap kesal punggung Tamura, Jihan mencibir. Pada suatu hari, bosnya itu berkata ia penat akan Jakarta, lalu menyuruh Jihan mengurus liburan singkat secepatnya. Mereka berangkat ke Bali kemarin pagi dan kembali ke Jakarta pagi ini, setelah berjalan-jalan seolah pulau itu hanya seukuran mal, berbelanja seperti kartu kredit tidak ada limitnya, dan berfoto seolah takut akan kehabisan stok pose '*peace*'. Jihan bahkan belum sempat mandi maupun berganti pakaian, karena semalam ia terlalu lelah hingga ketiduran, dan tadi pagi bangun kesiangan.

Kadang, Jihan menyesali keputusannya menerima pekerjaan ini. Jihan adalah seseorang yang punya bakat dalam mempelajari bahasa. la menguasai lima bahasa sekaligus: lndonesia, lnggris, Mandarin, Jepang, dan Korea. Dengan kemampuannya, ia seharusnya bisa bekerja di tempat yang lebih prestisius, melanglang buana, atau bahkan mendaftar kontes Puteri lndonesia kalau ia mau. Akan tetapi, karena terlalu bersemangat untuk bekerja, ia menerima tawaran pertama yang datang dari perusahaan rambut palsu ini.

la memang digaji besar—terlalu besar malah, untuk standar penerjemah—tetapi kemudian ia sadar, gaji besar itu datang bersama tanggung jawab yang sama besarnya: ia harus melakukan segala yang diperintahkan bosnya, termasuk hal-hal yang berada di luar *job description*-nya.

Sempat terpikir oleh Jihan untuk mengundurkan diri, supaya ia bisa fokus mengejar cita-citanya yang utama. Akan tetapi, Jihan belum menemukan momen yang tepat. Bosnya selalu sibuk. Selain itu, Jihan pun membutuhkan pekerjaan yang baru sebelum mengundurkan diri—yang belum juga ditemukannya.

Namun, dua hari terakhir ini membuat matanya terbuka. Kalau Jihan tidak segera mengundurkan diri, ia akan membuang-buang lebih banyak waktunya yang berharga. Tahun ini, ia akan menginjak usia 22 tahun, dua tahun terlambat dari targetnya semula untuk menggapai cita-cita utamanya. Meskipun uang adalah salah satu variabel penting dalam usaha pencapaian cita-citanya itu, ada variabel lain yang jauh lebih penting.

Jihan kembali fokus menatap Tamura, yang sekarang sudah berhenti melangkah dengan kepala menunduk. Tiba-tiba, Jihan merasa inilah saat yang tepat. Saat bosnya itu tampak tidak terlalu sibuk, juga tidak terlalu mabuk.

Setelah mengangguk mantap, Jihan melangkah besar-besar ke luar, menuju Tamura yang memunggunginya.

"Jicchan," panggil Tamura tanpa menengok, membuat Jihan mengerem mendadak.

"*Ha-hai*[1]," jawab Jihan, semiotomatis.

"Aku butuh gaun pengantin," ucap Tamura lagi.

Selama beberapa saat, Jihan hanya bergeming menatap punggung Tamura, berusaha mencerna kata-katanya. Bosnya itu memang punya banyak permintaan, tetapi yang satu ini mungkin yang teraneh yang pernah Jihan dengar. Mungkin tanpa

[1] Hai =baik/ya

sepengetahuannya, bosnya tadi sempat memesan alkohol di pesawat.

"Anu… Anda mau *cross-dressing*?" tanya Jihan hati-hati. Mungkin juga bosnya itu punya ide gila, seperti misalnya besok mau mengenakan wig pirang panjang tetapi tidak tahu harus mengenakan baju apa.

"Bukan begitu," tukasnya, sambil memutar tubuh. Tangannya memegang ponsel. "Ini untuk Nia-*chan*."

"Nia-*chan* ini… siapa?" tanya Jihan lagi, benar-benar tidak tahu siapa yang dibicarakan bosnya. Pacar bosnya itu terlalu banyak. Susah untuk tetap mengikuti perkembangannya, sekalipun Jihan adalah asistennya. Saat bersama pacar-pacarnya, bosnya itu tidak membutuhkan penerjemah—hal yang sepatutnya Jihan syukuri.

Kening Tamura berkerut. "Kau tidak tahu Nia-*chan*?" katanya, tak percaya. Jihan menggeleng. "Yang imut banget itu."

Jihan meringis. "Bukankah semuanya imut-imut?"

"Iya, sih." Tamura mengusap dagu, berusaha menggali informasi lain yang berkaitan dengan Nia-*chan*. "Itu, yang tinggal di apartemen dekat Blok M."

"Aah…." Jihan pasang tampang ingat, walaupun sama sekali tidak ingat. "Kenapa dengan Nia-*chan*?"

"Mau menikah, katanya," jawab Tamura.

Jihan mengernyit. "Dengan siapa?"

"Denganku."

Terjadi keheningan lagi selama beberapa saat. Jihan hanya bisa melotot, memproses ucapan Tamura. Yang bersangkutan malah cengar-cengir seperti orang bodoh.

Namun akhirnya, Jihan tersadar dan menjerit, "EEEHH??"

Tamura mengabaikan Jihan dan berkata, "Makanya, nanti setelah rapat, kau ke *bridal* untuk mencari gaun pengantin. Aku ingin memberinya kejutan."

Kabar itu begitu tiba-tiba, seolah Tamura baru memutuskannya tiga detik lalu. Sepanjang empat bulan bekerja untuk bosnya itu, tak sekali pun Jihan pernah mendengar rencana ini.

Karena tak yakin harus bagaimana, Jihan hanya mengangguk kaku. Tamura ikut mengangguk-angguk dengan wajah puas, lalu melangkah menuju Sarbin, sopir kantor yang sudah melambai tak jauh dari mereka.

Di belakang Tamura, Jihan mengikuti dengan linglung, mencoba membayangkan bosnya yang *playboy* itu menikah dan benar-benar menetap dengan seseorang. Namun, mendadak sebuah pemikiran lain terlintas di benaknya, membuat langkahnya terhenti.

"HA," gumamnya, membuat Tamura menoleh. Jihan membeku, menatap ke suatu titik imajiner dengan sorot mata nyalang. Suatu kesadaran mendadak muncul, merayapi seluruh tubuhnya, membuatnya merinding.

Bosnya itu akan menjalani satu bagian dari cita-cita utamanya.

Menikah.

DUA

Setelah rapat produksi di kantor dan pertemuan dengan teman-teman sejawat yang melelahkan di restoran, akhirnya Jihan terbebas dari Tamura. la sempat hampir jatuh tertidur di meja restoran karena terlalu lelah, tetapi Tamura memergokinya dan menyuruhnya untuk pergi ke *bridal*.

Mendengar perintah itu, semangat Jihan yang tadinya redup, mendadak kembali berkobar. Dengan langkah ringan, ia keluar dari restoran, menyambut cahaya mentari siang yang terik dengan senyum cerah.

Sebenarnya, Jihan belum paham alasan Tamura yang tiba-tiba mau menikah dengan Nia-*chan*—siapa pun Nia-*chan* ini. Apakah Tamura serius? Atau hanya ingin mempermainkan Nia-*chan*?

Namun, Jihan juga takut akan melampaui batas jika menanyakannya. Bosnya itu tegas kalau mengenai hal-hal yang menyangkut privasinya, terutama wanita-wanita yang dipacarinya. Jadi, lebih baik Jihan diam dan menurut.

Lagi pula, jika bosnya itu menikah, barangkali tugas Jihan akan sedikit berkurang sehingga ia bisa menghabiskan waktunya lebih banyak di kantor. Dengan demikian, Jihan mungkin akan bisa *mengecengi* para *supervisor* yang keren; variabel terpenting dalam pencapaian cita-citanya.

Untuk kali pertama dalam hidupnya sebagai seorang penerjemah merangkap asisten, Jihan melaksanakan perintah

bosnya dengan perasaan bahagia. Biasanya, ia akan mengeluh dalam hati karena permintaan bosnya itu suka aneh-aneh, tetapi kali ini aneh yang berbeda. la mendapat tugas untuk mencari gaun pengantin.

Gaun pengantin. Dua kata itu bergaung di kepala Jihan seperti gending pernikahan yang syahdu. Hanya dengan membayangkannya, seluruh tubuhnya jadi terasa hangat, dan ia menjadi bahagia.

Saat Tamura pertama kali menyebut kata '*bridal*', Jihan sudah membayangkan Fairy Bridal, sebuah *bridal* yang terletak di jalan antara kos dan kantornya. Setiap kali berangkat kerja, Jihan akan selalu melewatinya, menoleh dan memandang penuh harap *bridal* itu sudah buka sehingga ia bisa mengintip ke dalam. Setiap kali pulang kerja, *bridal* itu memang masih buka, tetapi Jihan hanya akan memandangnya takjub dari seberang jalan, kehilangan nyali untuk mengintip.

Saat ini, Jihan sedang dalam perjalanan ke sana, tidak untuk sekadar mengintip atau memandang kagum, melainkan benar-benar mengunjunginya. Tangan dan kaki Jihan sampai terasa dingin karenanya. Langkahnya pun jadi semakin cepat; ia tidak sabar ingin lekas sampai.

Namun, ketika akhirnya ia sampai, lututnya malah terasa lemas. Jantungnya berdebar tak keruan. *Bridal* itu buka sepenuhnya, etalasenya menampilkan dua gaun indah yang bersinar-sinar di mata Jihan.

Perlahan, Jihan melangkah ke arah *bridal* tersebut, lalu berhenti tepat di depan etalase. Pada siang hari, gaun-gaun tersebut tampak jauh lebih cantik. Detailnya terlihat jelas, warnanya lebih menyala, bahannya pun tampak lembut. Saking

indahnya, gaun-gaun itu membuat tuksedo-tuksedo pasangannya seolah tembus pandang.

Jihan tidak sadar bahwa ia sudah menghabiskan waktu sepuluh menit hanya memandangi gaun itu dengan mata dan mulut terbuka lebar, sampai akhirnya, seorang wanita berparas blasteran dengan rambut hitam pekat digelung tinggi membuka pintu dan melangkah ke luar.

"Selamat siang," sapanya, menyadarkan Jihan.

Jihan mengangguk sambil menyelipkan anak rambut yang terlepas dari kucir kudanya dengan salah tingkah, lalu mengamati wanita di hadapannya. Wanita itu mungkin berusia awal empat puluh, tetapi mungkin juga lebih muda. Tubuhnya ramping. Walaupun tampak berumur, wajahnya masih terlihat kencang. la mengenakan kemeja berbahan sutra dengan rimpel lebar yang terselip rapi pada rok pensil selutut berwarna hitam. *Pump shoes* hitam yang dipakainya pun mengilap, nyaris seperti baru. Atau mungkin memang baru.

Di luar kesadarannya, Jihan merekap tampilannya sendiri. Hari ini, ia masih mengenakan pakaian kemarin: *skinny jeans*, *tank top* hitam di dalam kemeja flanel gombrang kotak-kotak, juga Converse. Rambut sebahunya yang belum dikeramas terkucir kuda; poninya jatuh berantakan di dahi. Mendadak, Jihan jadi merasa kurang berhak untuk masuk ke *bridal* itu.

"Silakan masuk," ajak wanita itu sebelum Jihan sempat mengatakan apa pun.

Jihan menatapnya ragu, tetapi lalu mengiakan dengan gugup dan melangkah canggung mengikuti wanita itu masuk ke lobi *bridal*. Wangi lavendel yang berasal dari semangkuk *potpourri* di

meja resepsionis menyambutnya, sedikit menghilangkan rasa tegangnya.

"Selamat datang di Fairy Bridal." Seorang resepsionis dengan potongan rambut pendek penuh gaya melempar senyum manis kepadanya. Seragamnya mengingatkan Jihan kepada tokoh-tokoh *maid* yang sering muncul di anime Jepang. "Saya Arimbi."

Jihan balas mengangguk walaupun sedikit kaku. "Jihan."

Tanpa sengaja, Jihan melirik sosok wanita tadi, yang berdiri di sampingnya, menatapnya dengan sorot mata tenang dan senyum samar. Bulu roma Jihan meremang tanpa ia tahu alasannya.

"Kenalkan, saya Meredith," kata wanita itu, nadanya begitu rendah sehingga membuat Jihan segan. Ketika Jihan baru mau balas memperkenalkan diri, wanita itu menambahkan dengan ceria, "Panggil saja saya Madam M!"

"Eh…?" celetuk Jihan, terlalu kaget dengan perubahan drastis itu.

"Saya pemilik *bridal* ini," jelas Madam M lagi, senyumannya sekarang terkembang lebar, sehingga membuatnya jadi seperti pribadi yang benar-benar baru. "Jadi, Jihan ini mau menikah? Mau sewa gaun saja atau sekalian sama WO-nya?"

Jihan menanggapi pertanyaan itu dengan senyum kaku. Akan sangat menyenangkan kalau memang dirinya mau menikah, tetapi kenyataannya jauh dari itu.

"Saya mau sewa, tapi bukan untuk saya sendiri," kata Jihan kemudian.

Raut wajah Madam M berubah bingung sejenak, tetapi Jihan mungkin hanya salah lihat, karena sepersekian detik kemudian,

wanita itu kembali mengangkat sudut bibirnya sambil berkata, "Ah. Sayang sekali, ya."

Walaupun tak begitu paham alasan Madam M mengatakan itu, Jihan mengangguk setuju. Sayang sekali ia datang ke *bridal* secantik ini hanya untuk menyewa baju buat wanita yang bahkan tidak dikenalnya sama sekali.

"Kalau begitu, akan saya bantu. Silakan tunggu sebentar, ya." Madam M berlalu dengan anggun ke koridor di sebelah kiri.

Jihan menoleh ke arah resepsionis yang sudah sibuk menerima telepon, kemudian mengalihkan pandangan ke sekitar, mengamati interior *bridal* tersebut. Walaupun hampir setiap hari lewat sini, Jihan tidak pernah benar-benar mengamati desain bangunan tersebut, apalagi interiornya. Kalaupun sempat mengintip, ia hanya akan terpesona pada gaun-gaunnya.

Bridal ini tidak terlalu besar, bergaya minimalis, dengan interior didominasi warna putih dan oranye. Di mana-mana, terdapat lemari dan meja berlaci dengan desain yang imut. Foto-foto pasangan pengantin dipajang di sana-sini, di dalam pigura warna-warni.

Jihan sedang mengagumi salah satu foto tersebut ketika Arimbi muncul di sampingnya.

"Mbak Jihan?" tanyanya, membuat Jihan menoleh. "Ditunggu Madam M di dalam."

Dengan hati berdebar, Jihan mengikuti gadis itu ke arah sebuah pintu. Begitu memasuki ruangan putih persegi di balik pintu itu, Jihan menahan napas.

Jihan merasa tubuhnya seperti membeku saat melihat pemandangan di depannya. Berpuluh-puluh—atau mungkin

beratus-ratus—gaun dengan segala macam model dan warna tergantung rapi di sekelilingnya, memenuhi sisi-sisi dinding ruangan. Tuksedo hanya menempati satu sisi yang tidak kentara.

Jihan tidak menyadari ia sudah tertinggal. la masih sibuk mengagumi lautan gaun di sekitarnya dengan mata berbinar-binar cerah. la merasa tidak lagi berada di dalam *bridal*.

la merasa seperti sedang berada di… surga.

TIGA

Selama sepuluh menit, Jihan berdiri takjub di tengah-tengah ruangan itu, menatap berkeliling dengan tangan menekap mulut sambil bergumam tertahan, "Wuaaah," berkali-kali. Kalau ada yang melihatnya saat ini, pasti mereka akan menganggap Jihan sedang syuting FTV.

Jihan kesulitan mengendalikan diri. Selama 21 tahun lebih hidupnya, ia tidak pernah merasa sebahagia ini. Mungkin pernah, saat almarhumah ibunya mengatakan bahwa melahirkannya adalah hal terbaik yang pernah terjadi pada beliau, tetapi ini hal yang berbeda.

Namun, kebahagiaannya itu terusik oleh kemunculan seorang wanita berjilbab dari balik pintu, yang diikuti oleh pegawai wanita lain. Langkah dan celotehan mereka terhenti saat melihat Jihan yang berputar-putar di tengah ruangan.

Ketika pandangan mereka bertemu, pegawai wanita itu berdeham. la mengangguk sambil tersenyum sopan ke arah Jihan, kemudian menggiring kliennya yang tampak bingung ke arah pintu. Jihan sendiri mencoba untuk menjadikan dirinya tak kasatmata, menanggung malu karena sudah bertingkah norak.

Jihan lantas tersadar Arimbi sudah tidak ada di mana pun di ruangan itu. Karena di ruangan ini hanya terdapat dua pintu, Jihan menganggap gadis itu keluar melalui pintu satunya, yang terletak di antara rak raksasa gaun internasional dan gaun tradisional dari berbagai daerah di Indonesia.

Sambil mencoba berkonsentrasi penuh pada pintu itu, Jihan melangkah. Namun, usahanya tak berhasil. la sempat melirik ke arah rak gaun internasional, dan pada saat itulah, sesuatu terjadi.

la tidak tahu kenapa, ia tidak tahu bagaimana. Yang ia tahu, ia tiba-tiba merasa tertarik pada sebuah gaun yang tergantung di antara gaun-gaun lainnya. Gaun itu seperti memancarkan sinar yang hangat, menariknya untuk mendekatinya, mengundangnya untuk memegangnya.

Kaki Jihan membawanya ke depan gaun itu; tangannya terulur. Jantung yang berdentum-dentum keras di rongga dadanya membuat jemarinya bergetar.

Saat Jihan berhasil menyentuhnya, sebuah sensasi asing merambat dari gaun itu melalui ujung jemari Jihan, lalu menyebar ke seluruh sarafnya, membuatnya merinding—dalam artian yang baik.

Jihan ingin mengamati lebih jauh, jadi ia menggeser dua gaun di samping gaun itu, lalu berhati-hati menarik gaun tadi sehingga ia bisa melihat detailnya. Gaun itu ternyata berbentuk *A-line* berlengan panjang dengan kerah tinggi, dan ekor yang juga panjang. Bahannya yang lembut disulami renda mawar yang sangat halus di seluruh permukaannya. Keseluruhan desain gaun itu memberikan kesan *vintage*, sekaligus romantis.

Tepat ketika Jihan akan memegangnya dengan dua tangan, sebuah tangan kekar masuk ke pandangannya dan mencengkeram lengan gaun itu sembarangan.

"Ah, ini dia."

Suara berat itu membuat Jihan menoleh, lalu mendongak. Di sampingnya, berdiri seorang pria berpostur tinggi, mengenakan

blazer kasual hitam yang ditarik sampai siku dan ransel berbahan kulit di punggung. Rambutnya yang hitam pekat dipotong *undercut*—pendek di bagian samping, tetapi panjang dan acak-acakan di dahi. Sepintas, pria itu tampak lumayan, tetapi 'ah-ini-dia'-nya tadi membuat Jihan tidak jadi bersimpati.

Pria itu menyadari kehadiran Jihan dan menoleh.

Hampir saja Jihan lupa bernapas saat beradu pandang dengan pria itu. Mata yang dimiliki pria itu benar-benar indah: tidak bulat—malah cenderung sipit—tetapi berkelopak ganda yang membuat sorotnya tampak tajam. Warna irisnya hitam, sepekat rambutnya. Bulu matanya lurus-lurus, tetapi tebal.

Mata itu sekarang terpicing ke arahnya.

"Maaf, tapi ini gaun saya," kata pria itu, membuat Jihan tersadar.

Jihan melirik gaun yang masih ia pegang, lalu beralih pada tangan pria itu yang masih menggenggam bagian lengan gaun dengan penuh tidak hormat. Tiba-tiba, Jihan jadi merasa kesal.

"Tapi saya duluan yang lihat." Jihan perlahan menarik gaun itu dari tangan si pria.

Pria itu mengernyit. "Oh ya? Definisikan 'duluan'."

Jihan mengerjap-ngerjap bingung. "Ng... lebih dulu daripada Anda?"

Pria itu tersenyum miring. "Kalau begitu, saya yang duluan. Saya sudah lihat gaun ini dari minggu lalu," katanya, sambil kembali merenggut gaun itu.

"Oh ya?" Jihan semakin tidak rela melihat gaun indah itu diperlakukan seenaknya. "Mana buktinya?"

Pria itu mendengus, lalu menggeleng-geleng sambil mengacungkan ponsel yang sedari tadi dipegangnya ke depan wajah

Jihan. Jihan menatap foto yang muncul di layar ponsel itu: gaun yang sama persis dengan yang dipegangnya saat ini.

Jihan melirik pria itu, yang sudah tersenyum penuh kemenangan. Walaupun demikian, Jihan masih belum bisa terima.

"Kalau udah lihat dari minggu lalu, kenapa nggak langsung disewa?" Jihan mencoba berdebat, walaupun ia sendiri tidak paham alasannya.

Senyuman pria tadi hilang. "Apa urusannya dengan Anda?"

Jihan mau mendebat lagi, tetapi ia sadar bahwa ia memang tidak punya urusan, baik dengan gaun ini maupun dengan alasan kenapa pria di depannya ini tidak menyewa minggu lalu. Jadi, Jihan hanya membuka dan mengatupkan mulutnya seperti ikan mas.

"Jihan, maaf ya lama menunggu."

Suara anggun itu membuat Jihan dan pria tadi sama-sama menoleh. Madam M sudah berdiri di samping mereka entah sejak kapan, mata cokelatnya menatap Jihan dan pria tadi bergantian.

"Ada apa, ya?" tanyanya kemudian, menyadari ketegangan di antara keduanya.

"Ah. Madam." Pria tadi segera tersenyum ke arah Madam M. "Saya Arkan, ke sini minggu lalu untuk sewa gaun. Tiga hari lalu saya juga ke sini untuk menukarnya dengan gaun ini, tapi waktu itu sedang disewa orang lain."

Madam M mengamati pria bernama Arkan itu selama beberapa saat, lalu mengangguk-angguk dengan seulas senyum simpul di wajah mulusnya. "Ah, saya ingat! Yang bingung di antara dua gaun itu, ya."

"Betul." Arkan terdengar lega. "Sekarang, saya mau sewa yang ini. Tapi, Mbak ini ngotot kalau dia yang lihat duluan."

Madam M mengerling ke arah Jihan. "Mau sewa yang ini juga? Acaranya untuk kapan?"

Arkan ikut menatap Jihan. Jihan sendiri sibuk menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga sambil cengengesan.

"Eh, hm… kapan, ya," kata Jihan, tidak yakin. Di sampingnya, Arkan mengangkat alis tinggi-tinggi. Jihan buru-buru menambahkan, "Coba saya tanya bos saya dulu."

"Oh, yang mau nikah bosnya, ya?" tanya Madam M lagi, membuat Jihan mengangguk.

"*Anyways*." Arkan kembali bersuara, tampak tidak punya waktu untuk omong kosong ini. "Pokoknya sekarang saya mau sewa gaun ini."

Arkan menarik lepas gaun itu dari gantungan, tetapi tangan Jihan masih memegang salah satu lengan gaun. Arkan menatap tangan dan wajah Jihan bergantian, lalu beralih ke arah Madam M yang masih tersenyum penuh arti.

"Begini saja." Madam M berusaha menengahi. "Bagaimana kalau Jihan coba dulu gaun ini, baru setelahnya Arkan sewa?"

"HAH?" seru Jihan dan Arkan bersamaan. Mereka bertukar pandang sejenak, lalu segera buang muka.

"Kenapa dia harus coba gaun ini?" tanya Arkan, bingung. "Bukannya bosnya yang mau nikah?"

"Sepertinya, Jihan terpikat dengan gaun ini," kata Madam M, membuat mata Jihan melebar. "Bukan begitu?"

Jihan nyengir kaku, sementara di sebelahnya, Arkan menatapnya dengan pandangan jadi-kenapa-kalau-dia-terpikat?

"Dicoba saja. Nanti menyesal, lho."

Karena Madam M mengucapkannya dengan nada persuasif, Jihan jadi kembali menatap gaun yang masih dipegangnya. Gaun itu seolah bergerisik di tangannya, menggodanya.

Tahu-tahu, suatu pemikiran yang amat menyenangkan menyelusup ke otak Jihan dan menggetarkan jiwanya. Usul Madam M tadi brilian.

"Madam, saya sedang buru-buru." Suara berat Arkan kembali terdengar. Pria itu memandang Madam M cemas. "Nggak bisa Mbak ini dicarikan gaun lain? lni gaun yang sudah saya inginkan sejak minggu lalu, Mada—"

"Sebentar aja!" seru Jihan, mengagetkan semua orang, termasuk dirinya sendiri. Jihan berdeham, lalu menatap Arkan sungguh-sungguh. "Saya janji. Cuma sebentar."

Arkan memandang Jihan tak percaya, lalu sekali lagi menoleh minta bantuan ke arah Madam M. Namun, lagi-lagi wanita itu hanya tersenyum—cantik, sekaligus menakutkan, selain sama sekali tidak membantu.

"Mereka bilang, kesabaran adalah kebaikan." Madam M berkata dengan nada misterius.

Arkan mengerutkan dahi sesaat sebelum berkata dengan skeptis, "*Right.*" la menengok ke arah Jihan lagi, yang masih menggenggam gaunnya dengan ekspresi tak rela. Arkan mendesah, lalu kembali menatap Madam M. "Oke. Tapi saya pasti bisa sewa setelahnya, kan?"

Senyum Madam M melebar. "Tentu."

Saat itu, Jihan seperti terbang ke awang-awang. Walaupun tidak persis seperti yang diinginkannya, ia selangkah lebih dekat dengan cita-citanya.

la akan mengenakan gaun pengantin.

EMPAT

Selagi Madam M memakaikan baju pengantin itu ke tubuh Jihan, Jihan dilarang melihat ke cermin. Jihan hanya bisa mengamati Madam M yang bolak-balik mengelilingi tubuhnya, memasang gaun itu dengan hati-hati sambil memberi sedikit penjelasan tentang gaun itu.

Sebenarnya, Jihan tidak paham mengapa Madam M mau repot-repot mendandaninya meski ia punya banyak asisten. Jean, salah satu asistennya yang tadi memergoki Jihan, muncul untuk membantu, tetapi Madam M menolaknya. Katanya, gaun ini butuh penanganan khusus dan hanya dirinya yang bisa melakukannya.

"Instingmu bagus sekali," kata Madam M, yang saat ini sedang menutup ritsleting di punggung Jihan. "Bisa menemukan gaun ini."

"Ini memang gaun yang bagus." Jihan mengangkat lengan kirinya yang terbalut *tulle* sutra putih, lalu mengelusnya dengan jemari kanannya. Bahan itu terasa sangat lembut, bahkan untuk kulitnya yang sensitif. "Istimewa."

"Istimewa," ulang Madam M, "adalah kata yang tepat untuk gaun ini." Ia pun menepuk pundak Jihan. "Nah, sudah."

Madam M mundur, lalu melangkah ke arah cermin panjang yang tertutup kain. "Siap?"

Jihan ingin menjawab, "Sepertinya tidak akan pernah siap", tetapi ia berhasil mengangguk kaku. Madam M tersenyum, lalu perlahan membuka kain penutup cermin.

Jantung Jihan seperti berhenti berdetak ketika ia memandang pantulannya sendiri di cermin. la benar-benar sedang mengenakan gaun pengantin. Gaun putih panjang itu membalut tubuhnya dengan sempurna, membuat tubuh mungilnya tampak lebih tinggi sekaligus ramping.

"Tap-tap-tapi…." Jihan tergagap. "Gimana bisa….?"

"Cantik sekali," puji Madam M. "Sekarang, kita buka tirainya, ya?"

Namun, Jihan tidak mendengarkan kata-kata Madam M tersebut. la masih mematut diri di cermin, kewalahan dengan perasaannya sendiri.

Sementara itu, di ruang tunggu, Arkan sedang menanti dengan gelisah. Sofa empuk yang didudukinya tidak membuatnya nyaman, begitu pula aromaterapi sialan yang dibakar di sampingnya.

Tahu-tahu, ponselnya berbunyi. Setelah melihat pemanggilnya dan mengumpat dalam hati, Arkan mengangkatnya.

"Kan, masih lama nggak?" tanya suara di ujung telepon.

"Nggak tau," jawab Arkan. "Lo oke?"

"Kepala gue ngebul, Kan. Gantiin gue bentar, dong."

Arkan mendesah. "*I know, man*. Sori, tapi tadi ada cewek ini yang… ah, udahlah. Gue mungkin setengah jam-an lagi. Lo masih oke, kan?"

"Bentar lagi kedaluwarsa kayaknya, Kan."

Arkan memijat dahinya yang berdenyut. Gio, rekan di studio pengembang *game* miliknya, sedang berusaha menguji coba

mobile game baru permintaan *publisher*. *Game* itu sebenarnya hanya *game* kasual—menembakkan bola warna-warni—tetapi *publisher* meminta mereka bekerja dalam waktu singkat karena ingin memanfaatkan momen kebangkitan *game* kasual seperti Candy Crush.

Berhubung ini adalah kali pertama studionya dilirik *publisher* yang cukup ternama di Indonesia, Arkan menerima tawaran itu. Akibatnya mereka harus bekerja lembur, terutama di beberapa hari terakhir yang merupakan masa-masa kritis. Gio membutuhkannya, tetapi ia harus dihadapkan dengan masalah baru yang tidak masuk akal ini.

"Tahan dulu, ya, Gi," kata Arkan, lalu ia mendengar suara tirai dibuka. "Eh, bentar-bentar, kayaknya udah…."

Arkan mendongak, lantas terdiam. Dari balik tirai beledu merah yang perlahan-lahan tersingkap itu, tampaklah seorang gadis berbalut gaun pengantin paling indah yang pernah dilihatnya.

Pemandangan itu begitu menyilaukan hingga membuat mata Arkan berair. Atau mungkin, Arkan yang lupa mengedip.

"Kan? *You still there*?"

Sayup-sayup, suara Gio terdengar. Namun, Arkan sudah tidak memberinya perhatian. Tangannya yang memegang ponsel sudah menempel di paha. Tatapannya terpancang ke satu arah: sesosok gadis yang berkilauan di dalam ruang pas tepat di depannya.

"Cantik, ya?"

Suara Madam M menyadarkan Arkan.

"Ah? Eh? Apa?" Arkan tergagap. la mencoba untuk mengalihkan pandangan dari gadis di depannya, tetapi gagal. "lni... Mbak yang tadi?"

Sudut bibir Madam M terangkat. "Yang mana lagi?"

Arkan kembali menatap Jihan tak percaya. Jihan sendiri menunduk, menarik bagian depan gaunnya untuk mengamati bahannya lebih jauh. Saat ia akhirnya puas dan mendongak, tatapannya bertemu dengan Arkan.

Melihat sepasang pipi tembam itu, Arkan sadar gadis di depannya ini memang gadis yang tadi. Walaupun demikian, gadis itu tampak benar-benar berbeda dalam balutan gaun pengantin itu. Rambutnya yang sebahu digerai dan dihiasi mahkota yang tersambung dengan kerudung panjang transparan. Tubuhnya yang mungil dan sedikit berisi jadi tersamarkan oleh bentuk dan bahan gaun yang jatuh dengan sedemikian indah.

Selama beberapa saat, terjadi keheningan yang canggung. Dalam kondisi normal, ini adalah saatnya sang pria memberi pujian atau komentar, tetapi Arkan bahkan tidak tahu siapa gadis di depannya ini. Arkan pun jadi sadar ia kelewat terpesona di saat ia harusnya tidak melakukannya.

Jihan pun tidak tahu harus bagaimana. Rasanya juga salah kalau bertanya "Bagaimana menurutmu?" kepada seorang pria yang benar-benar asing dan baru rebutan gaun dengannya tiga puluh menit lalu.

Jadi, selama beberapa detik, mereka hanya bergerak-gerak gelisah di tempat masing-masing sementara Madam M berdiri di pinggir sambil memberi mereka tatapan penuh arti.

"Jadi, bagaimana menurut Arkan?"

Jihan dan Arkan menoleh bersamaan ke arah Madam M, tak menyangka pertanyaan itu keluar juga, lalu bertukar pandang.

"Hmm… yah." Arkan mencari-cari kata-kata yang tepat. "Gaunnya oke."

Mendengar jawaban itu, perasaan Jihan jadi campur aduk. Di satu sisi, ia senang calon suami orang tidak berlebihan memberi komentar. Di sisi lain, itu artinya dirinya tidak oke.

"Oh iya, Jihan mau difoto? Mau saya ambilkan?" tanya Madam M, membuat Jihan terkejut.

"Oh? Boleh, Madam?" tanya Jihan, nyaris terharu. Begitu Madam M mengangguk, Jihan segera meraih tas di pojok ruangan, mengeluarkan ponsel, lalu menyerahkannya kepada wanita itu. "Tolong ya, Madam, maaf merepotkan."

Setelah menerima ponsel Jihan, Madam M mengamati layarnya dengan dahi berkerut. Detik berikutnya, ia menyodorkannya kembali kepada Jihan dengan ekspresi keberatan. "Aduh. Saya nggak bisa pake hape beginian. Maaf, ya."

Jihan mengerjap-ngerjap, lalu mengerling hati-hati ke arah Arkan yang segera mengangkat alis.

"Jangan-jangan…." gumam Arkan, curiga. "Mau minta saya fotoin?"

Jihan nyengir bersalah. "Tolong…?"

"Wah," dengus Arkan, tak habis pikir dengan keberuntungannya hari ini. Sambil mencoba sabar, ia bangkit, lalu meraih *smartphone* itu. Arkan melirik Madam M, tak habis pikir apanya yang begitu sulit dari menekan tombol bulat, tetapi wanita itu hanya mengangkat bahu dengan tampang datar.

Arkan menghela napas, lalu mengarahkan ponsel itu ke arah Jihan, walaupun dalam hati bertanya-tanya apa yang sedang

dilakukannya, mengambil foto gadis yang berusaha merebut gaun pengantin yang hendak disewanya.

"Kalo bisa, wajahnya terlihat jelas, ya. Sama sekalian, tampak samping sama belakang juga," kata Jihan. "Tolong," tambahnya cepat-cepat, begitu melihat Arkan menurunkan ponsel dengan mulut mengerucut.

Meski keki setengah mati, Arkan mengangkat ponsel juga, ingin cepat-cepat menyelesaikan tugas dadakan ini.

Atau setidaknya itu yang ia pikir, sampai ia melihat sosok gadis itu di layar ponsel. Gadis itu tampak benar-benar berbeda dalam gaun itu. Gadis itu berpendar… seperti peri.

Arkan mengangkat pandangannya dari ponsel, mengintip Jihan yang sedang memutar tubuh untuk difoto tampak belakang. Figur belakangnya pun tampak mengagumkan, dengan detail-detail brokat di bahu dan lengan serta ekor gaunnya yang panjang.

Saat sedang larut mengamati sosok itu, sudut mata Arkan menangkap tatapan Madam M. Arkan mengedip, lalu kembali berkonsentrasi mengambil foto Jihan. la harus segera menyelesaikan tugas konyol ini. Sesampainya di kantor nanti, Gio mungkin sudah jadi fosil.

"Ini, sudah." Arkan melangkah ke arah Jihan, bermaksud mengembalikan ponsel. Namun, langkahnya terhenti saat ia melihat puncak kepala gadis yang sedang membenahi gaunnya itu. Gadis itu lalu mengangkat kepala. Matanya yang bulat tertutup poninya yang sedikit terlalu panjang.

"Makasih, ya," ucap Jihan, sambil mempertunjukkan dua gigi seri atasnya yang menyerupai gigi kelinci.

“Hah? Oh, iya.” Arkan mengangguk-angguk sambil menyerahkan ponsel. “Sekarang, tolong cepat dilepas ya, gaunnya.”

Senyuman Jihan langsung lenyap. “Sekarang, tolong keluar dulu, ya.”

Arkan lantas tersadar ia masih berada di dalam ruang pas. Sambil menggaruk alisnya dengan ibu jari, ia melangkah keluar. Di belakangnya, tirai perlahan ditutup.

Arkan kembali ke sofa, diiringi tatapan Madam M. Senyum wanita itu masih tampak nyaris menakutkan.

“Dia cantik sekali, kan, dalam gaun itu?” tanyanya, membuat Arkan mengernyit. “Gaun itu memilihnya.”

Selama beberapa saat, Arkan mencoba mencerna kata-kata itu. Namun, ia tidak bisa.

“Tapi, saya yang akan menyewanya,” kata Arkan kemudian.

Madam M memberikan Arkan seulas lagi senyuman misterius, sebelum akhirnya menghilang di balik tirai ruang pas.

LIMA

Sensasi itu tidak akan pernah Jihan lupakan. Sensasi menggelitik yang menyenangkan saat ia mengenakan gaun pengantin di Fairy Bridal tadi siang.

Sampai sekarang, kulit Jihan masih mengingat kelembutan bahan *tulle* sutra gaun itu. Tamura sampai menyangkanya kena penyakit kulit dan menyuruhnya pergi ke rumah sakit karena Jihan tak henti-hentinya mengelus lengannya sendiri.

Jihan akhirnya menyewa tiga macam gaun pengantin dan membawanya ke apartemen Tamura. Satu yang berlengan panjang, satu yang berlengan pendek, satu yang berbentuk *minidress.* Jihan tak peduli mana yang akan dipilih Nia-*chan*. Wanita itu bisa kembali ke Fairy Bridal untuk *fitting* sendiri. Yang terpenting, tugas Jihan hari ini beres, dan ia akhirnya bisa bertemu kasurnya lagi.

Sepanjang perjalanan pulang ke kos, Jihan tersenyum-senyum sendiri, mengingat foto-foto yang ada di ponselnya. Foto yang akan disimpannya selamanya; dicetak dan dipigura kalau perlu.

Langkah Jihan terhenti di depan Fairy Bridal, yang masih memancarkan kilau ceria dari etalasenya. Jihan menatap gaun-gaun di etalase itu penuh kerinduan. Andai saja gaun yang dicobanya tadi tidak dipinjam oleh pria menyebalkan itu dan dipajang di sana….

Jihan lantas teringat kepada sosok Arkan, pria jangkung yang tadi berebut gaun dengannya. Mengingat caranya berbicara, mengangkat alis, juga tersenyum miring dengan sepasang bibir tipis keriting itu membuat *mood* Jihan jadi sedikit buruk.

Jihan menggeleng, berusaha untuk mengenyahkan wajah pria itu dari pikirannya, lalu kembali melangkah lunglai ke arah kos. Tubuhnya terasa tidak keruan. Kepalanya mulai berputar. Setiap sendinya ngilu, terutama bahu dan tangannya yang beberapa hari ini sudah menyandang ransel berat dan belanjaan. Belum lagi, perutnya kram karena hormonnya. Namun, begitu teringat sesampainya di kos ia bisa melihat foto-fotonya dalam gaun tadi, ia mendapat energi tambahan.

Melupakan segala rasa sakitnya, dengan riang, Jihan membuka pagar dan memasuki halaman kos yang sengaja disewakan Tamura untuknya. Kosnya merupakan bangunan dua lantai yang cukup besar berbentuk U, mengelilingi lapangan parkir yang cukup luas. Kadang, Jihan ingin menancapkan tiang bendera di tengah tempat parkir karena bentuknya yang terlalu mirip sekolahnya dulu.

Setelah menyapa beberapa penghuni yang sedang duduk-duduk di teras bawah, Jihan menaiki tangga, lalu berbelok menuju kamarnya yang terletak di ujung terdepan lantai dua. Namun, lima meter dari pintu kamarnya, langkahnya terhenti. Matanya menyipit ke suatu arah.

Walaupun pencahayaan kosnya temaram, Jihan bisa melihat sesuatu tergeletak di depan kamarnya. Dengan langkah ragu, ia menghampiri benda itu, yang ternyata merupakan sebuah kotak

putih besar yang terikat pita merah. Jihan mengedarkan pandangan ke sekeliling, tetapi tidak ada siapa pun di lantai itu.

Penasaran, Jihan berjongkok di depan kotak yang tampak mewah itu. la tidak merasa kenal siapa pun yang akan memberinya hadiah sebagus ini. Mungkinkah ada orang yang salah kirim?

Namun sedetik kemudian, Jihan seperti mendapat pencerahan. Mungkin ini dari Tamura, yang merasa berterima kasih telah membuatnya bekerja rodi dua hari terakhir ini. Puas dengan pemikirannya, Jihan mengangkat lalu membawa kotak itu masuk dan meletakkannya di sofa kecil depan TV.

Setelah meletakkan ransel, Jihan duduk di samping kotak tadi. Sambil bersenandung Jihan membukanya, menyangka akan melihat salah satu tas atau sepatu yang diborong bosnya di Bali. Akan tetapi, ia tidak menemukan keduanya.

Alih-alih, ia menemukan gaun pengantin. Gaun pengantin yang sama dengan yang dikenakannya tadi siang.

Selama beberapa saat, Jihan hanya bisa tercengang dengan mata terpancang ke gaun yang tampak berkilauan itu. la tidak dapat memercayai penglihatannya.

Walaupun demikian, gaun itu nyata. Saat Jihan mengulurkan tangan dan menyentuhnya, gaun itu masih menimbulkan sensasi yang sama pada kulitnya.

Jihan menutup kotak itu, benar-benar bingung. Apa yang dilakukan gaun ini di depan kamarnya? Siapa yang meletakkannya di sana? lni terlalu ajaib, sampai-sampai Jihan merasa seram sendiri.

Kemudian, Jihan teringat ekspresi Arkan saat di ruang pas *bridal* tadi. Ketika Jihan muncul dalam balutan gaun ini, raut

wajah pria itu berubah takjub. Bahkan, ia sempat kehilangan kata-kata. Mungkinkah Arkan begitu terpesona sampai-sampai mengalah kepadanya? Pria itu tiba-tiba merasa tidak enak, lalu menelepon Madam M dan meminta supaya mengirimkan gaun ini kepada Jihan? Karena tadi di *bridal*, Jihan sempat mencuri dengar bahwa Arkan tidak membawa gaun itu bersamanya dan meminta Madam M mengirimkannya.

Hipotesis itu terserap kelewat cepat di otak Jihan, membuatnya langsung yakin. Jihan kembali membuka kotak itu, lalu mengangkat gaunnya tanpa banyak berpikir lagi.

Gaun itu masih tampak indah, berkilauan seperti saat di *bridal* walaupun kamar kos Jihan hanya diterangi lampu delapan watt. Jihan menghamparkannya di tempat tidur untuk mengaguminya lebih lanjut.

Tadi siang, sembari memakaikan gaun ini, Madam M memberi tahu Jihan bahwa gaun ini terbuat dari satin dan dilapis oleh *tulle* sutra kualitas nomor satu. Pengerjaannya dibuat dengan tangan secara hati-hati dan saksama, sehingga memakan waktu yang lama. Madam M tidak mengatakan siapa desainernya, tetapi siapa pun orang itu, pastilah sangat berbakat.

Tidak sabar lagi, Jihan segera menanggalkan pakaiannya, lalu mengenakan gaun itu dengan hati-hati. Walaupun sadar benar ia butuh bantuan, Jihan nekat mengenakannya sendiri. Tidak apa jika jatuhnya tidak sempurna. Jihan hanya ingin mengenakannya sekali lagi.

Selama lima belas menit, Jihan bersusah payah memasukkan tubuhnya ke gaun itu. Ketika akhirnya gaun itu sudah menempel di tubuhnya, tibalah saat yang tersulit: menutup ritsleting di

punggungnya. Sejauh apa pun tangan Jihan menggapai, ia hanya bisa mencapai pertengahan ritsleting.

Setelah bereksperimen dengan berbagai gaya, akhirnya, ia berhasil menarik ritsleting itu sampai ke atas tanpa membuat bagian mana pun robek. Jihan menghela napas dan mengembuskannya lega, lalu melangkah ke depan cermin panjang untuk mematut diri.

Jihan mencoba sekali lagi untuk tidak takjub, tetapi ia gagal. Gaun itu masih jatuh dengan indah di tubuhnya.

Jihan mengernyit. Gaun itu jatuh *kelewat* indah, bahkan sangat pas di tubuhnya, seolah dibuat khusus untuknya.

Walaupun demikian, kebingungan itu tidak berlangsung lama. Dengan segera, Jihan sudah kembali terpesona, berputar-putar sambil mengamati bentuk tubuhnya dari berbagai sisi. la benar-benar tampak cantik dalam balutan gaun ini, seperti calon pengantin betulan. la sendiri sudah siap lahir dan batin, hanya saja, variabel utamanya yang belum ada. Calon pengantin prianya.

Mengingat itu, Jihan mendesah. Tanpa sengaja, sudut matanya menangkap sebuah pigura yang dipajangnya di meja rias. Jihan menggapai pigura itu, yang berisi foto pernikahan ayah dan ibunya.

"Bu," Jihan berkata pelan. "Jihan cantik, nggak?"

lbunya tersenyum, tampak benar-benar bahagia, dalam balutan busana pengantin Sunda.

"Sebenernya dulu Jihan pengin kebaya pengantin kayak lbu, tapi sekarang udah nggak musim, Bu," kata Jihan lagi. "Salahkan Kate Middleton."

lbunya bergeming, masih duduk menatapnya dari pelaminan dengan punggung lurus. Jihan tersenyum, mengelus sayang foto itu, lalu mengembalikannya ke meja rias.

Selama sepuluh menit, Jihan berpose sambil menatap foto itu, seolah membiarkan ibunya memandangnya mengenakan gaun pengantin. lni membuat Jihan sedih. Kalau saja ia menikah sebelas tahun lalu, pasti ibunya bisa melihatnya mengenakan gaun pengantin. Namun sebelas tahun lalu, ia masih SD….

Tahu-tahu, terdengar gedoran di pintu, sehingga membuat Jihan terlonjak. Jihan menoleh ke arah pintu yang tampak bergetar.

"Siapa?" teriak Jihan, tetapi tak ada yang menjawab. Gedoran itu malah semakin keras. "Tunggu sebentar!"

Jihan segera menggapai kepala ritsleting untuk membuka gaunnya, tetapi tangannya selalu tergelincir. Dari posisi apa pun, tangan Jihan tak bisa mencapainya. Sementara itu, gedoran di pintu semakin terdengar tak sabar.

Jihan mulai panik. la memutar kepala ke kanan dan kiri, lalu menarik selimut dari kasur dan membungkus tubuh dengannya. Sambil tersandung-sandung, ia berderap ke jendela dan mengintip sedikit. Namun, ia tak bisa melihat dengan jelas karena jendelanya menggunakan kaca film yang malah memantulkan bayangannya sendiri.

Jihan beringsut ke belakang pintu. Setelah memastikan posisi tubuh dan gaunnya aman, Jihan membungkukkan badan, lalu membuka pintu selebar dua senti dan mengintip ke luar. "Ya?"

"Jihan Divanavisha?"

Hal pertama yang dilihat Jihan adalah sepasang sepatu Converse merah. Pandangan Jihan naik ke *jeans* belel, lalu kemeja putih berbalut *blazer* hitam, dan akhirnya wajah familier yang sedang memicingkan mata ke arahnya.

Mata Jihan melebar begitu mengenali sosok di depannya. Itu pria yang tadi siang—hanya saja tampangnya seratus kali lebih masam.

"Kita ketemu lagi," katanya, dengan nada sedingin es.

"Ah. Ahaha. Hai." Jihan menyeringai. "Ada apa, ya?"

Arkan membersut tak percaya. "Ada apa?" ulangnya sinis. "Ada gaun saya di sini?"

Jihan segera meneguk ludah. Sekarang, ia yakin ada yang salah dengan hipotesisnya tadi. Pria yang tampak siap meledak kapan saja ini tidak mungkin mengalah kepadanya.

"Madam M bilang, dia salah mengirimkan gaun itu ke alamatmu," kata Arkan. "Tapi saya nggak percaya. Kamu pasti sudah menyogok dia supaya dia kirim ke sini."

"Ha??" sahut Jihan, tidak terima. "Maaf, ya, tapi saya nggak serendah itu. Gaunnya tau-tau ada di depan pintu, kok."

Alis Arkan terangkat. "Jadi benar gaunnya ada di sini," tandasnya, membuat Jihan segera menutup mulut. "Tolong serahkan sama saya sekarang juga."

Selama beberapa saat, Jihan hanya membuka mulut dan mengatupkannya lagi—kehilangan kata-kata. Melihat itu, Arkan segera mencium gelagat tak beres.

"Sebentar, ya," kata Jihan akhirnya, sambil perlahan menutup pintu. Namun, Arkan lebih cepat. Ia menahan pintu itu dengan tangannya.

“Nggak ada balkon, kan?” tanyanya, membuat Jihan cengengesan.

“Nggak ada balkon,” ulang Jihan, paham benar maksud pertanyaan itu. “Sebentar, saya ambilkan.”

Walaupun tampak ragu, Arkan melepas pegangannya dari pintu. Jihan segera menutupnya, lalu berjalan tergopoh menuju cermin. Pada cermin itu, pantulannya menatapnya cemas.

Sekuat tenaga, Jihan coba melenturkan tangannya dengan segala cara, sehingga ia bersumpah ia bisa ikut Sirkus Cina kalau ia mau. Namun, walaupun ia bisa menggapai kepala ritsleting itu, ia tak bisa menggerakkannya.

Selama beberapa menit, Jihan berjibaku dengan ritsleting itu. Namun, ia tak kunjung berhasil. Kepala ritsleting itu menolak turun. Lengannya malah terpelintir, membuat bahunya salah otot. la pun terduduk di lantai sambil memijat bahunya, napasnya tersengal. Keringat dingin mulai berkumpul di dahinya, membasahi poninya.

Kembali terdengar gedoran di pintu. Jihan memejamkan mata rapat-rapat, menyesali nasibnya, keputusannya, juga hipotesisnya tadi. Ketika gedoran sudah mulai terdengar panjang dan seperti tak akan berhenti, Jihan menguatkan diri untuk berhadapan lagi dengan Arkan dan bangkit berdiri.

Perlahan, Jihan membuka pintu dan kembali mengintip. Arkan masih ada di tempatnya semula, berdiri dengan dua tangan masuk ke saku *jeans*, tatapannya jadi seribu kali lebih tajam.

“Jadi?” tanya Arkan, setelah melihat Jihan tak membawa apa pun dan hanya nyengir bersalah. “Gaunnya?”

Jihan menunduk, menatap sepatu Arkan yang mengetuk-ngetuk lantai tidak sabar. la tidak tahu harus menjawab apa.

Arkan mendesah. "Oke. Maaf, tapi saya sedang nggak punya waktu untuk ini," katanya, lalu mendorong pintu dan menyerbu masuk. Jihan, yang terlalu terkejut, tak sempat mencegahnya dan terdorong ke dinding.

Arkan sendiri sudah berada di tengah ruangan dan mulai memindai. Begitu menemukan kotak putih berbalut pita merah di sofa, ia mendesah lega. la mengangkatnya, tetapi langsung bingung karena kotak itu terlalu ringan. la membukanya dan tak menemukan apa pun di dalamnya.

"Gaunnya man—" Arkan memutar tubuh, tetapi lantas melongo saat melihat Jihan di balik pintu. "*Why the hell are you wearing it*?"

Jihan meringis, paham benar keterkejutan Arkan. Pria itu pasti menyangka bahwa selama Jihan permisi tadi, Jihan malah mengenakannya. Namun, sebelum Jihan sempat menjelaskan apa pun, Arkan sudah membanting kotaknya kembali ke sofa.

"Lo sengaja mau cari gara-gara, ya?" tanyanya geram, melupakan segala sopan santunnya. Jihan merapat ke dinding.

"Bukan gitu, ini...." Jihan mencuri pandang takut-takut ke arah Arkan yang menunggu penjelasannya dengan mata berkilat-kilat. "Nggak bisa dilepas."

"Ha?" sahut Arkan.

"Tadi begitu pulang kerja, saya lihat kotak berisi gaun itu di depan pintu dan langsung saya coba," kata Jihan lagi. "Tapi pas mau dilepas, nggak bisa. Ritsletingnya nyangkut."

Alis Arkan terangkat tinggi-tinggi sehingga menghilang di balik poninya. “Kenapa lo pake acara nyoba lagi, sih? Nggak cukup lo nyoba gaun itu sekali di *bridal* tadi?”

“Saya pikir… Mas ngalah dan ngirimin ini sebagai permintaan maaf….” Jihan bisa melihat tatapan Arkan segera berubah jadi tatapan ternyata-aku-sedang-berurusan-dengan-cewek-gila, jadi ia buru-buru menambahkan, “Ternyata nggak gitu, ya.”

Selama beberapa saat, Arkan menatap langit-langit, mencoba untuk mengendalikan diri. “Oke, gini. Sekarang, gue bantu lo lepas gaun itu. Gue bener-bener nggak punya banyak waktu.”

“Tunggu!” sahut Jihan, menyadari betapa berbahayanya saran itu. “Saya cari cara lain dulu. Ah! Saya bisa minta tolong temen-temen kos.”

Arkan menimbang kemungkinan itu, lalu sadar bahwa sarannya yang tadi itu memang sedikit memalukan. “Ah. Oke. Cuma… cepetan, bisa?”

Jihan mengangguk, lalu buru-buru keluar dengan menjinjing tinggi-tinggi gaunnya. Begitu ia tak terlihat lagi, Arkan menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. Dadanya terasa sesak karena menahan amarah, kepalanya pun jadi ikut-ikutan nyeri.

la benar-benar tidak percaya Madam M bisa salah mengirimkan gaun itu. Alasannya konyol: pegawainya salah lihat data pelanggan. Tahu begini, Arkan tidak meminta Madam M mengirimkannya ke rumah, dan langsung saja mengikat gaun itu di motornya dan membawanya ke studio. Tadinya, Arkan pikir akan rawan membawa-bawa gaun itu dengan motornya—

belum lagi di studio sedang ramai anak-anak magang—tetapi sekarang, Arkan menyesali keputusannya itu.

Mengingat studio, kepalanya jadi tambah sakit. la membanting pantat di sofa, lalu memijat keningnya. Detik berikutnya, ponselnya bergetar. Kepala Arkan rasanya mau pecah begitu melihat nama yang tertera di layarnya.

Arkan menerima panggilan itu. "Gimana, Gi?"

Tadi, setelah dari *bridal*, Arkan memang sempat kembali ke studio untuk menengok pekerjaan Gio dan membantunya. Petangnya, ia izin kepada Gio untuk pulang sebentar, bermaksud mandi dan berganti baju, tetapi asisten rumah tangganya mengatakan gaun itu belum juga datang. Maka dari itu, sekarang Arkan ada di sini.

"Lo di mana?" sahut Gio, membuat tangan Arkan berhenti memijat. Arkan mengangkat kepala, lalu mengedarkan pandangan.

Arkan ragu mau menjawab apa. Kalau ia jawab yang sebenarnya, selain merepotkan, pasti akan memakan waktu. Belum tentu juga Gio akan percaya.

"Di…." Mata Arkan mencari-cari sesuatu yang bisa menyelamatkannya, tetapi percuma. Arkan tak tahu apa-apa soal Jihan Divanavisha kecuali ia adalah maniak gaun pengantin. "Rumah orang."

"*Dude.*" Gio terdengar kesal setengah mati. "Gue pikir tadi lo pulang ke rumah. Gue lagi pening, lo malah sempet-sempetnya namu."

"Sori," kata Arkan, berjanji akan menjelaskan kepada temannya itu begitu sempat. "Masih ada *bug*?"

"Menurut lo?" semprot Gio. "Gue barusan nemu lagi. Udah gue kirim *screenshot*-nya ke E-mail lo. Lo yang betulin, ya. Gue nggak sanggup."

"*Okay, right on it,*" kata Arkan, lalu segera memutus sambungannya sebelum Gio semakin senewen. la membuka E-mail, lalu mengamati *screenshot* yang dikirim Gio. Arkan memutuskan untuk membuka laptop dan memeriksa *file* terakhir *game* Ball Busters yang tadi sempat dikopinya dari komputer kantor.

Arkan mengamati *script* hasil pekerjaannya, yang sedang diuji coba oleh Gio dan anak-anak magang. Sebenarnya, pemrograman *game* ini cukup mudah, hampir semudah memainkannya. Hanya saja, *publisher* menginginkan levelnya diperbanyak dengan ragam warna bola yang lebih banyak pula. Gio sebenarnya bertugas membenahi kesalahan formula penyebab salah satu bolanya menyangkut di pojok layar seperti ini, tetapi kepalanya pasti sudah terlalu panas hingga ia menyerah.

Selama beberapa menit, Arkan tenggelam dalam berbagai kode dan algoritma, sampai ia mendapat notifikasi E-mail baru. Saat hendak mengecek kotak masuk, tanpa sengaja ia melirik jam monitornya yang menunjukkan pukul setengah sembilan malam.

Arkan mendongak, lalu menatap kosong ke arah pantulan dirinya sendiri di layar televisi tabung di depannya, sadar bahwa ia sedang bekerja di rumah orang lain.

Maniak gaun itu sudah pergi terlalu lama.

ENAM

"Nggak bisa!"

Jantung Jihan serasa mencelus saat ia mendengar pernyataan itu. Poppy, teman satu kosnya yang tinggal tepat di bawah kamarnya, baru saja gagal membuka ritsleting gaun Jihan dengan tang.

Kalau tang saja tidak bisa membukanya, entah Jihan harus menggunakan apa lagi.

Tadi, begitu keluar kamar, Jihan mengetuki tiap pintu kamar kos. Sebagian besar tidak ada di tempat, sebagian lagi menyerah membuka gaunnya, seperti Poppy dan empat temannya ini.

"Serius, Mbak?" tanya Jihan sambil memutar tubuh, mendapati dahi Poppy dibanjiri keringat. Saat itu juga, Jihan tahu Poppy serius. "Ada benang nyangkut?"

Poppy menggeleng. "Udah gue perhatiin, tapi nggak ada apa pun yang nyangkut. Karatan juga enggak. Gue juga bingung."

Di belakangnya, empat teman kosnya yang lain mengangguk-angguk setuju, tampak sama bingung. Bahu Jihan segera melorot.

"Tapi kenapa kamu bisa pake gaun pengantin sih, Ji?" tanya Tety—yang sebenarnya merupakan pertanyaan yang jauh lebih tepat.

Jihan hanya cengengesan untuk menjawabnya. Ketika ia sedang berpikir untuk mengarang alasan, kepala seorang pria menyembul di antara lima teman kosnya itu.

Arkan. Dengan wajah kusutnya.

"Jadi?" tanyanya, membuat lima gadis di depan Jihan membelah seperti Laut Merah. Arkan melipat kedua tangan di depan dada, tampak geram. "Gue lihat lo masih pake gaun itu."

Poppy melirik Jihan. "Siapa, Ji? Calon lo?"

Jihan memaksakan tawa, tetapi langsung bungkam begitu melihat kadar keasaman air muka Arkan yang meningkat drastis.

"Gaunnya nggak bisa dibuka, udah pake tang." Jihan mengacungkan tang yang tadi dipakai Poppy ke arah Arkan. Poppy dan yang lain manggut-manggut mengamini.

Arkan menatap tang itu tidak percaya. "Terus gimana?"

Jihan berpikir sesaat, lalu tiba-tiba mendapat pencerahan. "Gimana kalo kita balik ke *bridal* itu lagi? Siapa tau masih buka!"

Arkan melirik arlojinya. Pukul sembilan kurang lima belas menit. Normalnya, di Jakarta, usaha-usaha memang tutup pukul sembilan sampai sepuluh. Letaknya juga dekat dari sini. Tidak ada salahnya mencoba.

Lagi pula, Arkan sedang kehabisan pilihan. Juga waktu.

"Oke. Ayo," kata Arkan, sambil melangkah menuju Tiger-nya yang terparkir di depan kamar Poppy.

"Naik motor?" Jihan menyahut di belakangnya, membuat Arkan memutar tubuh dan mengangkat alis. Jihan lantas mengangkat gaunnya. "Pake gaun begini?"

Arkan hampir saja mengumpat. Gaun itu memang panjang dan merepotkan. Kalau mereka nekat naik motor, mungkin ekornya bisa masuk jari-jari roda, membelit, dan Tuhan tahu apa lagi yang bisa terjadi.

"Oke. Kita jalan." Arkan mengatakannya dengan penuh amarah terpendam, sehingga membuat Jihan menoleh ke arah teman-temannya dengan wajah takut-takut.

Diiringi seruan semangat dari mereka, akhirnya Jihan melangkah juga. Arkan mengikuti dari radius tiga meter di belakang, mengawasi gadis itu yang menjinjing ujung gaunnya tinggi-tinggi. Betisnya terekspos, begitu pula sandal hotelnya yang sudah buluk.

Di malam hari seperti ini, pemandangan itu sebenarnya mengerikan bagi orang-orang yang tidak tahu kronologisnya. Tukang mi tek-tek sempat berjengit saat berpapasan dengan Jihan, menyangkanya sebangsa makhluk halus. Beberapa remaja yang sedang bermain gitar di poskamling pun sempat melongo, hilang nyali untuk menggodanya.

Sesekali, Jihan akan berhenti untuk mengistirahatkan tangan yang satu, lalu memegang ujung gaun itu dengan tangan yang lain. Arkan hanya mengamatinya tanpa minat, sementara bola warna-warni menari-nari di otaknya.

Tahu-tahu, gadis itu berlari. Saat Arkan berpikir gadis itu hendak kabur, Arkan sadar mereka sudah sampai. Gadis itu ternyata berlari ke arah etalase *bridal* yang sudah gelap dan menempelkan wajahnya ke sana.

"Halo? Ada orang di dalam?" serunya sambil mengetuk-ngetuk kaca. Di belakangnya, Arkan memutar bola mata.

"Menurut lo?" semprotnya, lalu mendesah frustrasi.

"Biasanya masih buka, kok! Biasanya tutup jam sembilan!" seru Jihan, membuat Arkan melirik arlojinya. Sembilan kurang dua menit.

“Pegawainya korupsi dua menit, kali,” sembur Arkan asal. “Sekarang apa?”

Jihan menoleh, lalu menatap Arkan putus asa. la sendiri tidak tahu jawabannya.

Melihat Jihan, Arkan urung mengamuk. Poni gadis itu basah, wajahnya pucat, tubuhnya juga tampak gemetar.

“Yah.” Pada akhirnya, Arkan jadi tidak tega. “Kita pikirkin sambil jalan pulang aja.”

Jihan mengangguk kecil, lalu kembali melangkah dengan gontai. Jinjingan gaunnya tidak setinggi tadi, sehingga ekor gaun itu mulai menjulur dan menyapu tanah.

Setelah berdebat sejenak dengan dirinya sendiri, Arkan menghela napas dan mengurangi jaraknya dengan Jihan. “Sini,” katanya, sambil menarik ujung gaun gadis itu.

Jihan menoleh, lalu menatapnya tak percaya. “Makasih,” katanya lirih.

Arkan hanya bisa mengangguk pelan. Jihan kembali melangkah, tampak sedikit sempoyongan. Dari belakang, Arkan memperhatikannya lagi.

Arkan jadi teringat pemandangan yang dilihatnya di kamar Jihan tadi. Saat sedang gelisah menunggu, ia melihat-lihat, ingin tahu manusia seperti apa seorang Jihan Divanavisha ini. Namun, selain punya ketertarikan luar biasa untuk mencoba gaun pengantin yang bukan miliknya, gadis itu tampak normal-normal saja. Kamarnya rapi, sedikit bernuansa kekanakan. Beberapa boneka terpajang di samping tempat tidurnya yang diberi seprai ungu pastel, dengan beberapa pigura berisi foto dirinya dan keluarganya di meja rias. lntinya, Jihan tidak seperti orang jahat.

"Kenapa, sih," Arkan bisa mendengar suaranya sendiri, "lo kayak kepingin banget pake gaun pengantin?"

Jihan berhenti melangkah, lalu memutar badan, membuat Arkan bersusah payah mengikuti gerakannya supaya gaunnya tidak lepas dari pegangan.

"Maksud gue, bukan lo yang mau nikah, kan? Lo tadi ke *bridal* itu buat nyewa gaun untuk bos lo, kan?" tanya Arkan lagi.

"Gue...," gumam Jihan, sama sekali tak menyadari sudah bicara dengan bahasa informal. Sejenak, ia ragu untuk menjawab pertanyaan Arkan, tetapi pria itu membutuhkan penjelasan. Dan ia berhak mendapatkannya. "Gue sebenernya pengin nikah muda."

Sejenak, Arkan terpaku. Gadis di depannya ini mengingatkannya kepada seseorang. Seseorang yang sedang dipikirkannya, dan saat ini menunggunya.

Jihan kembali melangkah. "Gue pengin nikah muda, tapi belum kesampaian sampai sekarang."

"Lo kayak masih muda—maksud gue, *terlalu* muda," kata Arkan, yang memang sadar bahwa Jihan masih terlihat imut-imut. "Kenapa lo udah mau nikah?"

Jihan tidak langsung menjawab. Ia menerawang, lalu akhirnya berkata, "Gue pengin ketemu anak gue lebih cepat."

Arkan mengerutkan dahi. "Maksudnya?"

"Ibu gue dulu nikah umur 30 tahun. Baru melahirkan gue di umur 35 tahun. Pas gue baru 10 tahun bareng dia, dia udah duluan ninggalin gue." Jihan menarik napas. Ia tidak pernah menceritakan hal ini kepada siapa pun kecuali orang-orang terdekatnya. "Makanya, gue mau nikah secepat mungkin, punya

anak, lalu menghabiskan waktu yang lebih lama dengan anak gue."

Arkan mendengarkan cerita Jihan sambil menatap punggungnya nanar. Kekesalan yang sedari tadi memuncak di kepalanya perlahan luruh. Gadis berbalut gaun pengantin di depannya itu sekarang menunduk, menyeka keringat di dahinya.

"Lalu, kenapa lo belum nikah juga?" tanya Arkan kemudian.

Jihan mendengus. "Belum ada pacar," katanya, getir. "Ayah selalu galak sama cowok-cowok yang mau deketin gue. Dia tau keinginan gue itu, makanya dia mau mencegahnya sebisa mungkin. Dia nggak mau gue nikah muda."

Walaupun tak mengenalnya, Arkan seperti bisa memahami perasaan ayah Jihan. Kalau Jihan menikah, ayahnya itu pasti akan merasa kesepian.

"*Daddy's little girl*," gumam Arkan, walaupun tidak bermaksud mengomentari Jihan.

"*Not so little anymore*," sanggah Jihan. "Gue udah 21 tahun."

"Dua puluh satu??" Arkan berhenti mendadak, membuat gaun yang dipegangnya menyentak Jihan. "Lo baru 21? Dua puluh satu??"

Jihan menoleh, lalu mengangguk. "Tahun ini 22."

"Tapi… lo udah kerja?" tanya Arkan lagi, bingung.

"Iya. Gue lulus SMA umur 17 tahun, akselerasi. Kuliah tiga tahun. Setelah itu langsung kerja." Jihan menjelaskan, walaupun ia tahu yang di depannya ini orang yang sama sekali asing.

"*Whoa, whoa*." Arkan mendorong udara dengan telapak tangannya yang bebas, meminta jeda. "Kenapa ngebut-ngebut begitu? *You need to slow down*."

Jihan mengangkat bahu. “Kan gue udah bilang, gue pengin nikah muda.”

Jihan memutar tubuh, lalu kembali melangkah. Arkan mengikutinya dengan tatapan kosong. Di luar dugaannya, gadis di depannya ini ternyata sangat unik. Dalam beberapa segi, gadis ini mirip dengan orang yang teramat disayanginya, yang sekarang membutuhkannya.

Pemikiran itu menyibukkan dirinya sehingga ia tidak sadar mereka sudah memasuki gerbang kos Jihan. la baru berhenti melamun saat tak sengaja menabrak punggung Jihan. Gadis itu berhenti di tengah-tengah parkiran, menatap kosong ke atas.

“Ng… inget soal ayah gue yang tadi itu?” tanya Jihan, membuat Arkan bergumam mengiakan. Jihan lalu menunjuk ke suatu arah. “Dia ada di sana.”

Arkan mengikuti arah yang ditunjuk Jihan, lalu melotot. Seorang pria dengan kepala sepenuhnya putih tampak sedang mengetuk pintu kamar Jihan dengan tak sabar. Satu tangannya yang lain berkacak di pinggang.

“Lo juga inget soal detail ‘galak sama cowok yang deket sama gue’ tadi?” tanya Jihan, suaranya mulai bergetar.

Arkan meliriknya. “Lo bisa jelasin duduk perkaranya, kan?”

“Gue nggak yakin, deh.” Jihan mengawasi ayahnya yang menyingsingkan lengan baju, tampak siap untuk mendobrak pintu. “Terakhir kali dia lihat ada cowok yang masuk ke kamar gue, cowok itu dia lempar pake sepatu. Padahal, cuma abang galon.”

Arkan menganga, lalu menatap ngeri tangannya sendiri yang masih menjinjing gaun pengantin Jihan. “Terus—”

“JIHAN!”

Teriakan itu membuat Jihan dan Arkan sama-sama terlonjak di tempat. Di lantai dua, ayah Jihan ternyata sudah melihat mereka. Tangannya mencengkeram pagar pembatas begitu keras hingga jemarinya memutih. Dari jarak sejauh dan cahaya seremang ini, Jihan yakin telah melihat urat-urat menyembul di dahi ayahnya.

"Motor!" sahut Jihan tanpa pikir panjang. Seakan mengerti perintah tak lengkap itu, Arkan segera mengeluarkan kunci, lalu melompat ke motornya dan menyalakannya. Jihan dengan sigap naik ke jok belakang, ujung gaunnya diangkat dan diuntai ke lengannya sehingga ia sekarang seperti mengenakan rok mini.

Ayah Jihan berderap mengejar. Namun, begitu ia sampai ke bawah, Arkan dan Jihan sudah menghilang ditelan kegelapan malam.

TUJUH

Sudah lima belas menit, Arkan membawa motornya tanpa arah. Setiap kali mereka berhenti di perempatan, orang-orang akan memperhatikan mereka, menunjuk-nunjuk, tak jarang pula mengucapkan "Selamat, ya". Awalnya, Arkan bingung, tetapi kemudian, ia ingat sedang membawa seorang gadis yang mengenakan gaun pengantin.

Selama perjalanan, Arkan sibuk dengan pikirannya sendiri, begitu pula Jihan. Saking sibuknya, mereka tidak berbicara sepatah kata pun. Mereka baru kembali ke akal sehat saat seorang pengamen mengatai mereka sedang 'kawin lari'.

Arkan membuka *visor* helmnya, lalu menoleh. "Kita mau gimana, nih?"

"Nggak tau," jawab Jihan, yang memang sedang tidak bisa memikirkan hal lain selain wajah berang ayahnya. Ia khawatir ayahnya akan terserang darah tinggi karena sudah memergokinya mengenakan gaun pengantin.

Sebenarnya, Jihan tidak begitu heran melihat ayahnya di kosnya. Dulu, saat Jihan memaksa untuk kos di dekat kantor, ayahnya memang menitipkannya kepada ibu kos. Mungkin tadi ibu kos melihat kegaduhan yang dibuat Jihan saat minta tolong dibukakan gaun kepada anak-anak kos, jadi ia langsung menghubungi ayahnya.

Jihan tidak mendengar desahan berat Arkan, juga tidak sadar pria itu sudah membelokkan motornya ke suatu tempat.

Setelah motornya benar-benar berhenti, barulah Jihan memandang ke sekeliling.

"Kita di mana?" tanya Jihan bingung.

"Taman Suropati," jawab Arkan sambil melepas helm. "Tempat biasa gue dateng kalo lagi pusing."

"Oh. Oke." Jihan mengamati gumpalan ujung gaun yang masih dipegangnya. Tadi, ia sempat berpikir untuk mengajak Arkan pergi ke tempat yang lebih bersahabat untuk gaun pengantin, seperti kafe, misalnya. Namun, ia tidak mau membuat pria di depannya ini jadi tergerak membunuhnya.

Tanpa suara, Jihan terseok mengikuti Arkan ke arah sebuah kursi taman panjang. Orang-orang yang ia lewati sempat terkejut melihatnya dalam gaun pengantin, tetapi lantas terkikik karena sandal hotelnya. Jihan berusaha merapatkan diri dengan Arkan untuk bersembunyi dari pandangan orang-orang, tetapi pria itu sepertinya tidak sadar dan berjalan seperti robot ke bagian dalam taman.

Taman Suropati malam itu cukup ramai. Selain beberapa komunitas musik dari berbagai *genre* yang berlatih, tampak pula orang-orang yang mengobrol, menggambar, maupun berpacaran. Para pedagang kaki lima pun ikut menyemarakkan suasana. Seorang gadis berbalut gaun pengantin mungkin menarik sedikit perhatian, tetapi orang-orang pasti akan segera menyangkanya bagian dari klub sesuatu. Klub drama, misalnya.

Arkan mengempaskan pantatnya di kursi taman dekat kelompok musik beraliran *jazz*, lalu menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya kencang. Setelah meragu sebentar, Jihan menempatkan diri di sampingnya. Tanpa mengatakan apa pun,

Arkan merogoh saku jasnya, mengeluarkan sekotak rokok, lalu menjepit sebatang dengan bibirnya.

la baru akan menyalakan pemantik saat merasakan pandangan dari sebelahnya. la menoleh dan mendapati Jihan sedang menatap nyalang ke arah rokok di bibirnya.

Pandangan Jihan lalu naik ke mata Arkan. "lbu meninggal karena kanker paru-paru. Kebanyakan mengisap asap rokok."

Selama beberapa detik, Arkan terpaku. "Oh," katanya, sambil melepas batang rokok itu dan memasukkannya kembali ke kotaknya. la hendak menyelipkan kotak itu ke saku, tetapi mata Jihan mengikuti pergerakannya. Arkan balas menatap gadis itu, lalu mendesah.

Biasanya, Arkan tidak suka dengan kebawelan para gadis soal kebiasaan merokoknya. Arkan tidak suka disuruh-suruh, tetapi cara gadis di sampingnya ini berbeda. Ada sesuatu yang menyakitkan dari pandangannya, seolah ada dendam terpendam yang tidak bisa dibalasnya.

Akhirnya, Arkan bangkit, lalu membuang kotak rokok itu ke tempat sampah terdekat walaupun tidak sepenuhnya rela. Orang-orang yang mengenalnya pasti bertepuk tangan kalau melihatnya melakukan ini.

la kembali ke bangku disambut Jihan yang menatapnya dengan mata berbinar, nyaris seperti ekspresi bangga. Arkan menggaruk alis, lalu duduk di sampingnya, menyisakan jarak dua puluh senti di antara mereka. Lagu '*Fly Me to the Moon*' tahu-tahu mengalun lembut, menciptakan *mood* aneh yang membuat Arkan dan Jihan sama-sama merasa rikuh.

"Jadi?" tanya Arkan, mengalihkan pandangan dari Jihan yang sedang menyelipkan rambut ke belakang telinga. "Sekarang mesti gimana?"

Jihan menatap Arkan yang tampak kusut, mendadak sadar ia mungkin saja telah mengacaukan hidup pria ini. Arkan membutuhkan gaun ini untuk acara pernikahannya, tetapi Jihan malah merusak rencananya.

Serta-merta, Jihan bangkit. Di sampingnya, Arkan tersentak, tetapi gadis itu tidak peduli. la berderap ke arah sekelompok anak-anak gadis yang sedang berfoto, lalu meminta bantuan mereka untuk membukakan ritsleting gaunnya.

"Susah, Mbak!" seru salah seorang dari mereka, setelah percobaan yang kesekian kali.

Tak mau menyerah, Jihan kembali mencari orang untuk membantunya. lbu penjual minuman, gadis yang sedang berpacaran, gadis yang sedang *jogging*, tetapi tak ada yang mampu membukanya. Karena putus asa, Jihan bahkan minta bantuan petugas kebersihan yang kebetulan lewat, siapa tahu memang butuh tenaga laki-laki untuk membukakan ritsleting ini, tetapi bahkan pria berbadan bongsor itu juga tidak bisa.

"Kok *pre-wed* malam-malam, Mbak?" tanya petugas itu, walaupun tidak ada hubungannya dengan permintaan Jihan.

Arkan hanya mengawasi semua itu dari kejauhan. Ketika Jihan akhirnya jatuh berjongkok di depan petugas itu, Arkan bangkit dan menghampirinya. Setelah berterima kasih kepada petugas itu, ia meraih dua lengan Jihan dan menuntunnya kembali ke bangku.

Jihan menundukkan kepala, tidak berani menatap Arkan. Di pangkuannya, ekor gaun yang dipakainya berkerlip nakal, seo-

lah menggodanya karena tidak bisa melepasnya. Sementara itu, Arkan kembali duduk di sampingnya, mendesah pasrah. Kalau pria berbadan besar tadi saja tidak bisa membuka ritsleting itu, ia bisa apa?

"Kalau sewa gaun yang lain, nggak bisa, ya?" tanya Jihan hati-hati, bermaksud mencarikan jalan keluar alternatif.

Arkan menggeleng, berharap andai saja masalahnya semudah itu. "Harus gaun yang ini."

"Harus hari ini?" tanya Jihan lagi.

"Yep," jawab Arkan, matanya menerawang. "Lebih cepat lebih baik."

Kepala Jihan menunduk semakin dalam. "Maaf, ya...." Akhirnya, Jihan mengucapkannya juga; kata-kata yang harusnya diucapkannya semenjak ia mencoba merebut gaun itu. "Maaf, sudah merusak rencana pernikahan lo."

Arkan tercenung sejenak, lalu mendengus. "Bukan, kok," katanya, membuat Jihan menoleh. "Bukan gue yang mau nikah."

Jihan mengerjap-ngerjap, tidak mengerti. Arkan balas menatapnya lekat-lekat. la tahu gadis di sampingnya ini orang asing, tetapi ia merasa ingin menjelaskan permasalahannya. Gadis itu bukannya berniat buruk. la hanya berada di tempat yang salah, di waktu yang salah, dan memakai gaun yang salah.

"Yang mau nikah itu adik gue," kata Arkan lagi. "Atau seenggaknya, *tadinya* mau nikah."

"Maksudnya?" tanya Jihan, semakin bingung.

"Adik gue nggak jadi nikah. Calon suaminya kabur." Nada Arkan berubah geram, membuat mata Jihan melebar. "Dulu waktu cari gaun pengantin, suaminya mau gaun yang lo pake ini, tapi adik gue nolak dan milih gaun lain. Seminggu lalu, gue

nemenin adik gue ke *bridal* untuk ambil gaun pilihannya. Tiga hari lalu, calon suaminya itu kabur."

Arkan mengambil napas sejenak, tangannya terkepal keras di paha. "Adik gue pikir, semua itu karena gaun ini. Karena waktu gue dan adik gue balik ke *bridal* itu untuk tuker gaun, gaun ini udah disewa orang lain."

Jihan mendengarkan dengan tatapan tak percaya.

"Karena stres, adik gue…." Arkan kembali memberi jeda, ragu untuk menceritakannya. "Dia mencoba bunuh diri."

Jihan menekap mulut, menekan rasa terkejutnya.

"Memang nggak berhasil, tapi karena itulah, dia jadi semakin kalap," lanjut Arkan, lalu menggeleng-geleng sambil menjambak poninya. "Dua hari ini di rumah sakit, dia ngamuk, minta dicariin gaun yang tunangannya mau itu. Dia memang berhasil ditenangin pake obat, tapi gue yakin besok dia pasti kalap lagi kalo nggak lihat gaunnya."

Arkan menoleh, lalu menatap Jihan. "Besok hari pernikahannya. Atau, *harusnya* hari pernikahannya."

Jihan melepaskan pandangannya dari Arkan, lalu kembali menunduk. la sama sekali tak menyangka alasan Arkan begitu ngotot menginginkan gaun ini akan sepelik ini.

"Maaf," kata Jihan lagi, benar-benar merasa menyesal. Karena keegoisannya, sekarang gaun itu menempel di badannya dan tak bisa dilepas lagi. Sementara itu, adik Arkan mungkin masih terbaring di rumah sakit, membayangkan dirinya sendiri di dalam balutan gaun itu dan calon suaminya yang kembali untuk menikahinya.

Air mata Jihan pun menitik. Jihan mencoba menahannya, tetapi air mata itu seperti tak mau berhenti. Entah mengapa, ia

seperti memahami perasaan adik Arkan. Rasanya seperti melihat cita-citanya sendiri dihancurkan tepat sebelum ia bisa menggapainya.

Di sampingnya, Arkan menatapnya bingung. la lalu menggaruk-garuk tengkuk, dalam hati berjanji akan menandai tanggal hari ini di kalender sebagai hari sialnya.

Seakan semesta mendengar rencananya dan ingin semakin memeriahkannya, ponselnya tiba-tiba bergetar. Arkan merogoh saku *jeans*, lalu mengernyit saat melihat nomor di layar ponselnya. Nomor lokal yang tidak tersimpan di kontaknya. Biasanya Arkan akan menandainya sebagai penjaja asuransi, tetapi ini malam hari.

Jadi, Arkan menerima panggilan itu. "Halo?"

"Pak Arkan?" Terdengar suara seorang wanita, lembut tetapi waspada. Punggung Arkan segera menegak. Nada begini biasanya tidak pernah dipakai *sales* asuransi, atau siapa pun yang ingin menyampaikan berita bagus. "Saya dari Rumah Sakit Mitra Sehat Jakarta, mau mengabarkan bahwa adik Anda barusan mencoba kabur."

Jantung Arkan seperti berhenti berdetak. "APA??" sahutnya, tidak sadar ia sudah bangkit secara mendadak dan mengagetkan setengah isi taman.

"Tadi Mbak Alisha sadar saat para perawat nggak ada, Pak. Dia cabut infus dan lari, tapi berhasil ditangkap dan dikemba—"

Arkan sudah tidak mendengar sisa penjelasan wanita itu. Tangannya yang memegang ponsel sudah turun. Di sampingnya, Jihan menatapnya cemas.

"Kenapa?" tanya Jihan, membuat Arkan perlahan menoleh ke arahnya.

Sebuah ide yang seharusnya cemerlang kalau didapatkannya dua jam lalu tiba-tiba terlintas di kepala Arkan. Kalau memang gaun itu tidak bisa dilepas, kenapa ia tidak sekalian saja membawa gadis ini ke rumah sakit? Siapa tahu para perawat bisa membantu melepasnya dengan *clamp* atau apalah.

"Lo." Arkan menggapai tangan Jihan. "Ikut gue."

Sebelum Jihan sempat memutuskan, Arkan sudah menariknya, mendudukkannya di jok belakang motor, lalu membawanya ke rumah sakit.

DELAPAN

Kalau Jihan sedang mengenakan pakaian kasual, berjalan-jalan di selasar rumah sakit pada malam hari mungkin bukan ide yang terlalu buruk. Namun, saat ini, Jihan sedang mengenakan gaun pengantin model abad pertengahan berwarna putih, dengan rambut acak-acakan. la harus mengendalikan otot pipinya setiap melihat wajah-wajah tercengang, tidak percaya, atau ketakutan selama di perjalanan menuju kamar rawat adik Arkan.

Arkan sendiri tampak tidak peduli apa pun lagi. Dari parkiran, pria itu segera berderap, seperti lupa sama sekali tentang Jihan dan gaunnya. Terpaksa Jihan mengangkat gaunnya lagi, sambil tersaruk-saruk mengikutinya. Tubuhnya terasa seperti jeli. Selain lelah, Jihan juga kelaparan.

Ketika akhirnya sampai di depan ruang rawat adik Arkan, tanpa basa-basi lagi, Arkan masuk. Sementara itu, Jihan terdiam selama beberapa saat di depan pintu, tidak yakin harus bagaimana.

Saat ia masih berada dalam dilema, seorang perawat tahu-tahu muncul dari selasar sebelah, lalu terlonjak melihat Jihan dan penampilannya.

"*Astaghfirullahal'adzim*!" serunya, keranjang kecil yang dipegangnya terlempar sehingga isinya berhamburan.

Setelah melempar senyuman bersalah, Jihan berjongkok, membantunya memunguti botol dan alat suntik. Perawat itu

mengamatinya dengan ekspresi ngeri sebelum akhirnya yakin Jihan bukan arwah pengantin penasaran, lalu menerima keranjang yang disodorkannya.

"*Bajune ngeri banget tho,* Mbak," katanya dengan aksen Jawa yang kental. la mengelus-elus dadanya beberapa kali, lalu menatap Jihan lebih saksama. "Temennya Mbak Ali... ah! Gaun!"

Jihan hanya nyengir melihat tampang perawat itu—yang seperti baru mendapatkan momen *eureka*.

"lni *tho* gaunnya yang dipengenin Mbak Alisha?" tanyanya. Begitu Jihan mengangguk, perawat itu segera menggenggam tangan Jihan, matanya berkaca-kaca. Jihan jadi kasihan. Mungkin perawat ini sudah bekerja lebih keras dari biasanya karena harus menangani pasien histeris. "Ayo Mbak cepat masuk! Nanti Mbak Alisha keburu ngamuk lagi!"

Belum sempat Jihan menyanggupi, perawat itu sudah menariknya masuk dengan kekuatan mengesankan ke kamar. Jihan terseok mengikutinya. Bau alkohol yang tajam dengan segera memenuhi indra penciumannya. Bau yang ia benci, karena mengingatkannya akan kenangan yang tidak diinginkannya.

"Sha... ini kakak."

Lamat-lamat, Jihan mendengar suara Arkan. la menatap tirai putih di tengah ruangan, yang sedikit tersibak. Jihan menyingkirkan kelebatan memori menyakitkan tentang ibunya, lalu melihat lebih jelas ke depan. Arkan tampak sedang menggenggam tangan seseorang.

Perawat tadi membuka tirai lebih lebar, sehingga sekarang Jihan bisa melihat sesosok gadis cantik yang terbaring lemah di

ranjang. Wajahnya pucat, bibirnya kering. Pada tangan yang tidak digenggam Arkan, pergelangannya dibebat perban.

Gadis itu tidak tidur. la sedang menatap nanar langit-langit, air mata mengalir dari kedua matanya yang tampak bengkak dan merah.

Arkan menyadari kehadiran Jihan. Sejenak ia tampak terdisorientasi, tetapi kemudian langsung ingat.

"Sha, Kak Arkan bawain gaunnya ke sini," kata Arkan kemudian, membuat Alisha mengerjap. Bola matanya bergulir ke arah Arkan.

"Mana…?" tanya Alisha lirih.

Arkan menunjuk Jihan. Alisha menoleh perlahan, mengikuti arah telunjuk kakaknya. Jihan sendiri rasanya ingin kabur. la tidak tahu kenapa ia bisa berada di situasi secanggung ini. Ingin rasanya ia menyalahkan Tamura dan Nia-*chan*-nya, tetapi mereka tidak tahu apa-apa tentang kejadian ini. Berhubung memberi tahu mereka mengeluarkan banyak energi yang hampir tidak Jihan miliki lagi, Jihan memilih untuk menyalahkan diri sendiri.

Selama beberapa saat, Alisha hanya mengamati gaun dengan tatapan yang tidak bisa Jihan artikan. Ada sirat kecewa, marah, sedih, sesal, dan entah apa lagi di matanya. Yang jelas, karena tatapan itu, Jihan jadi berharap ia tidak pernah mencoba gaun ini.

Setelah beberapa lama kecanggungan, Jihan melambai kaku. "Hai?"

Alisha mengedip, tetapi ia tidak membalas sapaan Jihan. la masih menatap gaun itu lekat, seolah Jihan tembus pandang.

Di saat Jihan mengira Alisha kehilangan kata-kata saking terguncang, tahu-tahu saja, gadis itu mendengus keras. Alisha kemudian kembali menatap langit-langit, memberinya seringai mengejek.

"Nggak bagus-bagus amat," sungutnya, membuat Jihan dan Arkan melongo. "Bukan tipeku. Mana cocok kalo aku yang pake."

Jihan dan Arkan saling lirik dengan ekspresi cemas.

"Sha…?" tanya Arkan, tetapi tangis Alisha malah pecah. Arkan kembali mengerling Jihan untuk minta pencerahan, tetapi Jihan hanya bisa mengangkat bahu, sama tak paham.

Selama beberapa saat, Alisha terus menangis tersedu-sedu, sementara Arkan mengelus dahinya penuh kasih sayang. Dua meter dari mereka, Jihan hanya bisa berdiri kikuk, sesekali melempar senyum ke perawat yang tampak harap-harap cemas.

"Kak," kata Alisha di sela isaknya. "Aku… bukan cewek idamannya."

Raut wajah Arkan menegang. "Maksud kamu apa, Sha?"

"Dia… belum bisa ngelupain mantannya," kata Alisha lagi, sudah sedikit lebih tenang. "Mantannya yang cocok make gaun itu. Itu sebabnya dia pilih gaun itu…."

Mendadak, Jihan paham mengapa Alisha tadi tiba-tiba menangis setelah mengomentari gaunnya. Alisha baru saja menyebutkan alasan-alasan mengapa calon suaminya tidak jadi menikahinya. Gadis itu sepertinya baru sadar bahwa calon suaminya memikirkan wanita lain saat memilih gaun itu.

Jihan melirik Arkan, yang dari ekspresinya seakan masih belum seutuhnya mengerti apa yang dibicarakan adiknya.

"Aku beruntung nggak jadi nyewa gaun itu," lanjut Alisha, suaranya sekarang terdengar geram. "Kak, aku beruntung nggak jadi menikah sama dia."

Mata Arkan melebar. la lalu menggenggam tangan Alisha lebih erat.

"Sha, kamu pasti akan bertemu dengan orang yang lebih baik," katanya. "Percaya sama Kakak."

Alisha menatap kakaknya lurus-lurus, tangisnya sudah sepenuhnya reda. la mengangguk, lalu tersenyum dan membalas lemah genggaman Arkan. Arkan segera mengacak rambut adiknya itu, lalu mencium keningnya lembut.

Melihat pemandangan itu, Jihan dan perawat itu mendesah lega bersamaan. Mereka saling lirik, lalu bertukar senyum. Alisha pun akhirnya menyadari kehadiran Jihan.

"Ini siapa, Kak?" tanya Alisha, membuat Arkan kembali menoleh ke arah Jihan yang tampak seperti pengantin lari—secara harfiah.

"Halo." Jihan memutuskan untuk memperkenalkan diri sendiri. "Gue Jihan. Gaun ini... hm... gimana, yah. Nggak bisa dilepas."

Dahi Alisha mengernyit. Jihan menukar pandangan dengan Arkan, yang mengangguk kecil. Jihan menganggap itu sebagai sinyal bahwa ia harus menceritakan kronologisnya dari awal sampai akhir. Maka, ia melakukannya.

Sepanjang Jihan bercerita, Alisha menatapnya bingung, tak habis pikir, lalu akhirnya terkekeh. Perawat yang tadi pun ternyata mendengarkan dan ikut-ikutan terkikik.

"Serius nggak bisa dibuka?" tanya Alisha, rona wajahnya sudah kembali karena tawanya. "Bahkan pake tang?"

Jihan mengangguk. “Gue nggak ngerti lagi, deh.”

“Terus *piye*? Mbak mau pake itu seterusnya?” tanya si perawat, terdengar benar-benar penasaran akan nasib Jihan selanjutnya.

“Besok saya ke *bridal* itu lagi, minta dibukain,” kata Jihan. “Sampai besok, yah… saya pake terus. Mau gimana lagi.”

Alisha tersenyum. “Tapi Kak Jihan cantik kok pake gaun itu.”

Jihan sudah mau tersipu saat Arkan menyela, “Dia lebih muda dari kamu, Sha.”

“*Excuse me, that was my moment*,” tukas Jihan tak terima, membuat Alisha tergelak.

Arkan menatap Alisha takjub, lalu melirik Jihan yang juga tercengang. Beberapa menit lalu, gadis itu masih tersedu sedan. Sekarang, ia bagaikan burung yang baru lepas dari sangkarnya.

“Jihan imut, deh,” kata Alisha, setelah puas tertawa. “Cocok banget sama Kak Arkan.”

Arkan berdecak. “Cocok apanya.”

Alisha mengangkat bahu, yang seperti sudah tidak terbebani. “Kalian kayak ada di gelombang yang sama.”

Jihan dan Arkan bertukar pandang, lalu segera buang muka. Alisha menangkap momen itu.

“Kalau Jihan, sudah punya pacar?” tanya Alisha, yang dijawab Jihan dengan senyuman kaku. “Sama Kak Arkan aja, ya? Kak Arkan juga belum punya.”

“Alisha,” tegur Arkan, terlihat jengah. Namun, Alisha malah senang melihat kakaknya yang malu-malu seperti itu.

“Kenapa?” tantangnya, lalu kembali menatap Jihan yang tampak serbasalah. “Kalo Jihan mau nikah muda, Kak Arkan siap mewujudkannya.”

Arkan segera menutup mulut Alisha dengan tangannya, membuatnya kembali tertawa. Si perawat juga sudah cengengesan sambil menyikut Jihan dengan akrab.

"Oke, yang ini serius, Jihan," kata Alisha setelah bisa membebaskan diri dari Arkan. la menatap Jihan lekat-lekat. "Kamu harus belajar dari pengalamanku. Jangan terburu-buru. Menikahlah kalau waktunya sudah tepat."

Jihan menelengkan kepala. "Dan kapan tepatnya waktu yang tepat itu?"

Alisha tersenyum penuh arti. "Saat kamu menemukan orang yang tepat."

Jihan tercenung, meresapi perkataan Alisha barusan. Selama ini, ia tidak begitu peduli siapa dan bagaimana orang yang akan menjadi pendamping hidupnya. la hanya ingin bertemu dengan orang itu, menikah, lalu bertemu dengan anaknya secepat mungkin.

Sekarang, setelah melihat Alisha, ia menyadari sesuatu. Untuk mencapai cita-citanya itu, ia harus bertemu dengan orang yang bisa menerimanya. Yang bisa hidup dengannya. Yang tidak akan meninggalkannya beberapa hari sebelum hari pernikahan. Yang *tepat*.

"Nah, mungkin saja orang yang tepat itu ada di sini." Alisha menunjuk Arkan, yang juga sedang sama-sama termenung.

Arkan tersadar, lalu menangkap telunjuk Alisha. "Jangan aneh-aneh, Sha."

"Habis, Kakak kerjaannya bikin *game* melulu, lupa pacaran," gerutu Alisha. "Sekarang ada cewek cantik yang baru aja menyelamatkan hidup adik kesayangan Kakak, masa Kakak mau anggurin?"

Arkan menatap Jihan lagi, kali ini lebih saksama. Mungkin memang gadis itu baru menyelamatkan hidup Alisha. Kalau saja Arkan hanya membawa gaun itu, Alisha mungkin tidak bisa melihat betapa gaun itu tidak cocok di tubuhnya sendiri. Mungkin saja Alisha malah akan histeris dan membakar gaun itu bersama dirinya. Siapa yang tahu.

"Hm...." Arkan manggut-manggut, memindai beberapa poin perkataan Alisha. "Tapi gue nggak yakin di bagian 'cantik'-nya."

Jihan, yang tadinya sudah cukup melambung, segera membersut. Memang, sih, saat ini wajahnya mungkin sedikit kucel karena berkeringat, rambutnya juga lepek, tetapi ucapan itu adalah penghinaan bagi gaun seindah ini.

Alisha kembali tergelak, semakin yakin dengan hipotesisnya tadi. "Udah aku bilang, kan, kalian satu gelombang!"

Sementara Alisha dan si perawat berbagi tawa, Jihan dan Arkan hanya bertukar tatapan sebal.

"Terima kasih ya, Jihan." Alisha tahu-tahu berkata lagi. la beralih menatap Arkan. "Kakak juga. Aku udah ngerepotin Kakak, kan?"

Arkan menggeleng. "Itu kewajiban kakak, Sha."

Alisha tersenyum. "Terima kasih, Kak."

Perlahan, senyuman Alisha memudar. Matanya menjadi sayu, lalu pada akhirnya, setelah satu tarikan napas panjang, tertutup.

"Wah, tanpa obat penenang, dia bisa tidur," bisik si perawat, terdengar takjub.

Jihan memperhatikan Alisha yang terlelap. Di sampingnya, Arkan mengelus punggung tangan Alisha lembut, terlihat benar-benar seperti orang yang berbeda. Otot wajahnya mengendur,

senyumnya mengembang, sehingga ia tidak tampak terlalu menyebalkan lagi bagi Jihan.

Jihan mengembuskan napas lega, bersyukur karena pada akhirnya, tidak ada hal buruk yang terjadi.

Setidaknya begitu yang ia pikir, sampai ia teringat ayahnya.

SEMBILAN

Betapapun Jihan peduli kepada ayahnya, ia tidak mau menemuinya tengah malam dengan mengenakan gaun pengantin, di saat sedang lelah setengah mati juga kelaparan. Bisa dipastikan, keadaan tidak akan jadi lebih baik. Yang paling mungkin terjadi adalah, Jihan akan pingsan sebelum sempat menjelaskan apa pun dan keesokan harinya terbangun di kamar di rumahnya di Bogor yang dikunci dari luar.

Jadi, Jihan memilih duduk di bangku depan kamar rawat Alisha, walaupun tahu ia akan membuat beberapa orang yang lewat berjengit, mengurut dada, atau lari kocar-kacir. Jihan akan menunggu pagi, sambil menyusun kata-kata penjelasan yang singkat dan padat untuk ayahnya.

Tak lama berselang, Arkan muncul dari selasar. la memandang heran Jihan yang menatap sungguh-sungguh ke arah taman, mulutnya komat-kamit. Setelah yakin Jihan tidak sedang adu pandang dengan hantu, Arkan menghampirinya dan menyodorkan plastik berisi kotak putih bertotol-totol merah.

Semerbak wangi martabak telur menguar dari bungkusan itu, membuat fokus Jihan terpecah. la menatap bungkusan itu, lalu mendongak ke arah Arkan.

"Makan dulu," katanya, membuat Jihan buru-buru mengangguk.

Jihan menerima martabak itu, lalu membuka kemasannya dan mulai makan. Arkan duduk di sampingnya dan mem-

perhatikannya. Saat melihatnya untuk yang pertama kali tadi siang, gadis itu rasa-rasanya tembam, tetapi tiba-tiba saja ia terlihat tirus. Karena itulah, tadi Arkan pergi membeli martabak yang mangkal di depan rumah sakit.

"Hm... enak," gumam Jihan di sela kunyahannya. la menoleh, lalu mengangsurkan kotak itu kepada Arkan. "Mau?"

Arkan mendengus. "Gue yang beli."

Jihan memamerkan gigi kelincinya. "Bercanda. Ayo, makan bareng."

Arkan mengambil sepotong martabak, menjejalkannya ke dalam mulut, lalu mengunyahnya sambil mengamati Jihan. Kata-kata Alisha tentang 'gelombang yang sama' tadi tiba-tiba terngiang di telinganya.

Semenjak memutuskan untuk merintis studio pengembang *game*, Arkan memang tidak pernah punya pacar. la selalu sibuk dengan pekerjaan dan mimpi-mimpinya. Kalaupun ada orang yang disukainya, orang-orang itu tidak pernah menyukainya balik, karena menganggapnya seorang maniak *game* yang punya dunia sendiri dan hanya akan membandingkan gadis-gadis dengan karakter *game*. Alasan yang cukup masuk akal, karena memang itulah kenyataannya.

"Jadi... bos lo suka sama gaun yang lo pilihin?" tanya Arkan kemudian, mencoba mencari bahan pembicaraan untuk mengalihkan pikirannya dari kata-kata Alisha tadi.

Jihan menoleh, lalu mengangkat bahu. "Bos gue sih oke-oke aja. Calon istri dia, gue nggak tau. Belum kenal."

"Oh, bos lo laki-laki." Entah mengapa, Arkan tiba-tiba jadi tertarik untuk mengetahui tentang gadis ini lebih jauh. "Lo ini... apa, semacam sekretaris?"

Jihan menggeleng, mendadak capek kalau mengingat pekerjaannya. "Gue sebenernya penerjemah, tapi merangkap juga sebagai asisten. Bos gue orang Jepang, direktur perusahaan rambut palsu."

Arkan mengangguk-angguk. "Lo suka kerja di sana?"

"Sebenernya, di mana pun gue kerja, nggak penting," jawab Jihan. "Cita-cita gue yang utama adalah jadi ibu rumah tangga. Gue kerja untuk cari calon suami."

Selama beberapa saat, Arkan hanya mengerjap-ngerjap takjub. Jihan balas menatapnya dengan sepasang matanya yang kecil, tetapi bulat.

"Cita-cita gue aneh?" tanya Jihan lagi. "Soalnya setiap orang yang gue kasih tau, semua bilang aneh."

Setelah pulih dari rasa kagetnya, Arkan menggeleng. Senyum mengembang di wajahnya. "Nggak, kok. Nggak aneh."

"*Wow*," decak Jihan. "Lo orang pertama yang bilang cita-cita gue nggak aneh."

"Cita-cita lo sih, nggak aneh. Lo-nya, ya lumayan," kata Arkan, membuat Jihan mendesis. Arkan terkekeh sejenak, lalu menatap Jihan lekat. "Nggak aneh, karena gue tau alasannya. Supaya bisa ketemu anak lo lebih cepet, kan?"

Jihan mengacungkan jari telunjuk dan jempolnya yang berminyak, membentuk pistol. "*Bingo*."

Arkan mengangguk-angguk, menarik napas panjang, lalu mengembuskannya sambil menyandarkan punggung. "Selama ini, gue nggak pernah ngerti alasan orang yang mau cepat-cepat nikah," katanya, matanya menerawang ke depan. "Tapi beberapa orang mungkin memang punya alasan yang bagus."

Jihan berhenti mengunyah, lalu memperhatikannya.

"Gue tau kalo Alisha sebenernya mau buru-buru nikah supaya nggak nyusahin gue lagi," lanjut Arkan. "Kami tinggal berdua aja. Orangtua kami udah nggak ada. Gue tulang punggung keluarga."

Jihan mengikuti arah pandang Arkan. Ternyata, ia dan Arkan memiliki kesamaan. Mereka sama-sama sudah tidak punya ibu. Mungkin itu sebabnya Arkan bisa dengan mudah memahami motif Jihan untuk segera menikah muda.

"Sori," gumam Jihan.

Arkan menggeleng. "Gue tau niatnya itu, tapi gue memilih untuk nggak ikut campur dan menyibukkan diri sama pekerjaan gue. Sekarang, setelah semuanya jadi begini, gue sadar kalau gue harusnya ada di saat dia membuat keputusan. Dia masih tanggung jawab gue." Arkan kemudian mendengus pelan. "Kalo dia denger gue ngomong gini, pasti dia nyuruh gue bertanggung jawab terhadap hidup gue sendiri dulu."

Jihan menatap Arkan lama, sadar bahwa yang Arkan maksud adalah: cowok itu harus mencari pendamping hidup.

Setengah menerawang, Jihan mengucap, "Seperti kata Alisha, jangan terburu-buru. Waktu yang tepat itu saat kita bertemu orang yang tepat."

Arkan balas menatap Jihan. "Betul, tapi bagian 'kita' agak—"

"*Why do you have to be such a jerk*?" sambar Jihan, membuat Arkan tergelak.

Jihan ikut tertawa, lalu mencomot lagi sepotong martabak dan mengunyahnya. Arkan mengamati pipi gadis itu yang bergerak-gerak, mulai terlihat tembam lagi. Kecuali sepasang pipi itu, semua hal tentang gadis ini begitu mungil sampai ia terlihat menggemaskan.

“Kenapa lo nggak sama bos lo aja?” tanya Arkan kemudian, membuat Jihan hampir menyemburkan martabak di mulutnya.

“Selain umurnya dua kali lipat dari gue? Bos gue orangnya penuntut. Banyak maunya. Udah gitu, sering gonta-ganti pacar,” kata Jihan sambil mengelap mulut dengan punggung tangan. “Gue nggak ngerti deh kenapa Nia-*chan* mau sama dia.”

Arkan mengangguk-angguk, sebagian kecil hatinya merasa senang mendengar informasi itu walaupun ia tak paham alasannya.

“Sebenernya gue juga heran sih, pas dia bilang mau nikah sama Nia-*chan* ini. Kok bisa gitu, *playboy* tiba-tiba mau ni….”

Mendadak, Jihan terkesiap. Ia menyadari bahwa ia punya jawabannya. Nia-*chan* mungkin adalah orang yang tepat bagi Tamura, begitu pula sebaliknya.

Pemikiran itu membuatnya merinding.

“Lo oke?” tanya Arkan, yang menyadari perubahan air muka Jihan.

Jihan mengangguk, walaupun masih memikirkan bosnya. Seharusnya, Jihan memperhatikan ekspresi bosnya yang berbunga-bunga saat Jihan mengantarkan gaun-gaun itu ke apartemennya tadi sore. Seharusnya, Jihan ikut berbahagia dan mengucapkan selamat, tetapi ia tidak melakukannya dan langsung pulang begitu saja. Ia bahkan tidak mau tahu mana yang bernama Nia-*chan*.

Arkan masih menatap Jihan, cemas. “Gue anter lo pulang sekarang?”

“Eh? Gue tunggu pagi, deh.” Jihan baru sadar ia punya masalah yang lebih penting. “Gue butuh waktu untuk mikir. Lo belum lupa ayah gue, kan?”

"Ah." Arkan segera teringat sosok pria berambut putih berwajah menyeramkan yang tadi. "Mungkin lo bisa pulang naik taksi?"

"Sial," umpat Jihan sambil mendorong bahu Arkan.

Sementara Arkan tergelak, Jihan mengamatinya. la tidak tahu apa yang membuatnya bisa seakrab ini dengan pria itu, padahal mereka baru bertemu beberapa jam lalu.

Begitu Arkan menangkap pandangan Jihan, tawanya terhenti. Selama beberapa saat, mereka bersitatap, sampai akhirnya salah tingkah sendiri dan memalingkan muka di waktu yang bersamaan.

"Jadi... sampai pagi, kita mau ngapain?" tanya Arkan kemudian, membuat Jihan menyeringai.

"Nggak tau," jawabnya, jujur. la mengantuk, ia lelah, tetapi ia tidak bisa tidur. Atau mungkin, ia tidak ingin. "Oya, katanya lo buat *game*, ya? Udah bisa dimainin?"

Arkan menepuk jidatnya sendiri. la sama sekali melupakan Gio yang tadi meminta bantuan kepadanya untuk mengatasi *bug* di *game* mereka. Arkan mengeluarkan ponsel. Panggilan tak terjawab dari Gio menumpuk di sana, plus sebuah pesan LlNE berbunyi: *Kan, tadi* publisher *mampir tapi gue udah pulang. Besok urusan lo ya.*

Arkan menyeringai, lalu melepas ransel dan mengeluarkan laptop.

"Masih ada *bug* di *game* yang gue dan temen gue lagi bikin," kata Arkan, tak sadar bahwa ia sedang menggunakan istilah yang mungkin asing di telinga Jihan. "Bolanya nyangkut di pojok *screen* pas di level tinggi."

Jihan menggeser posisi duduknya untuk mengamati layar laptop Arkan yang terbuka pada *game* Ball Busters. Matanya melebar. "Wah, gue suka banget *game* klasik begini! Pas banget buat nahan kantuk!"

Arkan melirik Jihan sekilas, tadinya ingin mengomentari perkataan Jihan yang menurutnya menghina itu. Namun, melihat mata gadis itu yang berbinar-binar, Arkan urung melakukannya. Semangatnya malah jadi berkobar.

"Gue cek dulu," kata Arkan. "Nanti kalo udah beres, lo boleh cobain main."

Jihan mengangguk, lalu mengamati Arkan yang membuka *file game*-nya dan kembali mengamati barisan kode. Arkan sendiri segera tenggelam dalam dunia pemrograman, sampai merasakan sesuatu menabrak bahunya.

Arkan menoleh ke kiri, lalu menatap kepala Jihan yang teranggut-anggut ke sana kemari. Gadis itu tampaknya sudah terlalu lelah hingga tak sanggup lagi menahan kantuknya.

Ketika kepala itu hendak jatuh ke arah berlawanan, Arkan menangkapnya dan berhati-hati menyandarkannya ke dinding. Setelah itu, Arkan mengamatinya. Mata Jihan setengah terbuka, begitu pula mulutnya. Gadis itu tampak begitu manusiawi sehingga membuat Arkan seperti tertohok, karena selama ini memimpikan gadis-gadis sempurna seperti di *game*.

Arkan mendesah, lalu melepas *blazer*, bermaksud menutupi tubuh Jihan dengan *blazer* itu. Sejenak, Arkan terpaku melihat gaun pengantin yang masih dikenakan Jihan. Gaun itu berkedip ceria di bawah temaram penerangan lampu selasar rumah sakit, seolah tidak tahu bahwa ia tidak sedang dipakai di tempat yang seharusnya.

Pandangan Arkan kembali naik ke Jihan, yang mengunyah-ngunyah dalam tidurnya. Arkan tersenyum, lalu menyelimuti gadis itu dengan *blazer*-nya.

SEPULUH

Suara sekumpulan burung gereja yang ramai berkicau masuk ke pendengaran Jihan, membangunkannya. Saat ia membuka mata, hari sudah cukup terang. Jihan mengerjap-ngerjap, lalu membenahi posisi duduknya. Sebuah *blazer* hitam meluncur turun ke pangkuannya. Jihan meraihnya, bingung.

Blazer ini milik Arkan, tetapi di sampingnya, sudah tidak ada siapa-siapa. Jihan sedang bertanya-tanya saat melihat Arkan melangkah ke arahnya, membawa bungkusan.

"Dari mana?" tanya Jihan dengan suara serak.

"Salat," jawab Arkan sambil duduk di sampingnya. "Sama beli ini."

Jihan menatap plastik berisi roti dan kopi yang disodorkan Arkan, lalu tersenyum lebar. "Makasih, ya. *Blazer*-nya juga."

Arkan mengangguk, lalu membuka plastik rotinya sendiri. Mereka pun makan dalam diam, menikmati suasana pagi yang tenang.

"Jadi, lo udah siap pulang?" tanya Arkan setelah menghabiskan kopinya.

Jihan menatapnya, lalu menggeleng pelan. "Gue masih nggak tau harus ngomong apa sama ayah gue."

"Kalo lo jelasin keinginan lo pelan-pelan, mungkin dia bakal paham," kata Arkan lagi. "*Maybe you just have to face it, you know.*"

Selama beberapa saat, Jihan memikirkan kata-kata Arkan. Mungkin, itu hal yang paling tepat. Kalaupun ayahnya menariknya pulang, Jihan akan menurut, dan membicarakannya dari hati ke hati di rumah. Sudah saatnya ayahnya mendengarkan Jihan dan tidak selalu memaksakan pendapatnya sendiri. Jihan akan menjelaskan bahwa sekarang, ia akan menikah kalau sudah menemukan orang yang tepat. Ayahnya pasti akan mengerti dan setuju dengan keputusan barunya ini.

Jihan akhirnya mengangguk. Arkan ikut mengangguk, lalu bangkit.

"Oke, ayo kalo gitu," ajaknya. "Itu, pake aja."

Jihan mengenakan *blazer* Arkan, lalu bangkit dan menjinjing gaunnya mengikuti pria itu menuju parkiran motor. Selama itu, Jihan memperhatikan postur Arkan. Jihan sudah terlalu sering berjalan di belakang sosok yang bulat, sehingga sekarang, saat melihat pria ramping di depannya itu, Jihan merasa sesuatu menggelitik perutnya. Kulit Arkan yang kecokelatan pun membuatnya tampak lebih cowok.

Karena terlalu asyik melamun, Jihan menabrak punggung Arkan yang ternyata sudah berhenti di samping motornya. Arkan menoleh, lalu menatap Jihan dengan dua alis terangkat. Mau tidak mau, Jihan melihat sepasang mata itu lagi. Mata indah yang dilihatnya kemarin siang, walaupun sorotnya tidak lagi tajam. Sepasang bibir tipis keriting itu juga sudah tidak lagi mengerucut masam.

"Masih ngantuk?" tanya Arkan, membuat Jihan tersadar. Jihan menyelipkan rambutnya ke belakang telinga, tetapi Arkan tidak menyadari kegugupannya dan naik ke motor.

Tadi malam, saat naik ke boncengan itu, Jihan tidak memikirkan apa-apa selain ayahnya. Namun sekarang, ia merasa sedikit grogi. Perlahan, ia memanjat duduk di belakang Arkan, tangannya mencengkeram erat besi di bagian belakang motor.

"Pegangan, nanti jatuh." Arkan mewanti-wanti, membuat Jihan akhirnya menggenggam tali ransel Arkan.

Arkan pun membawa motor itu meninggalkan rumah sakit, kembali menuju kos Jihan. Selama perjalanan, mereka tidak bicara sama sekali. Arkan berkonsentrasi menyingkirkan sensasi aneh yang ditimbulkan Jihan di punggungnya walaupun ia mengenakan ransel, sementara Jihan berkonsentrasi untuk tidak melingkarkan tangannya di pinggang Arkan.

Tahu-tahu, Arkan mengerem mendadak. Jihan hampir terpelanting jika ia tidak segera memeluk Arkan erat.

"*What the*—" Jihan nyaris mengumpat, tetapi terpotong saat melihat ke arah yang ditatap Arkan.

"*Exactly*," kata Arkan lambat-lambat.

Jihan dan Arkan menatap tak percaya ke arah Fairy Bridal, yang tidak biasa-biasanya, sudah buka pada pukul enam pagi. Setelah sadar dari kekagetannya, Jihan segera melompat turun. Arkan memarkir motornya, lalu bersama-sama mereka bergegas masuk ke *bridal* tersebut.

Mereka disambut keheningan, seperti yang seharusnya terjadi. Tidak ada resepsionis yang menyambut, tidak ada pegawai, tidak ada siapa pun. Jihan dan Arkan hampir menyangka *bridal* ini kerampokan, kalau Madam M tidak muncul dari belakang mereka.

"Selamat pagi," sapanya, membuat Jihan dan Arkan melompat saking kagetnya. "Tidak biasanya ada tamu sepagi ini."

"Kenapa hari gini udah bu—ah, bukan itu!" kata Arkan cepat.

"Baju ini nggak bisa dilepas!" sahut Jihan.

"Kenapa bisa salah kirim, sih?"

"Udah dicoba pake tang tapi tetep nggak bisa!"

"Terus kemarin masa sebelum jam sembilan udah tutup!"

"Saya belum mandi dua hari ini, Madam!"

"Saya—tunggu, lo belum mandi dua hari??"

Madam M hanya tersenyum menghadapi keributan kecil di depannya itu, lalu melambaikan tangan.

"Terlalu berisik. Ayo kita ke ruang pas," katanya dengan ketenangan luar biasa, membuat Jihan dan Arkan berhenti berbicara.

Setelah saling lirik, Jihan dan Arkan mengikuti Madam M ke ruang pas yang kemarin. Jihan melepaskan *blazer,* lalu mengembalikannya kepada Arkan yang mengangkat alis.

"Lo belum mandi dua hari?" Arkan coba mengkonfirmasi.

"Ceritanya panjang," tukas Jihan.

"*Whoa... now I feel sorry for the dress. And my blazer*," komentar Arkan, membuat Jihan mencibirnya.

"Kenapa gaunnya?" tanya Madam M, menghentikan Arkan dan Jihan dari pertengkaran berikutnya. Mereka langsung teringat lagi masalah utamanya.

"Nggak bisa dibuka, Madam!" seru Jihan. "Nyangkut!"

"Masa, sih?" Madam M tersenyum simpul.

Arkan mendengus sebal, lalu membalik tubuh Jihan dan meraih kepala ritsleting di gaun itu. "Nih, nggak bis—"

Ketika Arkan menyentaknya ke bawah, ritsleting itu meluncur terbuka dengan lancar. Terlalu lancar, malah, sampai menimbulkan bunyi 'wek' keras. Jihan segera membalik badan

sebelum Arkan sempat melihat apa pun, tetapi Arkan sendiri sudah membeku, tak memercayai apa yang baru saja terjadi. Di depannya, Jihan pun ikut tercengang. Kulit punggungnya yang tersentuh hawa sejuk dari pendingin udara meremang.

"Kok bisa....?" gumam Arkan akhirnya, sambil menoleh ke arah Madam M.

Masih memasang senyum, Madam M mengangkat bahu. "Mungkin, hanya dibutuhkan orang yang tepat."

Kata-kata itu menyergap Arkan, membuat tubuhnya bergetar. la lalu mengerling Jihan yang juga memberinya tatapan nyaris ngeri.

"Ayo, Jihan, kalau mau ganti," ajak Madam M. "Nanti saya pinjamkan baju."

Jihan mengangguk kaku, lalu beringsut seperti kepiting ke arah ruang pas, menghindari tatapan Arkan. Sebelum tirainya ditutup, Madam M memandang Arkan yang masih membatu di depan sofa ruang tunggu.

"Mau lihat untuk yang terakhir kali?" tanya Madam M, membuat Arkan mengernyit bingung. Namun, detik berikutnya, Arkan mengerti bahwa Madam M merujuk kepada Jihan dalam balutan gaun pengantin itu.

Selama beberapa saat, Arkan hanya menatap Jihan lekat-lekat, sementara Jihan menolak membalasnya. Kemudian, perlahan, Madam M menutup tirainya. Secara tidak sadar, Arkan memanjangkan leher, seolah tidak rela kehilangan pemandangan itu. Namun, akhirnya tirai itu tertutup rapat.

Di dalam ruang pas, Jihan menatap pantulannya di cermin, merasa berat harus mengucapkan selamat tinggal kepada gaun yang dipakainya.

"Jangan terlalu sedih," hibur Madam M. "Mungkin, suatu saat kalian bisa bertemu lagi."

Jihan menatap Madam M, yang seperti biasa, ekspresinya tak tertebak. Walaupun masih tak rela, ia pun membiarkan Madam M melepas gaun itu dari tubuhnya.

"Maaf ya, Madam, gaunnya jadi kotor," kata Jihan, merasa tidak enak.

"Mana? Enggak, kok." Madam M menyodorkan gaun itu kepada Jihan.

Jihan memperhatikannya, lalu merasa bingung. la sangat yakin gaun itu telah terkena berbagai kotoran seperti debu, air mata, remah martabak, dan terutama keringatnya, tetapi gaun itu masih sama seperti yang dilihatnya pertama kali: bersih dan berkilauan.

"Ap… tapi…."

Madam M tersenyum, lalu membentangkan gaun itu di kursi dan menyerahkan satu setel pakaian berwarna hitam-putih kepada Jihan. "Maaf, ya, hanya ada ini."

Jihan melepaskan pandangan dari gaun itu, lalu menatap seragam *bridal* di tangannya dan meringis. la yakin Arkan pasti akan kembali berkomentar pedas begitu melihatnya memakai ini.

Namun, di luar dugaan Jihan, Arkan tidak berkomentar apa-apa. la hanya melongo sesaat sebelum memalingkan muka begitu melihat Jihan mengenakan seragam itu. Jihan berasumsi pria itu sedang tertawa dalam hati.

Madam M menawarkan diri untuk mengantarkan mereka kembali ke lobi. Dalam perjalanannya, Jihan menyempatkan diri

untuk menengok sekali lagi ke ruang pas, ke arah gaun yang terhampar di kursi. Madam M tersenyum melihatnya.

"*Bridal* ini terbuka untuk kalian," kata Madam M kepada Jihan dan Arkan, begitu mencapai pintu depan. "Saat kalian ingin datang, silakan datang lagi."

"Tidak akan dalam waktu dekat," kata Arkan.

"Jangan terlalu yakin soal itu." Sudut bibir Madam M naik. "Kalian tidak akan pernah tahu."

Arkan dan Jihan menatapnya bingung, bertukar pandang sekilas, lalu segera memohon diri kepada Madam M. Begitu keluar dari *bridal*, mereka mengembuskan napas lega berbarengan, lalu tertawa.

"*What a day*," kata Arkan, yang segera diamini Jihan. "Ayo."

"Tunggu," sahut Jihan, membuat Arkan berbalik. "Gue pulang sendiri aja."

Arkan mengernyit, tetapi lantas teringat kasus abang galon. "Ah. Oke."

Selama beberapa saat, mereka berdiri canggung. Saat Jihan menyelipkan anak rambut ke belakang telinga, Arkan tiba-tiba sadar bahwa Jihan sering melakukannya. la juga menyadari betapa imutnya gestur itu, terutama saat gadis itu mengenakan seragam yang mirip seragam *maid* di anime-anime Jepang favoritnya.

"Jadi!" Jihan akhirnya berkata, mencairkan kekakuan. "Sampai ketemu lagi?"

Arkan tersenyum. "Pilihan kata yang bagus," pujinya. la lalu teringat sesuatu. la merogoh saku *jeans*, lalu mengeluarkan kartu nama dan mengulurkannya kepada Jihan. "Kalo-kalo lo butuh orang untuk bukain ritsleting gaun lo lagi."

Jihan terkekeh sejenak menyambut lelucon itu, lalu mengamati kartu nama itu.

Arkana Malik. CEO GameOn.

"Punya pulpen?" tanya Jihan kemudian, membuat Arkan mengangguk dan menyerahkan pulpen dari saku *blazer*-nya. Jihan menulis sesuatu di balik kartu nama itu, lalu menyodorkannya kembali kepada Arkan yang mengangkat alis. "Kalau *game*-nya udah rilis, kabarin gue."

Selama beberapa saat, Arkan hanya termangu membaca alamat E-mail yang Jihan tulis di sana. Setelah berpikir sebentar, ia berkata, "Asal setelah main, lo kasih *feedback*."

Walaupun masih sedikit mengantuk dan badannya sakit-sakit, Jihan bisa sepenuhnya menangkap arti kalimat itu. Arkan sepertinya juga sadar bahwa Jihan paham.

"Atau enggak," tambahnya buru-buru. "Terserah lo."

"Gue pasti kirim *feedback*," kata Jihan, menekankan intonasinya pada kata '*feedback*'.

Arkan cengar-cengir, mengangguk, lalu melangkah ke arah motornya dan bersiap memakai helm.

"Eh, bentar!" sahut Jihan, mendadak sesuatu terlintas di pikirannya. "Gue cuma tiba-tiba penasaran. Kemarin... lo kok bisa langsung *ngeh* sih kalo gaun itu gaun yang Alisha pengin? Lo hafal bentuknya?"

Arkan menggeleng. "Gue memang punya fotonya, tapi gue anggap semua gaun pengantin itu mirip-mirip. Tadinya gue mikir gue bakalan kesusahan nyari gaun itu dan minta tolong Madam M, tapi... gue langsung tau gaunnya begitu lihat gaun yang lo pegang."

Jihan tercengang. "Kok bisa?"

Arkan mengerutkan kening, seperti tidak pernah benar-benar memikirkannya sebelumnya. "Iya, ya. Kok bisa?" Ia bertanya-tanya. Ia lantas menatap Jihan dengan tatapan bingung. "Gue nggak tau. Gue cuma… tau."

Arkan tahu jawaban yang barusan tidak terdengar masuk akal, tetapi ia tidak punya penjelasan lain. Ia mendapatkan foto gaun itu dari Alisha dan tak pernah menghafal bentuknya. Kemarin, begitu masuk ke *bridal*, ia tak melihat-lihat ke gaun lain dan seperti langsung dituntun kepada gaun itu, yang kebetulan sedang dipegang Jihan.

"Gaun itu cuma terlihat beda aja dari yang lain," tambah Arkan, membuat mata Jihan melebar.

"Kayak berkilauan gitu?" tanya Jihan, membuat Arkan mengangguk. "Gue juga kemarin ngerasa begitu."

Selama beberapa saat, Jihan dan Arkan saling tatap, seperti berusaha mencari alasan mengapa mereka bisa menemukan gaun yang sama, di tempat yang sama, dan di waktu yang sama. Akan tetapi, semakin lama mereka bertatapan, semakin kesimpulan mereka menuju ke arah yang sama.

Mungkin, gaun itu adalah gaun yang tepat.

Dan mungkin, orang yang sekarang ada di hadapan mereka adalah orang yang tepat.

Siapa yang tahu.

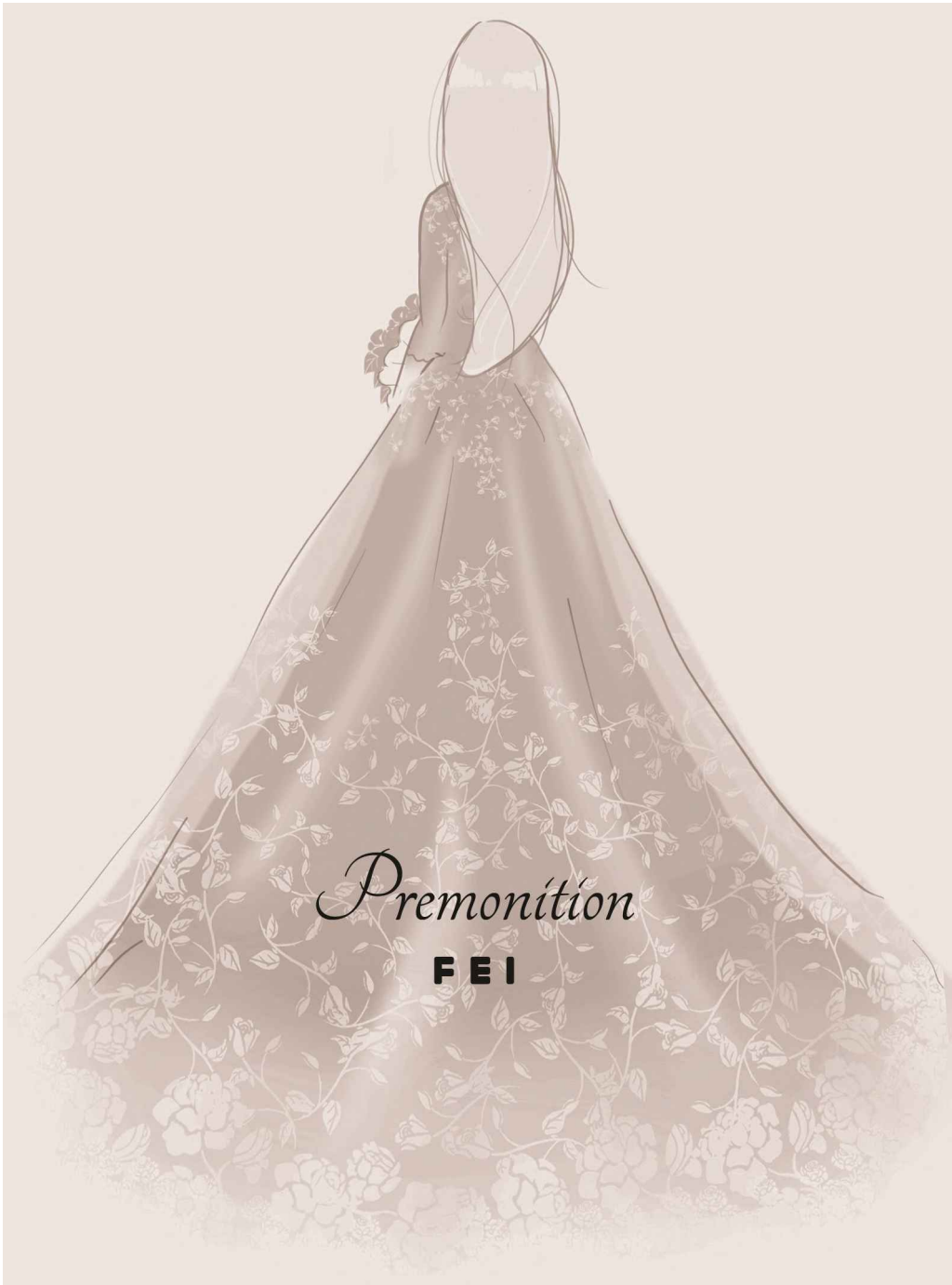
Premonition
FEI

SATU

Konon, ketika orang akan mendekati ajal, biasanya mereka bisa merasakan sebuah firasat. Kemudian mereka akan mulai melakukan beberapa hal yang sedikit berbeda dari biasanya, seakan orang itu ingin menyelesaikan dulu urusan di dunia yang dirasanya perlu dilakukan sebelum meninggal, atau sekadar meninggalkan pesan untuk orang yang hendak ditinggalkannya. Theo tidak pernah memercayai hal itu sebelumnya, apalagi repot-repot memikirkannya. Sampai pagi ini.

Semalam, lelaki itu mengalami mimpi terburuk dalam hidupnya. Mimpi yang tidak terlalu ia ingat jalan ceritanya, selain bagian akhir di mana ia tiba-tiba jatuh bebas dan terperangkap di sebuah jurang kegelapan tak berujung. la ingin menjerit minta tolong, tapi tidak ada suara yang keluar. la berusaha menggapai-gapai kehampaan di sekitarnya, namun otot-otot tubuhnya seakan terkunci, tidak dapat digerakkan sama sekali.

Perasaan mencekam yang hebat seakan menelan seluruh dirinya, membuatnya merasa tidak berdaya dan putus asa. Ketakutannya begitu nyata hingga Theo terbangun dengan masih merasakan mual hebat bergejolak di perutnya. Tubuhnya banjir keringat dan otaknya tidak bisa berpikir jernih. Hanya satu yang terlintas di pikirannya sejak saat itu, mungkin... ini pertanda untuknya.

Udara panas siang itu semakin membuat Theo sulit fokus, padahal ini adalah salah satu saat ia membutuhkan seluruh konsentrasinya. Bekerja sebagai seorang detektif sama artinya tidak boleh lengah sedikit pun, terutama saat sedang menyelidiki sebuah kasus. Sebagian besar—kalau bukan semua—agensi detektif swasta di Indonesia seperti agensi tempatnya bekerja normalnya memang hanya menangani kasus-kasus yang tidak berkaitan dengan tindak kriminal, seperti kasus perselingkuhan, pencarian orang hilang, penyelidikan latar belakang, dan sebagainya. Namun tidak ada yang pernah tahu kapan keadaan bisa berubah jadi berbahaya dalam penyelidikan. Apalagi kasus kali ini lebih khusus dibandingkan biasanya. Bukan soal jenis kasusnya, tapi khusus karena soal siapa yang jadi klien mereka.

Klien mereka kali ini adalah Braga Sasmitrowijoyo, seorang pengusaha ternama berusia empat puluh tahun, yang konon juga sedang mempersiapkan langkahnya untuk terjun ke dunia politik. Belakangan ia berpacaran dengan Syena Adira, seorang supermodel ternama, dan berencana untuk menikahinya. Sebagai seorang yang ternama dan konon juga keturunan ningrat, Braga ingin memastikan dulu jati diri dan latar belakang calon istrinya itu sebelum resmi meminangnya. Yang terutama, Braga ingin menguji kesetiaan Syena. la ingin memastikan Syena ingin menikah dengannya karena mencintainya, bukan karena harta dan kedudukannya.

Itulah sebabnya ketika Braga mendatangi agensi detektif swasta tempat Theo bekerja, ia langsung meminta secara

spesifik pada Jacky—bos Theo—untuk menugaskan setidaknya satu orang pria muda yang secara fisik cukup menawan untuk menggoda Syena. Jacky pun akhirnya menugaskan kasus itu pada Theo. Secara fisik Theo memang cukup tampan. la bisa saja dengan mudah menjadi seorang model dengan bekal badannya yang tinggi tegap, kulit putih, struktur rahang yang kokoh, dan rambut ikal kecokelatan yang dibiarkannya gondrong sampai sebahu.

Secara teori, ini kasus yang mudah. Namun ketika dipikirkan lagi, bagi Theo kasus ini membuatnya bagai makan buah simalakama. Kalau ia tidak berhasil menggoda Syena, maka ia akan dianggap tidak becus. Harga dirinya sebagai *playboy* penakluk wanita juga pasti jatuh. Tapi sebaliknya kalau ia berhasil mengajak Syena berkencan, Braga bisa jadi cemburu. Theo hanya pernah satu kali bertemu dengan Braga, tapi itu cukup untuk mengetahui bahwa Braga mempunyai temperamen yang cukup tinggi. Theo juga sudah banyak mendengar desas-desus mengenai sisi kelam Braga yang memiliki banyak orang suruhan, yang selama ini diam-diam bekerja untuk menyingkirkan orang-orang yang menghalangi jalannya. Kalau Braga cemburu padanya, ia bisa saja menyuruh anak buahnya itu untuk menghabisi Theo.

Memikirkan hal itu lagi membuat bulu kuduk Theo sedikit meremang. la kembali teringat mimpinya semalam. Kegelapan itu. Rasa takut dan putus asa yang mencekam itu. Kalau memang semuanya benar sebuah pertanda, kalau kasus ini bisa jadi kasus terakhirnya....

Dengan frustrasi Theo menyambar jaket buluknya yang tersampir di belakang jok dan turun dari mobil. Firman,

partnernya dalam tugas kali ini, yang sedang asyik mengisi TTS di koran, menoleh ketika Theo membuka pintu mobil.

"Mau ke mana?"

"Keluar ngerokok bentar," ujar Theo, lalu membanting lagi pintu mobil.

Sambil melangkah menjauh dari CR-V hitam milik Firman, Theo merogoh *smartphone* dari saku celananya dan menelepon dia. Orang yang terus saja mondar-mandir di pikirannya sejak Theo terbangun dari mimpi buruk itu. Kalau memang ini bisa jadi adalah kasus terakhirnya, Theo ingin mendengar suara orang itu sebelum semuanya berakhir.

Naomi masih kesal karena ia tiba-tiba disuruh mengambil cuti oleh Jacky, bosnya. Alasannya, karena kali ini di agensi mereka sedang tidak ada kasus untuk ditangani. Naomi tahu benar itu bohong. Theo, partnernya selama ini, tetap mendapat kasus. Apalagi kasus itu adalah kasus dengan tanda label hitam—kasus *top secret* yang biasanya melibatkan orang penting dan bisa jadi berbahaya, karenanya hanya ditugaskan pada agen-agen senior. Naomi tahu, karena beberapa hari lalu, saat Theo sedang meninggalkan mejanya sebentar untuk menerima telepon, Naomi sempat sekilas mengintip berkasnya.

Sudah hampir setahun Naomi bergabung dengan agensi detektif swasta milik Jacky. la juga bukan lagi agen teranyar yang direkrut agensi itu. Namun, ia tetap saja masih dianggap seperti anak bawang. Semua pastilah gara-gara Theo. Partner sekaligus semacam mentornya itu terlalu sering mengkritiknya.

Tidak jarang, kritik pedasnya juga disampaikan di depan bos mereka.

Menurut Theo, kemampuan fisik Naomi masih di bawah agen lain. Begitu juga kemampuan akting Naomi masih dikatainya payah. Padahal, siapa pun yang bisa menilai dengan objektif pastilah bisa melihat bahwa perkembangan Naomi adalah yang paling pesat dibandingkan agen-agen lain.

Kalau mau menyombong lebih lagi, Naomi bisa dikatakan salah satu agen paling cerdas di agensi Jacky, terbukti dari lQ-nya yang mencapai 150. Ditambah lagi, Naomi juga memiliki sebuah kemampuan khusus berupa ingatan fotografis yang menjadi alasan awal Jacky tertarik mempekerjakannya. Seharusnya kalau Theo ditugaskan menangani kasus ini, Naomi juga dilibatkan. Paling tidak, harusnya Theo mau sedikit berbagi informasi atau bertukar pikiran dengannya. Pria itu kan tahu benar bahwa menjadi seorang detektif hebat adalah impian terbesar Naomi sejak kecil. Dan ketika ada kasus yang menantang, Naomi sudah pasti ingin ikut andil di dalamnya.

Entah sudah berapa kali Naomi menceritakan tentang cita-citanya ini pada pria itu saat mereka mengobrol untuk menghilangkan bosan waktu pengintaian. Naomi kira setelah sekian lama mereka berpartner, Theo akan menganggapnya sebagai salah satu orang terdekatnya dan mendukung cita-citanya. Apalagi belakangan Naomi merasa Theo, walau terkadang masih mengesalkan, sudah cukup melunak dan sedikit bersahabat padanya. Namun sepertinya semua itu hanya imajinasi Naomi. Kini pria itu malah tidak peduli padanya sama sekali.

Memikirkan hal itu membuat Naomi jadi kesal dan tanpa sadar membanting sebuah majalah tebal yang dipegangnya, menimbulkan suara keras ketika majalah itu beradu dengan lantai kayu di ruangan itu.

"Nao! Apa tuh?" Teguran Rida membuat Naomi jadi sadar ia sedang tidak berada di rumahnya sendiri dan tidak seharusnya melampiaskan kekesalannya sembarangan. Sekarang ia sedang berada di sebuah *bridal* di dekat kos-kosan Rida yang bernama Fairy Bridal, untuk menemani sahabatnya itu mencari gaun pengantin.

"Oh? Nggak. lni cuma majalahnya nggak sengaja jatuh." Naomi buru-buru memungut majalah yang telah menjadi pelampiasan kekesalannya itu. Tepat ketika Naomi sedang membungkuk, tirai beledu merah di hadapannya terbuka dan menampilkan Rida dalam balutan gaun pengantin berbentuk *mermaid* yang pas badan dari bagian dada sampai betis, dengan ujung mengembang seperti ekor duyung.

"*Tadaaa!*" Rida berseru gembira. "Menurut lo yang ini gimana?"

Dengan malas-malasan, Naomi kembali menegakkan duduknya dan menatap ke arah Rida, yang berdiri di semacam podium berbentuk lingkaran dengan diameter kira-kira satu meter di tengah ruang pas.

Sejujurnya, Naomi sedikit menyesal kenapa ia akhirnya menyanggupi permintaan Rida untuk menemaninya mencoba gaun pengantin di hari cutinya ini. Meskipun Naomi sedang senggang, harusnya ia tetap berkeras menyuruh Rida untuk mengajak Angga saja. Dengan begitu mereka akan bisa langsung memilih gaun yang mereka sukai bersama, dan tidak mem-

buang-buang waktu begini. Namun, Rida berkeras ingin tunangannya itu baru melihat gaun pengantinnya di hari pernikahan mereka. Akhirnya Naomi sebagai sahabatlah yang dipaksa untuk menemani, karena keluarga Rida semua ada di luar kota.

Sudah hampir dua jam mereka berada di Fairy Bridal. Dan ini sudah gaun keenam yang dicoba oleh Rida. Melihatnya saja Naomi sudah lelah. Entah apa yang membuat sahabatnya itu bisa begitu semangat berkali-kali melepas dan menjejalkan lagi tubuhnya ke dalam berbagai macam gaun yang terlihat ribet itu. Lihat, untuk memakainya saja Rida butuh dibantu oleh dua orang: Meredith alias Madam M, si pemilik *bridal* yang turun tangan langsung membantu Rida memilih gaunnya, dan seorang asistennya yang berdasarkan *nametag* yang dikenakannya bernama Arimbi.

"Hmm... bagus, kok. Tapi kayaknya lebih oke yang sebelum ini, deh," ujar Naomi setelah sekali lagi melihat penampilan keseluruhan Rida dari atas sampai bawah.

"Masa, sih?" tanya Rida lagi. Ekspresinya jelas menunjukkan ketidakpercayaan. Sekali melihat, Naomi tahu, Rida pasti menganggapnya hanya asal berimprovisasi menjawab untuk menutupi bahwa sebenarnya ia tidak memperhatikan. Dan Rida tampak siap meledak marah kalau sampai itu terjadi. Naomi paham betul sifat Rida yang perfeksionis. Apalagi menyangkut pernikahannya ini, peristiwa terpenting seumur hidupnya, Rida ingin semua disiapkan begitu mendetail dan sempurna.

"Yang sebelumnya kan modelnya lebih nonjolin bahu lo dan nutupin pinggang lo yang gede. Kalau yang ini bikin kelihatan banget itu perut lo yang belum diet." Naomi menjawab panjang

lebar, dan membuat raut wajah Rida langsung berubah mencibir sebal.

"Sialan lo!" Rida langsung mengomel. "Ini kan belum dipermak, ya! Nanti kalau udah dipermak dikit dan gue diet juga jatuhnya bakal bagus."

"Ya masalahnya, keburu nggak dietnya? Atau mau kawinan lo ditunda sampai perut lo rata dulu?"

Naomi tertawa terbahak-bahak. Rida yang gemas langsung berderap mendekati Naomi, tidak peduli gaun pengantinnya yang begitu ketat membuatnya susah berjalan.

"Awas lo, ya! Sini lo!"

Naomi hanya menjulurkan lidah. Ia bahkan tidak beranjak sedikit pun dari sofa tempatnya duduk di ruang tunggu. Ia malah mengambil ponselnya dan mengarahkannya ke Rida.

"Gue mesti rekam ini. Sumpah ini lucu banget, cara jalan lo udah kayak penguin ngamuk." Naomi kembali terkikik.

"Enak aja! Dasar temen kurang ajar lo! Siniin hapenya!" Rida berusaha menggapai ponsel Naomi.

"Eit... tidak bisa!" Naomi berkelit lincah sembari terus merekam dengan ponselnya. "Ini dia, ekspresi *close up* calon pengantin penguin pas lagi marah."

"Nao! Siniin hapenya!" Rida terus berusaha menggapai-gapai, sementara Naomi terus tertawa-tawa tanpa beranjak dari duduknya di sofa, hanya memanjangkan lengannya supaya ponselnya tidak tergapai oleh Rida yang semakin beringas. Dari ujung matanya, Naomi bisa melihat ekspresi ketakutan Madam M dan Arimbi yang menonton pergulatan mereka itu.

"*Wait... wait...* tenang dulu, Da. Lo nggak nyadar itu lagi pake gaun? Lihat tuh Madam M sama Mbak Arimbi ekspresinya udah pada horor gitu takut gaunnya rusak!"

Rida seketika sadar dan berhenti menerjang Naomi. la berdeham malu, dan dengan gaya sok anggun merapikan gaun pengantin yang masih dikenakannya, kemudian mendesak Naomi untuk bergeser dan duduk di sebelahnya.

"Ehem... maaf ya, Madam, Mbak, jadi ngelihat hal begini." Rida melirik Naomi sebal. Namun, sedetik kemudian, di wajahnya terpasang senyum culas yang membuat Naomi mempunyai firasat tidak enak. "Temen saya ini emang belakangan jadi makin jail, nih. Sepertinya... mungkin pengaruh gebetannya."

Tuh, kan!

"Tahulah ya, orang kalau lagi jatuh cinta suka nyama-nyamain hobi, dan kebetulan gebetannya si Naomi ini konon orang yang iseng banget, makanya dia jadi begini sekarang, nih." Rida berbicara dengan nada sedramatis mungkin, ditambah aksi geleng-geleng kepala yang sangat berlebihan.

"Heh! Sembarangan. Siapa yang lo bilang gebetan? Gue nggak ada apa-apa ya sama Theo kecuali partner kerja."

"Eh, gue kan nggak bilang siapa. Lo sendiri yang nyebut nama Theo, lho. Hayo...." Gantian Rida yang mengacungkan telunjuk ke muka Naomi dan menggodanya.

"Uh, itu... Ah, pokoknya jangan dengerin dia deh, Madam, Mbak. Si Rida mah suka gosip nggak jelas." Naomi gelagapan mengibas-ngibaskan tangannya dengan heboh.

"Alahh.... Nggak usah sok malu-malu. Madam M sama Mbak Arimbi kan biasa dengerin curhat kisah cinta klien-kliennya. lya, kan?"

Arimbi tersenyum canggung, sementara Madam M tampak tertarik mendengar kelanjutannya.

"Tahu nggak, Madam, si Nao ini ya tiap hari kalo curhat tuh tentang si Theo mulu. Si Theo begini, lah, Theo begitu, lah. Sampai-sampai, saya belum pernah ketemu orangnya aja berasa kayak udah kenal saking seringnya diceritain tentang cowok itu."

"Itu kan karena dia sering bikin kesel dan gue butuh tempat penampungan untuk segala emosi gue. Dan sebagai orang yang katanya SAHABAT," Naomi sengaja memberi penekanan pada kata itu, "sudah sepantasnya elo yang jadi tempat penampungan semua emosi gue yang seharusnya nggak bakal bocor."

Naomi memandang Rida jutek. Namun, kini gantian Rida yang tertawa mengabaikan kekesalan Naomi.

"Tuh kan bener naksir, kalau nggak ada *feeling* apa-apa sama Theo kan nggak bakal marah...."

"Ya... ya... terserah lo aja, deh!" Naomi menyerah. Tidak ada gunanya adu mulut dengan Rida, sahabatnya itu sejak dulu selalu lebih pandai berkata-kata. Lagi pula, harus diakui Naomi memang memiliki perasaan khusus pada Theo. Perasaan yang tadinya ia kira hanya sekadar naksir secara fisik pada partnernya dan akan pudar dengan sendirinya setelah beberapa waktu. Namun ternyata sampai sekarang belum bisa padam juga, meskipun ia sudah banyak melihat sisi buruk Theo. Perasaan yang coba untuk terus ia kubur dan tutupi karena tidak ingin merusak profesionalisme kerja.

"Biasa, Madam. Lagi galau makanya jadi *moody* begitu." Rida menempatkan satu tangannya di sebelah bibir, pura-pura ber-

bisik. "Biasanya tiap hari dia pasti ketemu gebetannya, tapi hari ini udah nggak ketemu, nggak dikasih kabar...."

Tepat pada saat itu, ponsel di tangan Naomi berbunyi nyaring. Saking kagetnya, ia tidak sempat menyembunyikannya sebelum Rida melihat *caller-ID* yang terpampang di layar.

"Uhuy... panjang umur si Theo. Baru juga diomongin, udah nelepon aja," goda Rida sembari menjawil dagu Naomi. Naomi sedikit salah tingkah. la buru-buru bangkit, dan menyingkir ke ruangan gaun yang terletak di sebelah ruang pas untuk menerima panggilan itu.

"Halo? Kenapa nelepon?" Naomi menjawab dengan berbisik seraya melirik Rida, yang membuntutinya sampai ke pintu pembatas kedua ruangan itu, hanya untuk sengaja mengedipkan mata padanya. Naomi mencibir, lalu berbalik badan dan menjauh ke sudut ruang gaun, ke dekat rak pajangan berisi deretan gaun pengantin bergaya internasional.

Di seberang sana, Theo bukannya langsung menyebut pokok persoalannya, malah balik bertanya. "Lo ngapain bisik-bisik, sih? Emang lo lagi ada di mana?"

"Bukan urusan lo kan gue lagi di mana. Hari ini kan gue libur," jawab Naomi ketus.

"Santai aja dong jawabnya. Kenapa sih lo? Lagi PMS?"

Naomi geregetan. Kenapa setiap kali ada wanita yang bersikap galak sedikit selalu saja dianggap sedang PMS? la ingin berteriak dan bilang bahwa ia kesal karena tidak dilibatkan dalam kasus yang sedang ditangani Theo. la sedang kesal karena merasa diremehkan. Namun berterus terang soal hal itu pada Theo pasti akan membuatnya terlihat seperti anak kecil yang sedang ngambek. Jadi Naomi pun memilih bungkam.

Theo pun entah kenapa tidak berbicara lagi. Selama beberapa detik yang terasa sangat lama, hanya terdengar suara napas lirih dan keramaian jalan di latar belakang, yang membuat Naomi tahu bahwa sambungan itu belum putus.

Naomi pun merasa ada yang janggal dengan sikap Theo itu. Mendadak ia merasa sedikit khawatir. Dengan sangat lirih, Naomi bergumam, "Theo...."

Namun sebelum suasana *mellow* itu berlanjut, tiba-tiba saja, Rida sudah ada di belakangnya dan berteriak tepat di sebelah ponselnya, yang berarti tepat di sebelah telinganya juga. "Hai, Theooo! Ini Rida. Nao-nya lagi gue pinjem dulu buat nemenin *fitting* baju di *bridal*, nih! Tapi dia tetep kangen sama elo, lohh...."

Naomi segera berbalik dan memelototi Rida galak. Didorongnya sahabatnya itu menjauh. "Dasar tukang nguping! Udah sana, sana.... Lo mending lanjut *fitting* aja sana biar cepet kelar!"

"Iya deh, nggak ganggu yang lagi telepon kangen-kangenan," celetuk Rida lagi, kemudian ia pergi sambil terkikik ke arah ruang pas untuk kembali mencoba gaun pengantin lainnya.

Naomi bisa merasakan pipinya memanas. Semoga saja Theo tidak mendengar omongan Rida. Walau sepertinya itu mustahil.

"*Sorry*," Naomi berdeham. "Tadi temen gue lagi iseng. Jadi, ada apa?"

"Hah?" Theo terdengar seperti orang bingung yang baru tersadar dari lamunannya. Naomi jadi semakin yakin ada yang tidak beres dengan pria itu. Walau dari luar terlihat *selengean* dan suka bermain-main, Theo adalah orang yang hampir tidak pernah kehilangan fokusnya.

"Theo? Lo nggak apa-apa?" Naomi akhirnya menyuarakan kekhawatirannya. Satu tangannya yang bebas tanpa sadar mulai menyusuri deretan *hanger* gaun pengantin di sebelahnya. Kebiasaannya ketika gelisah, tangannya akan mulai menyusuri permukaan benda apa pun yang ada di dekatnya.

"Heh? Oh iya, itu. Anu... lo lagi ada di *bridal*, ya? Kebetulan. Kalau gitu sekarang lo langsung pilih aja satu gaun pengantin, dandan dikit, terus buruan samperin gue ke taman di seberang Rosemary's Tea Salon sambil pake gaun itu. Tahu tempatnya, kan?"

"Hah? Ngapain?" Saking kagetnya, Naomi sampai tidak sengaja menjatuhkan sebuah *hanger* gaun pengantin dari gantungan. "Lo serius minta gue ke sana pake—"

"Nggak usah banyak tanya, lo dateng aja secepatnya ke sini. Jangan lewat dari satu jam, oke? *Bye*!"

"Tapi Theo—"

Naomi terbengong-bengong menatap ponsel di tangannya. Theo langsung memutuskan sambungan begitu saja setelah seenaknya mengatakan hal yang tidak masuk akal. Apa katanya? Naomi diminta datang dengan mengenakan gaun pengantin ke sebuah taman umum di tengah kota? Gila!

Naomi dengan gemas menekan-nekan layar ponselnya dan mencoba menghubungi Theo lagi. Hanya ada nada tunggu yang terus terdengar.

Ia perlu informasi lebih. Kenapa Theo tiba-tiba menelepon di hari liburnya dan berkata ia membutuhkannya? Kenapa Theo menyuruhnya datang dengan mengenakan gaun pengantin? Kenapa suara Theo terdengar aneh? Apa ini hanya sekadar

permainan lain Theo? Atau... ia sedang dalam masalah dan tidak bisa memberi penjelasan lebih lanjut?

Dalam operasi mereka, terkadang Naomi, Theo, dan yang lain memang perlu bersandiwara memainkan berbagai peran. la sendiri pernah beberapa kali mendadak harus berimprovisasi, pura-pura menjadi adik atau kekasih Theo. Bukan tidak mungkin kalau di operasi Theo kali ini, Theo tiba-tiba harus berpura-pura menikah dan butuh calon pengantin perempuan secepatnya, kan?

"Nao?" Rida, yang sudah keluar lagi dari ruang pas dengan gaun pengantin lain, bingung melihat ekspresi Naomi. Sahabatnya itu kembali dari ruang gaun dengan wajah kalut sambil memegangi ponsel di telinganya. "Kenapa si Theo?"

"Hah? Nggak. Nggak apa-apa." Naomi berbohong.

la pun mencoba menelepon Theo sekali lagi. Namun lagi-lagi Theo tidak menjawab panggilannya. Perasaan cemas Naomi makin menjadi-jadi. Apalagi ketika mengingat bahwa kasus yang sedang ditangani Theo kali ini adalah kasus label hitam, yang sering kali bisa menyerempet bahaya. Mungkinkah Theo memang sedang butuh bantuannya?

Pemikiran itu, ditambah lagi perasaannya untuk Theo, dan mungkin memang ia sedang PMS, membuat Naomi seakan kehilangan kemampuan untuk berpikir rasional. Sebelum ia benar-benar sadar apa yang dilakukannya, ia menghampiri Madam M dan berkata pada pemilik *bridal* itu, "Madam, bisa tolong carikan gaun pengantin untuk saya sekarang juga?"

Setelah itu, segera saja terdengar Rida berteriak, "*YOU... WHAT*?!"

DUA

"Lo udah gila ya, Nao?"

Apa yang disuarakan Rida, persis apa yang ada di pikiran Naomi saat itu.

"Itu... telepon barusan... maksudnya si Theo-Theo itu mau ngajak lo *married* sekarang juga? Dan lo langsung iya-iya aja? Padahal barusan lo nyangkal kalau lo ada apa-apa sama dia!" Suara Rida makin lama makin meninggi, tanda ia histeris.

"Bukan gitu!" Naomi menukas cepat. Pikirannya juga ruwet sekarang, dan kehisterisan Rida sama sekali tidak membantu.

"Terus?"

Naomi membuka mulut, lalu mengatupkannya lagi. Ia sendiri juga tidak punya jawaban yang cukup masuk akal. Akhirnya, ia hanya menjawab Rida singkat, "*Sorry*, tapi gue nggak bisa jelasin sekarang, Da." *Karena jujur aja gue juga nggak ngerti gimana situasi pastinya*, tambah Naomi dalam hati.

Berbanding terbalik dengan Rida dan Naomi yang masih mengalami campur aduk emosi antara kaget, panik, dan sedikit frustrasi, Madam M seakan menganggap tidak ada yang aneh sama sekali. Seakan kejadian seorang gadis yang tadinya datang untuk menemani sahabatnya *fitting* tiba-tiba meminta dicarikan sebuah gaun pengantin untuknya sendiri, adalah hal yang biasa terjadi di *bridal* itu. Dengan luwes dan senyum dikulum seperti biasa, wanita anggun itu mengangguk seraya berkata, "Baik, saya mengerti."

Setelah mengatakan pada Arimbi bahwa ia yang akan menangani ini sendiri, Madam M segera berjalan menuju ruang gaun dan menghampiri deretan gaun pengantin bergaya internasional. la mengernyit ketika melihat salah satu gaun yang bagian atasnya sedikit mencuat keluar, karena *hanger*-nya dijatuhkan Naomi.

"Ah, maaf itu tadi saya nggak sengaja ngejatuhin gantungannya," ucap Naomi tidak enak hati. "Biar saya benerin...."

Madam M menggeleng lembut dan malah menarik keluar gaun itu dari impitan gaun-gaun lainnya. "Tidak apa-apa. Saya juga tadi memang terpikir mau mencari gaun ini, kok. Ternyata malah Naomi sudah membuatnya jadi terlihat duluan sehingga tidak perlu susah-susah dicari lagi. Kadang memang hanya dibutuhkan sebuah pemicu dan waktu yang tepat untuk akhirnya bisa mendapatkan sesuatu yang tepat."

Naomi spontan mengernyit bingung dan melirik Rida yang ternyata juga balas meliriknya sambil mengangkat bahu. Di saat mereka masih merasa sedikit aneh dengan pemilihan kata-kata yang diucapkan Madam M, wanita yang memiliki aura misterius cukup kental di sekelilingnya itu menghampiri Naomi, kemudian menggiringnya ke arah kamar pas. "Ayo silakan dicoba, Naomi."

Naomi menurut saja dibawa ke balik kamar pas dan berganti baju dengan gaun itu. Ketika akhirnya Madam M selesai menarik ritsleting gaun di punggung, ia membimbing Naomi untuk berbalik dan menatap cermin di dinding. Naomi langsung bengong menatap bayangannya sendiri.

Sehari-harinya, Naomi tidak pernah menganggap dirinya cantik atau anggun. Dua kata itu sangat jauh dari dirinya yang malas berdandan dan selalu berpenampilan seadanya. Bahkan

alasannya tidak pernah mau memanjangkan rambut adalah demi kepraktisan.

Tapi kali ini, Naomi merasa dirinya benar-benar cantik. Bahkan ketika ia belum dirias *make-up*. Ketika Madam M membuka tirai kamar pas itu, Rida yang dikira Naomi akan meledeknya pun ikut-ikutan terbengong-bengong melihatnya.

"Sudah saya duga, gaun ini memang cocok untuk Naomi. Cantik sekali," puji Madam M memecah keheningan.

Tangan Naomi menyusuri gaun putih lengan panjang dengan model *A-line* yang jatuh sempurna di badannya, seakan memang dibuat khusus untuknya. Satinnya terasa sangat halus, *tulle* dengan bordiran mawar yang menghiasi gaun itu pun sangat cantik dan membuatnya terlihat seperti pengantin wanita dengan aura klasik yang elegan.

"*Holy sh*t*, Nao!" Rida akhirnya bersuara. la yang tadinya duduk menunggu di sofa, serta-merta bangkit berdiri. Sambil menjinjing gaun pengantinnya sendiri, ia berjalan mendekati Naomi dengan mata berbinar dan cengiran lebar. "Gue yang ngajak lo ke sini buat nemenin gue cari gaun pengantin, tapi kenapa jadi lo duluan yang dapet gaun yang pas? Curang!"

Naomi pun tidak dapat menahan cengirannya. "*Luck, I guess?*"

"Bentar, gue mesti foto ini. Lo diem dulu di situ." Rida berjalan secepat yang ia bisa dalam balutan gaun pengantinnya, dan meraih ponselnya di dalam tas yang tergeletak di sofa.

"Kalau saya, lebih percaya itu takdir," celetuk Madam M, membuat Naomi dan Rida sama-sama menoleh ke arahnya. "Gaun pertama yang dipilih, bisa langsung pas seperti itu, saya rasa itu semacam pertanda bahwa Naomi dan calon suami pasti

pasangan yang benar-benar serasi. Dia pasti akan sangat terpesona kalau melihat Naomi dalam balutan gaun ini. Benar-benar pria yang beruntung."

"Eh, Madam... saya emang mau nyewa gaun pengantin. Tapi bukan berarti saya mau nikah...." Naomi tersenyum canggung. Diam-diam, ia merasakan perutnya bergejolak aneh saat membayangkan bahwa ia dan Theo benar-benar akan menikah.

Madam M memasang ekspresi terkejut yang terlihat begitu dramatis. "Bukan?"

"Bukan. Madam nggak usah dengerin gosipnya si Rida itu. Ini cuma... untuk keperluan pekerjaan, kok."

"Alahhh... bilangnya sih gitu, Madam. Tadi aja bilang dia ama cowok itu nggak ada apa-apa, terus tiba-tiba minta dicariin gaun pengantin. Nggak kaget saya kalau abis ini tiba-tiba bilang udah nikah beneran." Rida tersenyum licik sambil berkali-kali memotret Naomi dari berbagai sudut dengan kamera ponselnya. Tidak lama kemudian, Rida tampak puas memandangi ponsel sambil menyentuh-nyentuh layarnya. "Haha, nggak nyangka ada juga harinya gue bisa punya foto-foto lo lagi cantik begini."

"Berisik, ah!" Naomi mendengus sebal. Ia tak mengacuhkan Rida dan berbalik menghadap Madam M ragu-ragu, "Eh, Madam...."

"Ya?"

"Gaun ini bagus, sih. Tapi ada nggak gaun lain yang lebih... eh, simpel? Yang nggak kepanjangan dan lebih gampang dibawa lari, gitu?"

"Lo mau kawin lari?" Rida tiba-tiba nyeletuk kaget.

"Ngawur! Udah diem dulu deh lo, Da. Dari tadi nyela mulu."

Ingin rasanya Naomi menjejalkan sesuatu ke mulut Rida supaya ia tidak terus-terusan menyuarakan imajinasi-imajinasi ngawurnya. Rida hanya mencibir dan kembali asyik dengan ponselnya. Entah apa yang sedang dilakukan Rida, tapi diam-diam Naomi bersumpah kalau sampai Rida berani menyebarkan fotonya dalam balutan gaun pengantin barusan di Twitter, Facebook, atau akun jejaring sosial lainnya, ia tidak akan tinggal diam.

"Hmm. Sebentar...." Madam M dengan sigap segera memilah-milah deretan gaun lain. Beberapa kali ia menarik salah satu gaun, melihatnya sebentar seolah menimbang-nimbang, kemudian mengembalikannya lagi ke gantungan. Semakin lama, rasa tidak sabaran semakin merambati Naomi.

Naomi melirik jam dinding. Hampir sepuluh menit berlalu sejak Theo menutup telepon. Kalau mengira-ngira tingkat kemacetan ibu kota di hari biasa sekitar pukul dua hingga tiga siang, akan dibutuhkan waktu sekitar empat puluh menit dari Fairy Bridal menuju taman tempat Theo menunggunya. Itu pun kalau perkiraannya tepat. Biasanya tingkat kemacetan di Jakarta benar-benar ditentukan oleh banyak faktor yang tidak bisa diprediksi.

Naomi mengangkat ekor gaun yang sedikit panjang itu dan mencoba berjalan cepat. Tidak terlalu buruk. Naomi bahkan merasa ia masih bisa bergerak segesit biasanya dalam gaun itu, misalkan bagian ekor gaunnya yang panjang diikat supaya tidak terseret-seret. Maka dari itu, Naomi pun menyela Madam M.

"Madam, kalau nggak ada ya udah deh saya ambil yang ini aja."

Madam M berhenti melakukan kegiatannya dan menoleh ke arah Naomi. "Eh? Nggak jadi mau mencoba yang lain?"

"Nggak usah, deh, Madam. Oh iya, gaun ini bisa disewa sekarang, kan? Soalnya saya butuh buru-buru...." Naomi lagi-lagi melirik jarum jam yang seakan tiba-tiba bergerak lebih cepat dari biasanya.

"Tentu saja, tidak masalah," jawab Madam M kalem, membuat Naomi terheran-heran lagi.

Apa memang bridal *ini sudah biasa mendapat klien pengantin dadakan, ya?* dalam hati Naomi bertanya-tanya. *Masa bodoh, lah.*

"Gaunnya bisa langsung dipakai keluar, kan, Madam?" tanya Naomi yang membuat Rida lagi-lagi membelalak lebar.

"Lo mau pake begitu ke jalan?!"

"Iya." Naomi mengangguk mantap. Pertimbangannya, belum tentu juga di dekat taman yang ditujunya itu ada tempat ganti pakaian. Selain itu, nanti siapa yang akan membantunya menarik ritsleting gaunnya? Masa ia harus meminta bantuan Theo?

Madam M berpikir sebentar, kemudian mengangguk.

"Makasih, Madam." Naomi berseru gembira. "Eh, Da, lo ntar pulangnya minta dijemput Angga aja, ya! Gue mesti pergi sekarang," kata Naomi lagi sambil menghampiri tasnya dan mengeluarkan dompet serta kunci mobil.

"Heh??? Lo mau ninggalin gue di sini sendirian?"

"*Sorry*..., *sorry* banget, Da. Tapi ini penting banget urusan kerjaan dan gue nggak bisa bawa elo." Naomi menangkupkan kedua tangannya di depan dada dan memasang wajah memelas.

Rida memandang Naomi dengan ekspresi superbete ditambah tatapan sadis, yang pasti dengan mudah bisa membuat

Rida langsung lolos *casting* jadi pemeran ibu tiri jahat di sinetron. Selama beberapa waktu, aroma ketegangan terasa menguar di ruangan itu, sampai pada akhirnya Rida mendengus dan berkata, "Ya udah. Sekali ini gue maafin. Tapi—"

O-ow, Naomi punya *feeling* ia tidak akan menyukai lanjutannya.

"—ntar baliknya lo kudu cerita. Se-mu-a-nya. Kalau enggak, kita putus hubungan pertemanan," ancam Rida sungguh-sungguh.

Tuh, kan. Naomi memutar bola matanya.

"Oke, ntar gue cerita." Naomi menghela napas pasrah. Rida menarik sedikit sudut bibirnya. Naomi bisa melihat Rida sebenarnya ingin tersenyum, tapi masih berusaha sok galak. "Ya udah, gue jalan dulu, ya! *Bye*!"

"*Bye*! Hati-hati ya, *darling*!" Rida melambaikan tangan. "Salam buat pengantin cowoknya juga, ya!"

Naomi pura-pura tidak mendengar dan berbicara pada Madam M seraya menggamit wanita itu ke luar ruangan, "Bisa kita urus pembayarannya sekarang, Madam? Pakai kartu kredit bisa, kan?"

Theo menatap gamang ke arah ponselnya yang terus berdering dan menampilkan nama Naomi di layarnya. Sebagian dari dirinya seakan berteriak menyuruhnya untuk menekan tombol 'jawab' dan mengatakan bahwa permintaannya barusan sebenarnya hanya sebuah candaan yang tidak perlu ditanggapi.

Hanya sesuatu yang secara impulsif terucap saat tadi ia sempat mendengar kata '*bridal*' diserukan oleh teman Naomi.

Namun, sebagian lain dirinya tidak ingin melakukan itu. Jarinya terasa berat dan ia terus bergeming, sampai akhirnya ponsel itu berhenti berdering sendiri. la merasa bersalah, namun juga ingin membiarkan Naomi salah paham dan akhirnya mendatanginya. la benar-benar sangat merindukan sosok gadis itu, lebih dari biasanya. Ketika nama Naomi berhenti berkedip-kedip di layar, Theo merasa seolah tiba-tiba saja kekosongan menggerogoti dadanya.

Theo kembali melihat jam di ponselnya. Masih ada waktu kira-kira dua jam sebelum jadwal perkiraan kedatangan target mereka. Theo pun memutuskan untuk berjalan-jalan dulu di taman, mengawasi perimeter sekitar, sembari menjernihkan otaknya.

Entah berapa lama waktu berlalu hingga Theo akhirnya lelah berjalan dan memutuskan duduk beristirahat di sebuah bangku taman yang menghadap ke jalan raya. Dirogohnya saku jaketnya untuk mengambil rokok. Diselipkannya sebatang di antara bibirnya, kemudian ia kembali merogoh untuk mencari pemantik, tapi benda itu tidak ditemukannya.

Sial! Theo mengumpat dalam hati. la lupa pemantiknya sudah dibuang oleh Naomi beberapa minggu lalu karena gadis itu tidak suka asap rokok. Itu artinya... sudah beberapa minggu ia berhenti merokok? la bahkan tidak terpikir membeli pemantik baru sejak saat itu, padahal mudah saja bila ingin membeli di warung atau minimarket.

Theo sedikit takjub ia baru menyadari fakta ini, mengingat sebelum bertemu dengan Naomi ia seorang perokok berat. Dulu,

sehari ia bisa menghabiskan dua bungkus rokok. Lalu, perlahan berkurang karena Naomi terus saja memprotes dan berkali-kali mematikan rokoknya setiap kali Theo merokok di dekatnya. Puncaknya, Naomi membuang sekalian pemantik milik Theo saat mereka perlu bersandiwara menjadi sepasang kekasih, ketika menjalankan operasi beberapa minggu lalu.

"*In case* gue perlu ciuman sama elo, gue mau mastiin aja elo nggak bakalan ngerokok dalam waktu dekat, ada atau nggak ada gue."

Theo tanpa sadar tersenyum mengenang kata-kata Naomi saat itu. Ah, tiba-tiba ia jadi terbayang bibir gadis itu. Tidak jarang, bibir Naomi terlihat sedikit kering karena kurang minum di saat mereka sedang bertugas mengintai. Walau begitu, bibir yang suka mengerucut saat gadis itu marah atau sedang serius berpikir, memiliki warna merah muda alami yang terlihat sangat menggoda.

Sering Theo membayangkan bagaimana rasanya mencium bibir mungil yang sering mengeluarkan kata-kata pedas itu. Sudah beberapa kali ia dan Naomi berpura-pura menjadi sepasang kekasih, namun belum sekali pun Theo merasakan mengecup bibir gadis itu. Yang pernah dilakukannya hanya sebatas menggandeng tangan Naomi yang memiliki jari-jari panjang dan kurus, memeluk pundaknya yang turun dan terasa ringkih, serta menatap dalam matanya yang hitam dan bulat yang—berlawanan dengan figur tubuhnya yang terlihat lemah—selalu memancarkan kekuatan dan ketegasan.

Sial! Gue bener-bener udah gila, rupanya. Theo mendengus tertawa dan mengusap wajahnya. *Fokus, Theo. Lo ini lagi kerja, jangan sampai ilang fokus. Fokus!* Theo menepuk-nepuk keras

kedua pipinya, sedikit terlalu keras hingga membuatnya meringis dan ganti mengelus-elus pipinya sendiri.

Theo menggelengkan kepalanya sekali lagi. la mencoba menghilangkan bayangan Naomi dari benaknya. Namun, yang tidak disangkanya, ketika ia kembali menatap lurus ke depan, ia malah melihat sosok itu. Sosok yang mencolok dengan tidak wajar di keramaian sekitar situ, namun dalam arti yang indah. Benar-benar indah.

Theo tanpa sadar langsung berdiri sambil melongo. Gadis itu benar-benar datang. Dan tidak sekadar datang, ia bahkan datang dengan menuruti permintaan tidak masuk akalnya. Gadis itu mengenakan gaun pengantin lengan panjang yang tampak sangat memesona. Rambut pendeknya dibiarkan begitu saja, hanya ditutupi *veil bride* sepinggang. Wajahnya juga tampak polos, nyaris tidak tersentuh *make-up* selain bibirnya yang dipulas warna merah tipis. Namun semua dandanan yang sekenanya itu tidak sedikit pun menyurutkan aura bercahaya yang mengelilingi Naomi.

Malaikat yang naif, Theo tertawa miris.

Kini malaikat naif itu sedang celingukan di samping mobilnya dengan ponsel di telinga. Theo tidak perlu menebak siapa yang ditelepon. la bisa merasakan ponselnya sendiri bergetar-getar meronta di dalam sakunya.

Theo tidak segera mengangkat panggilan itu. la ingin berdiam di situ sebentar lagi. Mengagumi kecantikan Naomi, merekam pemandangan di hadapannya, dan melekatkan dalam-dalam di memorinya ingatan tentang gadis itu mengenakan baju pengantin untuknya.

Sungguh, kalau memang mimpinya semalam jadi nyata, kalau memang ia ditakdirkan untuk mati dalam waktu dekat, ia akan memilih mati sekarang dan membawa gambar ini sebagai kenangan terakhirnya.

Pukul tiga kurang lima menit, Naomi akhirnya sampai di taman depan Rosemary's Tea Salon. la memarkir mobilnya di pinggir jalan yang tidak terlalu ramai. Dipulasnya wajahnya dengan bedak dan lipstik sekenanya. Tidak lupa ia mengganti *flat shoes*-nya dengan *high heels* cadangan yang tersimpan di mobil. Sejak menjadi seorang detektif swasta yang kadang perlu menyamar, Naomi selalu mempersiapkan beberapa pilihan sepatu dan baju di mobilnya.

Setelah itu, Naomi memastikan peralatan standarnya sudah tersimpan aman dan mudah digapai di dalam *vintage messenger bag*-nya. Ponsel, kamera, semprotan merica yang disamarkan dalam bentuk botol parfum, serta pulpen yang bagian tintanya telah diganti dengan jarum yang cukup tajam untuk berjaga-jaga.

Setelah mengalungkan *messenger bag*-nya, Naomi turun dari dalam mobil sambil mengangkat bagian ekor gaun pengantinnya dengan satu tangan. Untung rambutnya pendek, hanya sekitar dua senti di bawah telinga, sehingga tidak perlu penataan yang ribet. Hanya dengan menyematkan *veil bride* yang sepaket dengan gaun yang disewanya, ia sudah terlihat cukup layak seperti pengantin.

Naomi merogoh ponselnya di dalam tas, kemudian mencoba menghubungi nomor Theo lagi. Hanya nada sambung membosankan yang terus mencoba menghibur telinganya. Lagi, lagi, dan lagi. Sambil terus menunggu, ia menoleh ke kanan-kiri, mencari tanda-tanda keberadaan Theo atau mobilnya di sekitar situ. Namun yang terlihat di pandangan Naomi hanyalah tatapan aneh dari orang-orang yang lewat di sekitarnya, seakan ia adalah tontonan gratis di siang bolong.

Naomi tidak tahu emosi apa yang lebih menguasainya saat itu. Antara cemas, khawatir terjadi sesuatu pada Theo yang membuatnya tidak bisa mengangkat telepon, atau kesal dan curiga kalau-kalau ia kembali menjadi korban keisengan Theo.

Naomi akhirnya memutuskan untuk mencari. la menutup pintu mobil dan menguncinya. Dengan memegangi ujung ekor gaunnya, ia mulai berjalan menelusuri taman sambil terus menoleh ke sekeliling. Ponselnya tidak lepas dari telinga.

Di seberang jalan, ia melihat sebuah CR-V hitam yang dikenalinya sering terparkir di halaman kantor. la melihat Firman duduk di kursi sopir, tampak sedang berbicara dari jendela yang terbuka dengan dua orang pria bertampang sangar yang tidak dikenalnya. Naomi melambaikan tangan, namun Firman sepertinya sedang sibuk bicara dan tidak melihatnya.

Saat Naomi sedang menunggu lalu lintas cukup sepi untuk menyeberang jalan, mendadak ia bisa mendengar sebuah langkah cepat berderap ke arahnya. Naomi langsung siaga. la berusaha bersikap normal seakan ada sesuatu yang terlupa dan berbelok arah, kembali berjalan. Satu tangannya perlahan merogoh ke dalam *messenger bag*-nya, memegang erat semprotan merica.

Meskipun sudah bersiaga, Naomi masih kaget ketika mendadak dari arah belakang terjulur sebuah tangan yang memegang segenggam bunga teracung ke depan wajahnya. Naomi berhenti dan berbalik. Yang tidak ia sangka, di sana ada Theo, tersenyum lebar menampilkan kedua lesung pipit khasnya. Yang sebelah kiri jauh lebih tegas dari yang sebelah kanan.

Naomi melongo. Sebelum ia sempat menyuarakan apa pun, Theo berlutut dengan satu kaki di hadapannya. Sekali lagi cowok itu menyodorkan bunga yang tampak baru dipetik asal-asalan dari semak-semak di sekitar taman itu, kemudian dengan suara baritonnya, Theo berkata, "*I love you, Naomi. Will you marry me?*"

Naomi menurunkan ponsel dari telinganya, tertegun menatap Theo. Tanpa bisa dikontrolnya, jantungnya mendadak menderu keras. la bisa merasakan tangannya mulai dingin, sementara pipinya terasa panas. Konsentrasinya benar-benar terpecah. Diam-diam ia berharap semua ini adalah sebuah mimpi indah. Sayangnya, ini kenyataan, dan Naomi harus susah payah mengumpulkan konsentrasi dan terus-menerus mengingatkan dirinya bahwa ia datang ke situ untuk bekerja dan ini semua hanya akting.

"Gu—gue mesti jawab apa?" Naomi akhirnya bisa membuka mulut dan berbisik terbata. la sama sekali tidak tahu, apa yang harus diperbuatnya? Apa ia harus berakting bahagia dan terharu hingga mengeluarkan air mata? Atau sebaliknya ia harus berpura-pura marah dan menampar Theo? Sebenarnya skenario apa yang sedang mereka mainkan di sini? Kenapa dari tadi Theo tidak mengangkat teleponnya dan memberi pengarahan dulu pada Naomi mengenai operasi macam apa yang sebenarnya sedang mereka jalankan?

Ketika melirik ke kanan-kiri dari sudut matanya, Naomi menyadari orang-orang yang lewat mulai berhenti dan benar-benar menonton mereka. Entah apa yang dipikirkan atau dirasakan Theo. Mungkin untuk orang seperti dirinya, urat malunya sudah putus. Namun Naomi sendiri sudah menahan malu setengah mati.

"Dan lo, kenapa baju lo gitu?" Tiba-tiba saja Naomi baru menyadari bahwa Theo sama sekali tidak berpenampilan layaknya calon pengantin pria yang memakai jas atau tuksedo. la hanya mengenakan baju hariannya yang biasa, kaus polos dibalut jaket kumal—yang hanya Tuhan dan mungkin cowok itu sendiri yang tahu kapan terakhir kali benda itu dicuci—dipadukan dengan celana *jeans* biru lusuh dan *sneakers*.

Seolah tuli, Theo tidak menanggapi Naomi dan malah berteriak lantang ke orang-orang di sekitar yang menonton mereka. "*She said yes!* Dia bilang iya!"

Orang-orang di sekitar mereka mulai bertepuk tangan. Di saat Naomi kebingungan memperhatikan sekitarnya, Theo bergerak cepat dan mencuri ciuman dari bibirnya.

Untuk sedetik, Naomi mematung. Namun detik berikutnya, ekspresi Naomi berubah geram ketika Theo memeluknya, lalu berbisik pelan di telinganya, "*Gotcha, you naive little girl!*"

Naomi akhirnya menyadari Theo baru saja mengerjainya. Dengan amarah yang menggelegak, Naomi menampar bunga yang disodorkan Theo. la pergi meninggalkannya begitu saja, tidak peduli terhadap orang-orang di sekitar mereka yang kini mulai berkasak-kusuk sambil menunjuk-nunjuk ke arah mereka berdua.

"*Screw you, Theo!*"

TIGA

Sambil cengar-cengir salah tingkah ke arah orang-orang di sekeliling mereka yang memberi tatapan antara mengasihani dan menghakimi, Theo berjalan cepat mengejar Naomi.

"Nao! Tunggu!"

Naomi mengabaikan panggilan itu dan sebaliknya berusaha berjalan semakin cepat.

"Gila, lo kok bisa sih jalan cepet banget pake gaun ribet begitu?" Theo berkata ketika ia akhirnya berhasil menyambar lengan Naomi yang memegangi ujung ekor gaunnya.

Naomi berhenti dan menyentak tangan Theo. "Lepas!"

"Oke, oke. Gue lepas." Theo mengangkat kedua tangannya. "Galak amat sih lo. Gue kan nggak punya penyakit menular...."

Naomi tidak menanggapi candaan Theo. la terlalu marah untuk itu. Namun ia sendiri tidak yakin apa yang membuatnya tetap berdiri di situ, menatap Theo lekat-lekat tepat di mata cokelat keabu-abuannya.

"Ada sesuatu yang mau lo bilang ke gue?" Naomi berusaha supaya suaranya tidak terdengar bergetar.

Theo balas menatap Naomi lekat-lekat. "Tentu aja ada. Elo itu...."

Naomi bisa merasakan jantungnya berdegup lebih kencang saat menunggu Theo melanjutkan kata-katanya. Keheningan selama dua detik berikutnya terasa seperti bertahun-tahun lamanya.

"Udah seumur gini kok lo masih polos banget, sih? Atau lebih tepatnya lo itu bego?" Theo menoyor jidat Naomi. "Bisa-bisanya lo mau aja dateng ke sini pake baju pengantin begini padahal belum tahu buat apa. Tapi gue akuin lo kelihatan cantikan dikit, sih, nggak kayak biasanya—"

"Puas lo, Theo?" Naomi memotong Theo yang terus asyik nyerocos sendiri.

"Hah?" Theo sedetik tertegun, kemudian pura-pura berpikir. "Mmmm... lumayanlah buat ngilangin bosen." Seakan belum cukup memancing emosi Naomi, ia menambahkan lagi, "Terus lagi! Berapa kali gue bilang ke elo, jangan pernah lengah sedikit pun! *Always watch your back!* Kalau yang tadi gue itu orang yang mau nyelakain elo, dan gue bawa pisau bukannya bunga, elo pasti udah bakal celaka. Gue nggak bisa selalu ada di belakang lo buat jagain elo, Nao! Ngerti?"

Kalau tidak sedang dikuasai rasa marah yang luar biasa, mungkin Naomi akan otomatis mengangguk dan mengaku salah. Tapi kali ini, Naomi sedang tidak mau menurut pada Theo. la ingin menunjukkan bahwa ia bukan wanita yang gampang dibodohi dan dijadikan mainan.

"Gue nggak butuh lo jagain. Gue bisa jaga diri gue sendiri. Dan gue harap, lo juga bisa jaga diri lo sendiri, karena ini terakhir kalinya gue dateng buat elo." Naomi mengucapkannya sedingin mungkin, kemudian berjalan cepat ke arah mobilnya. la tidak peduli Theo terus mengikuti sampai menggedor-gedor kaca mobilnya. la tidak mau mendengar apa-apa lagi dari Theo. Tapi yang terutama, ia perlu pergi secepatnya dari situ sebelum ia tidak bisa menahan air matanya lagi.

Theo masuk kembali ke mobil disambut sindiran keras dari Firman yang wajahnya terhalang oleh koran yang sedang dibacanya. "Katanya mau keluar ngerokok doang. Ngerokok bisa sampai berjam-jam. Mana lo pake bikin heboh segala ngelamar cewek di taman. Ck ck ck... emang hebat lo, Theo!"

"Ehehe... *sorry*, Bang. Gue cuma bosen aja, makanya gue pengin ngerjain si Naomi. Ternyata emang polos banget dia," ujar Theo sambil cengengesan. "Eh, tapi dia bukan cewek gue, ya!" Theo buru-buru menambahkan seakan ia perlu menjelaskan hal itu pada Firman.

Firman menurunkan korannya dan menatap Theo aneh. la lalu menggulung korannya dan memukul kepala Theo dengan koran itu.

"Bukan? Kalau emang dia bukan cewek lo, gue rasa dia pasti sekarang bakal benci banget sama elo karena udah bikin dia jadi tontonan di depan umum begitu. Dasar bego! Kalau suka, ngomong langsung. Jadian, pacaran yang normal. Toh kantor kita nggak ngelarang sesama agen pacaran. Jangan main ngerjain kayak anak SD gitu! Dan jangan ngerjain urusan pribadi di tengah-tengah waktu dinas! Mau lo tanggung jawab kalau sampai kasus ini berantakan karena lo nggak fokus?"

Theo sedikit tersentak. Namun ia cepat menguasai diri kembali.

"Maaf deh, Bang. Tapi kan gue cuma *refreshing* bentar. Toh Abang tadi juga ngobrol sama temen-temen Abang, kan?"

"Temen? Yang mana?"

"Itu dua cowok yang pada pake jaket item terus badannya gede kayak preman itu. Tadi gue sekilas lihat Abang ngobrol sama mereka pas si Naomi baru dateng."

"Oh, itu orang nanya jalan doang," ujar Firman. Entah kenapa Theo merasa nada suara Firman terdengar tidak meyakinkan. Ditambah lagi, Firman kemudian seakan terburu-buru mengalihkan topik dan kembali mencecar Theo. "Eh, sebagai senior gue kasih tahu ke elo, ya. Kalau untuk urusan cewek itu...." Theo tidak menanggapi dan hanya memutar tubuhnya menghadap ke jendela. Kata-kata Firman selanjutnya pun nyaris tidak ada yang Theo dengar, semua bagaikan angin lalu yang hanya masuk kuping kiri dan keluar kuping kanan. Pikirannya sibuk mengingat kembali tatapan Naomi saat ia menahannya tadi. Kebenciankah itu? Mendadak Theo merasa bodoh dan menyesali tindakannya.

Jam pulang kantor membuat niat Naomi yang ingin mengebut dan cepat-cepat kembali ke Fairy Bridal untuk mengembalikan gaun pengantin sialan itu jadi terhambat. Terus mengenakan gaun itu sambil menyetir, sungguh sangatlah merepotkan, apalagi di tengah kemacetan yang entah akan bertahan sampai kapan. Karenanya, Naomi akhirnya memutuskan untuk mampir ke sebuah SPBU terdekat.

Di dekat toilet umum, Naomi memarkir mobilnya. Setelah mengenakan *flat shoes* dan membawa tas selempangnya serta kantong kertas berisi baju kasual, Naomi turun dari mobil. Beberapa petugas dan pengunjung SPBU tampak curi-curi

memperhatikannya, tapi Naomi masa bodoh dengan semua itu. Masa bodoh juga dengan gaun yang kemungkinan bisa rusak atau kotor karena keputusannya untuk berganti di toilet umum. Mungkin ia justru akan semakin senang kalau gaun itu rusak dan kotor. Biar Theo mengeluarkan uang lebih banyak untuk ganti rugi. Paling tidak, itu bisa sedikit membalasnya biarpun tidak mengurangi rasa sakit hati Naomi.

Hanya ada dua bilik toilet di SPBU itu. Naomi masuk ke bilik di sebelah kanan yang ditempeli stiker orang-orangan berwarna pink. Dikuncinya pintu bilik itu dan ditelungkupkannya penutup kloset. Di ruangan 1x2 meter itu, akhirnya Naomi melepaskan semua emosi yang sejak tadi ditahannya. Air mata yang sejak tadi dibendungnya seketika tumpah ruah. la menangis sampai megap-megap, seolah seluruh oksigen di sekitarnya menipis dengan cepat. lngin ia meraung dan berteriak keras, namun keberadaan sebuah jendela kecil di ujung toilet membuatnya membekap mulutnya sendiri. la tidak mau menarik perhatian lebih banyak orang.

Harga dirinya terluka, itu jelas. Namun, yang membuatnya lebih sakit hati adalah karena Theo yang melakukannya.

Naomi meraba bibirnya. Kelembutan bibir Theo masih bisa dirasakannya. Tatapan mata pria itu, kata-katanya, semua tergambar jelas dalam ingatannya. Sialnya, bagi orang dengan kemampuan ingatan fotografis sepertinya, kecuali ia mendadak amnesia, ingatan itu akan selamanya tergambar jelas di otaknya.

Sambil menyeka air mata yang mulai mengaburkan pandangannya, Naomi merutuki dirinya sendiri.

Bego, Naomi. Elo benar-benar bego. Ngapain juga lo pake deg-degan waktu Theo natap elo dan bilang cinta tadi? Kenapa lo

mesti ngerasa seneng waktu dia nyium elo? Ngapain lo masih ngarep dia punya alasan yang bisa dimaklumi kenapa dia ngelakuin hal yang nyakitin hati begitu? Harusnya elo tahu, selamanya Theo itu cuma nganggep elo tuh mainannya dia. Orang kayak dia, nggak pantes buat lo sukai.

Tapi... kenapa rasanya ada yang sedikit beda dengan tatapan Theo tadi?

Naomi menggeleng keras-keras. la butuh waktu untuk menenangkan diri. Saat ini, yang terpikir oleh Naomi hanyalah segera pulang dan bergelung sampai entah kapan di balik selimutnya. Tapi sebelum itu, Naomi perlu melepaskan dulu gaun pengantin sialan ini.

Menjelang pukul setengah empat, akhirnya target yang sedari tadi ditunggu oleh Theo dan Firman menampakkan diri di depan pintu Rosemary's Tea Salon. lnformasi yang mereka dapat soal Syena yang sedang kursus mencicip teh pada pemilik *tea salon* itu, ternyata tepat. Padahal Theo awalnya sedikit ragu karena selama ini tidak pernah membayangkan ada orang yang untuk mencicipi teh saja perlu kursus.

Tapi yah, mungkin Syena merasa perlu untuk melakukan itu, supaya dia bisa menjadi nyonya sosialita yang berkelas nantinya. Persiapan untuk acara minum teh dengan para bangsawan Inggris, mungkin. Masa bodohlah, pikir Theo.

Theo, yang pertama melihatnya, langsung siaga sembari menepuk-nepuk Firman yang masih asyik membaca koran.

"Dia datang, Bang! Itu Syena."

Firman langsung melipat korannya dan ikut menegakkan duduknya, mengawasi seorang wanita cantik berperawakan semampai yang sedari tadi mereka tunggu.

"Gila, dari jarak segini aja kelihatan kayak dewi gitu cakepnya. Kok mau ya dia sama om-om?" komentar Theo yang membuatnya langsung dihadiahi keplakan koran di kepalanya dari Firman.

"Fokus, Theo!"

Theo hanya mencibir dan kembali memperhatikan gerak-gerik Syena yang melangkah anggun bagai di *runway*, padahal wanita itu hanya berjalan dari mobilnya ke dalam *tea salon*.

"Udah sana cepetan turun!" Firman berkata.

Theo mengangguk, kemudian membuka pintu mobil dan turun. la menghela napas lagi seraya merapikan sedikit bajunya. Ditatapnya sosok anggun di balik jendela kaca lebar *tea salon* itu sambil meneguk ludah.

Apa yang akan terjadi, biarlah terjadi. Toh, sesudah melihat Naomi dengan baju pengantinnya tadi, Theo merasa sudah tidak punya utang ambisi hidup lainnya lagi.

Saatnya beraksi.

EMPAT

Theo masuk ke Rosemary's Tea Salon dengan langkah percaya diri. Sengaja ia membiarkan penampilannya terlihat kasual dan terkesan serampangan. Berdasarkan hasil risetnya, kebanyakan mantan pacar atau pria yang dikabarkan pernah dekat dengan Syena adalah tipe anak *band*, yang penampilannya kasual dan serampangan. Selain itu, gaya berpakaiannya yang seperti itu pasti akan membuatnya terlihat mencolok. Seperti dugaannya, beberapa pengunjung di situ menoleh heran ke arahnya, saking tidak cocoknya keberadaannya di tempat yang sangat elegan dan *upper class* itu. Sayangnya orang yang menjadi target Theo tampaknya masih tidak menyadari keberadaannya.

Untuk sesaat, Theo merasa kagum akan interior tempat itu. Jendela-jendela besar dengan teralis bergaya kubah klasik menghiasi sisi tembok di sebelah kiri pintu masuk. Dari jendela-jendela itu, para tamu bisa melihat pemandangan ke arah taman kota di seberang jalan, juga pekarangan kecil manis yang membatasi Rosemary's Tea Salon dengan trotoar. *Lounge chair* dari kayu jati dengan desain klasik segi empat, yang dudukannya berbantal empuk dengan lapisan kain beledu warna cokelat muda, tampak serasi dengan cat dinding bernuansa pastel. Di sisi yang berseberangan dengan jendela-jendela besar, tampak sebuah meja bar, dan di belakangnya, ada rak kayu yang memajang berbagai jenis kaleng teh. Kalau ia sedang santai,

mungkin akan menyenangkan menghabiskan waktu untuk sekadar duduk-duduk dan mengobrol dengan seseorang di sana.

Di ruangan yang tidak terlalu ramai itu hanya ada sekitar tujuh tamu lain, semuanya berpakaian semiformal dengan gaun atau kemeja yang disetrika sampai licin. Syena terlihat duduk di salah satu sofa dekat jendela di sudut ruangan. Theo sengaja duduk di sebuah kursi yang tidak jauh dari meja Syena menguping pembicaraan Syena dengan seorang pelayan. Pelayan itu berdiri sambil menangkupkan kedua tangan di depan perut dan membungkuk tiga puluh derajat. Lagi-lagi Theo kagum melihat sikap pelayan itu. Mungkin untuk jadi pelayan di tempat ini perlu kursus etiket dulu.

"Maaf, Miss Syena, Madam Rosemary belum datang karena masih terjebak macet. Beliau baru menelepon dan bilang mungkin sekitar setengah jam lagi baru sampai. Saya disuruh untuk menanyakan apa Miss Syena mau dihidangkan sesuatu dulu sambil menunggu? Mungkin *earl grey tea* dengan *scone* atau *macaron*?" tawar pelayan itu sopan. Intonasi suaranya benar-benar apik dan tertata, terlihat bahwa ia orang yang berpendidikan cukup tinggi.

Syena terlihat sedikit kesal karena harus menunggu. Namun ia masih menjaga emosinya dan menjawab dengan gaya tidak kalah elegan. "Saya minta *earl grey* dan *macaron* saja kalau begitu. Terima kasih."

"Baik, kalau begitu saya permisi dulu, Miss." Pelayan itu membungkuk lebih dalam dengan sopan, lalu undur diri ke balik meja bar.

Theo tersenyum. Mungkin memang keberuntungan sedang berpihak padanya. Dengan kedatangan si Madam Rosemary

yang terlambat, berarti Theo bisa punya waktu untuk segera bergerak dan melakukan pendekatan pada Syena. Sedikit di luar rencana memang, karena awalnya ia berniat untuk mengawasi keadaan dulu, lalu berniat menggoda Syena dan mengajak makan malam. Tadinya, Theo memperkirakan akan bisa pulang paling cepat jam sebelas malam. Namun kalau begini, sepertinya pukul sembilan ia sudah bisa bebas tugas. Pukul sembilan pastilah Naomi belum tidur. Dan pukul sembilan sepertinya waktu yang masih cukup pantas untuk bertamu ke rumah orang, kan?

Meski di luar berpura-pura cuek, ucapan Firman terus terngiang di benak Theo.

"Dasar bego! Kalau suka, ngomong langsung. Jadian, pacaran yang normal. Toh kantor kita nggak ngelarang sesama agen pacaran. Jangan main ngerjain kayak anak SD gitu!"

Hari ini Theo sudah berbuat di luar kewarasan dengan mengundang Naomi untuk mengenakan baju pengantin dan datang padanya. Kenapa tidak sekalian saja mengakui perasaannya secara sungguh-sungguh pada gadis itu? Masalah takut ditolak atau nantinya akan berimbas buruk pada pekerjaan, pikirkan nanti sajalah.

Dengan tekad seperti itu, Theo pun kini berusaha untuk lebih fokus supaya pekerjaannya cepat selesai. Diamatinya lekat-lekat Syena yang kini asyik menekuni ponselnya. Tidak berapa lama kemudian, gadis itu mengangkat wajah dan pandangan mereka berserobok.

Theo memamerkan senyum andalannya. Sedikit angkuh dan terkesan menggoda. Sejauh ini ia belum pernah gagal membuat para wanita tergila-gila—minimal sedikit melirik—padanya.

Syena pun rupanya tidak terkecuali. Wanita itu berpura-pura tak acuh dan membuang pandang ke luar jendela, namun Theo bisa melihatnya sedikit tersipu seraya menggigit bibir bawahnya, menahan senyum.

Sesaat, atmosfer *flirting* itu harus tersela oleh kedatangan seorang pelayan yang membawakan buku menu untuk Theo. Theo membukanya dan serta-merta mengerutkan dahi ketika membaca rentetan nama bermacam-macam teh dan kudapan yang cukup asing baginya. la belum mempelajari soal ini. Theo sama sekali tidak punya *clue* menu macam apa yang harus dipilih supaya bisa mengesankan Syena.

"Hmmm...." Setelah beberapa waktu, Theo menutup buku menu dan mengembalikannya pada pelayan itu seraya berkata, "Tolong samakan saja pesanan saya dengan cewek cantik yang di sana itu." Theo sengaja mengeraskan suaranya supaya terdengar oleh Syena. Seperti yang diprediksi Theo, wanita itu menoleh ke arahnya walau sedetik, kemudian kembali berpura-pura sibuk dengan ponselnya.

Sang pelayan mengangguk sopan dan meninggalkan Theo. Setelah itu, Theo tidak buang-buang waktu lagi dan beranjak dari kursinya mendekat ke meja Syena.

"Hai! Boleh gue duduk di sini?" tanya Theo seraya duduk di kursi di hadapan Syena.

Syena mendongak menatapnya dengan alis terangkat. "Belum dijawab juga elo sudah mutusin sendiri untuk duduk di situ."

Theo terkekeh. "*Well*, sori kalau gue lancang. Habisnya ngelihat cewek secantik elo bikin gue nggak bisa nahan diri buat ngajak kenalan. Gue Alex," ucap Theo sambil mengulurkan

tangan dan menyebut nama tengahnya. la malas memikirkan nama lain, namun tidak mau menyebut dirinya dengan panggilan yang biasa digunakan oleh orang-orang yang selama ini mengenalnya. "Elo?"

Syena melirik sekilas tangan Theo yang dibiarkannya menganggur di udara. "Gue udah punya tunangan."

"So? Nggak ada yang salah, kan, kenalan doang?" Theo terus bersikeras.

"*My fiancee won't like it.*"

"*Then we can just keep it secret between us,*" bujuk Theo lagi sambil mengedip. Syena akhirnya menyerah. Gadis itu tersenyum dan mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan Theo. "Gue Syena."

Theo tersenyum puas. Langkah pertama mengajak berkenalan telah berhasil. Selanjutnya tinggal bagaimana ia bisa mempertahankan atmosfer keakraban yang telah dibangunnya, dan mengorek sebanyak mungkin informasi yang diinginkan oleh kliennya.

Selagi mereka sedang dalam topik ini, Theo pun menggunakan kesempatan untuk bertanya langsung pada poin utamanya. Tentunya dengan nada suara dan ekspresi yang dibuat senatural mungkin. "*So*, Syena, cowok macem apa tunangan lo ini?"

"Tunangan gue?" ujar Syena sambil mengerutkan dahi. "Kenapa lo lebih tertarik nanya soal tunangan gue?"

Theo mengangkat bahu, berpura-pura cuek. "*Yeah*, sekadar pengin tahu aja. Cowok macam apa yang bisa bikin cewek secantik elo ini mau tunangan sama dia dan nggak mau peduli

sama cowok-cowok lain yang yahh... *who knows, could be a better choice.*"

"*Are you implying... you?*"

Syena melempar pandangan menilai. Theo merentangkan kedua tangannya dan mengangkat bahu.

"*Get to know me a little more, and you can decide.*"

Theo menatap Syena dengan percaya diri. Syena mengangguk-angguk sambil menahan senyum.

"*I like your confidence. Anyway,* lo bawa mobil?"

"Ehh... itu...." Theo tidak tahu harus menjawab apa. la kan tidak bisa tiba-tiba saja menghadirkan sebuah mobil mewah untuk membuat Syena terkesan, jadi Theo pun memutuskan untuk balik bertanya. "Kenapa?"

"*Let's get to know you a little more*," ucap Syena. "Tapi nggak di sini. Orang-orang di sini kenal tunangan gue dan gue nggak mau mereka nguping pembicaraan kita terus laporan ke dia. *Follow me*. Kita pake mobil gue."

"Heh?" Theo kaget dengan sikap Syena yang tidak disangkanya. Ini keadaan yang sama sekali tidak diperhitungkannya. Tadinya ia mengira hari perkenalan mereka hanya sebatas bertukar nomor telepon, dan butuh dua-tiga kali pertemuan lagi hingga akhirnya Syena mungkin akan mau diajak pergi bersama. Theo tidak suka ketika situasi berubah menjadi sesuatu yang tidak diantisipasinya. "Ta-tapi... bukannya mereka juga bakal tetep ngelaporin ke tunangan lo kalau lo jalan sama cowok lain?"

"Ah, tenang aja. Nanti gue bisa ngarang alasan kita ada urusan bisnis atau apalah," ujar Syena santai. "Atau elo... takut?" Syena mendekatkan wajahnya.

Theo meneguk ludah. Dalam hati ia sebenarnya merasa sangat gugup. la kembali teringat akan perasaan tidak enak dan mimpi buruknya semalam. Apa Syena tahu ia diawasi dan balik mengerjainya? Apa ada kemungkinan Braga menyuruh orang lain mengawasi mereka dan orang itu akan salah paham terhadap keadaan ini serta berbalik menuduh Theo menggoda calon istrinya? Banyak pertanyaan dan dugaan berkecamuk di otak Theo. Namun Theo berhasil menjaga ekspresinya setenang mungkin, kemudian berkata, "*Of course not.*"

"*Let's get out of here, then,*" ucap Syena seraya mengedip.

Saat Theo belum bisa menemukan cara untuk kembali memegang kendali situasi, Syena sudah melambaikan tangannya lagi untuk memanggil pelayan seraya bangkit dari kursinya. Sambil berjalan ke luar, Syena berkata pada pelayan yang menghampirinya, "Tolong batalin pesanan saya tadi, ya! Oh, dan tolong bilang ke Madam Rosemary kalau hari ini saya tiba-tiba ada urusan mendadak sama temen saya, jadi kelasnya libur dulu."

"Baik, Miss." Pelayan itu mengangguk patuh.

Theo yang melihat hal itu buru-buru ikut bangkit seraya merogoh dompetnya. la tidak ingat berapa harga total makanan pesanannya tadi, jadi ia asal saja merogoh beberapa lembar uang yang ada di dompetnya dan menaruhnya di meja dan segera mengejar Syena.

"Pesanan saya juga tolong batalin aja, ya, Mas. Makasih."

Syena sama sekali tidak menoleh atau memperlambat langkahnya. Gadis itu seakan mengatakan 'ikut gue sekarang atau jangan harap lain kali gue kasih kesempatan buat ngedeketin gue'.

Sambil terus mengawasi Syena yang berjalan tanpa menoleh di depannya, Theo merogoh ponselnya dan menelepon Firman. la berbisik cepat, "Bang, ada perubahan situasi. Phoenix ngajak-in keluar, lo ikutin gue, ya! Gue nggak tahu dia mau bawa gue ke mana."

Theo menutup telepon tepat ketika Syena mencapai pintu sebelah kanan sebuah sedan BMW *silver* keluaran terbaru. Wanita itu berbalik, menatap ke arah Theo, kemudian mengedik ke pintu penumpang di sebelahnya, menyuruh Theo masuk.

Theo berusaha bersikap sesantai mungkin dan menuruti Syena, padahal dalam hati ia sibuk menenangkan dirinya dan ketakutannya yang tidak beralasan.

"*You look so tense.*" Syena mencibir meremehkan ketika mereka berdua sama-sama sudah masuk ke mobil. "Takut gue bakal ngapa-ngapain elo?"

Theo lagi-lagi dibuat kaget dengan pertanyaan itu. la pun memaksakan tawanya. "Takut? Hahaha. Kalau cewek secantik elo yang ngapa-ngapain gue, sih... gue rasa gue bakal seneng ketimbang takut."

"*Okay*. Kita lihat aja nanti." Syena tersenyum misterius. Entah kenapa senyumnya kali ini begitu berbeda dan membuat tengkuk Theo merasa dingin dan merinding. "Pasang sabuk pengaman lo."

Theo menurut. Ketika ia berbalik hendak menarik sabuk pengamannya, tiba-tiba ia merasa lehernya ditusuk sesuatu. Theo menoleh, dan mendapati Syena ternyata telah menancap-kan sebuah suntikan di lehernya. Entah zat apa yang di-suntikkannya, tapi segera saja Theo merasakan kepalanya berat dan matanya berkunang-kunang....

Dengan kesadaran yang mulai menghilang, Theo diam-diam menyelipkan tangan kirinya ke dalam saku celana. la meraba ponsel daruratnya, sebuah ponsel model lama dengan *keypad* sederhana, dan berusaha menekan angka tujuh di *speed-dial*-nya.

Lalu, akhirnya... semua gelap.

Ternyata melepas gaun pengantin tanpa bantuan orang lain cukup susah. Belum lagi ketika harus melakukannya di dalam toilet umum sebuah SPBU. Setelah hampir lima menit berkutat sendiri, dan berkali-kali otot punggungnya hampir tertarik dan nyaris menyebabkan keseleo, Naomi akhirnya berhasil juga melepaskan gaun pengantin menyusahkan itu. la lalu berganti dengan *jeans* dan kaus yang dipakainya tadi pagi. Gaun pengantinnya ganti ia jejalkan ke dalam kantong kertas besar berlogo Fairy Bridal, yang tadi diberi oleh Madam M untuk menyimpan baju kasualnya.

Setelahnya, Naomi mencuci muka. Ditatapnya cermin di atas wastafel. Wajahnya benar-benar berantakan. Untung saja ia tidak mengenakan *make-up* berlebihan, sehingga ia tidak terlihat mengerikan dengan maskara luntur yang pastinya akan menjadikannya sama menyeramkan seperti hantu-hantu tidak jelas di film horor kesukaan Theo.

"*Stupid!* Ngapain juga sampai sekarang lo masih mikirin dia, Nao?" Naomi merutuk pada bayangannya.

Seolah belum cukup diolok-olok oleh pikirannya sendiri, Naomi merasakan ponsel yang kini terselip di saku *jeans*-nya

bergetar. la membelalak melihat *caller-ID* yang terpampang di layarnya. Nomor yang selama ini ada di daftar kontaknya, namun baru sekali ini terpampang di layar. Nomor darurat Theo dari ponsel cadangannya.

Harusnya ini serius, kan?

Dengan ragu-ragu, Naomi menekan tombol jawab dan mendekatkan ponselnya ke telinga. Didengarkannya dengan saksama sambungan yang berlangsung kurang dari lima detik itu. Ada kalimat lirih yang tidak jelas. Naomi hanya mendengar sesuatu seperti '... *err back*', kemudian terdengar bunyi 'duk' pelan dan sambungan itu pun terputus.

Segera saja ketegangan dan rasa cemas yang besar merayapi Naomi. Tanpa sadar ia mulai menggigiti jarinya. Naomi berusaha mereka-reka berbagai skenario yang mungkin terjadi. Namun otaknya mendadak seakan dihalangi oleh sebongkah batu besar yang menghambat kreativitasnya berpikir.

Jelas, telah terjadi sesuatu. Tapi... apa?

LIMA

Yang pertama terpikir oleh Naomi adalah menelepon Firman. Sebagai partner tugasnya, Firman harusnya tahu persis bagaimana keadaan sebenarnya, apakah memang telah terjadi sesuatu yang buruk atau ini hanya permainan lain Theo.

"Halo, Bang Firman!" sapa Naomi dengan suara senormal mungkin ketika Firman mengangkat teleponnya. la tidak ingin terdengar cemas, karena kalau ini adalah permainan lain Theo untuk mengerjainya, ia pasti akan terlihat benar-benar bodoh dan menyedihkan, sehari tertipu sampai dua kali.

"*Oh, Nao. Kenapa?*"

"Enggak. Mau nanya aja, Abang lagi tugas bareng Theo, kan? Si Kucrut satu itu sekarang lagi ngapain, Bang?"

"*Heh? Lo nyari Theo kok neleponnya ke gue? Kenapa nggak nelepon ke hapenya langsung aja?"*

"Males, Bang."

"Yaelah. Males nelepon tapi kangen gitu? Terus lo mau nyuruh gue jadi mata-mata cinta lo?" Firman terkekeh. "*Tenang aja, dia nggak lagi selingkuh, kok.*"

Naomi mendengus. "lh, Abang! Serius dong jawabnya. Si Theo lagi ngapain sekarang?"

"*Ya, deh. Serius. Theo... dia lagi jajan siomay aja tuh di luar."*

Theo sedang jajan siomay? Naomi tertegun.

Setahunya, Theo adalah orang yang tidak terlalu rewel untuk urusan penampilan atau tempat di mana ia bisa tidur. Tapi

untuk masalah makanan, cowok itu sangat pemilih. Ia hanya mau makan makanan yang terjamin kehigienisannya. Kalau terpaksa saat bertugas di luar mereka tidak menemukan restoran atau warung makan yang cukup bersih, ia lebih memilih berpuasa daripada makan makanan pinggir jalan.

Naomi ingat pernah meledek Theo soal selera lidahnya yang 'manja' itu, dan saat itu Theo hanya menanggapi dingin, "Coba aja lo ngerasain kudu diopname di rumah sakit sebulan cuma gara-gara makan jajanan pinggir jalan, baru lo ngomong lagi soal jangan sok elit pilih-pilih makanan."

Rasanya hampir tidak bisa dipercaya kalau Theo bisa jajan siomay di pinggir jalan. Seingat Naomi, tadi ia juga tidak melihat ada restoran yang menjual siomay di dekat taman itu. "*Kenapa emangnya nyariin dia?*" terdengar suara Firman lagi, membuyarkan lamunan Naomi.

"Oh, nggak. Cuma ada urusan yang belum kelar aja." Naomi asal mengarang alasan ambigu. Otaknya masih sibuk menerka-nerka. "Berarti kalian masih di taman yang tadi kan, Bang? Yang di seberang Rosemary's Tea Salon itu, kan?"

"*Iya. Eh, tapi kita udah mau cabut dari sini, sih. Ntar gue bilangin Theo kalau elo telepon nyariin dia. Dah dulu ya, Nao.*" Setelah itu, Firman langsung menutup teleponnya.

Sebenarnya apa yang sedang terjadi? Rasanya ada yang aneh. Kenapa Theo menelepon dari nomor daruratnya? Kenapa Firman berbohong soal keberadaan Theo? Dan kenapa Firman seolah terburu-buru memutuskan sambungan telepon ketika Naomi baru mengisyaratkan bahwa ia akan menyusul ke tempat pengintaian mereka?

Sembari berpikir, Naomi menenteng kantong kertas berisi gaun pengantinnya keluar dari bilik toilet umum dan berjalan menuju mobilnya. Naomi merasa otaknya saat ini benar-benar membutuhkan suntikan kafein, sehingga ketika sudah tinggal selangkah lagi mencapai pintu mobilnya, ia malah membelokkan langkah menuju minimarket yang ada di sisi lain tempat mobilnya terparkir.

Mendadak sinyal alarm seakan berdering di kepala Naomi. Sekilas ia melihat dari bayangan di kaca jendela mobilnya, ada dua orang di dalam mobil sedan warna hitam yang parkir beberapa meter darinya, tampak duduk siaga. Kedua orang itu memang tidak terlihat jelas wajahnya. Tapi siluet mereka yang mendadak mengubah posisi ketika Naomi membelokkan langkah cukup membuat Naomi yakin bahwa mereka bukan di situ karena kebetulan. Mereka ada di situ untuk mengintai, dan Naomi adalah targetnya.

Naomi pun teringat telepon terakhir dari Theo. Sekarang ia seperti bisa mendengar jelas kalimat lengkap yang ingin diucapkan Theo padanya. *"Always watch your back!"*

Pikiran Naomi bertambah ruwet. la butuh penjelasan akan apa yang sebenarnya sedang terjadi dan kenapa ia mendadak terlibat dengan semua ini. Tapi yang jelas, ia sekarang harus berhasil menghindar dulu dari pengawasan kedua orang di mobil sedan hitam itu. la butuh sedikit trik untuk itu.

Sesuai niatnya tadi, Naomi pun masuk ke minimarket untuk membeli segelas kopi. Sengaja ia berlama-lama duduk menyesap kopinya di kursi yang disediakan di dalam minimarket itu, sambil diam-diam mengirim SMS kepada Tejo, tukang ojek langganannya sejak lama, untuk menjemputnya. Tidak sampai

lima belas menit kemudian, tukang ojek kepercayaannya itu datang. Sesuai perintah Naomi di SMS, Tejo menghentikan sepeda motornya tepat di depan pintu minimarket. Naomi menghambur ke luar dan langsung naik ke boncengannya. Para pengintai Naomi kaget. Mereka buru-buru menjalankan mobil untuk mengejar, tapi Tejo segera tancap gas membawa Naomi kabur, menyelip-nyelip di antara kemacetan Jakarta.

Ketika sadar, Theo mendapati dirinya terikat erat di sebuah kursi di dalam sebuah ruangan yang sempit dan gelap. Setelah penglihatannya membiasakan diri dengan pencahayaan minim, samar-samar ia bisa melihat ember, tongkat pel, dan sapu di sekitarnya. la menduga itu adalah semacam ruangan kecil yang dijadikan gudang penyimpanan di sebuah rumah.

Mulut Theo disumpal kain, sehingga ia tidak bisa berbicara, apalagi berteriak. Jaket dan ponselnya sudah dilucuti, termasuk ponsel daruratnya juga sudah hilang dari kantongnya. Terakhir yang ia ingat, Syena menyuntik lehernya dengan sesuatu yang sepertinya merupakan obat bius karena setelahnya ia langsung tidak sadarkan diri.

Theo benar-benar tidak paham sama sekali situasi apa yang sedang dihadapinya sekarang. Namun, tidak butuh waktu lama sampai penjelasan itu kemudian datang sendiri.

Dari luar, Theo bisa mendengar suara seorang pria berseru gugup berbarengan dengan bunyi pintu dibanting.

“Di mana dia? Kita mesti ubah rencana sekarang!”

Theo kaget ketika mendengar suara pria itu terdengar begitu familier. Apa mungkin ia salah dengar? Mungkinkah efek obat bius yang disuntikkan padanya belum sepenuhnya hilang dan sekarang ia sedang berhalusinasi?

"Ssst! Firman! Jangan teriak-teriak, Sayang!" terdengar suara Syena berbisik memperingatkan. "Kamu nggak mau kita mancing perhatian orang-orang, kan? Dia ada di situ. Masih pingsan."

Theo terkesiap. Ternyata benar itu suara Firman, rekannya.

Sialan! Theo ingin berteriak dan merutuk. Ternyata selama ini Firman kenal dengan Syena. la bahkan tahu tempat tinggal atau tempat persembunyian Syena ini. Namun yang paling mengejutkan dari semua ini adalah Syena, wanita yang seharusnya jadi target penyelidikan mereka itu, memanggil Firman dengan sebutan 'sayang'.

Theo merasa gagal sebagai detektif. Bagaimana bisa ia tidak menyadari bahwa partnernya selama ini ternyata seorang pengkhianat?

"Kamu yakin?"

Suara langkah mendekat membuat Theo harus menahan kegeramannya. Cepat-cepat ia menguasai diri dan langsung berpura-pura pingsan lagi ketika seseorang membuka pintu ruangan tempatnya disekap.

Selama beberapa detik jantung Theo menderu keras. Meskipun tidak melihat, ia bisa merasakan dua orang yang ada di depannya sedang mengawasinya lekat-lekat, menebak-nebak apa ia masih pingsan betulan atau tidak.

"Ya udah. Tutup lagi," perintah Firman akhirnya.

Theo menunggu selama beberapa detik setelah mendengar suara pintu tertutup, lalu membuka matanya lagi dan bernapas lega. la menajamkan pendengarannya.

"Ada apa emangnya kamu sampai ke sini? Kenapa nggak telepon aja? Kamu tahu kan rencana kita bisa hancur, kalau orang lain yang masuk ke sini sampai ketangkap kamera CCTV?" Syena berseru gusar. "Harusnya kamera CCTV cuma nangkep gambar aku yang lagi mapah cowok yang kelihatan mabuk berat itu. Dengan begitu skenario kita aman. Tapi sekarang kamu—"

"Aku tahu, tapi cewek itu kabur dari Aboy dan Guntur."

"*What?* Gimana bisa? Kamu yakin mereka ngikutin cewek yang bener?"

Cewek? Siapa lagi yang mereka libatkan? Theo bertanya-tanya dalam hati.

"lya. Tapi aku udah bilang, kan, cewek ini bukan cewek biasa. Dia emang baru di agensi dan kelihatan polos banget sampai mau disuruh-suruh apa aja sama si Theo. Tapi dia nggak bego. Dia pasti sekarang curiga karena tahu ada orang ngikutin dia. Mungkin nggak butuh waktu lama lagi sampai kita ketahuan nyekap cowoknya di sini."

Theo mendadak merasa tahu siapa cewek yang mereka bicarakan itu. Perutnya melilit dicekam rasa marah. Berani-beraninya mereka melibatkan Naomi dalam hal ini?

"*See! I've told you*, kita harusnya nggak perlu nyuruh orang buat ngawasin cewek itu. Sekarang kamu yang jadi paranoid sendiri, kan?"

Theo terkesiap. Jadi ini semua gara-gara dirinya? Gara-gara ia memanggil Naomi tadi, Firman jadi curiga Naomi mengetahui

sesuatu yang tidak seharusnya, dan sekarang Naomi jadi ikut terlibat dalam situasi berbahaya ini?

"Udahlah. Sekarang kamu siap-siap, *packing* semua barang-barang yang diperluin, kita pindahin Theo dari sini. Kita ubah rencana," ucap Firman dengan nada memerintah yang tegas.

"Apa?! Nggak. Aku nggak setuju." Syena menolak keras. la mulai histeris. "Aku nggak bisa nunggu lebih lama lagi buat balas dendam ke orang yang udah ngancurin keluargaku. Kamu tahu sendiri, kalau bukan kamu nyaranin skenario ini, aku udah bakal bunuh si berengsek Braga itu dari lama."

Theo kaget mendengarnya. la memang banyak mendengar rumor Braga sering bermain kotor dalam bisnisnya. Tidak sedikit orang yang hidupnya hancur karena Braga. Bahkan, konon beberapa tahun lalu ada seorang rekan bisnisnya yang ditipu Braga sampai bunuh diri dan istrinya jadi gila. Namun Theo tidak pernah menyangka bahwa keluarga Syena adalah salah satu korban Braga, dan motifnya mendekati Braga adalah untuk balas dendam.

"Aku sabar nunggu sampai saat ini, karena kamu bilang ada kesempatan bagus. Kamu dulu kasih tahu aku, kalau Braga datang ke kantormu buat nyelidikin latar belakangku. Kamu juga bilang, kita bisa manfaatin situasi ini. Aku bakal berpura-pura selingkuh sama cowok lain untuk memancing kemarahan Braga. Terus, kita bisa bikin seolah-olah Braga terbunuh gara-gara berantem sama cowok itu. Dengan begitu kita bisa bebas dari kecurigaan. Kita udah sejauh ini. Kamu tahu seberapa langka kesempatan ini. Jadi, nggak. Aku nggak mau ngubah rencana sekarang."

Di tempatnya disekap, Theo menahan geram. Sekarang ia mengerti alasan ia dibius dan diculik ke tempat itu. Untuk dijadikan kambing hitam sebagai pembunuh Braga.

"Sayang! Sayang! Dengerin aku." Firman berteriak berusaha mengalahkan suara Syena. "Aku tahu perasaan kamu. Tapi kita nggak boleh gegabah karena emosional begini. Kita tunda rencana ini demi keamanan kita. Ya? Kita bisa pikirin rencana lain nanti. Aku nggak mau kalau nantinya semua jadi berantakan dan malah kebalik jadi kamu yang kena akibatnya."

"Nggak." Syena masih berteguh pada pendiriannya, tapi sudah tidak lagi berteriak. Suaranya kini terdengar dingin. "Kamu kalau mau pergi silakan, tapi aku nggak bakal ngubah rencana. Sekretaris Braga barusan SMS aku. Katanya, begitu Braga dapet kabar dari satpam apartemen yang dia bayar buat jadi mata-mata kalau aku bawa pulang cowok, Braga kelihatan marah banget dan langsung pergi. Bisa dipastiin dia bakal dateng ke sini sesuai rencana kita. Menurut perkiraanku, paling lama mungkin satu jam lagi Braga sampai di sini dan kita bisa menghabisinya. *See?* Tinggal sedikit lagi. Kita udah terlalu jauh untuk mundur sekarang."

"Tapi...."

"Kamu bilang yang tahu soal kasus ini juga cuma kamu, Theo, dan bosmu, kan? Biar sejago apa pun cewek itu, bakal butuh waktu sampai cewek itu tahu tentang semuanya dan nemuin tempat ini. Saat itu, kita bakal udah selesai dan nggak ada yang perlu dikhawatirin. Oke?" Syena kembali coba meyakinkan Firman.

Firman tampak bimbang. la menatap mata Syena yang menyiratkan permohonan. Bagaimana bisa ia menolak wanita itu?

"Oke. Tapi aku nggak bakal nunggu di luar. Aku bakal tetap di sini," putus Firman akhirnya.

Syena tampak kesal dengan syarat itu. Namun Firman tidak bisa ditawar lagi. Syena pun tidak ada pilihan lain selain berkompromi dengan syarat itu.

"*Fine*, terserah," ucap Syena ketus. "Lemari dapur di bawah bak cuci piring kosong, kamu bisa sembunyi di sana waktu Braga dateng nanti."

Sementara pasangan di luar sedang berusaha meredam emosi masing-masing, di dalam gudang, Theo tidak lagi bisa tenang. la berusaha memutar otak untuk segera menemukan cara untuk melarikan diri dari tempat itu sebelum sesuatu yang buruk benar-benar terjadi padanya, apalagi pada gadis yang sangat berarti untuknya.

Setelah berhasil kabur dari dua orang yang menguntitnya, Naomi makin curiga ada sesuatu yang terjadi pada Theo. Apalagi saat kabur, akhirnya Naomi berhasil melihat jelas wajah kedua penguntitnya.

la memutuskan untuk menelepon langsung ke Jacky, bos pemilik agensi detektif tempatnya bekerja. Naomi meminta Jacky untuk memberitahunya mengenai kasus yang sedang ditangani Theo dan Firman. la juga menceritakan soal para

penguntitnya, serta kecurigaannya pada Firman yang sempat dilihatnya mengobrol bersama penguntitnya saat di taman.

Naomi tidak bisa melihat ekspresi wajah Jacky, tapi suara bosnya itu terdengar begitu tenang dan misterius seperti biasanya. la hanya mengatakan, "Oke, saya ngerti. Kamu sekarang pulang aja dan jauh-jauh dari masalah ini."

Naomi ingin membantah. Bagaimana bisa ia sekarang menjauh dari masalah ini begitu saja? Entah bagaimana, ia sudah terlibat cukup jauh, walau Naomi juga tidak tahu pasti apa yang sedang terjadi. la berusaha menghubungi Jacky lagi, namun hanya nada sibuk yang terus-menerus terdengar. Akhirnya, Naomi pun memutuskan untuk bertindak sendiri.

Naomi ingat, nama klien mereka tertera di berkas kasus yang pernah diintipnya dulu.

"Braga... Sasmitrowijoyo." Naomi menggumam.

"Hah? Braga Sasmitrowijoyo? Pacarnya Syena Adira itu?" Tejo, tukang ojeknya, tiba-tiba nyeletuk. "Neng Naomi kenal? Atau Neng Naomi lagi nyelidikin orang itu, ya?"

Tejo memang tahu soal pekerjaan Naomi sebagai seorang detektif swasta. Kadang saat Naomi butuh pergi dari satu tempat ke tempat lain dengan cepat tanpa terjebak macet, ia akan memanggil Tejo. Selain itu, Tejo juga kadang membantunya memberi berbagai informasi yang bisa didapatnya di jalan. lbarat Sherlock Holmes punya Baker Street Boys, Naomi punya Tejo sebagai salah satu informan kepercayaannya.

"Pak Tejo tahu?" Naomi balik bertanya.

"Ya tahu, lah, Neng. Kan kalau lagi di pangkalan, Bapak suka nonton gosip di tipi. Lagi rame, tuh, Neng. Katanya mau kawinan ngabisin dana miliaran gitu soalnya kan yang laki kaya banget."

"Syena Adira, ya...." Naomi berpikir. Mungkinkah wanita itu adalah target yang minta diselidiki oleh klien mereka? Sebuah tebakan yang masuk akal, mengingat Theo biasanya dilibatkan dalam penyelidikan yang memerlukan mereka untuk berurusan dengan target-target wanita muda.

"lya. Apartemennya Syena yang di Kuningan situ juga katanya kan dibeliin sama lakinya yang pengusaha itu...." Tejo terus asyik nyerocos, memamerkan pengetahuannya akan gosip selebritas teranyar.

"Kalau gitu, kita ke sana sekarang, Pak." Naomi memotong.

"Hah?"

"Kita ke apartemennya Syena itu," ulang Naomi lagi. la tidak tahu apakah firasatnya benar atau tidak, tapi sepertinya ia akan bisa melacak apa yang terjadi pada Theo kalau ia juga mengikuti petunjuk yang sama.

Tejo hanya mengangkat bahu, dan segera melajukan motornya lebih kencang setelah mereka kini punya tujuan yang jelas.

Tidak sampai setengah jam kemudian, Naomi dan Tejo akhirnya sampai di parkiran sebuah bangunan apartemen mewah.

"Bapak yakin ini apartemennya Syena Adira?" Naomi bertanya sambil mengamati bangunan yang menjulang di hadapannya.

"Mestinya sih, Neng. Lha wong Bapak pernah lihat di tipi apartemennya disorot dari luar. Di Jakarta, satu-satunya apar-

temen yang bentuknya kayak begitu itu ya yang ini. Tapi lantai berapanya ya Bapak nggak tahu." Tejo ikut-ikutan memandang gedung di hadapannya.

"Ya udah, kalau gitu Pak Tejo tunggu di sini. Kalau setengah jam saya nggak keluar lagi, Bapak telepon nomor ini." Naomi berkata sambil mengeluarkan selembar kertas dari tas selempangnya dan mencatatkan sederet nomor telepon di kertas itu.

Tejo menerima kertas dari Naomi dan melihatnya sekilas. "Terus Bapak mesti bilang apa?"

"Bilang aja... Naomi yang nyuruh telepon dan minta dikirimin *backup*. Oke, Pak? Tolong, ya! Saya masuk dulu."

"I—iya, deh.... Ati-ati, Neng!"

Setelah mengembuskan napas panjang, Naomi segera melangkah mantap menuju lobi apartemen itu. Dengan percaya diri ia menghampiri meja resepsionis dan bertanya pada penjaganya.

"Selamat sore, Mbak. Saya mau ke apartemennya Mbak Syena Adira, tapi saya lupa nomor apartemennya...."

"Maaf, Mbak siapa dan ada keperluan apa, ya?" tanya si resepsionis dengan curiga.

"Saya...." Naomi melirik kantong kertas besar berisi gaun pengantin yang ditentengnya masuk. Ditariknya sudut-sudut bibirnya melengkungkan sebuah senyum profesional. "Saya dari Fairy Bridal mau mengantar gaun pengantin ini untuk dicoba Mbak Syena Adira. Tapi saya kehilangan alamatnya. Mbak bisa kasih tahu saya?"

"Kok nggak telepon kantor Fairy Bridal-nya? Di kantor harusnya ada catatannya, kan?" Si resepsionis tampak makin curiga dan mulai jutek.

"Hape saya ketinggalan, Mbak."

"Nomor kantornya berapa? Di kantong kertas itu ada alamat dan nomor teleponnya, kan? Bisa saya bantu teleponkan dari sini." Si resepsionis mengangkat telepon di mejanya.

Naomi buru-buru pura-pura memelas. "Aduh, tolong jangan telepon kantor saya, Mbak. Saya masih pegawai baru. Kalau sampai bos saya tahu saya kehilangan alamat waktu ngirim gaun, bisa langsung dipecat saya."

"Ya bukan urusan saya itu. Maaf, Mbak, tapi saya nggak bisa bantu, karena saya juga bertanggung jawab untuk menjaga privasi penghuni di sini. Siapa yang tahu kalau Mbak ini cuma pura-pura jadi pegawai *bridal*, tapi sebenernya orang yang berniat jahat ke penghuni di sini."

"Enggak, Mbak. *Suer* deh saya cuma pegawai *bridal* yang butuh nganterin gaun ini ke Mbak Syena. Kalau nggak percaya, Mbak boleh ikut nganterin saya sampai depan pintu unitnya. Mbak tahu kan Mbak Syena itu sebentar lagi mau nikah sama Pak Braga? Tadi orang suruhannya Pak Braga sendiri yang nelepon ke *bridal* tempat saya kerja, suruh cepet nganterin gaun ini ke sini. Tolongin saya sekali iniii... aja, Mbak," ucap Naomi sambil mempertahankan ekspresi memelasnya. Diam-diam tangannya merogoh ke dalam tas, mengeluarkan selembar uang seratus ribuan yang digulungnya dan diselipkannya ke tangan si resepsionis.

“Apa ini?” Si resepsionis berseru galak. Naomi buru-buru meletakkan telunjuk di depan bibirnya dan memelankan suara-nya.

“Bukan apa-apa kok, Mbak. Saya tahu Mbak orang baik. Sebagai sesama pegawai, Mbak pastinya bisa bayangin kan gimana rasanya kalau dipecat cuma karena kesalahan kecil? Makanya, Mbak, tolongin saya sekali ini aja, dan ini buat Mbak sebagai ucapan terima kasihnya.”

Si resepsionis itu melirik sedikit gulungan uang kertas itu, melihat ke kanan-kirinya, kemudian berdeham sok jual mahal. Setelah memastikan tidak ada orang lain yang berada di dekat mereka, resepsionis itu berkata, “Ya udah, sekali ini aja saya tolongin. Ayo saya bukain pintu ke elevatornya. Unitnya Mbak Syena nomor 2915. Keluar lift belok kiri, ada di ujung.”

“Oke, makasih, Mbak. Makasihhh banget. Saya nggak bakal lupain jasa Mbak seumur hidup.” Dengan bersemangat, Naomi mengikuti si resepsionis dengan senyum penuh kemenangan.

Theo merasa beruntung Syena dan Firman sedang dalam kondisi sama-sama emosional sehingga mereka tidak terlalu waspada. Suara TV yang menyala di ruang depan membuat Theo lebih leluasa berusaha membebaskan diri dari tali yang mengikatnya.

Ketika tangannya yang terikat di belakang merasakan *metal plate* logo celananya, ia pun berusaha sekuat tenaga menariknya. Bagian dalam *metal plate* yang berfungsi mengait ke kain celana itu ternyata cukup tajam dan melukai tangannya.

Untung saja mulutnya tersumpal sehingga suara teriakan spontannya pun teredam. Sambil menahan perih, Theo terus berusaha mengiris putus tali yang mengikat tangannya.

Usahanya sedikit demi sedikit membuahkan hasil. Perlahan tali yang mengikat tangannya teriris dan sedikit melonggar. Theo tidak yakin berapa lama lagi waktu yang ia punya. Rasa perih di tangannya yang teriris semakin menjalar. Peluh membasahi sekujur badannya. Namun ia tidak berniat berhenti sedikit pun. Sampai tiba-tiba... terdengar bunyi bel pintu.

Theo bisa merasakan ketegangan merayapinya. Matilah ia. Braga sudah datang. Sebentar lagi Syena akan membunuh tunangannya itu, kemudian dirinya. Mereka pasti akan membuat seolah ia dan Braga saling bunuh karena memperebutkan gadis licik itu. Firman pasti mengerti betapa berisikonya kalau membiarkan Theo hidup, serapi apa pun rencana mereka untuk mengambinghitamkannya.

Sialan! Nggak, gue nggak boleh mati konyol di sini, batin Theo dalam hati. la tidak peduli lagi untuk berusaha pelan-pelan supaya tidak terdengar oleh orang-orang di luar dan mulai berusaha mengentak-entakkan tangan dan kakinya supaya bisa terlepas dari ikatan.

Ketika mengintip dari *peeping hole*, Syena benar-benar terkejut mendapati gadis itu berdiri di depan unit apartemennya. Benar kata Firman, gadis itu bukan gadis biasa. Entah bagaimana gadis tersebut bisa melacaknya sampai ke situ. Namun kalau dilihat dari ekspresinya, gadis itu sepertinya

belum tahu apa-apa. Syena pun memutuskan untuk membuka pintu dan mencari tahu apa yang membuat Naomi datang mencarinya.

"Selamat sore, dengan Mbak Syena?" tanya Naomi polos.

Syena cukup terkejut mendengar pertanyaan Naomi. Gadis itu bahkan sepertinya benar-benar tidak tahu siapa dirinya. *Atau mungkin, dia adalah seorang aktris yang hebat? Kalau memang begitu, coba kita lihat sampai di mana kehebatan aktingnya.*

"Ya, saya sendiri. Anda siapa, ya?" Syena balas bertanya.

"Saya Arimbi dari Fairy Bridal. Saya disuruh bos saya untuk mengantar gaun ini untuk dicoba oleh Mbak Syena. Tadi Pak Braga yang telepon ke kantor pesan gaun yang ini, Mbak," Naomi menjelaskan.

Syena tersenyum lebar. *Boleh juga cewek ini*, batinnya.

"Ooo, oke. Mari masuk."

Syena mundur sedikit dan membiarkan pintunya terbuka lebih lebar untuk Naomi masuk. Naomi yang tidak tahu apa-apa dengan naifnya masuk ke apartemen, mengira Syena tertipu oleh samarannya.

Di belakangnya, Syena menimbang-nimbang apa ia harus melumpuhkan Naomi sekarang atau mengikuti permainannya. Berpura-pura tidak ada yang terjadi, kemudian pada akhirnya membiarkan gadis itu pergi dari apartemennya secepatnya sebelum Braga datang, sehingga ia tidak perlu tambahan mayat untuk diurusi nantinya.

Tiba-tiba, Naomi berhenti mendadak. "Apa itu?"

"Apa?" Syena kaget.

"Kayak ada suara-suara.... Dari dalam ruangan itu...." Tanpa meminta izin, Naomi melangkah mendekati kamar tempat Theo disekap.

Syena panik. Theo pastilah sudah sadar di dalam gudang sana.

"Eh, iya. Nggak apa-apa. Paling cuma barang jatuh di gudang. Tadi saya lagi beres-beres belum selesai." Syena berusaha menghalangi Naomi.

"Tapi...."

"Mbak!" Syena menegur tegas.

Naomi meneguk ludah gugup. Syena kini terlihat begitu dingin dan mengerikan. Sangat berbeda dengan *image* wanita anggun yang tadi membukakan pintu untuknya. Seakan-akan ada aura membunuh yang menguar di sekelilingnya.

Dengan takut-takut, Naomi mundur-mundur. "Ma-maaf... saya... lancang.... Saya cuma...."

Syena tidak berkata apa-apa. la hanya terus maju perlahan, mengintimidasi Naomi, sampai tiba-tiba terdengar bunyi gedebuk keras yang mengagetkan dan menghentikan langkah mereka berdua.

Naomi dan Syena menoleh bersamaan. Pintu ruang penyimpanan menjeblak terbuka, dan Theo tersungkur jatuh keluar.

Naomi langsung berteriak. "Theo!"

Syena langsung menyerang Naomi. Satu tangannya membekap mulut Naomi, sementara tangan lainnya mencekik leher gadis itu. Naomi meronta, tangannya menggapai-gapai menjambaki rambut Syena, sedangkan tangan lainnya berusaha menahan tangan Syena yang mencekiknya. Namun, Naomi jelas bukan tandingan Syena. Perlawanannya seakan tidak berarti,

dan semakin lama wajahnya semakin pucat, seakan siap pingsan kapan saja.

Theo, yang ikatan kakinya belum terlepas sempurna, melompat-lompat menerjang Syena, menarik pinggangnya hingga Naomi pun terlepas. Naomi terbatuk-batuk, memegangi lehernya. la seakan berusaha memasukkan sebanyak mungkin oksigen ke saluran pernapasannya yang beberapa detik lalu hampir disumbat sempurna oleh cekikan Syena.

Syena bergumul dengan Theo di lantai. Dengan beringas Syena menggunakan sikunya untuk menghantam perut dan rusuk Theo yang menahannya dari belakang. Theo kesakitan, namun ia tidak melepaskan Syena.

Dengan terhuyung, Naomi yang sudah sedikit bisa menguasai diri berjalan mendekat untuk membantu, namun Theo tiba-tiba menoleh ke arahnya dan berteriak. "*Your back!*"

Refleks Naomi membuatnya berhasil menghindar tepat waktu dari Firman yang ternyata sudah mengendap-endap di belakangnya sambil membawa tali pengikat gorden.

"Lari!" Theo berteriak lagi, membuat Naomi tidak punya waktu untuk terkaget-kaget dan berpikir apa yang sebenarnya terjadi. Seakan suara Theo telah menjadi *remote control*-nya, ia pun lari dan berusaha membuka pintu keluar. Akan tetapi, Firman pun tidak kalah gesit. la berhasil mendahului Naomi menuju pintu dan menghalanginya.

"Ba—Bang Firman...." Naomi berseru gugup. la memang sudah curiga pada Firman, namun ia tetap saja kaget ketika mengetahui kecurigaannya itu terbukti. Pasalnya, Firman adalah salah satu senior favoritnya di agensi. Firman sudah lama bekerja pada Jacky. Jauh lebih lama dari Theo, apalagi dirinya.

Kalau tidak melihat sendiri kenyataannya, mungkin Naomi akan sulit percaya Firman seorang pengkhianat.

"*Sorry*, Nao. Tapi seharusnya lo nggak ke sini," ucap Firman, kemudian ia kembali mengejar Naomi.

Saat Theo sedikit lengah, Syena berhasil melepaskan diri darinya. Kini Syena berbalik coba menahan Theo—yang sudah berhasil melepaskan sisa ikatan di kakinya—supaya tidak berlari ke ruangan sebelah, tempat Firman sedang berusaha mengejar Naomi yang terus bergerak menghindar sambil melemparkan barang-barang dalam jangkauannya untuk menghalangi Firman.

Keributan dari suara barang-barang pecah dan teriakan—terutama teriakan Naomi—memenuhi apartemen seluas delapan puluh meter persegi itu. Theo sendiri tidak paham kekuatan apa yang merasukinya, tapi adrenalinnya benar-benar terpacu lebih dari biasanya. la beberapa kali berhasil menjatuhkan Syena, menghindarkan Naomi dari jangkauan Firman, menghajar Firman satu-dua pukulan, kemudian kembali berlari ke seberang ruangan tempat Naomi kini berhadapan kembali dengan Syena.

Mereka bertarung sengit. Apartemen yang tadinya bernuansa minimalis yang rapi kini sudah lebih dari kapal pecah. Theo dan Naomi mau tidak mau akhirnya terdesak juga. Firman dan Syena berhasil memojokkan mereka hingga ke tepi balkon.

"Bang Firman, apa kita nggak bisa omongin ini baik-baik?" Naomi terengah-engah mencoba berdialog. "Gue nggak tahu apa yang sebenernya terjadi di sini, tapi apa kalian nggak bisa lepasin aja kita berdua dan udahin semuanya di sini?"

"*Sorry*, Nao! Tapi elo nggak seharusnya dateng ke sini kalau nggak mau terlibat." Firman terlihat sungguh-sungguh menyesal. "Sekarang udah terlambat."

Selesai mengatakan itu, Firman dan Syena kembali menyerang. Theo berusaha menahan Firman, sementara Syena bergumul dengan Naomi di pagar balkon. Naomi tergelincir dan terlempar ke luar balkon.

Theo yang melihat itu berhasil bergerak gesit menghindari pukulan Firman yang terarah kepadanya dan mendorong Syena, kemudian menangkap Naomi tepat pada waktunya.

"Nao!" Theo menggeram, berusaha mengerahkan seluruh tenaganya untuk menahan Naomi. Namun Syena dan Firman tidak membiarkannya begitu saja. Syena kembali menyerangnya. Theo menggunakan kakinya untuk menendang Syena tepat di perutnya sehingga Syena jatuh terduduk.

"Syena!" Firman berteriak khawatir. Sejenak ia melupakan Theo untuk mengecek keadaan kekasihnya. "Kamu nggak apa-apa?"

Theo menggunakan kesempatan itu untuk mencoba mengangkat Naomi. "Ugh, Nao! Elo beratnya berapa, sih?" Theo mengomel.

"*Can't you have better timing to ask?*" Walau dalam keadaan genting sekalipun, Naomi masih saja adu mulut dengan Theo. "Sekarang lo usaha tarik gue ke atas aja! Kalau sampai gue jatuh dan mati, gue kejar lo walau sampai ke alam baka!"

"Nao, *shut up!* Daripada ngabisin tenaga buat teriak-teriak, lo mending cari pijakan ke tembok dan lo coba manjat. Tangan gue udah mulai kram, nih!" Saat mengatakan itu, pegangan Theo sedikit tergelincir.

Naomi seketika menjerit histeris. "Theo! Theo! Jangan lepasin gue! Gue nggak mau mati sekarang!"

"*Girl! Just shut up and climb up!*" teriak Theo kesal karena pengaruh emosi dan rasa perih di tangannya yang mulai tidak tertahankan lagi.

Ternyata teriakannya itu membuat Naomi mulai berkaca-kaca. Theo pun merasa sedikit bersalah. Karena itu Theo kembali berseru, kali ini lebih lembut. "*Come on*, Nao! Lo tahu gue nggak bakal lepasin lo sampai kapan pun! Oke?"

"Oh ya?" Tiba-tiba saja, dari belakang, Syena memecahkan sebuah botol di bagian belakang kepala Theo. "Gue pengin lihat kalau lo bisa!"

Serangan tiba-tiba itu membuat satu tangan Theo terlepas dari Naomi. Naomi berteriak ketakutan. la melirik ke bawah. Orang-orang di parkiran tampak mulai menyadari ada seorang wanita terayun-ayun. Mereka mulai berteriak dan menunjuk-nunjuk. Tapi teriakan itu malah membuat Naomi makin panik dan kehilangan konsentrasi untuk coba memanjat.

Theo menggigit bibir, berusaha menahan nyeri dan menjaga dirinya tetap tenang, supaya Naomi juga bisa tenang.

"Nao! Jangan lihat ke bawah! Lihat gue! Lihat mata gue! Gue. Nggak. Bakal. Lepasin. Lo. Oke? Lihat gue, lo mesti percaya sama gue."

Theo terus mengulang kata-kata itu hingga akhirnya Naomi pun tidak lagi menjerit-jerit. Entah kenapa melihat ke mata Theo, ia merasa tenang dan percaya. Walau darah terus mengalir dari kepala pria di hadapannya itu, walau Firman dan Syena terus bergantian memukuli Theo, berusaha membuatnya me-

lepaskan Naomi, tapi Theo tetap berusaha tersenyum dan menguatkannya.

Hingga pada akhirnya... satu pukulan fatal terakhir membuat Theo menutup matanya.

ENAM

Rasa nyeri yang menusuk di sekujur tubuh membuat Theo perlahan tersadar. Sambil menggertakkan gigi kuat-kuat dan membuang napas berat, Theo membuka mata. Aroma cairan antiseptik yang menggelitik penciumannya dan nuansa serbaputih yang menyambut penglihatannya membuat Theo langsung menduga bahwa ia ada di rumah sakit.

Hal pertama yang langsung terlintas di benak Theo, *Rupanya gue belum mati.*

Theo berusaha menggerakkan badannya, tapi kemudian menyadari ada sesuatu yang berat menahan tangan kanannya. la menoleh dan mendapati sosok Naomi yang sedang tidur. Gadis itu menyandarkan kepala di sampingnya, sambil menggenggam tangannya.

Tanpa sadar, ujung-ujung bibir Theo otomatis terangkat.

Atau mungkin sebenernya gue udah sampai surga?

Sepelan mungkin Theo berusaha mengangkat tangannya yang lain walau masih terbelit infus. Dengan lembut, ia mengelus rambut pendek Naomi. Lalu alis Naomi yang tidak terlalu rapi.

Rasa geli yang menggelitik wajahnya membuat Naomi mengerjap terbangun. Sedetik ia bengong mencoba memahami kenapa tangan Theo ada di wajahnya.

"Lo... udah bangun?" Naomi merasa canggung karena Theo tidak juga melepaskan tangannya dari wajahnya. la malah terus

mengelus pipi Naomi sambil menatapnya dengan sinar mata yang... berbinar-binar? Kenapa?

"Ngelihat lo sedeket ini, bisa ngelus muka lo kayak ini tanpa elo ngamuk ke gue, kayaknya sih gue masih mimpi," jawab Theo dengan suara serak. "Tapi tolong jangan dibangunin dulu. Gue masih pengin nikmatin mimpi indah gue ini."

Naomi mendengus sebal. Percuma kemarin Naomi nangis-nangis seperti orang gila karena khawatir. Ternyata Theo baik-baik saja, bahkan bisa langsung mengumbar kegombalan seperti biasa begitu sadar setelah operasi. Mungkin ia masih bersaudara jauh dengan kucing yang konon punya banyak nyawa.

"Kayaknya kejadian kemarin bikin lo gegar otak, ya?" Naomi meraih tangan Theo dari pipinya, bermaksud menyentaknya. Namun Theo menahan tangan Naomi dan ditatapnya gadis itu lekat-lekat.

"Kemarin? Oh iya! Elo nggak apa-apa?"

"Tentu aja nggak apa-apa. *Bengep* dikit doang," jawab Naomi jutek untuk menutupi kegugupannya sambil menarik tangan Theo turun dari pipinya. Pipinya terasa memanas, gadis itu hanya bisa berharap semoga tidak merona. Akan sangat memalukan pastinya kalau itu sampai terjadi. "Satpam apartemen dateng tepat waktu. Nggak lama, Bos Jacky juga dateng bawa *backup*."

Theo menghela napas lega. "Syukurlah." la melirik ke arah tangannya dan Naomi yang masih bertautan di sisi tempat tidur. Mendadak Theo berubah gusar. "*Anyway*, kenapa lo kemarin bisa dateng ke apartemen itu?"

Naomi langsung sebal. Walau tidak mengatakan terang-terangan maksudnya, tapi Naomi bisa mendengar kecurigaan

dalam suara Theo. Disentaknya tangannya supaya lepas dari tangan Theo.

"Bilang makasih *kek* udah ditolongin, malah sekarang nyurigain gue."

"Ya habis, lo kenapa bisa tiba-tiba dateng ke sana?"

"Panjang deh ceritanya. Tapi yang jelas, kalau bukan karena gue dikuntit sama anak buahnya Bang Firman, mungkin gue—"

"Tu-tunggu! Lo dikuntit?" Theo berseru kaget. "Sama anak buah Bang Firman, lo bilang?"

Naomi menghela napas panjang, kemudian dengan malas mulai menceritakan pada Theo kejadian yang dialaminya selepas ia meninggalkan Theo di taman itu. Tentang ia yang berhenti di SPBU untuk berganti baju—tentunya detail soal ia menangis di toilet SPBU dilewatkannya dari cerita—kemudian ia menyadari ada dua orang yang menguntitnya. Dua orang yang juga sempat dilihatnya mengobrol dengan Firman saat di taman.

"Jadi mereka itu orang-orangnya Bang Firman?" Theo memotong cerita Naomi. "Sial, bego banget sih gue bisa percaya aja waktu dia bilang dua orang itu cuma nanya jalan."

Naomi ingin meledek Theo ketika pria itu mengakui kecerobohannya. Tapi niat itu segera diurungkannya ketika melihat betapa kesal Theo pada dirinya sendiri.

Naomi melanjutkan ceritanya. "Yah, singkatnya gue bisa lolos dari mereka berkat otak gue yang encer ini. Terus abis itu pas gue *cross-check* keadaan lo sama Bang Firman, gue ngerasa ada yang aneh. Makanya gue coba cek aja target kalian. Insting gue bilang, ini mungkin ada hubungannya sama dia. Eh ternyata bener, kan?"

“Dari mana lo tahu kalau Syena target gue? Lo diem-diem ngintip berkas kasus gue?!”

“Lihat sekilas doang, kok. Itu juga cuma lihat kliennya siapa. Braga Sasmitrowijoyo. Soal Syena yang jadi target operasi lo, gue cuma nebak.”

“Ya tapi tetep aja, berarti lo udah ngintip berkas gue, kan? Lo tuh—”

“Tapi ada gunanya, kan? Kalau bukan karena gue ngelakuin itu, nggak bakal ada di sini kan lo?”

Theo hanya mencibir. Ucapan Naomi memang ada benarnya. Kalau Naomi tidak datang dan menemukannya, mungkin sekarang ia sudah... Theo bergidik tidak mau membayang-kannya.

“Terus Bang Firman... sekarang gimana?”

Naomi menggeleng, tampak menyesal. “Nggak tahu. Abis bawa elo ke ambulans, Bos Jacky cuma bilang dia yang bakal urus sisanya. Soal Bang Firman, Syena, juga termasuk nyari dua orang yang nguntit gue itu. Abis itu, dia cuma mampir sekali waktu lo masih di ruang operasi. Sampai sekarang belum ada yang dateng ke sini lagi dan kasih kabar soal perkembangan keadaannya. Kayaknya semua orang di kantor dikerahin buat ngeberesin masalah ini. Oh ya, gue mesti kabarin Bos Jacky dulu kalau elo udah sadar. Bentar.”

Naomi beranjak dari sisi tempat tidur dan berpindah ke sofa tunggu di ujung ruangan, mengambil ponselnya yang ia letakkan di meja sebelah sofa. Saat memperhatikan Naomi yang sibuk mengetik pesan di ponselnya, Theo melihat sebuah kantong kertas besar berisi sesuatu yang tampak seperti gumpalan besar kain berwarna putih. Hatinya mendadak tergelitik.

"Itu apa?" tanya Theo.

"Hah?" Naomi mengangkat wajah dan melihat ke arah yang ditunjuk Theo. Seketika ia merasa sebal lagi. "Menurut lo?"

"Gaun pengantin yang kemarin?" Theo menebak dengan tepat. Karena terus menunggui Theo, Naomi belum sempat mengembalikan gaun itu ke Fairy Bridal setelah Jacky membawakannya dari apartemen Syena.

"Gue harap lo lagi banyak duit di tabungan karena biaya buat ganti rugi kerusakannya pasti bakal mahal banget. Itu pun kalau *bridal*-nya masih mau terima gaun yang udah kotor dan ketarik-tarik nggak keruan itu."

"Ya udah, beli aja sekalian kalau *bridal*-nya nggak mau terima balik. Toh gaunnya juga kelihatan cocok banget di badan lo."

Naomi melotot. "Hah? Buat apa?"

"Buat kita nikah."

Jawaban Theo yang berucap enteng seolah itu adalah sesuatu yang wajar dan sudah lama mereka rencanakan, membuat Naomi terpaku menatapnya. Jantungnya kembali menderu keras. Bibirnya kembali terasa bagai kesemutan, seakan sensasi ciuman mereka kemarin kembali terulang. Naomi tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia tidak tahu apa yang boleh atau tidak boleh diharapkannya dari pria di hadapannya yang terus berceloteh riang.

"Lo bukannya kemarin di ambulans nangis-nangis sambil bilang kalau lo cinta sama gue, 'Jangan mati, Theo.... Gue cinta sama elo.... Awas aja lo kalau berani mati sekarang!'" Theo menirukan sambil menerawang. Di bibirnya tersungging senyum lebar, kemudian ia menoleh ke arah gadis itu lagi

dengan ekspresi tengilnya, “Makanya gue nggak berani mati dulu, dan sekarang lo kudu tanggung jawab. Nikah sama gue!”

Emosi campur aduk memenuhi dada Naomi. la ingin marah, juga malu. la tidak dapat menyangkal, karena memang yang dikatakan Theo benar. Andai saja kemarin ia tidak terlalu emosional dan tidak mengucapkan semua itu. Tapi sekarang sudah terlambat untuk menyesalinya. Theo pasti akan selalu mengingat hal ini dan menjadikannya bahan ledekan.

“Ya, bagus deh elo nggak mati. Gue keluar dulu.” Naomi hanya menanggapi dengan datar dan beranjak keluar.

“Nao!” Theo spontan berteriak. Naomi berhenti dan menoleh. Ekspresi Theo berubah serius. Tidak ada lagi nada bercanda dalam suara maupun ekspresinya. la hanya menatap lekat Naomi sambil berusaha mendudukkan diri. “Mungkin elo nggak percaya soal yang gue bilang barusan dan di taman kemarin, tapi gue serius.”

Naomi menaikkan alisnya, memberi ekspresi tanya.

Theo melanjutkan dengan sungguh-sungguh. “Gue—entah sejak kapan—suka sama elo dan belakangan gue yakin kalau gue cinta dan pengin nikah sama elo.”

Naomi balas menatap Theo, mencoba membaca sorot mata pria itu. Tidak tampak ada kebohongan di sepasang mata cokelat keabu-abuannya, hanya tersirat kejujuran dan harapan.

“Nao?” Theo tampak cemas ketika Naomi tidak juga bereaksi. la memaksakan diri untuk bangun dan menyebabkan infusnya tertarik sehingga ia pun berteriak kecil.

Naomi tersadar dan buru-buru menghampiri Theo. “Makanya elo nggak usah banyak gerak dulu,” gerutunya sambil membungkuk dan melingkarkan tangannya di bawah ketiak

Theo untuk sedikit mengangkat dan membantu menyamankan posisinya. Theo pun menggunakan kesempatan itu untuk balas melingkarkan tangannya di punggung Naomi sehingga mereka sekarang berpelukan.

Naomi yang kaget merasakan tangan Theo, langsung mendongak, dan segera saja dibuat lebih kaget lagi karena wajah Theo kini berada sangat dekat dengan wajahnya. Theo menempelkan dahinya ke dahi Naomi dan berbisik lembut, "Nao, *I really mean it. I love you and I wanna marry you*."

Naomi meneguk ludah, gugup. "Ini... lamaran?"

Theo mengangguk mantap. "Sejak kemarin ngelihat lo pake gaun pengantin itu, jalan ke arah gue, gue makin yakin elo adalah orang yang pengin gue ajak ke altar bareng untuk ngucapin janji suci pernikahan."

"Karena gaun?"

"Y-ya... itu salah satunya. *Trigger*. Iya, *trigger*. Gue jadi kepikiran buat nikahin lo beneran abis ngelihat lo pake gaun pengantin itu. Tapi sebelum itu pun gue udah suka lo apa adanya, kok. Cuma belum berani ngomong aja," Theo buru-buru menambahkan.

Naomi tertegun. Ia kembali teringat ucapan Madam M ketika di *bridal* waktu itu. Kadang hanya dibutuhkan sebuah pemicu dan waktu yang tepat untuk akhirnya bisa mendapatkan sesuatu yang tepat.

"Gue bisa percaya elo kali ini?"

Theo mengacak lembut rambut Naomi. "Jangan tanya gue. Tanya sama hati kecil lo. Dia yang bisa mutusin apa elo bisa percaya sama gue atau enggak."

Perlahan, senyum Naomi mengembang. Theo benar, hati kecilnya tahu jawabannya. Sejak awal pun sebenarnya ia sudah tahu namun baru sekarang benar-benar mengakuinya. Di balik semua sikap menjengkelkannya, Theo adalah orang yang paling dapat dipercaya dan memercayainya. Orang yang akan selalu menjaganya dan ingin selalu dijaganya. Orang selain keluarganya yang ingin dicintai dan dibahagiakannya, seumur hidupnya.

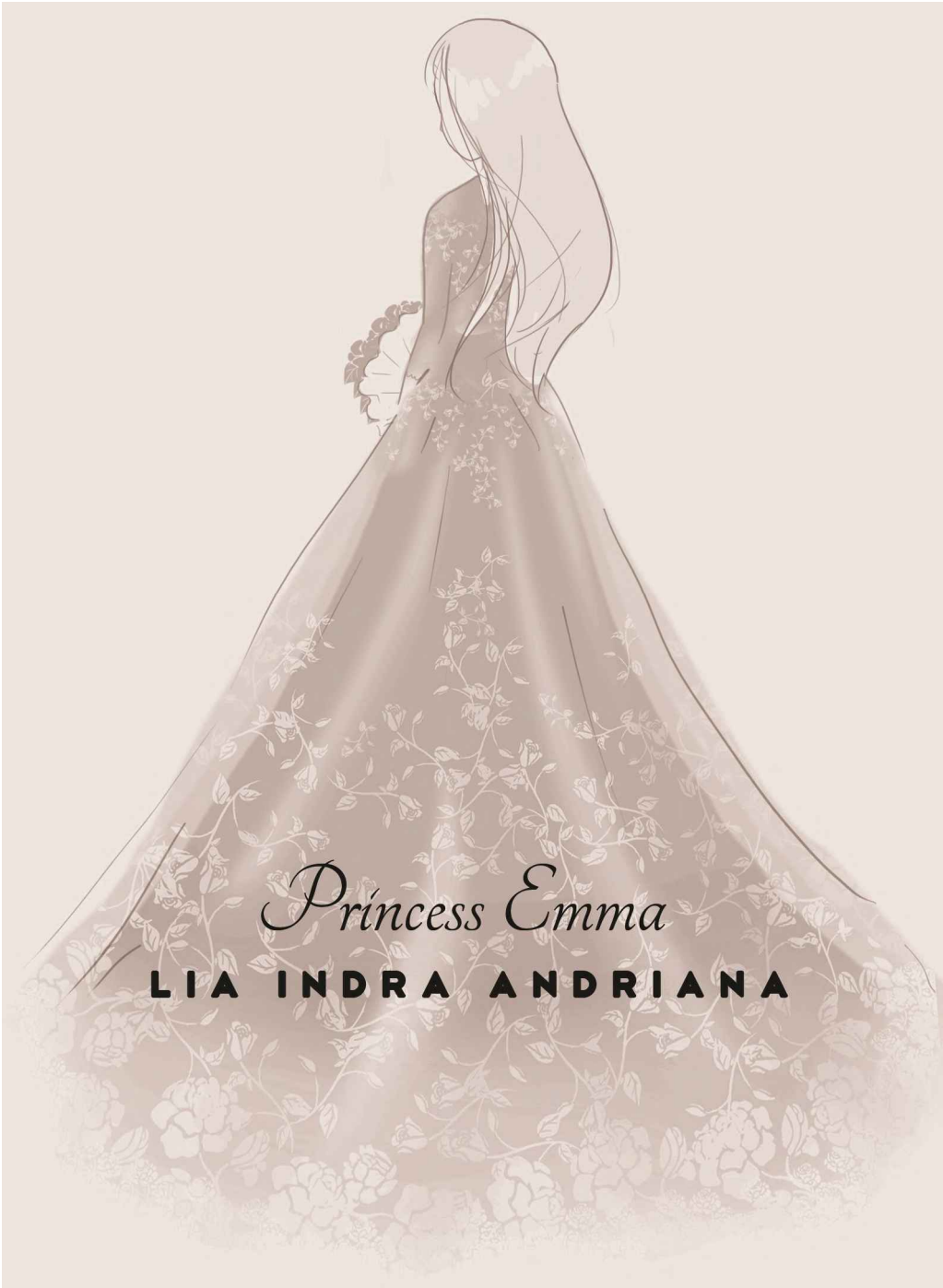

Princess Emma

LIA INDRA ANDRIANA

SATU

Emma mengambil gelasnya dan meneguk sisa minumannya dengan cepat. Cairan bening kekuningan yang seakan berkilauan itu mengalir ke tenggorokannya, menyisakan rasa pahit di lidahnya selama sesaat.

"*Better*, kan?" Carla, sahabatnya, kembali menuangkan bir ke dalam gelas Emma sementara lagu dengan tempo lambat bernuansa sedih terdengar dari pengeras suara. Seakan *café* langganan Carla yang didominasi oleh interior berbahan kayu ini mengetahui isi hati Emma dan memberikan *soundtrack* bagi kisah hidupnya.

Apanya yang lebih baik? Emma, gadis berperawakan kurus itu, mengulang pertanyaan itu dalam hati.

Apakah rasa bir yang ia minum menjadi lebih enak? Tidak. Rasa bir itu tetap pahit dan menimbulkan sensasi panas di tenggorokannya. Meski sudah minum beberapa teguk, pendapatnya tetap sama. Bir itu tidak enak. Dan kalau tidak terpaksa, ia tidak mau meminumnya.

Apakah perasaannya lebih baik?

Emma menggeleng, membuat rambut panjang sepinggangnya ikut bergoyang pelan. la yakin rambut lurusnya yang sering membuat iri Carla itu sekarang sedang kusut. Kalau biasanya Carla mengatakan rambutnya mirip model iklan sampo, ia yakin kali ini deskripsi itu tidak berlaku.

Gadis berumur dua puluh lima tahun itu menekan dadanya, seakan mengecek. Tanpa disentuh pun Emma tahu jawabannya. Perasaannya tidak lebih baik. la masih sakit hati pada Satria, tunangannya yang berumur empat tahun lebih tua darinya.

Satria.

Pria kikuk dan pelupa itu adalah alasan utama Emma mau mengikuti saran Carla untuk 'menenggelamkan' permasalahannya dengan alkohol.

Seumur hidupnya, baru kali ini ia mau menenggak minuman itu banyak-banyak. Seperti kata Carla, "Lo harus minum sampai mabuk kalau mau ngerasain efek alkohol. Yakin deh, lo bakal merasa lebih baik, Em."

Dulu, Emma selalu beranggapan pendapat Carla sungguh bodoh. "Kalau ngerasa lebih baiknya cuma sebentar doang, buat apa? Minum alkohol kan nggak nyelesaiin masalah."

Walaupun demikian, kali ini, meski hanya sebentar, gadis itu ingin sekali merasakannya. la ingin menghilangkan rasa sakit di dadanya.

"Lo berhak dapet yang lebih baik dari si Satria." Carla menuangkan lagi bir ke dalam gelas Emma. "Juga lebih tinggi, jadi lo bisa koleksi *high heels* lagi," tambahnya dengan wajah serius.

Emma tersenyum kecil. Memang, sejak berpacaran dengan Satria, ia hampir tidak pernah memakai *high heels*, padahal dulu ia selalu memakai alas kaki dengan ketinggian minimal lima senti. Pasalnya, Satria hanya lebih tinggi tiga senti darinya. Meski pria itu tidak pernah protes, Emma tidak ingin terlihat 'jomplang' dan dengan sukarela memilih menggunakan *flat shoes*.

Carla meneguk minumannya sendiri kemudian melanjutkan, "Lo cantik, mata lo bulet gede, idung... yah meski agak pesek tapi bisalah... di-*shading* dikit, bakal kelihatan bangir. Kulit lo juga bagus, apalagi kalo lo turutin kata gue, luluran dikit kek biar lebih bersinar."

Emma memaksakan tawa kecil, "Lo ini mau muji gue atau mau ngata-ngatain gue, sih?"

"Muji lo, lah!" jawab Carla langsung. "Siapa yang nggak kepingin rambut lurus lo, plus mata belo lo, plus kemampuan lo makan banyak tapi tetep kurus?" tanyanya penuh nada iri.

"Gue sih tahu siapa yang kepingin... lo, kan?"

Carla pasang tampang cuek, seakan tidak mau mengakui tuduhan Emma. "Gue serius, Em. Lo bisa cari cowok yang seribu kali lebih baik dari Satria. Baik dari segi fisik, maupun sifat. Gue kenalin deh ke temen model gue. Bodinya mirip pangeran-pangeran yang lo gambar itu. Berotot tapi nggak menjijikkan, senyum yang pake bonus lesung pipit, terus pinter bela diri, lagi!"

"*Playboy*, nggak?" sambar Emma langsung.

"Nah, itu masalahnya." Carla menganggukkan kepala dengan serius. "Makanya gue sampai sekarang nggak ngenalin mereka ke lo. Ntar gue cariin lagi, deh."

"Janji?" tanya Emma pelan. Tiba-tiba, kepalanya terasa berat. Sepertinya efek alkohol mulai bekerja.

Carla mengangguk, menyibakkan rambut gelombangnya yang di-*ombre* kecokelatan sambil berkata, "Pokoknya, lo kudu putus sama Satria dulu terus buktiin ke dia kalau lo bisa dapet yang lebih baik dari dia. Nih, minum lagi birnya."

Emma mengambil gelasnya sambil mendesah. la hanya memandang gelas itu dengan pandangan yang mulai kabur. Kepalanya mulai terasa ditindih sekarung beras.

"Lo bakal lebih berani buat putus kalo udah mabuk!" Carla bersorak dengan suara yang kelewat keras, membuat Emma kagum dengan ketahanannya terhadap alkohol. Padahal Carla minum lebih banyak darinya.

Carla penyuka bir, meskipun tidak sampai menjadi pecandu. Teman baik Emma sejak SMA itu memang dekat dengan dunia malam sejak menekuni dunia *modelling* secara profesional. Di waktu senggangnya, beberapa kali ia mengajak Emma ke *café* atau pub, dan meski Emma setuju saja menemaninya, Emma selalu menolak meminum alkohol. Sesekali saja, ia akan mengingatkan kalau Carla terlalu banyak minum. la tahu Carla sudah cukup dewasa untuk bisa membatasi dirinya sendiri.

"Nggak segampang itu buat putus...." Suara Emma tersendat.

"Cowok berengsek kayak Satria nggak usah dipikirin terus. Lo yang rugi sendiri!" Carla mengambil botol bir, bermaksud menuangkannya ke gelasnya namun tidak jadi. lsinya habis. Gadis cantik berkulit kuning langsat dengan polesan *make-up* tipis itu melambaikan tangannya pada *waiter*, meminta satu botol tambahan.

Emma mengernyit. Meski ia sudah setengah mabuk, ia masih bisa mendengar ucapan Carla dengan jelas.

Berengsek? Sepertinya ucapan itu terlalu kasar untuk menggambarkan Satria. Emma bisa merasakan dirinya sendiri tidak bisa menerima julukan itu. Kesalahan Satria tidak seharusnya dimasukkan dalam kategori berengsek, toh pria itu bukan sedang berselingkuh.

Pria itu hanya lupa dengan janji *fitting* baju pengantin mereka dan malah mengikuti rapat perusahaan selama seharian penuh. Emma harus menunggu selama hampir dua jam sampai akhirnya Satria bisa dihubungi. Pria itu langsung meminta maaf sambil meminta jadwal ulang.

Emma langsung memprotes, tapi ia tidak bisa apa-apa. Padahal, sudah sejak beberapa minggu sebelumnya ia mengatur jadwal *fitting* ini, supaya mereka bisa melaksanakan foto *pre-wedding* yang akan dilaksanakan minggu depannya lagi. Sayangnya, ia tidak ingat Satria punya penyakit lupa akut apabila sedang berkutat dengan pekerjaannya. *Seharusnya gue ingetin dia kemarin malam,* Emma menyesal dalam hati, tapi toh tidak ada gunanya.

Siang tadi, setelah menyerocos pada Satria (Satria memotong ucapan Emma karena ia dipanggil rapat lagi tapi berjanji akan mengizinkan Emma melanjutkan celotehannya saat mereka bertemu), Emma langsung menelepon Carla dan menumpahkan kekesalannya. Saat itu, Carla baru hendak kembali dari Singapura setelah melakukan *fashion show* di sana. la langsung mengajak Emma ke *café* langganannya begitu mendarat di Jakarta pada sore harinya. Emma setuju.

Saat itu, ide Carla terasa sangat masuk akal dan Emma sama sekali tidak memprotes. Tapi, setelah gelas ketiga, juga hantaman rasa pening yang mulai ia rasakan, gadis itu merasa harusnya ia menolak Carla.

Emma menggeleng. "Gue nggak mau minum lagi." Jawaban Emma terdengar tegas. "Gue juga nggak mau putus sama dia," tambahnya.

Tadi, ia memang sempat tergoda. Emma bahkan sudah mengetik SMS meminta putus, tapi gadis itu tidak mengirimnya. Kalau ia mengirim SMS itu, sudah jelas ia adalah gadis yang kekanak-kanakan.

"Jangan bilang lo mau telepon si Satria!" Carla memperlihatkan nada suara tidak suka tanpa tedeng aling-aling begitu melihat Emma merogoh tasnya dan mengeluarkan ponselnya.

"Dia tadi bilang mau telepon gue setelah rapatnya selesai," Emma menjelaskan sambil berusaha memfokuskan mata pada layar ponselnya. Layar itu bergoyang hebat, membuat Emma memejamkan matanya lagi.

"Emangnya dia udah telepon?" Carla mengambil ponsel di tangan Emma dan membantunya mengecek daftar panggilan. "Nggak ada, nih."

Emma menatap layar ponselnya yang ditunjukkan Carla dan kekecewaan terlihat dengan jelas di wajahnya. Satria tidak mencarinya. Tidak ada panggilan tak terjawab atau SMS. Emma tadi sengaja mengatur ponselnya dalam mode diam dan menahan diri agar tidak meliriknya sama sekali. Emma berharap saat ia mengecek ponselnya, Satria sudah menunjukkan tanda-tanda kalang kabut mencarinya.

"Katanya sih rapatnya seharian." Emma otomatis membela. "Kayaknya belum kelar, deh."

"Ini sih namanya semalaman, bukan seharian lagi." Carla mendengus. "Makanya, sekali-kali lo kudu tegesin dia. Kirim *draft* SMS minta putus lo, terus cek gimana respons dia."

"Kalau dia beneran mau putus gimana?" Emma merengek, seakan takut dengan kemungkinan itu.

"Ya berarti dia emang berengsek, kan?"

Emma masih terganggu dengan umpatan 'berengsek' itu, tapi memilih diam. Carla memang tidak pernah menyukai Satria.

Sejak Emma bercerita ia bersedia ditunangkan dengan anak teman orangtuanya beberapa bulan yang lalu, Carla langsung tidak setuju. Bagi cewek sinis itu, perjodohan semacam itu sama sekali tidak romantis dan penuh paksaan. Padahal Emma tidak terpaksa.

Cinderella saja bisa jatuh cinta pada seorang pangeran tak dikenal dalam semalam.

Pangeran Phillip juga rela melawan naga untuk membangunkan Aurora, si Putri Tidur, meski baru bertemu beberapa kali.

Lihat, kan? Dalam waktu singkat, cinta itu bisa tumbuh di saat yang tak terduga. Dan saat pertama kali melihat senyuman Satria di wajahnya yang penuh bulir keringat kegugupan, Emma menyukai ekspresi wajahnya. Itulah alasan Emma menyetujui perjodohan itu. Senyum kecil ragu-ragu Satria mampu memikatnya. Untungnya, Carla akhirnya mengerti dan mulai menerima pria itu setelah beberapa kali bertemu dengannya.

"Satria ternyata nggak buruk-buruk amat, kecuali agak *clumsy* dan nggak *manly*," ucap Carla waktu itu. Tapi sepertinya kejadian hari ini kembali membuat ketidaksukaan Carla timbul.

"Nama lo kan Emma Putri, jadi lo ini tuan putri, dong. Masa tuan putri nikahnya sama kesatria... prajurit doang! Lo kudu cari pangeran, Em! Udah jelas lo sama Satria ini nggak cocok." Carla kembali membujuk Emma, menggunakan permainan kata dari nama Emma dan Satria.

Emma sudah sering mendengar komentar itu dan biasanya, ia akan tersenyum geli, mengakui kekreatifan Carla sambil menjawab, "Udah nggak zaman putri jodohnya sama putra raja. Justru pasangan putri itu kesatria. Udah gagah, nggak penakut, juga mau bela kerajaan. Kurang keren apa coba?"

Kali ini, Emma tidak berniat berdebat dengan Carla dan malah berujar, "Gue pulang aja, deh. Kerjaan gue numpuk." Emma akhirnya mengeluarkan suara.

"Jam segini lo masih mikirin kerjaan?" Carla geleng-geleng, tidak memahami jalan pikiran Emma. "Lama-lama lo jadi gila kerja mirip Satria. Nggak kenal waktu istirahat."

"*Deadline* gue dicepetin sama editor gue. Penulisnya udah rewel pengin lihat hasil ilustrasinya. Gue kudu nyelesaiin dalam tiga hari." Emma memberikan alasan, meski sebenarnya ia sendiri tidak mengerti mengapa ia tidak memprotes. Editornya, Puput, tadi mengirimkan E-mail padanya sesaat setelah Satria membatalkan janji mereka. Tanpa pikir panjang, ia langsung mengiakan padahal seharusnya ia masih punya waktu seminggu.

Emma adalah seorang *freelance illustrator* yang bekerja membuat ilustrasi untuk buku-buku dongeng. Dulu, Emma bekerja tetap di sebuah majalah, namun sudah setahun ini ia berhenti dari pekerjaannya dan memilih menjadi pekerja lepas. Selain karena waktu kerja yang fleksibel, honor yang didapat juga lebih banyak daripada kerja kantoran, terima kasih kepada beberapa editor penerbitan buku dan majalah yang memercayakan naskah mereka padanya.

Setelah berdebat agak lama dengan Carla, akhirnya Emma bisa pulang dengan menggunakan taksi. Carla yang merasa malam masih belum larut (padahal sudah hampir pukul dua

belas), memilih tinggal di *café* itu sementara Emma meminta pemilik *café* untuk mencarikan taksi langganannya yang bisa dipercaya.

"Lo kudu minum air banyak-banyak biar pusing lo agak reda." Carla memberikan saran sebelum Emma menutup pintu taksinya. "Oh, sama kopi. Lo mau kerja, kan? Kopi lumayan cepet buat ngeredain mabuk."

Emma berpamitan. Sejam kemudian, gadis itu sampai di rumahnya.

Jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari, tapi begitu membuka pintu rumah, matanya nyalang. la melihat gaun pengantinnya tergeletak di atas sofa ruang tamu.

Bibirnya terangkat sedikit, tersenyum pahit. Mungkin, siang tadi wajah Emma terlihat sangat menyedihkan. Mungkin saja. Padahal Emma sudah mati-matian menahan diri untuk tidak memperlihatkan kekecewaannya. la memaksakan senyum dan memberi tahu Madam M, si pemilik Fairy Bridal bahwa acara *fitting*-nya batal dan minta penjadwalan ulang.

Wanita yang selalu menyanggul rambutnya itu terlihat mengerutkan dahinya penuh simpati, lalu menawari Emma untuk membawa gaun pengantinnya. "Bawa saja gaun ini dan cobalah di rumah. Sepertinya kamu perlu sedikit keajaiban."

Ucapan itulah yang membuat Emma membawa pulang gaun seberat dua kilogram itu, juga jas hitam berbahan wol-poliester berkancing tiga yang akan dikenakan Satria. Keajaiban. Memang itulah yang ia perlukan jika ingin Satria mendahulukan pernikahan mereka ketimbang pekerjaannya.

Sepertinya angan-angan Emma terlalu tinggi. Ponselnya masih tenang, tidak menunjukkan tanda-tanda Satria akan

menghubunginya. Entah karena pekerjaannya belum selesai, atau pria itu terlalu malas untuk menanyakan kabarnya.

Gadis itu mendengus, lalu memutuskan untuk membuat kopi, supaya ia bisa langsung bekerja dan tidak terus memikirkan Satria.

Setelah meminum cairan yang menurut Carla bisa meredakan mabuk itu, Emma membawa gaun pengantinnya ke dalam kamar. la harus menyingkirkan gaun ini dari pandangannya. *Keajaiban apanya!* Yang ada malah ia semakin jengkel melihat gaun pengantin itu.

Begitu menaruh gaun putih itu di atas kasurnya, pandangan Emma jatuh pada sebuah kotak hitam besar di dekat lemari bajunya. Tanpa pikir panjang, Emma mengeluarkan isinya: sebuah gaun warna kuning yang bagian bawahnya bertumpuk dan mengembang besar, serta pakaian bangsawan laki-laki berbahan beledu merah dengan gaya abad tujuh belas.

Baju-baju itu adalah properti yang ia sewa beberapa hari lalu dari sebuah butik untuk foto *pre-wedding*-nya. Emma ingin sekali berfoto layaknya tokoh dalam negeri dongeng. Seorang putri raja dan kesatrianya.

Emma membelai gaun berlengan balon itu sambil mendesah. Sial, lagi-lagi ia memikirkan pria itu. Pria berengsek itu!

Gemuruh rasa sakit hati tiba-tiba menjalari tubuh Emma. Secepat kilat, ia mengambil ponselnya, mencari menu *draft* dan menekan tombol *send* pada satu-satunya *draft* SMS di sana. Merasa puas, Emma melemparkan ponselnya, mengambil buku sketsa dan juga peralatan menggambarnya, lalu beranjak ke ruang tamu. Untuk saat ini, ia tidak ingin tahu apa jawaban

Satria. Sepertinya menenggelamkan diri dalam pekerjaan akan membuatnya melupakan permasalahannya barang sejenak.

"Tuan Putriku...."

Sebuah suara lembut memasuki gendang telinga Emma. Mata gadis itu masih terpejam dengan rapat. Suara itu terdengar lagi, namun kali ini dengan lebih keras.

"Bukalah matamu, wahai Tuan Putriku."

Bibir Emma terangkat, membentuk sebuah senyuman. Gadis itu yakin ia baru saja bermimpi menjadi seorang putri raja.

Perlahan, ia membuka mata dan mengangkat kepalanya yang menempel pada meja ruang tamu yang penuh dengan buku sketsa, kertas-kertas, dan peralatan menggambarnya. Seketika itu juga senyumannya pudar. lsi rumahnya seakan berputar semua. TV *flat screen* dan jam dinding berjungkir balik di matanya.

Pukul lima?

Pukul sebelas?

Gadis itu menutup matanya lagi. Serangan hebat bagaikan pukulan di kepala dengan palu itu membuatnya mengerang pelan.

Setelah beberapa detik, ia kembali membuka matanya. Kali ini, semua interior rumahnya berada dalam posisi yang benar.

Sudah pukul sebelas siang, Emma akhirnya bisa membaca jam itu dengan benar.

Sambil memijat tengkuknya yang terasa kaku, dalam hati Emma berjanji supaya tidak termakan rayuan Carla untuk minum alkohol lagi, apa pun kondisinya.

"Kebahagiaan bagi saya bisa melihat wajah...."

Emma meloncat kaget begitu mendengar suara pria tepat di telinganya. la menoleh dan mendapati seorang pemuda yang tidak ia kenal duduk begitu dekat darinya, sedang menatapnya sambil tersenyum. Emma mengerjapkan matanya, yakin sekali pemuda yang ada di depannya ini hanya ilusinya... efek kadar alkohol yang berlebihan di tubuhnya.

Tapi pemuda itu masih ada begitu Emma membuka mata. Pernah menonton sebuah film dan merasa tokoh di film itu berkarisma? ltulah kesan pertama Emma saat mendengar suara berat pemuda itu. Begitu melihat wajahnya, kesan itu semakin mendalam. Selama sesaat, Emma merasa pemuda di depannya dikelilingi cahaya putih. Bersinar.

Layaknya seorang pangeran atau bangsawan.

Apalagi pemuda itu memang memakai pakaian layaknya pangeran di abad pertengahan. Jas berwarna putih panjang membalut tubuhnya sampai ke mata kaki. Rompi abu-abu melapisi dada bidangnya dan sebuah kain putih melingkari pinggangnya dengan rapi. Di luarnya, mantel warna merah menyala menambah sempurna gaya penampilan klasiknya.

Siapa pemuda ini?

Emma mengucek mata, mulai berpikir bahwa ia ber-halusinasi. Mungkinkah efek halusinasi karena terlalu banyak minum alkohol baru ia rasakan sekarang? Atau malah efek terlalu lama berkutat dengan pekerjaannya (padahal judul naskah yang sedang ia kerjakan adalah: *12 Kisah Kerajaan*

Tumbuhan. Harusnya ia membayangkan Raja Bayam atau Pangeran Cemara)?

Atau mungkin efek senyuman pemuda itu—yang memang seakan membawanya ke langit ketujuh?

Saat Emma membuka matanya, pemuda itu masih ada, senyumnya bahkan semakin lebar, memperlihatkan gigi putihnya yang rapi.

Wajahnya bukan wajah orang Indonesia asli, seperti perpaduan Kaukasia dan Asia dengan dominasi pada gen Barat. Rambut cokelat pasir ikalnya tersisir rapi ke atas, memperlihatkan garis wajah perseginya dengan jelas. Matanya berwarna biru, membuat Emma semakin yakin ia bukanlah orang Indonesia tulen, dengar saja bahasa Indonesia-nya yang aneh.

"Ampuni saya karena telah membangunkan Tuan Putri."

Emma mengerjapkan matanya beberapa kali, masih yakin ia sedang bermimpi. Entah kenapa, ia mulai merasa wajah pemuda itu familier meski tidak bisa mengingatnya.

"Tapi seharusnya, seorang Putri Raja tidak bangun setelah matahari beralih jauh dari ufuk timur, kan?" Nada lembut yang tadi terdengar, sekarang berubah mengintimidasi. Sinar mata bersahabat tadi pun kini terlihat tajam menyelidik.

Pemuda itu masih berbicara panjang lebar, namun Emma sudah membaringkan kepalanya di sofa ruang tamunya. *Sial! Efek alkohol memang paling dahsyat setelah bangun tidur*. Gadis itu mengerang kesakitan.

"Tuan Putri kesakitan? Pastilah akibat dari minuman semalam." Suara pemuda tersebut sekarang terdengar khawatir.

Meski sakit kepalanya belum reda, Emma memaksakan diri membuka matanya. Pemuda itu sedang menuju ke arahnya

sambil membawa segelas air putih. Emma langsung menyambarnya begitu menyadari tenggorokannya kering sekali.

"Perlahan saja, Tuan Putri, tubuh Tuan Putri memang sedang kekurangan cairan. Apalagi dengan gaun resmi seperti itu."

Gaun resmi?

Emma menunduk. la *memang* sedang memakai gaun. Gaun kuning abad tujuh belas yang ia sewa. Bagaimana mungkin ia tidak merasakan gaun besar yang mengimpit tubuhnya ini? Emma sendiri kebingungan. Gadis itu mencoba berdiri sambil mengangkat bagian bawah gaunnya yang besar.

la teringat mencoba baju itu kemarin, saat beristirahat sejenak dari pekerjaannya karena sama sekali tidak bisa berkonsentrasi. Lalu....

Tunggu, seharusnya ia mempertanyakan siapa pemuda di depannya ini!

Bahaya! lnsting Emma saat itu langsung menyuruhnya lari. Apalagi ia sedang sendirian di rumah besar ini, sementara orangtuanya sedang mengunjungi kakaknya yang baru saja melahirkan di Yogyakarta. Mereka baru akan kembali minggu depan.

Emma mencubit lengannya keras-keras sampai ia merasakan sakit. Selama ini, saat melihat adegan semacam ini di layar kaca, gadis itu selalu menganggap cerita tersebut tidak masuk akal. Bagaimana bisa membedakan dunia nyata dan khayalan hanya dengan sebuah cubitan? Tapi memang hanya itulah yang terpikir olehnya.

Emma masih merasakan sakit di lengan yang ia cubit tadi. lni bukan khayalan. Gadis itu mulai yakin dan langsung berdiri,

mengambil salah satu bantal sofanya dengan sikap siap melempar bantal itu jika pemuda ini macam-macam. "Siapa lo?" tanyanya.

"Lo?" Pemuda itu mengerutkan keningnya dalam-dalam dengan wajah bingung.

"Lo siapa?" ulang Emma lagi.

"Tuan Putri mempertanyakan identitas saya?" Pemuda itu mengulang ucapan Emma. Wajahnya terlihat kecewa dengan pandangan seakan meremehkan, tapi sepersekian detik kemudian, mulutnya tersenyum. "Sepertinya Tuan Putri melupakan saya. Saya Putra Raja. Tuan Putri memilihkan nama panggilan Putra meski sebenarnya saya lebih suka memakai Raja, tapi saya mematuhi perintah Tuan Putri."

Penjelasan tak masuk akal macam apa itu? Emma membatin.

"Lo ngapain di rumah gue?" Emma mundur perlahan. Debaran jantungnya tiba-tiba meningkat. Berbagai skenario dilemparkan oleh otaknya. la teringat beberapa waktu lalu ada pemberitaan tentang pembunuhan di salah satu perumahan di Jakarta. Lalu, kisah tentang psikopat yang berkeliaran dari rumah ke rumah untuk mencari mangsa wanita yang tinggal sendirian. Namun, semuanya tidak pernah menyebutkan bahwa pelakunya berwajah tampan. Amat sangat tampan.

"Lo adalah engkau, dan gue adalah saya?" Pemuda yang mengaku bernama Putra itu bergumam sendiri, seakan sedang menyimpulkan.

"Lo mau apa di sini?" Emma kembali bertanya. Suaranya mulai sedikit gemetar.

"Mengapa Tuan Putri terlihat resah? Saya bukanlah penjahat beringas." Putra seakan mengetahui apa yang sedang dipikirkan

oleh Emma. “Saya datang untuk membuat Tuan Putri bahagia,” tambahnya sambil membungkukkan badannya sedikit seakan memberi hormat.

Emma mencengkeram bantal sofanya erat-erat, siap melempar bantal itu. Sudah jelas, pemuda di depannya ini gila. Tangan gadis itu berhenti di udara saat Putra kembali mengumbar senyumnya, “Saya adalah pangeran dari negeri dongeng yang Tuan Putri buat. Saya berterima kasih Tuan Putri telah membawa saya ke dunia manusia.”

DUA

Tokoh dongeng yang datang ke dunia manusia?

Pemuda di depannya ini jelas punya imajinasi yang tinggi.

Atau gila.

Alasan yang kedua terdengar jauh lebih masuk akal di kepala Emma. Gadis itu menggeleng kuat-kuat saat merasakan kepalanya kembali berkedut ringan.

"Gue nggak tahu lo siapa dan apa alasan lo ngomong nggak jelas begitu. Pokoknya, sekarang lo keluar dari rumah gue!"

Entah dari mana keberanian itu muncul, Emma mengulurkan tangan menunjuk pintu depan rumahnya.

Pemuda itu memiringkan kepala sambil menautkan alisnya. "Saya tidak tahu harus menjawab apa. Perkataan Tuan Putri... sungguh tak bermartabat. Begitukah cara berbahasa seorang putri raja?"

"Lo gila!" Emma spontan berkomentar.

"Meski saya menjunjung tinggi pendapat Tuan Putri, kali ini saya harus menyanggahnya." Putra menggeleng kuat dengan wajah serius, menanggapi ucapan Emma dengan cepat. Dahinya semakin berkerut hebat, seakan bingung kenapa Emma tiba-tiba menganggapnya gila. "Apa Tuan Putri sakit? Saya...."

Pemuda itu melangkah mendekati Emma dan gadis itu langsung meloncat mundur. Seluruh sel di tubuhnya kini merespons keadaan ini sebagai kondisi penuh ancaman.

la tidak boleh berdekatan dengan pemuda yang masih tak jelas asal-usulnya ini.

"Jangan mendekat!" Meski takut, Emma mengeluarkan ultimatum dengan suara menggelegar dan sebelum Putra sempat bereaksi, gadis itu buru-buru masuk ke kamarnya dan langsung mengunci pintu.

"Apa yang Tuan Putri lakukan di dalam sana?" Di luar, Putra memprotes. Terdengar gedoran ringan di pintu kamarnya beberapa saat tapi Emma sama sekali tidak menghiraukannya. "Jika Tuan Putri sedang bermuram durja, tidak baik mengurung diri sendiri. Keluarlah dan tumpahkan kegundahan hati Tuan Putri pada saya.

"Atau... apakah kita sedang bermain petak umpet?" tanya Putra dengan suara yang tiba-tiba berubah ceria. Sepertinya pemuda itu baru menyadari kemungkinan tersebut.

Suara gedoran lagi.

Emma langsung menutup telinganya sembari berteriak, "lya, kita main petak umpet. Lo hitung sampai seribu!"

"Seribu terlalu banyak, Tuan Putri. Tapi tidak masalah, saya akan melaksanakannya. Perkataan Tuan Putri adalah titah." Putra berujar kemudian mulai menghitung.

Emma mengembuskan udara berat yang sejak tadi mengimpit dadanya. Gadis itu hendak menyandarkan punggung di pintu kamarnya, namun gaun penuh rumbai bertumpuk ini menghalanginya. la pun menepuk-nepuk *petticoat*[2] gaun dengan cepat supaya kempis, lalu merosot ke lantai. Saat Emma

[2] Petticoat= Dalaman sebuah gaun berupa kain bertumpuk-tumpuk yang ber-fungsi untuk membuat sebuah gaun menjadi mengembang.

memeluk tubuhnya sendiri, ia baru menyadari tubuhnya sedikit gemetar.

Meski mendapati pemuda asing di dalam rumahnya adalah sesuatu yang aneh, penjelasan pemuda itu justru lebih aneh. *Tokoh dongeng yang gue ciptain, katanya*, Emma mendengus dalam hati. Memang, sih, setiap hari ia berkutat dengan dongeng anak-anak yang penuh dengan hal yang tak masuk akal. Dan tidak bisa dimungkiri bahwa ia pernah membayangkan salah satu karakter yang ia gambar tiba-tiba keluar dari buku dan hidup di dunia manusia.

Tapi, semua itu hanyalah khayalan yang hidup di dalam kepalanya.

Oh, dan juga di film *Enchanted*.

Mana ada hal seperti itu dalam dunia nyata? Orang waras mana yang percaya tokoh dongeng bisa mewujud? Atau lebih buruk, menyangka dirinya sendiri adalah seorang tokoh dongeng?

Satu hal sudah pasti, pemuda di depan itu gila dan berbahaya!

Emma mengedarkan pandangannya dan mengembuskan napas lega begitu melihat ponselnya di atas kasur. Secepat kilat, ia langsung menekan angka satu di *speed dial*-nya.

Calling Satria....

Beberapa kali pun ditelepon, Emma hanya mendapatkan nada sambung.

Emma langsung mendesah kecewa dalam hati. Entah apa yang dilakukan Satria sampai tidak bisa dihubungi. Bisa jadi, Satria bekerja semalam suntuk, bahkan sampai pagi sehingga tidak sadar ponselnya sudah mati selama berjam-jam.

Kalau begitu, kemungkinan pria itu juga belum membaca SMS-nya semalam.

Emma menggeleng kuat-kuat. Saat ini ada yang lebih penting ketimbang itu. Gadis itu mencari nama lain yang muncul di kepalanya.

Calling Carla....

Nada sambung pertama. Kedua.... Keenam.... Ketujuh....

Emma mulai gelisah. Jangan-jangan Carla sangat mabuk kemarin malam dan masih tidur sekarang. Atau lebih parah... Carla tidak bisa pulang ke apartemennya dan menginap di rumah si pemilik *café*. Kepala Emma mulai mengeluarkan berbagai skenario yang tidak ingin ia pikirkan.

la berjalan bolak-balik di depan kasurnya. Gaunnya bergerisik pelan setiap ia melangkah.

Suara nada sambung menghilang. Carla sudah mengangkat telepon Emma.

"La, lo kudu nolong gue...," ucap Emma dengan panik.

Hanya terdengar suara tidak jelas dari ujung telepon.

"La?"

Gadis itu melirik ke arah pintu, hanya sekadar mengecek bahwa pintu itu tidak tiba-tiba terbuka. Samar-samar, masih terdengar suara Putra yang sedang menghitung.

"LA!" Emma mulai berteriak.

"Jangan teriak-teri... ak...." Carla mengerang. "Kepala gue sakit...." Suaranya terdengar mabuk.

"La, lo kudu dengerin gue!"

Kali ini, Emma hanya mendapatkan gumaman.

"Di rumah gue ada cowok gila. Dia bilang dia tokoh dongeng gue. Gila banget, kan! Masa...."

"Em, pelan-pelan...." Suara Carla terdengar jauh. Sepertinya Carla menjauhkan teleponnya dari telinganya.

Emma menarik napas dalam-dalam. "Jadi, La... di rumah gue sekarang ini...." Gadis itu memperlambat ucapannya.

Emma terus bercerita dengan nada lambat selama beberapa saat. Sampai akhirnya ia sadar tidak ada balasan dari Carla.

"La? Lo masih dengerin gue?"

Tiba-tiba terdengar suara nyaring dari ujung telepon, kemudian nada 'tut' panjang terdengar.

Emma mendesah. Begitu tadi mendengar gumaman suara Carla, ia tahu sahabatnya itu masih mabuk dan tidak bisa diandalkan sama sekali.

Sekarang bagaimana? tanyanya dalam hati.

"Saya tahu Tuan Putri masih tidak percaya saya adalah ciptaan Tuan Putri," ucap Putra.

Beberapa saat lalu, Emma memberanikan diri keluar dari kamarnya. Begitu melihat wajah tegang Emma, Putra tahu gadis itu belum memercayainya.

la pun meminta Emma duduk, sementara ia mencari buku sketsa Emma.

"Nama gue Emma Putri, lo bisa panggil gue Emma atau Putri, meski gue lebih milih dipanggil Emma. Yang pasti, gue *bukan* Tuan Putri." Emma menekankan kalimat itu.

Duduk berhadapan dengan Putra di meja makan kecil miliknya, membuat Emma memperhatikan kulit Putra yang putih bersih. Tidak ada bekas jerawat, tidak ada pori-pori yang

besar. Kulitnya benar-benar bersih sempurna dan terlihat kenyal.

Perhatian Emma lalu teralih pada bulir-bulir keringat yang terlihat berdesakan di dahi Putra, dan Emma menyadari pemuda itu kepanasan. *Jelas saja, ngapain pake tiga rangkap pakaian seperti itu di cuaca sepanas ini?* Emma sendiri sudah mengganti gaunnya dengan kaus dan celana *jeans*.

Putra mengangguk dan berujar, "Ampuni saya bila membuat Tuan Putri naik pitam. "

Ampuni?

Emma memicingkan matanya, berpikir. Sejak tadi, ia memang merasa gaya bicara Putra sungguh aneh. Banyak kosakata tidak wajar yang ia gunakan.

Ah, tidak penting, Emma menegur dirinya sendiri. Saat ini yang penting adalah, mencari tahu kenapa pemuda itu terus saja mengucapkan hal yang mustahil, sambil terus waspada.

Gadis itu kembali memfokuskan pandangan pada Putra.

"Gue bukan Tuan Putri, lo bukan tokoh dongeng."

"Tuan Putri sepertinya terlalu lama tidur, sampai tidak bisa mengingat." Putra mengambil kesimpulan sendiri.

"Jangan panggil gue Tuan Putri!" sergah Emma. "Nama gue Emma, titik."

Tak menggubris protesan Emma, pemuda itu menunjukkan buku sketsa yang tadi ia ambil dari atas meja ruang tamu. la membuka buku itu dan menunjuk sebuah gambar.

"Kemarin malam, Tuan Putri menciptakan saya. Pangeran atau Pu-tra Ra-ja, tinggi 185 cm, kulit putih, rambut ikal, berotot... saya menghaturkan syukur karena Tuan Putri membuat saya hampir tanpa lemak. Lalu, hidung bangir saya, mata

besar dengan bulu mata yang lentik. Saya adalah tokoh yang Tuan Putri ciptakan dengan penuh kesempurnaan."

Emma segera mengambil buku itu. Di atasnya, memang tergambar seorang pria yang fisiknya mirip sekali dengan Putra, bahkan pakaiannya pun sama. Mungkin itu sebabnya ia merasa mengenali wajah Putra. Di sebelahnya, Emma mendapati gambar seorang tokoh wanita. Ciri fisik tokoh itu sama persis dengan dirinya. Gadis itu memakai gaun, gaun kuning*nya.*

Tulisan 'Tuan Putri Emma' yang ada di bawah sketsa itu memperkuat dugaannya: ia menggambar dirinya sendiri.

Kapan gue bikin ini? Seingatnya, kemarin sepulang dari *café*, ia langsung menenggelamkan diri dalam pekerjaannya.

Tunggu dulu....

Otak Emma mulai bekerja. la teringat tidak bisa konsentrasi bekerja dan masuk ke kamarnya. la sempat marah-marah saat melihat gaun pernikahannya dan memasukkannya ke kamar, lalu ia malah menyambar gaun abad pertengahannya dan memakainya. la ingat bagian itu. Tapi ingatan tentang apa yang ia gambar di buku sketsanya agak samar.

Tangan Emma yang dihiasi bercak sisa cat air berwarna-warni membalik lagi buku sketsa itu. Terlihat sebuah tulisan dengan warna merah 'Putri Emma Mencari Pangeran'.

Kalau sekarang kondisinya tidak seaneh ini, ia pasti akan menertawakan dirinya sendiri. Memang, sih, ia pernah membayangkan dirinya sebagai seorang putri raja, tapi itu dulu, saat ia masih kecil dan menyangka pangeran dari negeri seberang benar-benar ada.

Emma mengerjap. Di permulaan cerita, ia menggambar Putra membangunkannya, persis yang terjadi beberapa jam

yang lalu. Bedanya, ia menggambar lokasinya bukan di rumahnya sendiri, tapi sebuah kamar di dalam sebuah istana megah.

Apakah mungkin....

Emma mulai membalik lagi.

Terlihat gambar Putra yang sedang menjelaskan bahwa ia adalah tokoh dongeng.

"Ini...." Emma menjilat bibirnya yang tiba-tiba terasa kering.

"Tuan Putri percaya kan, sekarang?"

Emma menatap Putra lekat-lekat kemudian berteriak dengan kekuatan maksimal, "Percaya gimana? Bisa aja lo emang udah lihat-lihat sketsa gue makanya sekarang lo pura-pura jadi pangeran sinting?"

Putra terperanjat dengan suara Emma yang menggelegar. Ia berusaha menguasai dirinya sendiri. "Seorang pangeran tidak sepantasnya berucap dusta. Saya mengatakan apa adanya."

"Astaga! Udah dibilang... lo ini bukan pangeran! Dan gue bukan tuan putri!"

"Apakah bukti ini belum membuat Tuan Putri puas?" Putra melambaikan buku sketsa itu. "Apakah Tuan Putri tidak bisa mengenali goresan gambar sendiri? Apa mungkin saya yang menggambar diri saya sendiri di buku itu?"

Emma terdiam. Ucapan Putra masuk akal. Sekali lihat, Emma tahu buku sketsa itu penuh dengan gambaran tangannya, meski ia tidak ingat kapan membuatnya. Bentuk fisik dan pakaian karakter di gambar itu sama persis dengan Putra yang ada di depannya. Pertanyaannya sekarang adalah, kenapa ia menggambar seorang pria yang tidak ia kenal sebelumnya?

Atau jangan-jangan semua yang dikatakan Putra benar. Pemuda itu datang dari negeri dongeng yang diciptakannya.

“Terus setelah ini apa yang akan lo lakuin? Coba gue lihat di sketsa gue....” Emma akhirnya membalik halaman buku itu dengan kasar.

Bunyi ‘sreeeet’ terdengar cukup keras, membuat Emma dan Putra sama-sama terbelalak. Pinggiran kertas gambar itu sobek oleh kekuatan Emma.

Tanpa aba-aba, Putra langsung merebut buku sketsa itu. Wajahnya menegang. “Meski Tuan Putri tidak bisa percaya, merobek kertas-kertas ini sungguh perbuatan yang tidak manusiawi.”

Perkataan itu seharusnya membuat Emma jengkel. Namun, ditatap lekat-lekat seperti itu entah kenapa membuat jantung Emma berdebar lebih kencang. Seakan ia baru menyadari bahwa ia sedang berdekatan dengan seorang ‘pangeran’ berwajah tampan yang tentunya adalah idaman para gadis.

“Mohon pengampunan untuk kertas tak berdosa ini, hukum saja hamba....” Putra masih terus berkata dengan wajah serius.

Emma berdeham ketika menyadari wajahnya terasa memanas. Tapi demi harga dirinya, ia kembali berusaha merebut buku sketsanya. Putra juga tetap bertahan. Sampai bunyi kertas yang terbagi menjadi dua kembali terdengar.

Putra terbelalak dan ia langsung berlutut di depan Emma. “Mohon jangan rusak lagi. Jika Tuan Putri sebegitu membenci hamba, kembalikan hamba ke negeri dongeng... balik sampai halaman terakhir, lalu tutup bukunya.”

Emma mengerutkan dahinya. Sepertinya, ia pernah mendengar hal itu. Satu-satunya cara untuk mengembalikan tokoh dongeng yang muncul di kehidupan nyata ke dalam buku adalah dengan membalik halaman sampai habis. Sebuah kisah

yang diceritakan oleh nenek dari pihak ibunya yang tinggal di Yogyakarta. Neneknya itulah yang membuatnya ingin menekuni dunia dongeng dengan menjadi ilustrator.

"Mbah nggak boleh nyeritain dongengnya ke orang lain, ya. Cuma boleh cerita sama Emma aja."

"Kalau nggak boleh cerita ke yang lain, tokoh dongengnya nggak bisa ketemu sama anak-anak lain, Emma. Itu namanya, Emma penjarain para tokoh dongeng di kamar Emma. Kalau mereka protes sama Emma gimana?"

"Protes? Berarti mereka keluar dari buku dongeng? Bagus, dong, Emma pengin ketemu sama pangeran tampan rupawan!"

"Kalau yang keluar penyihir jahat, gimana?"

Emma kecil terlihat berpikir. "Emma tahu!" ucapnya semringah. "Semua tokoh dongeng akan kembali ke buku kalau buku dongengnya dirusak. Eh, tapi sayang bukunya kalau rusak. Mbah ada ide, nggak?"

"Bagaimana kalau... setelah Emma balik halaman sampai terakhir dan menutup bukunya, tokoh dongengnya bisa masuk ke dalam buku semua. Kalau begitu, bukunya nggak akan rusak, kan?"

Gadis kecil itu menyambut gembira usulan neneknya.

Emma memejamkan matanya sebentar ketika mengingat perbincangannya dengan neneknya saat ia masih duduk di bangku sekolah dasar.

"Jadi lo bakal ngilang kalau gue balik halaman bukunya sampai terakhir?" Emma bertanya lambat-lambat.

Putra mengangguk. "Tuan Putri percaya kan, sekarang?"

Emma tertawa ragu. Ada sebersit rasa percaya terhadap cerita Putra.

Perbincangan itu hanya ia dan neneknya yang tahu. Emma ingat sekali, neneknya meninggal seminggu kemudian, karena kecelakaan. Dan Emma yakin neneknya tidak pernah menceritakan hal itu pada siapa pun.

"Saya benar-benar tokoh dongeng yang Tuan Putri ciptakan. Percayalah!" Putra terlihat seakan memohon. "Bagaimana saya bisa membuat Tuan Putri jatuh cinta pada saya kalau Tuan Putri tidak percaya? Saya jauh-jauh datang dari kerajaan seberang untuk mendapatkan cinta Tuan Putri dan menikah dengan Tuan Putri."

Jatuh cinta?

Menikah?

Emma memejamkan mata perlahan, teringat lagi perbincangannya dengan neneknya.

"Kalau pangerannya sudah keluar dari buku, dia harus bikin aku bahagia dan jatuh cinta sama dia. Baru setelah itu, Pangeran dan Tuan Putri Emma bisa menikah. Pestanya harus gedeee banget."

"Kalau pangerannya nggak bisa bikin Emma jatuh cinta, bagaimana, dong?"

Emma kecil kembali berpikir. "Gampang aja, Mbah."

Emma menatap Putra dan berujar, "Jika Pangeran gagal membuat Tuan Putri jatuh cinta... Pangeran harus lompat kodok di alun-alun sambil memuji 'Tuan Putri Emma'."

Emma teringat tawa geli neneknya ketika ia menjawab seperti itu. Putra, yang masih menekuk lututnya, mengangguk dengan ekspresi lega.

“Lo tahu kan alasannya?” Emma bertanya lambat-lambat.

“Karena Tuan Putri Emma putri yang baik dan pengampun,” Putra dan Emma mengucapkannya secara bersamaan.

Itulah alasan yang Emma kemukakan pada neneknya dulu, dan Putra bisa menjawabnya dengan tepat.

Putra mengangguk dengan senyum lebar, “Akhirnya Tuan Putri ingat. Saya siap melayani dan membuat Tuan Putri bahagia. Silakan sebutkan semua permintaan Tuan Putri.”

TIGA

Penawaran Putra sungguh menarik.

Silakan sebutkan semua permintaan. Rasanya seperti memiliki jin dari lampu ajaib Aladdin. Atau ibu peri. Tapi dalam versi yang lebih keren karena penolongnya muncul dalam wujud seorang pemuda tampan. Alasan itulah yang membuat Emma akhirnya membiarkan Putra terus berada di rumahnya. Juga, karena perasaan Emma membuncah mengetahui ada yang menganggapnya sebagai seorang putri dan ingin membuatnya bahagia, sesuatu yang sepertinya tidak pernah Satria lakukan untuknya. Mungkin, meski belum 100% yakin... Putra memang seorang putra raja dari negeri dongeng.

"Sori, cuma ada baju bokap gue. Agak kegedean kayaknya." Emma yang baru saja selesai mandi, memberikan *polo shirt* warna cokelat dan celana *jeans* pada Putra. "Lo ganti di kamar gue aja."

Putra mengernyit saat menerima pakaian itu. "Ini pakaian rakyat jelata?" tanyanya.

"Rakyat jelata?!" Emma langsung memprotes. "Gue beliin pakaian itu pake duit honor pertama gue. Diskon sih, tapi tetep aja mahal."

Putra terlihat bingung. "Tapi, ini pakaian rakyat biasa, kan? Bukan bangsawan atau pangeran?"

Kalau pilihannya hanya 'rakyat biasa', 'pangeran', dan 'bangsawan'....

"Yang pasti itu pakaian bokap gue!"

"Bokap?"

"Papa.... Bapak.... Ayah!"

"Ayahanda Tuan Putri? Jadi ini pakaian Raja?" tanya Putra, semakin terlihat bingung.

"Iya, itu pakaian Raja kalau pas lagi nyamar jadi rakyat biasa," akhirnya Emma mendapatkan penjelasan. "Udah ah, lo nggak usah banyak tanya. Sana cepet ganti!"

Putra masuk ke kamar Emma.

"Eh, tunggu!" Emma ikut masuk ke kamarnya kemudian mengambil gaun pengantinnya beserta jas Satria. Hari ini ia harus mengembalikannya ke Fairy Bridal.

Sementara Putra berganti baju, Emma memasukkan gaun pengantin itu ke kotaknya. Kejengkelan dan kekhawatiran kembali menyelimutinya saat Emma teringat Satria. Bahkan dengan SMS meminta putus itu, pria itu masih juga belum memberi kabar.

Begitu Putra keluar dari kamar, Emma langsung mengembangkan senyum. Bahkan dengan pakaian 'rakyat biasa', Putra tetap terlihat seperti pangeran.

"Lo bawain dua kotak itu." Emma menunjuk dua buah kotak putih besar yang ia letakkan di dekat sofa ruang tamu.

"Saya yang membawa?" Putra bertanya. "Ke mana dayang-dayang Tuan Putri?" Pemuda itu langsung menoleh, baru sadar bahwa sedari tadi tidak ada kumpulan wanita muda yang seharusnya mengekor ke mana pun mereka pergi.

Tak perlu waktu lama bagi Emma untuk memproses pertanyaan Putra. "Lagi pulang kampung," jawab Emma asal. "Lo nggak tahu biaya buat punya dayang itu selangit?"

"Langit tidak bisa dicapai oleh keluarga kerajaan seperti kita, apalagi seorang dayang."

Jawaban Putra sukses membuat Emma melongo. "Biayanya yang selangit! Bukan dayangnya pergi ke langit. Udah ah, lo bawa aja tuh dua kotak." Emma kembali menunjuk kotak-kotak itu sementara ia memakai *flat shoes*-nya.

"Tuan Putri tidak memakai sepatu jinjit?" tanya Putra segera setelah mengambil kedua kotak yang diminta Emma. Pemuda itu memperhatikan sepatu yang Emma pakai.

"*High heels* maksud lo?" Emma mendongak, bertanya pada Putra yang sudah ada di dekatnya.

Putra mengangguk. "Sepatu yang cocok untuk menyokong keanggunan seorang putri raja adalah sepatu jinjit."

Ucapan Putra ada benarnya. Sepatu dengan hak memang bisa membuat seorang wanita merasa anggun dan percaya diri. Lagi pula, Putra jauh lebih tinggi dari Satria jadi Emma tidak khawatir membuat Putra terlihat jomplang. Tak pikir panjang, gadis itu langsung menuju rak sepatu dan mengambil sepatu *wedges* tujuh sentinya.

Sesaat kemudian, mereka berdua sudah ada di depan mobil Emma.

"Ini kereta kudanya?" tanya Putra yang ada di sebelahnya, dengan wajah kebingungan.

Emma melongo. *Kenapa tiba-tiba kereta kuda?*

Tak lama, Emma tergelak.

"Lo kudu inget... kereta kuda zaman sekarang itu bentuknya kayak gini. Udah nggak pakai kuda lagi, tapi mesin. Namanya mobil. Kekuatannya setara dengan seratus kuda dijadiin satu."

"Kalau begitu, kudanya ke mana?"

Ke mana? Emma mengulang pertanyaan itu dalam hati.

Dari semua kebingungan yang mungkin Putra rasakan, kenapa malah menanyakan keberadaan kudanya, sih? Padahal Emma sudah siap memberikan info tentang daya kuda dan semua kecanggihan mobil. Beberapa bulan lalu, ia sempat mengerjakan ilustrasi tentang perkembangan mobil dari masa ke masa, sehingga gadis itu masih ingat sedikit infonya.

"Ke kebun binatang kali." Emma akhirnya menjawab asal sambil membuka pintu mobil sebelah sopir, menyuruh Putra masuk.

"Tidak terbuka secara otomatis?" tanya Putra, terlihat kecewa. "Ternyata teknologi modern tidak terlalu memesona, ya. Di kerajaan saya, beberapa pintu rahasia bisa terbuka secara otomatis...."

Emma mengerucutkan bibirnya sedikit. Untuk ukuran seorang tokoh dongeng, Putra sangat cerewet. Bukankah seharusnya pemuda itu membantunya mengabulkan permintaannya, dan bukan malah merepotkan dengan segala keingintahuannya?

Emma angkat bahu, "Kalau semuanya otomatis, nggak bakal ada interaksi lagi antarmanusia," ucapnya sok bijak.

Putra mengangguk-angguk setuju. "Kusirnya mana?"

"Kusir?" tanya Emma. "Sopir maksud lo? Nggak ada. Cewek modern kayak gue itu mandiri, nggak perlu sopir."

"Mengapa begitu?" tanya Putra. "Seorang putri raja tidak perlu melakukan semuanya sendiri. Saya juga tidak melihat para penjaga di kediaman...."

Emma menatap Putra dengan geregetan. “Lo lebih cerewet dari ponakan gue yang masih balita. Lo nggak capek ya ngomong mulu?

“Nggak usah dijawab,” tambah Emma sebelum Putra sempat mengatakan apa-apa lagi. “Gue udah laper berat. Lo naik aja dan jangan banyak tanya lagi.”

“Baik, Tuan Putri.” Putra naik dengan patuh.

Emma menstater mobilnya dan tiba-tiba terdengar desahan kaget dari Putra. Emma menoleh dan menahan senyum melihat Putra bermain-main dengan AC mobil. Sepertinya udara dingin yang keluar dari lubang AC membuatnya kaget.

Emma mengulurkan tangannya, mengambil sabuk pengaman di sisi Putra dan memakaikannya.

Putra terlihat pasrah dan bingung. “Saya harus belajar banyak hal,” gumamnya yang masih bisa didengar oleh Emma.

“Tiap kali naik mobil, lo kudu pake sabuk pengaman.” Emma memberi tahu.

“Baik, Tuan Putri.”

Tuan Putri. Panggilan itu membuat Emma tersenyum senang. Waktu kecil ia memang sering bermimpi menjadi seorang putri, tapi seiring bertambahnya usianya, ia mulai tahu kisah itu hanya ada di dalam dongeng. Meski tak masuk akal dan terasa sangat aneh, kalau sekarang ada yang menganggapnya sebagai seorang tuan putri, Emma akan menerimanya dengan senang hati. Setidaknya, sampai kejengkelan akan kesialan yang ia alami kemarin memudar.

Setelah mengembalikan gaun ke Fairy Bridal (Emma memilih memberikannya pada Arimbi—asisten Madam M yang rambutnya ditata gaya *pixie's cut*—supaya Madam M itu tidak bertanya-tanya tentang Satria), Emma melajukan mobilnya ke mal terdekat.

Gadis itu sempat mengira Putra akan berdecak kagum saat melihat kemegahan mal, atau histeris saat melihat eskalator, tapi nyatanya sikap pemuda itu biasa saja. Mungkin, seorang pangeran sudah dilatih supaya tidak bersikap norak, apalagi di tempat umum.

Emma mengajaknya ke *food court*. Tanpa basa-basi, Putra menarikkan sebuah kursi supaya Emma bisa duduk. Emma tanpa sadar langsung nyengir, belum terbiasa dengan perlakuan ala kerajaan ini.

Putra langsung bertanya, "Tuan Putri, katakan... apa yang harus saya lakukan untuk membuat Tuan Putri jatuh cinta pada saya?"

Sebenarnya, Emma ingin menjawab, "Gampang. Lo tetep ganteng aja sepanjang waktu, lama-lama gue bisa jatuh cinta sama lo." Tapi demi martabatnya sebagai seorang 'putri raja', ia pun berdeham. "Kalau lo bisa penuhi semua keinginan gue, baru kita bicara lagi tentang cinta."

"Kalau begitu, sebutkan semua permintaan Tuan Putri," ucap Putra dengan wajah serius.

"Permintaan gue banyak, lho." Emma seolah memberi peringatan.

"Saya tahu, dan saya pasti bisa mencuri hati Tuan Putri."

Emma tak kuasa menahan senyum lebarnya. la segera mengaduk tasnya dan mencari secarik kertas. "Gue tulis semua permintaan gue di sini, ya."

Tangan Emma yang memegang pulpen terhenti di atas kertas. Apa yang harus ia minta?

Seandainya saja Satria yang menanyakan hal ini kepadanya, ia tahu apa saja yang akan ia tulis di kertas itu.

Emma tersenyum kecil begitu tahu apa yang harus ia tulis. Beberapa saat kemudian, ia memberikan kertas itu pada Putra.

"Masih gue tulis empat, tapi nanti pasti nambah," ucap Emma sementara Putra membacanya.

Kertas itu baru berisi empat hal:

1. Menerima sebuket besar bunga
2. Jalan-jalan di pantai sambil bergandengan
3. Nonton film romantis di bioskop
4. Foto-foto di *photobox*

Oke, itu memang daftar—atau 'senarai', menurut istilah Putra—yang ingin ia lakukan dengan Satria dan belum pernah terpenuhi karena kesibukan pria itu. Permintaan yang sangat sepele. Juga kekanak-kanakan. Tapi saat ini, memang itulah yang Emma inginkan.

"lni permintaan yang...." Putra seakan mencoba mencari kata yang tepat.

"... gampang?" Emma mencoba membantu.

Putra mengangguk. "Tuan Putri tidak ingin menunggang naga? Atau menginginkan sebuah kastel mewah?"

Emma melongo. "Kenapa juga gue pengin nunggang naga?"

"Memang sedikit mengerikan," Putra mengakui. "Atau gaun bertatahkan emas dan permata? Gaun kuning yang Tuan Putri

kenakan, juga gaun putih yang tadi Tuan Putri bawa terlihat sangat... biasa?"

Biasa? Emma berjengit. Gaun pengantin berenda ala Kate Middleton yang ia pilih dari Fairy Bridal itu dibilang biasa? Biaya sewanya aja selangit!

Meski sekilas gaun satin berlapis *tulle* itu terlihat sederhana, tapi bila diperhatikan, sulaman renda bunga mawar di atasnya membuat gaun tersebut menjadi elegan. Emma yang biasanya lebih menyukai gaun dengan *petticoat* dan kain yang ditumpuk-tumpuk hingga mengembang pun tidak menyangka akan jatuh cinta pada gaun itu. Emma ingat, gaun itu baru selesai di-*dry-clean* dan hendak dimasukkan ke rak gaun oleh Arimbi. Asisten berseragam ala *maid* hitam-putih itu berniat langsung meng-gantung gaun itu, karena tahu Emma tidak menyukai gaun model *A-line* seperti ini. Tapi Emma—yang sudah tiga hari datang ke Fairy Bridal dan belum menemukan gaun yang ia mau—langsung menjerit dan menarik gaun tersebut dari tangan Arimbi.

Meski sebenarnya gaun *A-line* bukanlah gayanya, entah kenapa pandangan Emma tidak bisa lepas dari gaun itu. Emma tahu pilihannya tepat karena gaun itu sama sekali tidak butuh dipermak. Pun, bunga-bunga mawar yang menghiasi seluruh gaun itu menempel dengan pas di bagian-bagian tubuh kerem-pengnya, membentuk tubuh yang lebih berisi.

Emma ingat Arimbi sempat kebingungan saat tahu gaun itu pas di tubuh Emma, karena penyewa sebelumnya memiliki postur tubuh yang sangat berbeda dengan Emma, tapi gaun itu juga jatuh dengan apik di tubuh penyewa sebelumnya.

Gaun sekeren itu dianggap biasa oleh Putra?

Emma hendak menyemprot pemuda itu, tapi semua kalimat yang sudah ada di ujung lidahnya tertelan lagi dengan begitu cepat. la baru saja melihat Satria berjalan dengan tiga orang laki-laki rekan kerjanya, hendak masuk ke restoran yang berada persis di depan *food court* tempat mereka duduk.

"Putra, lo di sini dulu. Gue ada... bentar...." Emma tidak memberikan penjelasan lagi dan langsung berlari mengejar Satria.

"Satria!" la menyebutkan nama itu terlalu keras. Bukan hanya Satria yang menoleh, beberapa orang yang mendengar ucapannya pun menoleh.

Satria terlihat mengucapkan sesuatu pada rekan kerjanya yang langsung berjalan masuk ke restoran lebih dulu.

"Kamu kok nggak bales teleponku?" Emma menghardik langsung. *Juga SMS permintaan putus gue,* lanjut Emma dalam hati.

"Kamu cari aku?" Satria bertanya, kemudian mengelus tengkuknya dengan wajah malu-malu.

Jadi Satria memang belum membaca SMS-nya? Emma tidak tahu bagaimana perasaannya sekarang... haruskah ia bersyukur, atau malah kecewa dengan keadaan ini?

"Sebenarnya, hapeku kecemplung kolam ikan yang ada di lobi gedung kantor sejak kemarin malam. Terus sejak kemarin aku *meeting* terus-terusan, jadi belum diapa-apain. Hape bos yang mau dipinjemin ke aku juga belum dikasih sampai sekarang. Dan... aku nggak inget nomor kamu."

"Kamu nggak inget nomorku?!" Emma langsung melotot. Mereka sudah berpacaran lebih dari tiga bulan, juga akan

menikah beberapa bulan lagi. *Bisa-bisanya Satria nggak inget nomor gue?*

"Ah, iya... maaf. Beginilah kalau terlalu bergantung pada teknologi." Pria itu memberi alasan. la lalu membuka tasnya dan memberikan sebuah buku pada Emma. "Tulis di sini ya, Em."

"Pulpennya?" tanya Emma dengan tatapan sengit.

"Eh, iya... waduh... nggak bawa, nih." Satria menepuk-nepuk saku bajunya. "Kamu tunggu di sini...."

Wajah Emma yang masih tegang membuat Satria terdiam.

"Kamu sebutin aja nomor kamu, aku hafalin sekarang," ucap Satria lembut.

Tatapan itu membuat amarah Emma sedikit reda. Namun, ia tidak ingin amarahnya reda. la ingin membuat Satria tahu saat ini ia sedang membencinya. Membencinya karena kemarin tidak bisa datang, membencinya karena tidak menanyakan perkembangan pernikahan mereka, dan terlebih lagi karena selalu menduakan Emma dengan pekerjaannya.

Emma mendengus. "Cari aja sendiri!" ucapnya ketus, tidak mau menyebutkan nomor ponselnya.

"Jangan gitu, Em...." Satria langsung mendekati Emma, menyentuh pundaknya yang langsung ditepis Emma. "Kan aku udah minta maaf...."

Emma tetap tidak menjawab. Satria mengembuskan napas panjang. Pria itu hendak membujuk Emma lagi, tapi seorang rekan kerja memanggilnya.

"Aku *meeting* dulu, Em." Satria berujar sambil menyunggingkan sebuah senyum, masih berharap Emma akan melunak. "Ntar kuhubungi, ya."

Emma mendengus, tidak memberikan jawaban apa pun. Gadis itu langsung membalikkan badan secepat kilat, menahan genangan air mata yang mulai mengumpul.

Ntar kuhubungi, katanya. Emma tidak yakin Satria akan benar-benar melaksanakan ucapannya. Entah karena tidak berhasil memutar otak untuk mendapatkan nomor ponselnya atau karena larut dalam pekerjaannya lagi. Bahkan, sekarang Emma tidak yakin Satria ingin menikah dengannya. Jangan-jangan pria itu hanya menganggapnya sebagai satu 'pekerjaan' atau 'kewajiban'. Pasti begitu. Makanya Satria langsung menyerahkan semua persiapan pernikahan itu padanya.

Padahal, Emma tadinya berpikir Satria pasti sangat memercayainya sampai-sampai menyerahkan hal sepenting itu di tangannya. Nyatanya, ia keliru.

Satria tidak pernah menganggapnya sebagai calon istri.

Seharusnya, Emma tahu bahwa 'menikah dan bahagia selamanya' hanya ada di dunia dongeng.

EMPAT

Sekembalinya dari bertemu Satria, Emma terduduk diam cukup lama. Sampai akhirnya Putra menepuk tangannya pelan dan bertanya dengan lembut. “Apakah Tuan Putri baik-baik saja?”

Begitu melihat raut wajah cemas itu, Emma tidak bisa lagi membendung apa yang ia rasakan. Emma akhirnya menceritakan kepada Putra mengenai Satria, juga tentang kedua orangtua mereka yang tanpa sengaja bertemu di sebuah acara reuni SMA setahun lalu. Dan sejak tahu bahwa rumah mereka hanya berjarak setengah jam dengan mobil, intensitas pertemuan kedua keluarga itu meningkat. Awalnya sebulan sekali, lalu sebulan dua kali, dan setelah itu, sepanjang ingatan Emma, Bu Rahayu—ibu Satria—sering sekali datang ke rumahnya. Entah hanya untuk bergosip atau untuk meminjam perlengkapan masak.

Entah bagaimana awalnya, beberapa bulan lalu, usulan tentang pertunangan itu terucap. Meski awalnya Emma merasa aneh, setelah bertemu dengan Satria, akhirnya ia setuju juga. lmpresi pertamanya terhadap Satria yang baru kembali ke lndonesia setelah menyelesaikan S2-nya di Australia adalah seorang pria yang murah senyum tapi ceroboh. Emma sendiri keheranan bagaimana pria itu bisa mendapatkan beasiswa dan bertahan selama dua tahun di negeri orang dengan gayanya yang selalu cengar-cengir itu.

Yang paling Emma ingat adalah senyum lebar Satria saat menyapanya, juga genggaman tangan Satria yang walau terasa lembap, tapi sangat erat saat bersalaman. Mungkin, itu cinta pada pandangan pertama. Emma tidak tahu pasti. Yang ia tahu, ia ingin mengenal Satria lebih jauh lagi.

Kencan pertama dengan Satria meninggalkan kesan yang dalam padanya. Pria itu datang menjemputnya dengan kemeja berwarna biru tua yang kotor di bagian saku. Ada bercak hitam di sana, begitu juga di beberapa bagian tangan kanannya sampai ke jemari.

Satria meminta maaf karena tidak menyadari bahwa pulpen yang ia selipkan di saku, tintanya bocor. Pria itu tidak membawa bunga atau cokelat seperti yang Emma harapkan (kencan pertama mereka jatuh di Hari Valentine), tapi Satria sudah melakukan reservasi di sebuah restoran mewah.

Satria banyak bertanya tentang pekerjaan Emma dan terlihat terkesan dengan pilihan Emma untuk menjadi pekerja lepas. Kebanyakan orang justru mempertanyakan kenapa Emma memilih menjadi pekerja lepas, tapi Satria justru kagum. Inilah alasan lain Emma menyetujui pertunangan itu.

Dalam kurun waktu tiga bulan, mereka menjadi semakin dekat dan intensitas bertemu semakin sering. Namun, Emma lebih merasa hubungan mereka seperti teman dekat dan bukannya sepasang kekasih. Bahkan, Satria belum pernah mencium pipinya. Pria itu hanya sesekali menggandeng tangannya. Carla menyuruh Emma mempertanyakan itu dan saat Emma benar-benar menanyakannya, Satria hanya tersenyum malu-malu, mengatakan ia menunggu pernikahan mereka untuk melakukan itu. Jawaban itu membuat Emma

tersipu dan ia tidak lagi memprotes Satria yang terlihat canggung apabila melakukan hal-hal romantis.

Saat tanggal pernikahan mereka ditetapkan, Satria baru saja diangkat menjadi manajer di perusahaannya yang bergerak di bidang konsultan media digital. Kesibukan Satria membuatnya menyerahkan dan memercayakan seluruh persiapan pernikahan ini pada Emma. Gadis itu merasa tersanjung. Satria memercayai pilihannya. Itu hal yang bagus, kan?

Dipikir-pikir kembali, Satria bukannya memercayai seleranya, melainkan sama sekali tak peduli. Awalnya, Satria memang masih sering bertanya, juga menemani Emma ke sana kemari. Tapi sejak sebulan ini, pria itu malah seakan menjaga jarak.

Meski Emma tidak berharap Satria tiba-tiba meninggalkan sikap cengar-cengirnya dan dengan serius mempersiapkan pernikahan, setidaknya Emma butuh perhatian dan respek Satria. Itu saja. Tidak berlebihan, kan?

Setelah menyelesaikan kisahnya, Emma menarik napas dan menatap Putra. Senyum kecil tersungging di wajah Emma, "Lo pasti bosen ya denger cerita gue?"

Namun, pemuda yang ada di depannya itu menatapnya tanpa berkedip, serius sekali mendengarkan kisah Emma. *Seandainya Satria juga begitu,* Emma mendesah dalam hati. Tiba-tiba gadis itu menanyakan hal yang selalu berputar di kepalanya: sebenarnya, kenapa Satria mau saja bertunangan dengannya?

Sebelum Putra menjawab, Emma meneruskan, "Tapi lo tetep kudu dengerin keluh kesah gue. Ini hukumnya wajib. Gue pake hak gue sebagai tuan putri."

"Tuan Putri tenang saja, saya senang mendengarkan cerita Anda. Langkah Tuan Putri sungguh tepat, segeralah akhiri pinangan yang tidak membahagiakan ini."

Emma terdiam. Kapan ia menyebut tentang mengakhiri pertunangan? Apakah ia terlihat ingin mengakhiri pertunangan? Ataukah sangat terlihat di wajahnya bahwa saat ini ia jengkel setengah mati pada Satria?

Sebenarnya, Emma bisa saja membatalkan pertunangan ini. la yakin, walaupun orangtuanya akan kecewa, mereka pasti tetap menghargai pendapatnya. Toh kakaknya, Kak Vidia, juga menikah dengan orang yang ia pilih sendiri, bukan dijodohkan. Orangtua Emma bukan orangtua yang kolot.

"Saya bisa mengerti mengapa Tuan Putri menyebarkan sayembara mencari kebahagiaan lain." Putra mengangguk-angguk, menarik kesimpulan sendiri.

"Kapan gue nyebar...." Emma tidak melanjutkan kalimatnya. Mungkin, di dunia dongeng, ia memang telah menyebarkan sayembara itu. Entahlah, Emma tidak tahu pasti, tapi ia tidak ingin bertanya.

"Saya, tentu saja adalah kandidat utama yang Tuan Putri cari untuk mendapatkan kebahagiaan." Putra berujar tanpa ingin menyombong.

Emma mencibir. "Mana buktinya? Emang karena ada lo sekarang gue kelihatan bahagia?"

"Itu karena Tuan Putri belum berkencan dengan saya." Putra mengatakannya dengan yakin. "Sebentar saja, Tuan Putri pasti akan jatuh cinta pada saya. Lagi pula, seharusnya seorang putri raja berjodoh dengan seorang putra raja, bukan kesatria atau panglima perang."

Senyum terkembang di wajah Emma. Ucapan Putra sama persis dengan Carla.

"OK!" Emma berseru sambil bangkit dari kursinya. "Ayo kita kencan."

Apa definisi kencan romantis?

Memakai gaun bagus, dijemput mobil mewah, dan pergi ke *fine dining restaurant* bintang lima?

Itu definisi kencan menurut Satria akhir-akhir ini. Setiap minggu, pria itu tidak pernah absen menjemput dan membawa Emma berkeliling restoran-restoran mewah di Jakarta. Memang terkesan menyenangkan, tapi sayangnya Satria lebih banyak ngobrol dengan *gadget*-nya ketimbang dirinya.

Mungkin, justru hal sederhana seperti yang dilakukan Putra sekarang inilah yang bisa mendeskripsikan keromantisan.

Emma bisa merasakan pipinya memerah. Ia pun tahu ia sudah menjadi tontonan orang-orang yang sedang berjalan-jalan di kawasan Kota Tua ini. Bagaimana tidak, di depannya, Putra sedang berlutut sambil membawakan setangkai bunga yang entah apa namanya. Dari bentuknya, Emma cukup yakin Putra memetik bunga liar itu di salah satu sudut Kota Tua. Emma cepat-cepat mengambil bunga berwarna kuning itu. "Cepat berdiri," bisiknya pada Putra.

"Tapi saya masih punya puisi." Putra terlihat enggan sekali. "Seorang pangeran yang memberikan bunga juga harus mendeklamasikan syair-syair."

Syair!

Emma ingin sekali menjerit frustrasi. Di kepalanya langsung terbayang adegan di drama mandarin Putri Huan Zhu yang sering ditonton kakaknya dulu. Para pangeran dan putri yang saling berbalas syair.

"Lo sangka kita lagi di kerajaan dan harus berbalas pantun?" Emma geregetan. Dalam hati ia mengingatkan diri sendiri untuk membuat tokoh pangeran modern seperti Pangeran William atau Pangeran Harry saja lain kali.

"Gimana kalau kita naik sepeda aja?" Emma menunjuk sepeda warna-warni yang disewakan tak jauh dari tempat mereka jadi tontonan. la langsung menarik tangan Putra supaya segera berdiri. Memberikan bunga sambil berlutut memang terlihat romantis, tapi kalau tidak segera berdiri, keromantisan itu juga akan berubah menjadi tontonan yang menggelikan.

"Sepeda?" tanya Putra. "Benda apa itu?"

Emma mengangguk dan menyuruh Putra mengikutinya. Kerumunan orang yang tadi menonton dan memberikan tepuk tangan pada mereka mulai berkurang sedikit demi sedikit, kembali pada kesibukan masing-masing.

Keduanya berhenti tepat di depan sebuah papan kecil bertuliskan 'Tempat Sewa Sepeda Onthel Keliling Kota Tua'.

"Ini alat transportasi kayuh. Lo kudu kayuh pedalnya supaya bisa jalan."

Setelah meminta izin pada pemilik persewaan dan membayar sewanya, Emma naik ke sadel dan mengentakkan kaki, membuat satu kayuhan. "Mau coba?"

Putra tidak memberikan komentar, wajahnya pun tanpa ekspresi.

"Kenapa? Lo Takut?" Emma tersenyum mengejek.

"Kuda atau naga bisa saya taklukkan, apalagi hanya sekadar batangan besi tak bernyawa seperti itu." Putra mengucapkannya dengan kalem.

Setelah beberapa kali terjatuh saat mencoba, Putra akhirnya bisa mengendalikan sepeda itu. la pun menyuruh Emma membonceng. Emma menolak karena takut jatuh, tapi Putra berkata dengan suara dalamnya. "Saya akan pastikan keselamatan Tuan Putri. Lagi pula, tidak mungkin saya membiarkan Tuan Putri mengayuh sendiri. Keindahan kaki Tuan Putri bisa sirna."

Meski agak ragu, Emma akhirnya membonceng. Begitu ia melingkarkan tangannya di pinggang Putra, ponselnya tiba-tiba berbunyi.

Dari Satria.

Sampai malam ini, ada tiga panggilan tak terjawab dari Satria. Sepertinya ponsel Satria sudah dibetulkan... atau ia memakai ponsel milik bosnya, seperti yang ia ceritakan waktu itu.

Emma memandang ponselnya dengan perasaan puas yang membuncah di hatinya. Setidaknya, akhirnya Satria mencarinya. Dan Emma berhasil menahan diri untuk tidak menerima panggilan itu.

Ponsel Emma kembali berbunyi. Satria kembali meneleponnya. Emma menatap ponselnya sebentar kemudian menaruhnya di atas sofa yang ia duduki.

"Alat itu berbunyi lagi." Putra menunjuk ponsel Emma.

"Gue tahu, gue nggak niat angkat teleponnya," balas Emma kalem.

Putra yang duduk tepat di sebelah Emma menoleh, "Apa yang terjadi apabila diangkat?" tanyanya. Sebelum Emma menjawab, Putra mengambil ponsel itu kemudian mengangkatnya tinggi-tinggi sambil berkata keheranan, "Kotak ini bergetar."

Emma membelalakkan mata, kemudian terbahak. Selama ini ia tidak pernah berpikir bahwa mengangkat telepon punya makna harfiah seperti itu.

Putra terlihat bingung, "Apakah ada yang lucu?"

Sebelum Emma menjawab, terdengar ketukan di pintunya. Emma hendak beranjak dari sofanya, namun Putra melarang.

"Biar saya yang membukakan." Putra langsung berdiri dan membuka pintu.

"Eh, dilihat du...." Ucapan Emma tertelan lagi ke dalam tenggorokannya. Padahal ia hendak menegur Putra supaya mengintip dulu melalui lubang pengintip untuk tahu siapa tamunya.

"Satria?" Emma langsung berdiri. la sama sekali tidak menduga Satria akan datang ke rumahnya.

Satria malah sibuk memperhatikan Putra dari atas ke bawah dengan dahi berkerut. "Siapa dia?"

Emma terdiam sesaat. "Itu... dia...."

Emma sudah memantapkan hati untuk mengabaikan Satria, tapi lebih sulit mempraktikkannya.

Kenapa gue malah jadi gugup begini?

Ekspresi Satria yang biasanya cengar-cengir dengan tatapan kikuk kali ini hilang tak berbekas. Wajahnya terlihat kaku dengan ekspresi serius.

Hening.

Suara Emma seakan hilang entah ke mana. "Putra Raja. Saya teman kencan Tuan Putri Emma." Putra menggantikan Emma menjawab.

Alis Satria terangkat. Emma pun kaget dan segera menoleh ke arah Satria, ingin melihat tanggapan Satria. Kalau Satria tiba-tiba memukul Putra, bakal keren sekali. *Oh, maaf*, Emma meralat dalam hati. Menyakitkan bagi Putra tapi menyenangkan bagi Emma. Bukan berarti Emma ingin ada tindak kekerasan, tapi itu artinya Satria memiliki sedikit rasa padanya, meski hanya sedikit.

Anehnya, Satria tersenyum hambar. "Kamu cepat juga ya menemukan penggantiku. Padahal baru kemarin kan kamu minta putusnya? Aku baru baca SMS-mu tadi."

LIMA

Bagus!

Akhirnya Satria menanggapi permintaan putusnya. Emma berpikir begitu lima menit yang lalu, saat Satria datang ke rumahnya dengan wajah gusar, yang berubah tegang saat melihat Putra. Namun yang terjadi setelahnya sungguh di luar dugaan.

Emma yang berpikir ia telah menang dan membuat Satria cemburu, menunggu pria itu untuk meminta maaf dan juga memintanya kembali. Akan tetapi, bukan itu yang Satria lakukan. Satria hanya tersenyum kecut dan berkata pelan, "Aku akan menghubungi para *vendor*, membatalkan pernikahan kita."

Tadi, saking kagetnya, juga karena harga dirinya, Emma tak menyanggah ucapan Satria dan membiarkan pria itu pergi begitu saja. Emma tahu betul Satria terlihat kecewa. Namun, pria itu tidak mengatakan apa-apa.

Seharusnya, Satria memohon pada Emma untuk memikirkan ulang pembatalan itu. Seharusnya, Satria tidak langsung percaya bahwa Putra adalah teman kencan Emma. Seharusnya, Satria marah karena Emma langsung menemukan 'pengganti'nya. Seharusnya....

Ada berbagai 'seharusnya' yang berputar di kepala Emma, membuat rasa pusing hinggap di kepalanya. Wajah Emma berubah menjadi pias sementara embusan napasnya dikeluarkan dengan susah payah.

Putra sampai-sampai harus menuntun Emma duduk di sofa, kemudian membawakan segelas air untuk menenangkannya. Selama itu, dada dan kepala Emma terasa penuh dengan dentuman yang bahkan ia sendiri tidak tahu dari mana asalnya.

"Tuan Putri... tak apa-apa?" Suara lembut Putra membawa Emma pada kesadarannya. "Minumlah dulu."

Emma menjilat bibirnya yang terasa sangat kering. Pemuda di depannya itu tampak begitu khawatir, dahinya berkerut dengan hebat sementara alisnya hampir bertaut. Emma memaksakan menarik bibirnya ke atas, membentuk lengkung senyum, namun gagal.

"Gue...." Emma kaget sekali mendengar suaranya yang serak. la memejamkan mata sesaat, lalu membukanya lagi. Diambilnya gelas yang disodorkan Putra dan meminum air mineral itu dengan lahap. Kali ini pandangannya sudah lebih fokus, dentuman di kepalanya juga sudah mulai menghilang.

Tanpa mengatakan apa pun, Emma meraih ponselnya dan langsung menghubungi Carla. la butuh Carla untuk memberitahunya apa yang harus ia lakukan. Atau... memberitahunya kalau ini semua hanya mimpi.

"Gue kirim SMS putus itu... terus Satria baru saja ke rumah gue... dia bilang bakal batalin para *vendor* pernikahannya...." Emma merepet dengan cepat, bahkan tidak mengizinkan Carla mengucapkan kata 'halo.'

"Ya baguslah kalau bener udah batal, berarti lo udah ambil langkah yang tepat." Carla berkomentar.

Hening sesaat. Emma menelan ludah dengan susah payah. "Kok lo ngomong kayak gitu, sih?" Emma seakan ingin menangis.

"Kalo lo nyesel, seharusnya bukan gue yang lo telepon. Tapi Satria, kan?" ucapan Carla bernada tajam. "Lagian lo ini kan dijodohin, masa lo bener-bener jatuh cinta sama dia?"

Jatuh cinta? Emma tersenyum pahit.

Ia memang tidak pernah mengatakan terang-terangan pada Carla, tapi ia sendiri tahu, ia sudah terjatuh lama sekali, bahkan mungkin sudah tergeletak sekarang ini.

Kalau tidak, hatinya tidak akan terasa begini sakit.

"Em, lo denger, ya... kalau dia cinta lo... dia pasti perjuangin lo, kok. Kalau ternyata enggak, yah...."

"Yah apa?" Emma menuntut dengan suara gemetar.

"Yah, mungkin dia emang bukan pangeran buat lo. Mending sakit hati sekarang, daripada pas udah *married* terus cerai."

Ponsel Emma berbunyi, berbunyi, dan terus berbunyi, membuat gadis itu merasa hampir gila. Saat ia hendak beranjak dari kursi kerja di dalam kamarnya, tiba-tiba bunyi *ringtone* itu hilang. Emma baru hendak mengembuskan napas lega, ketika suara itu kembali datang.

Bagaikan badai, Emma langsung membuka pintu kamarnya dengan kasar, dan matanya yang melotot segera mencari si sumber suara. Ponsel itu sedang dibawa oleh Putra yang sedang duduk di depan TV. Di layar ponsel, terlihat wajah seorang wanita yang sedang tersenyum.

Putra, yang tidak sadar Emma sedang menatapnya dengan sadis, menunjukkan ponsel yang masih berdering itu dan berkata, "Wanita ini terus saja muncul di layar, ingin berbicara

dengan Tuan Putri. Apa yang Tuan Putri lakukan sehingga diburu sedemikian rupa?"

Emma akhirnya berhasil menjelaskan fungsi telepon setelah menyebutkan bahwa fungsinya mirip dengan cermin milik ibu tiri Putri Salju. Sepertinya, sebagai tokoh dongeng, Putra dilengkapi pengetahuan tentang tokoh dongeng yang lain. Mungkin, mereka bertetangga di dunia antah-berantah sana.

Gadis itu mendengus sebagai balasan. Emma bisa saja menjelaskan bahwa editornya itu ingin menagih hasil pekerjaannya, tapi suasana hatinya yang buruk membuatnya menjawab dengan ketus.

"Kan gue bilang nggak mau diganggu. Matiin aja, gih!"

"Dibunuh?" tanya Putra dengan tampang bingung. "Haruskah saya mengambil pedang?"

Emma tidak ingin menjelaskan panjang lebar, dan langsung menyambar ponsel itu dari Putra. Dalam sepersekian detik, ruangan langsung senyap. Setelah menekan tombol *'silent'*, Emma pun mematikan ponselnya.

"Pekerjaan... sudah selesai?" tanya Putra. "Sudah seharian ini Tuan Putri mengurung diri di kamar."

Emma mendecak kemudian membuka kamarnya lebar-lebar. "Menurut lo?" tanyanya sambil menunjukkan kondisi kamarnya yang berantakan. Beberapa kertas gambar yang sudah ia bentuk menjadi bola berceceran di lantai.

Memang benar, seharian ini, ia terus saja di kamarnya dengan alasan sedang menyelesaikan pekerjaan. Besok ia harus menyerahkan pekerjaannya. Tapi tidak, *progress* pekerjaannya tidak bertambah. Justru, masih berjalan di tempat. Gadis itu sama sekali tidak bisa bekerja. Setiap goresan pensilnya terasa

tidak sempurna. Pencampuran warnanya terasa kurang pas. la tidak bisa melakukan apa pun dengan benar. Dan Emma tahu kenapa.

Kepalanya terus-terusan memutar adegan datangnya Satria ke rumahnya. Ucapan Carla juga terngiang terus di kepalanya.

"... kalau dia cinta lo... dia pasti perjuangin lo, kok. Kalau ternyata enggak, yah... mungkin dia emang bukan pangeran buat lo."

Sampai sekarang, Satria tidak menghubunginya, apalagi datang ke rumahnya. ltu artinya, Satria sama sekali tidak menginginkan pernikahan ini. Satria sama sekali tidak ingin memperjuangkan pernikahan ini.

Memikirkan itu, darahnya kembali terasa mendidih. Emma merasa begitu bodoh menyetujui pertunangan itu. Hubungan tanpa perkenalan mendalam lebih dulu dan berakhir dengan bahagia, hanya terjadi di dalam dongeng. Tidak ada pangeran yang mau berkeliling seluruh negeri bermodal sebuah sepatu kaca, hanya demi mencari seseorang yang ditemuinya beberapa menit. Tidak ada yang mau melawan naga hanya demi membuat seorang gadis yang tidak ia kenal bangun dari tidurnya.

Semua itu hanya dongeng, yang tidak akan terjadi dalam kehidupan nyata.

"Jika tidak bisa bekerja, biasanya saya akan mengambil panah dan tombak untuk berburu sekadar untuk menenangkan pikiran. Mungkin, Tuan Putri juga perlu melakukan hal yang sama."

Emma terdiam. Mungkin, ia harus melakukannya. Masa bodoh dengan *deadline* di saat seperti ini, toh diam di rumah juga tidak bisa menghasilkan apa pun.

Tidak. Emma tidak berburu. Selain tidak bisa, ia juga tidak tahu di mana bisa berburu. Jadi Putra mengambil daftar yang pernah Emma buat, yang akhirnya berisi lebih dari dua puluh permintaan: mengunjungi Dufan, nonton teater di TlM, pergi ke TMll, melihat bintang di planetarium, memotret Monas di malam hari, dan lain-lain.

Akhirnya, Emma mengajak Putra pergi ke mal dan langsung menyeret pemuda itu masuk ke sebuah *photobox*. Selama setengah jam lebih, mereka bergaya di depan kamera dan menghasilkan delapan buah gaya yang dicetak dalam dua lembar foto. Emma tersenyum puas melihat foto-foto itu dan menyimpannya di dalam dompet.

Setelah itu, ia mengajak Putra menonton di bioskop. Tanpa pikir panjang, Emma langsung memilih film fantasi. Bukan *genre* kesukaannya, tapi hanya ini film yang terlihat cukup meyakinkan. Lagi pula, Putra tertarik dengan posternya yang bergambar naga. Katanya, mengingatkannya akan masa kejayaannya dulu saat menghalau naga yang hendak membakar istana.

Film berdurasi sembilan puluh menit itu terasa begitu lama. Emma bahkan tidak yakin film tersebut menceritakan apa. la hanya ingat si tokoh utama, yang entah siapa namanya, hendak menyelamatkan si tokoh cewek yang ditawan oleh seekor naga.

Selebihnya bla bla bla. Tidak ada yang masuk ke otaknya.

Gadis itu hendak bertanya apakah Putra juga bosan dan ingin keluar, ketika ia mendengar isakan. Mata Emma melebar.

Di sebelahnya, ia melihat mata Putra basah oleh air mata. Kebingungan, Emma menoleh ke layar yang saat ini sedang menayangkan seorang bapak tua memeluk seorang anak remaja pria berambut panjang.

Emma kembali menatap Putra yang belum sadar sedang diperhatikan. Gadis itu takjub dengan pemandangan di sampingnya. Seorang pria menangis. Baru kali ini ia menemukan seorang pria yang menangis, apalagi saat menonton film.

Tiba-tiba sebuah ucapan yang pernah Satria katakan terngiang di kepalanya.

"Cowok itu antinangis. Kalau misalnya sampai nangis, berarti masalah yang dia hadapi begitu berat."

Emma menyenggol Putra, "Lo... kenapa nangis?"

Putra menyedot ingusnya cukup keras, membuat Emma sedikit mengernyit. Putra lalu menunjuk layar, "Tuan Putri tidak merasa sedih? Ternyata naga itu adalah jelmaan si kakek dan cucunya hampir membunuh kakeknya sendiri."

Emma hanya ber'oh' pelan. Mungkin, jika ia benar-benar menonton dengan serius, ia juga akan menangis. Gadis itu gampang terharu. la ingat, film *Frozen* yang ia tonton bersama Satria juga membuatnya menangis, sampai pria itu keheranan sendiri.

Loh... kenapa basah?

Emma merasakan air mengalir di pipinya.

Gue... nangis?

Kenapa... gue nangis?

Emma kembali menatap layar di depannya yang sudah digantikan wajah Satria semua.

la sangat merindukan Satria.

ENAM

"Sudah selesai?"

Suara itu mengagetkan Emma, membuat gadis itu loncat dari kursinya. la memutar kursi kerjanya yang memiliki roda dan menatap si sumber suara. Putra berdiri di ambang pintu dengan tampang tak sabar. Entah sejak kapan pintu kamarnya terbuka, Emma tidak yakin.

"Belum," jawab Emma sambil mendesah dan langsung kembali menghadap meja kerjanya, berharap Putra sadar ia sedang sibuk bekerja dan tidak ingin diganggu.

Sepagian ini, sudah tiga kali Putra bertanya. Pertanyaan pertama datang pukul tujuh pagi, saat ia baru bangun tidur.

"Hari ini kita akan berkunjung ke mana?"

Itulah pertanyaan pertama Putra begitu melihat Emma. Dan kali ini, pemuda itu mengulang pertanyaannya. "Hari ini kita akan berkunjung ke suatu tempat, kan?"

Sebelum Emma menjawab, pemuda itu kembali berbicara.

"Dari senarai, yang belum dilakukan adalah nonton teater di TIM, ke Taman Mini, ke Monas, Dufan, dan Pantai Festival Ancol. Saya belum lihai memakai benda bertajuk komputer ini, sehingga saya mendapatkan beberapa kesukaran mencari kedudukannya...."

"Gue nggak bisa, ada *deadline*." Emma menjawab singkat. Kemarin, Emma menyadari, semakin ia melaksanakan daftar yang ia buat bersama Putra, semakin ia merindukan Satria.

Sehingga ia memutuskan pulang ke rumahnya dan memaksakan diri tenggelam dalam pekerjaannya.

Putra tidak menerima jawaban Emma dan malah semakin mendekat ke meja kerjanya seraya menaruh selembar kertas lusuh. Kertas berisi tulisan Emma.

"Masih banyak tempat yang belum kita kunjungi." Putra mengetuk-ngetukkan jarinya pada daftar itu.

"lya, nanti saja."

"Nanti kapan?" desak Putra.

"Nanti kalau pekerjaan gue udah selesai."

"Kapankah gerangan?"

Emma melirik Putra dengan jengkel. "Gue bakal kasih tahu lo kalau udah selesai. Lo keluar aja sekarang, supaya gue bisa cepet menyelesaikan kerjaan gue."

Putra menurut. Tapi sejam kemudian, pemuda itu kembali lagi. Sejam setelahnya, ia juga kembali lagi.

Menjengkelkan sekali!

"Tuan Putri, matahari sudah mulai tinggi." Putra terlihat seakan merengek. "Masih banyak yang perlu dilakukan."

"Gue tahu, tapi kerjaan gue belum selesai, makanya gue kudu terus kerja," jawab Emma sambil lalu.

"Tapi senarai hal yang harus kita lakukan bersama masih panjang...." Putra melambaikan kertas lusuh itu lagi.

"Ya besok lagi kan bisa," jawab Emma. "Sudahlah, lo keluar aja, ya. Nggak selesai-selesai kerjaan gue kalau lo ajak omong terus."

"Tapi semakin cepat dilaksanakan, semakin cepat juga Tuan Putri bisa mencintai saya."

Jatuh cinta? Kata itu tiba-tiba saja membuat hati Emma seolah diremas-remas, teringat pada Satria. Pria itu tidak pernah mencintainya....

Emma berusaha menghilangkan pemikiran itu. la menaikkan alisnya sementara bibirnya mulai mencibir. "Gue nggak semudah itu jatuh cinta."

Seandainya saja itu benar.... la begitu cepat jatuh ke dalam pesona Satria.

"Saya yakin saya bisa..." Putra berucap dengan wajah serius.

Emma mendengar ponselnya bergetar di atas meja. Terlihat wajah Puput di layar ponsel itu. Senyum manis Puput saat ini terasa sangat mengintimidasi. Sudah pasti editornya itu ingin menagih kerjaannya.

"Ya, Mbak." Emma memilih mengangkat panggilan itu, membuat ucapan Putra terhenti. "lya, saya tahu. Saya juga sedang mengerjakan. Ya, semoga hari ini buku kedua bisa selesai. Saya tidak bisa memastikan. Saat ini masih 70%. Baik, saya tahu.

"Lihat, kan?" Emma melambaikan ponselnya setelah menutup sambungan telepon dengan editornya. "Gue harus kerja."

Putra cemberut. "Lalu senarainya?"

Emma mengerang sebal. "Kalau semua pekerjaan ini sudah selesai...."

"Tapi apa yang harus saya lakukan?" tanya Putra. "Tugas saya adalah membuat Tuan Putri jatuh cinta."

Tugas?

Kenapa rasanya jadi seperti sebuah pekerjaan?

“Nggak ada yang mengharuskan lo untuk bikin gue jatuh cinta,” jawab Emma ketus.

“Harus.” Putra langsung menyanggah. “Untuk itulah saya ada di dunia manusia, untuk melaksanakan semua tugas yang Tuan Putri berikan.”

Emma mengerutkan kening. “Gue nggak pernah kasih lo tugas. Daftar yang gue buat itu cuma acuan apa-apa aja yang pengin gue lakuin. Gue nggak pernah maksa lo buat ngelakuin semuanya.”

“Memang tidak,” jawab Putra. “Tapi saya harus menghilangkan kesedihan Tuan Putri, itu berarti membantu Tuan Putri melupakan Satria dan membuat Tuan Putri jatuh cinta pada saya. Senarai yang sudah dibuat harus diikuti semua, supaya Tuan Putri mendapatkan akhir yang bahagia,” lanjutnya.

Emma terbelalak. “Emangnya lo cinta gue, sampai gue harus cinta sama lo?”

“Perasaan saya tidak penting.” Putra membalas. “Yang lebih penting adalah harkat dan martabat saya.”

“Lo ngomong apaan, sih?” Emma semakin tidak mengerti.

“Saya tidak mau berdebat.” Putra menatap Emma tajam. “Saya minta Tuan Putri ikut saya sekarang.”

“Nggak.” Emma menggeleng. “Kalau mau keluar, lo keluar sendiri.”

Putra memperlihatkan wajah kecewa. “Saya lebih suka Tuan Putri yang ada di dalam buku dongeng.”

“Terserah aja,” jawab Emma sambil lalu.

“Di negeri dongeng, saya ini pangeran. Semua orang menuruti perintah saya.”

Emma mendecakkan lidah. "Kalau gitu mulai sekarang lo kudu belajar, nggak semua hal yang lo inginkan itu bisa terkabul. Cara kerja dunia manusia nggak kayak gitu."

"Saya lebih suka kehidupan di dalam buku."

Emma semakin sebal dibuatnya. "Jadi, maksudnya lo mau masuk lagi ke dalam buku?"

"Saya seorang pangeran di dalam buku."

Merasa ditantang, Emma berjalan keluar dari kamarnya dan langsung menuju rak di dekat ruang tamu. Gadis ini perlu berjinjit sampai bisa menggapai rak teratas, tempat Putra menyimpan buku sketsanya. Dua lembar kertas terjatuh dari dalam buku sketsanya ketika Emma mengambil buku tersebut, dan berakhir di bawah sofa ruang tamu. Emma yang tidak menyadari langsung berbalik kembali ke dalam kamarnya.

"Lo mau balik? Ya udah, gini kan caranya?"

Emma mulai membalik-balik halaman bukunya.

Wajah Putra tiba-tiba menjadi pias. "Tu... Tuan Putri..."

Putra mendekat dan berusaha mengambil buku itu. Emma menghindar dan semakin cepat membalik halaman demi halaman.

"Sisa satu halaman, mau gue balik juga?" tanya Emma saat sampai di halaman terakhir.

"Jangan... saya akan... keluar," ucap Putra cepat-cepat.

"Kenapa? Takut?" Emma tersenyum mengejek.

Tanpa menjawab, Putra keluar dari kamar Emma secepat kilat dan menutup pintu.

Emma mendengus sambil menggelengkan kepalanya melihat kepergian Putra yang ketakutan. Ternyata mudah sekali membungkam kecerewetan Putra.

Gadis itu melemparkan buku tersebut ke atas kasurnya. Buku itu jatuh di atas kasur, terpental sedikit, membuat satu halaman terakhir terbalik dengan gerakan halus.

Emma kembali berkutat dengan pekerjaannya dengan tenang, tidak menyadari halaman terakhir buku sketsa itu sudah terbuka.

Emma merentangkan kedua tangannya lebar-lebar. Kemudian, ia menepuk-nepuk pundaknya. la merasa capek sekali. Hari sudah gelap. Jendela besar di kamarnya yang langsung menghadap ke halaman samping rumahnya, kini telah gelap. Diliriknya jam dinding kamarnya. Pukul sepuluh malam.

Berapa jam hari ini ia bekerja? Sepertinya lebih dari dua belas jam. Untung saja, jerih payah Emma membawa hasil.

Pekerjaannya berangsur beres dan ia tidak memikirkan Satria.

Ah, Satria.

Begitu nama itu dilontarkan salah satu sel di otaknya, semua kenangan akan pria itu menyeruak masuk. Emma menggeleng-gelengkan kepalanya, ingin mengenyahkan bayangan itu.

Gadis itu kemudian keluar dari kamarnya dan mendapati ruang tamunya gelap. la menekan saklar lampu.

"Putra!" la berteriak pada ruang tamu yang kosong. "Lo di mana?"

Tidak ada jawaban. Emma membuka pintu kamar yang lain dan ruangan itu juga sama kosongnya. Dapur juga tidak ada orang.

“Mana daftarnya? Kerjaan gue udah beres, nih.” la terus bertanya sementara kakinya melangkah keluar, mengecek apakah pemuda itu ada di luar.

Heran, kenapa pemuda itu sama sekali tidak terlihat batang hidungnya?

Emma menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Akhirnya ia pun memilih masuk dan menunggu.

Dua jam kemudian, Putra sama sekali belum terlihat. Gadis itu baru saja mengecek E-mail usulan revisi dari editornya yang ternyata benar-benar menunggunya menyelesaikan pekerjaannya. Revisinya tidak banyak, hanya ada permintaan mengubah beberapa warna.

Emma membuka pintu kamarnya dan lagi-lagi mendapati ruang tamunya masih kosong. la berbalik, hendak mengambil sweternya, dan langkahnya terhenti. Matanya terbelalak dan tenggorokannya kering seketika.

Di atas kasur, diterangi cahaya bulan yang masuk ke kamarnya, sketsa dongeng miliknya terbuka di halaman terakhir. Dengan agak ragu, Emma mendekat dan mengambil buku itu.

Terlihat gambar Tuan Putri Emma berdiri sendirian dekat jendela kamarnya. la menatap ke arah bulan yang terlihat dengan jelas dari dalam kamarnya. Bulan purnama, dengan sinar yang begitu terang. Tuan Putri Emma tersenyum samar.

Dengan dada berdebar, secara refleks, Emma melangkahkan kakinya mendekati jendela kamarnya yang terbuka. Semilir angin ia rasakan membelai kulitnya, membuat bulu kuduknya berdiri. Gadis itu menjulurkan lehernya, menatap tinggi, jauh ke luar jendela.

Sama seperti di dalam buku, di langit terlihat bulan dalam bentuk bulat sempurna.

Emma menelan ludah, sambil berharap apa yang ia khawatirkan tidak terjadi. Takut-takut, gadis itu mulai mengangkat buku sketsanya.

Tangan Emma terasa kebas. Dalam hati ia berharap, semoga gambar dongeng yang ia buat ini tidak mewakili kehidupan nyatanya.

TUJUH

Tanpa bergerak, Emma menatap nanar gambar terakhir di buku sketsanya. la terlalu kaget dengan kemungkinan Putra sudah benar-benar menghilang dan kembali ke dalam buku.

Tapi tidak mungkin, kan? Emma tadi tidak membuka buku tersebut sampai akhir. Emma menatap jendela kamarnya yang sudah tertutup. Satu-satunya penjelasan adalah, angin yang masuk dari jendelanya membuat buku tersebut terbuka di halaman terakhir.

Tapi kalau begitu, bukan Emma sendiri kan yang membukanya?

Tidak mungkin ia mengembalikan Putra ke dalam buku.

Tidak mungkin. *Ya, kan?*

Gadis itu berjalan mondar-mandir dengan gelisah sambil sesekali melirik pintu depan rumahnya, berharap Putra tiba-tiba kembali. Namun tidak, pintunya tetap bergeming.

Emma mulai membolak-balik buku sketsa yang sedari tadi ia tinggalkan tergeletak. Tangannya gemetar. Hanya ada tujuh lembar gambar di situ.

Gambar perkenalan tokoh 'Tuan Putri Emma dan Putra Raja' dan 'Tuan Putri dibangunkan oleh Putra Raja' yang sudah ia ketahui.

Gambar Ayahanda Raja sedang memperkenalkan Putra Raja pangeran negeri seberang yang hendak mengikuti sayembara 'Membuat Tuan Putri Bahagia'. Hadiah sayembara itu adalah:

yang laki-laki akan dijadikan suami, yang wanita akan diangkat menjadi saudara.

Ayahanda Raja begitu yakin Putra Raja bisa membuat Tuan Putri Emma—yang selalu bermuram durja—kembali tersenyum.

Putra Raja menghujani Putri Emma dengan kemewahan. Setiap hari, barang-barang terus berdatangan: kereta emas, gaun bertatahkan berlian, sepatu kaca model terbaru yang bisa mengalahkan sepatu Cinderella.

Emma membalik lagi, dan mendapati halaman yang tersobek. Hanya tersisa sedikit kertas, itu pun tanpa gambar apa pun.

Dibaliknya halaman itu. Mungkin ia bisa mengira-ngira apa isinya. Mungkin Tuan Putri yang bosan pada Putra. Atau Tuan Putri yang tidak merasa bahagia. Sesuatu yang membuat Tuan Putri dan Putra Raja berselisih paham, karena halaman sesudahnya menunjukkan....

Tuan Putri Emma terlihat murka dan mengusir Putra Raja dari istananya.

Gambar terakhir: Putra Raja pergi meninggalkan Tuan Putri.

Sial!

Emma membanting buku sketsanya ke lantai dengan geram. la marah. Marah pada dirinya sendiri. Kenapa ia tidak menggambar kisah yang *happy ending* di buku sketsa sialan itu?

Tiba-tiba Emma mengambil alat gambarnya. Kalau semua yang ia gambar akan mirip dengan yang terjadi di dunia nyata, ia harus menggambar lagi. Emma harus menyelesaikan dongeng yang telah ia buat. Dan kali ini harus *happy ending.*

Masih dengan tangan gemetar, Emma mulai menggambar. la menggambar Tuan Putri pergi mencari Putra Raja. Putra Raja terlihat sedang bernyanyi bersama burung-burung di sebuah taman. Tuan Putri dan Putra Raja akhirnya bertemu di taman kota tersebut.

Emma menggambar dengan kecepatan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Dalam sepuluh menit, sketsanya sudah selesai dan siap diwarnai. Emma mulai membalik halamannya, membuat sketsa sebuah pernikahan untuk Tuan Putri dan....

Emma tiba-tiba terdiam.

la merobek halaman itu dan menyobeknya menjadi potongan kertas kecil-kecil.

Gadis itu menarik napas dalam-dalam.

Satu-satu dulu. Yang penting sekarang adalah menemukan Putra, ucapnya dalam hati.

Matahari masih tampil malu-malu ketika Emma menstarter mobilnya dan meluncur menembus kota Jakarta yang berkabut. Hujan yang kemarin malam mengguyur sebentar ternyata menyisakan sedikit kabut dan embun-embun pagi.

Emma tidak tahu ke mana ia harus mencari Putra, tapi instingnya mengatakan ia harus mengikuti daftar yang telah ia buat. Tujuan pertamanya adalah Monas.

Sambil melajukan mobilnya, berbagai bayangan masuk ke otaknya tanpa bisa ia cegah. Di buku, Emma menggambar Putra sedang bernyanyi. Entah apa yang dilakukan Putra di dunia nyata, tapi semoga tidak ada hal buruk yang terjadi.

Emma melambatkan laju mobilnya begitu ia masuk ke kawasan Monas yang masih sepi. Hanya terlihat beberapa mobil di parkiran, sepertinya milik orang-orang yang sedang berolahraga pagi.

la memarkir mobilnya lalu segera berderap menuju kawasan wisata itu sambil terus memanjatkan doa dalam hati. Semoga, Putra ada di sana.

Tidak semua doa bisa terkabul. Tidak semua keinginan bisa terpenuhi. Saat ini, Emma mengalaminya. Pencariannya di Monas tidak membuahkan hasil. Begitu juga pencariannya di Dufan. Pengumuman yang disiarkan melalui pengeras suara di meja informasi pun tidak membuahkan hasil. Padahal ia sudah merebut *microphone* mereka dan menambahkan bahwa ia meminta maaf atas sikapnya pada Putra dan berjanji mau melakukan semua yang ada di daftar. Tapi tetap saja, nihil. la belum menemukan Putra.

Saat ia melajukan mobilnya menuju Pantai Festival Ancol, lokasi berikutnya, kepalanya mulai pening. Begitu keluar dari mobilnya, semilir angin membuat Emma ingin merapatkan jaketnya, namun ia baru sadar hanya mengenakan kaus dan celana *jeans*. Matahari sudah berada di puncak tapi ia malah merasakan dingin yang menggigit tulangnya.

Gadis itu menarik napas panjang, sambil menyemangati dirinya di dalam hati. Kecemasan yang sudah sampai ke ubun-ubunnya membuat kepalanya berdenyut semakin hebat. la

berhenti sejenak dan setelah merasa lebih baik, ia mulai melangkah ke arah pantai yang dipadati pengunjung.

Emma terdiam tepat di bawah pohon kelapa dan tertegun. Pasti ada yang salah dengan kepalanya. Kenapa di saat-saat seperti ini otaknya malah mengeluarkan gambar bayangan Satria berdiri di dekat parasol yang warnanya sudah mulai pudar? la bisa melihat postur tubuh Satria dengan cukup jelas, padahal di sekitarnya ada banyak anak yang berlalu-lalang membawa ban pelampung sambil berteriak nyaring.

Emma tersenyum pahit lalu berusaha menggelengkan kepalanya, namun tak bisa. Kepalanya bagai dihantam godam. Dunia serasa berputar lebih hebat dari biasanya. Bayangan Satria yang tadi berdiri agak jauh darinya tiba-tiba membesar. Hal terakhir yang ia ingat adalah wajah Satria yang begitu dekat dengannya.

Lucu sekali, saat ia sedang mencari Putra mengapa malah bayangan Satria terus menghantuinya?

Lalu, semuanya gelap.

Ternyata, Emma tidak berhalusinasi. Satria memang benar-benar ada di Pantai Festival bersama keluarga besarnya. Pria itu tanpa sengaja melihat ke arah Emma saat ia hendak mencari restoran untuk makan siang. lbunya yang ada di dekatnya ternyata juga melihat arah pandang Satria, namun matanya yang kurang awas tidak mengenali sosok Emma. Tanpa memberi penjelasan banyak, Satria langsung berpamitan pada ibunya, tanpa menyebutkan bahwa ia melihat Emma.

Dengan langkah perlahan, Satria berjalan ke arah pohon kelapa tempat Emma berdiri. Pria itu ingin melihat apa yang dilakukan gadis itu di sini. la sempat berhenti sesaat ketika ia pikir Emma sedang memandang lurus ke arahnya. Kemudian, ia berlari ketika menyadari ada yang aneh dengan gadis itu.

Tubuh gadis itu tiba-tiba limbung dan sesaat kemudian hilang dari pandangan Satria. Kaki Satria melangkah secepat yang ia bisa.

Ketakutan mulai merambati Satria saat ia melihat Emma terbaring tak sadarkan diri di atas pasir. la segera menggendong Emma menuju kursi panjang di teras sebuah restoran yang terlindung dari sinar matahari. Satria kebingungan melihat wajah pucat Emma dan berusaha menyadarkan gadis itu.

Alangkah leganya ia ketika akhirnya Emma membuka matanya meski hanya sedikit.

"Putra...."

Satria tertegun sesaat mendengarnya.

"Em...," ucap Satria pelan. "Em... ini aku Satria...."

"Putra...." Emma lagi-lagi berucap dengan suara parau. Gadis itu melebarkan matanya, berharap Putra ada di hadapannya.

Tapi Satria-lah yang ia lihat, menatapnya dengan ekspresi khawatir. Gadis itu melompat kaget begitu sadar ia berbaring di pelukan Satria. Debaran jantungnya tiba-tiba meningkat tak keruan, membuatnya hampir melupakan rasa pening di kepalanya.

"Berbaring dulu." Tangan Satria menyentuh tangannya. Emma menurut. Selain karena hantaman rasa pusing itu datang lagi, juga karena ia merasakan panas di daerah yang dipegang Satria. la cukup yakin wajahnya memerah seperti udang rebus.

Satria mewanti-wanti supaya Emma terus berbaring di kursi itu, kemudian berpamitan sebentar sambil mengingatkan Emma supaya jangan pergi ke mana-mana. la masuk ke restoran dan beberapa saat kemudian, kembali dengan membawa roti dan air mineral.

"Kamu pasti belum makan, kan?" tanya Satria sambil memberikan roti pada Emma. "Kebiasaan buruk tuh, keluar rumah nggak sarapan dulu.

"Jangan bilang nggak sempat." Satria menegur bahkan sebelum Emma mengatakan apa-apa.

Emma tersenyum tipis. Sejak dulu, Satria memang selalu mengomentari kebiasaannya yang tidak pernah sarapan.

"Bukannya mau ikut campur, toh kamu juga udah dewasa." Satria menjelaskan dengan rikuh ketika Emma tidak berkata apa-apa. "Tapi kalau nggak biasain sarapan, kamu bisa sakit."

"Aku tahu," sahut Emma pelan.

"Bukan roti kismis, kok," lanjut Satria dengan suara keras ketika Emma tidak kunjung memakan roti yang dibelikannya. Sepersekian detik kemudian, pria itu tersenyum kagok, malu sendiri dengan suaranya yang lantang.

Emma tertegun sesaat. la bisa merasakan mulutnya kering sekali ketika ia mengatakan, "Kamu ingat aku nggak suka kismis."

"Ya kan kamu tunang—"

Satria langsung terdiam. Emma juga tidak mengatakan apa-apa. Suasana canggung meliputi mereka. Emma menunduk dan mulai memakan rotinya dalam diam.

Setelah menelan, ia baru merasakan bahwa ia memang lapar sekali. la mulai menggigit dengan gigitan yang lebih besar.

“Pelan-pelan aja.” Satria tertawa kecil, lalu memberikan air mineral pada Emma. Gadis itu menenggaknya. Setidaknya, situasi canggung tadi sudah luntur.

“Mau makan dulu di dalam?” Satria menunjuk restoran di belakang mereka.

Emma dengan cepat menggeleng.

“Kamu... ke sini sendiri?” Satria memulai pembicaraan lagi.

Emma berhenti mengunyah. Pertanyaan Satria meng-ingatkannya akan permasalahannya. Tiba-tiba, rasa laparnya menguap entah ke mana.

“Putra... menghilang,” ucap Emma dengan suara parau.

Satria mengerutkan dahinya. “Putra?” tanyanya.

Emma mengangguk. “Putra... kamu ingat dia, kan? Dia... menghilang masuk ke dalam buku,” ucapnya terbata-bata. Gadis itu menatap mata Satria dan melanjutkan dengan tergesa-gesa. “Dan aku nggak sedang stres atau gila… kalau kamu mikir begitu.”

“Aku... nggak mikir apa-apa, kok.” Satria tersenyum kecil. “Terus? Lanjutkan ceritamu.”

Emma tahu Satria menganggap ucapannya hanya racauan belaka, tapi ia menghargai usaha pria itu untuk tidak menghakiminya.

“Mungkin Putra kembali ke dalam buku.” Emma me-lanjutkan. “Aku... juga nggak tahu. Aku sudah gambar adegan pertemuanku dengan dia, jadi seharusnya kami bisa ketemu lagi. Kalau enggak... aku belum minta maaf ke dia... aku juga belum melakukan semua yang ada di daftar....”

"Emma... pelan-pelan aja." Satria memegang tangan Emma dan meremasnya lembut, berusaha menenangkan gadis itu. "Jelasin pelan-pelan, dari awal. Coba tarik napas dulu."

Emma melakukan apa yang diperintahkan Satria. Setelah merasa lebih tenang, ia melanjutkan. "Aku tahu kamu pasti nggak percaya. Tapi, Putra itu tokoh dongengku yang keluar dari dalam buku."

"Putra ini... punya hape? Kamu ada nomor dia?" tanya Satria.

Emma menggeleng. "Aku juga nggak tahu cara hubungi dia. Kemarin aku marah sama dia, terus dia hilang...."

Emma terus saja menyerocos, menumpahkan apa yang sekarang ia rasakan.

"Aku nggak tahu harus mencari dia di mana lagi...." Emma bisa merasakan air matanya menggenang. Napasnya terengah-engah usai ia menceritakan semuanya pada Satria. Perlahan, ia menatap Satria yang sama sekali belum merespons.

Satria pasti mengira gue sudah gila, keluh Emma dalam hati. Kalau ia dalam posisi Satria, ia pun akan mengira dirinya gila. Siapa yang percaya kisah tentang tokoh dongeng yang datang ke kehidupan nyata?

"Selesaikan makanmu, kubantu mencari Putra." Itulah respons pertama Satria.

Emma mengerjap. Ia tidak salah dengar, kan?

DELAPAN

"Aku...."

"Aku...."

Emma dan Satria mengucapkan kata itu bersamaan. Menjelang tengah malam, akhirnya mereka kembali berada di depan rumah Emma.

Satria tersenyum, "Kamu dulu."

Emma berdeham, tiba-tiba susah melanjutkan kalimatnya. "Aku... *thanks*... udah bantu aku keliling Jakarta. Acara keluarga kamu...."

"Nggak apa-apa." Satria memotong cepat. Begitu Satria bercerita tentang Emma dan meminta izin mengantarkan Emma yang sakit, ibunya langsung menyuruhnya pergi cepat-cepat.

"Sampein lagi maafku ke ibu kamu, ya," ujar Emma. "Ah, nggak perlu, deh. Nanti aku yang telepon sendiri aja."

Satria mengangguk.

"Makasih... sekali lagi... udah bantu aku cari Putra...."

Putra. Pemuda itu tidak ada di mana pun. Semua daftar yang Emma buat untuk dikunjungi, sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda kehadiran Putra. Gambar yang Emma tambahkan sepertinya tidak memberikan dampak apa pun.

"Maaf ya, belum bisa menemukan dia. Besok... mau mencari lagi?" tanya Satria.

Emma terlihat ragu.

Sore tadi, foto dari *photobox* yang ia gunakan untuk menunjukkan wajah Putra pada orang-orang, tiba-tiba memudar. Memudar hanya di bagian wajah Putra. Dan malam ini, sosok Putra di foto itu sudah benar-benar menghilang. Tak berbekas. Yang terlihat hanya Emma sendiri yang berfoto di dalam *photobox*. Hanya satu penjelasan yang masuk akal, jejak Putra di muka bumi terhapus begitu ia masuk kembali ke dalam buku.

Mulai sore tadi juga, Satria beberapa kali bertanya 'siapa Putra' dan Emma menjelaskan dengan terbata-bata. la mengatakan bahwa Putra adalah pria dari negeri dongeng yang datang ke dunia untuk membuat Emma jatuh cinta padanya. Dan bahwa Emma juga 'berkencan' dengan Putra selama tiga hari ini, dan Satria sudah bertemu dengan Putra kemarin malam. Saat itu, Satria hanya berkomentar, "Kalau dia memang sangat penting buatmu, ayo kita cari lagi besok."

Emma belum menjawab.

Satria melihat keraguan Emma, tapi ia tetap berkata, "Aku jemput kamu? Pakai mobilku saja."

Emma tertegun. Seharian ini, Satria terlihat berbeda sekali. Tatapan ragu dan bingung yang biasa menghiasi mata Satria menghilang. Kalau biasanya Emma yang membuat keputusan, kali ini Satria seakan memegang kendali. la yang menjadi 'pemimpin', menuntun Emma ke sana kemari. Sikap Satria ini membuat Emma terenyuh.

"Besok, kamu nggak kerja?" tanya Emma, tiba-tiba merasa tidak enak sendiri.

"Memangnya besok bukan hari Minggu, ya?" Satria jadi ragu-ragu sendiri.

"Memang Minggu," jawab Emma. "Tapi bukannya beberapa minggu ini kamu selalu *meeting* di *weekend*?"

Satria terlihat gelagapan dengan pertanyaan itu. la menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Aku bisa izin, kok."

"Nggak apa-apa... jangan sampai ngorbanin kerjaan kamu." Emma menjawab cepat-cepat. Putra adalah tanggung jawabnya, tidak seharusnya ia melibatkan Satria. Apalagi dengan status mereka yang sudah tidak jelas seperti ini.

"Aku bisa izin." Suara Satria tiba-tiba terdengar tegas. la menatap Emma lekat-lekat. "Nggak mungkin aku biarin kamu cari sendirian," lanjut Satria.

Emma merasakan sebuah desiran halus di dadanya. Bulu kuduknya meremang dan tiba-tiba bibirnya terasa sangat kering.

"Besok... jam delapan pagi?" tanya Satria.

Emma menjilat bibirnya. Emma sebenarnya mulai yakin ia tidak akan menemukan Putra, tapi jika dalih 'mencari Putra' ini bisa membuatnya menghabiskan waktu dengan Satria... Emma ingin melakukan itu.

Ekspresi bimbangnya mungkin terlihat sangat jelas, karena Satria kemudian mengeluarkan sebuah ponsel dari saku celananya (ponsel pinjaman, ponsel miliknya masih rusak).

"Wiryo, kamu masih ingat poin-poin *meeting* kita untuk besok?" Satria agak menjauh dari Emma dan berbicara di ponselnya. "Oke, besok saya serahkan sama kamu. Saya ada urusan penting yang tidak bisa saya tinggal. Jangan lupa laporkan ke saya hasilnya."

Emma mengerjap, hampir tidak percaya apa yang ia lihat dan dengar.

"Jadi, besok jam delapan, ya." Satria kembali menatap Emma setelah menutup sambungan teleponnya.

"I, iya...." Gadis itu tiba-tiba merasa gugup, terpesona dengan karisma yang tiba-tiba terpancar dari dalam diri Satria.

"Semoga besok kita bisa menemukan temanmu, ya."

Emma hanya bisa mengangguk. Keheningan menyelimuti mereka. Keduanya terdiam agak lama di depan pintu.

"Ehm...." Emma berucap perlahan, keheranan kenapa Satria tidak segera berpamitan. "Mau kuteleponin taksi?"

Satria menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Ini... sedikit malu-maluin," ucapnya dengan wajah memerah.

Emma memperhatikan wajah Satria. Pria di depannya seakan baru saja melepaskan jubah Superman-nya. Aura memesona yang tadi sempat Emma rasakan langsung menghilang.

"Aku... bisa pinjem toilet?" tanya Satria lambat-lambat. "Perjalanan masih lumayan panjang jadi...."

Emma tidak mendengarkan lagi, ia sudah menyemburkan tawa pahit. la tadi berpikir Satria akan mengatakan sesuatu yang penting. Dan dalam hati gadis itu secara tidak sadar langsung berharap Satria tiba-tiba mengajaknya kembali rujuk. Sekarang, Emma sadar betapa konyol pemikirannya. *Satria hanya orang baik yang mau bantuin lo,* Emma mengingatkan diri sendiri dalam hati.

"Jangan ketawa," balas Satria pelan, merasa malu. la tidak sadar bahwa yang Emma tertawakan adalah dirinya sendiri.

Emma membuka pintu dan mempersilakan masuk. Satria langsung menuju toilet, sementara Emma masuk ke dapur. la ingin Satria tinggal lebih lama di sini. Satu-satunya yang ter-

pikirkan olehnya adalah dengan membuatkan secangkir teh hangat untuk Satria.

Tak berapa lama, Emma masuk lagi ke ruang tamu dengan membawa secangkir teh hangat.

"Sat...." Ucapan Emma terhenti di ujung lidahnya. Di depannya, ia melihat Satria sedang membawa buku sketsanya dan membacanya dengan tampang serius.

Jantung Emma berdebar kencang seketika. Satria pasti langsung bisa menduga bahwa gambar di buku sketsa itu adalah kisahnya dan Putra. Meski tidak ada cerita atau gambar aneh di dalamnya, mau tak mau Emma khawatir dengan respons Satria. Apalagi gambar-gambar itu ia buat saat sedang jengkel pada pria itu.

"Sat...." Emma memberanikan diri memanggil lagi.

"Ini...." Satria akhirnya menengadahkan wajahnya.

Ditatap seperti itu membuat Emma ingin membuang muka, menghindari Satria. Seakan Emma merasa bersalah karena membuat dongeng tentang dirinya dan pria lain.

"Ini kamu yang buat?" tanya Satria lagi, dengan suara yang lebih jelas.

"Iya." Emma memilih berkata dengan sejujurnya.

"Tuan Putri Emma... ini kamu?" Satria menunjukkan halaman pertama yang berisi pengenalan tokoh. "Lalu... Pangeran... sang Putra Raja...." Ia kembali menunjuk seorang laki-laki di halaman yang sama. "Ini Putra yang sedang kamu cari?"

Wajah Emma memerah. Ia mengangguk. "Seperti yang tadi kubilang, Putra adalah tokoh dongengku yang entah gimana caranya, jadi mewujud di dunia nyata."

"Kamu nggak bilang kalau dongeng yang kamu buat adalah dongeng *Tuan Putri Emma dan Putra Raja*."

Kalimat itu diucapkan dengan kalem, tapi entah kenapa Emma merasa ada yang menampar pipinya keras-keras. Seakan ia sedang tertangkap basah melakukan perbuatan buruk.

"Kenapa kamu membuat ini?" Satria masih memegang buku sketsanya. "Kamu lebih menyukai tokoh Putra ini daripada aku?"

Emma tertawa hambar, tidak tahu lagi harus berbuat apa. "Mungkin. Saat itu," ucapnya pelan.

"Saat kamu mengakhiri pertunangan kita?"

Emma mengangguk. "Kamu ingat saat kamu membatalkan *fitting* baju pengantin kita?"

Satria mengangguk cepat.

"Meski aku bilang 'ya udah, nggak apa-apa', sebenarnya aku jengkel setengah mati. Kamu tiba-tiba membatalkan janji penting. Padahal pernikahan kita tinggal beberapa bulan lagi. Aku merasa aku dan kamu... kita bukan pasangan yang akan menikah. Semakin ke sini, aku merasa tinggal menunggu waktu sampai kamu mengatakan 'aku nggak mau menikah'."

"Kenapa kamu berpikir begitu?" tanya Satria keheranan.

Emma angkat bahu, "Memang begitu, kan? Kamu sama sekali nggak tertarik mengurus pernikahan ini. Aku yang mengurus semuanya, kan? Lalu...."

"Tunggu dulu... bukannya kamu bilang kamu suka melakukannya?"

Emma menggelengkan kepalanya, bukan menjawab pertanyaan Satria. "Suka, tapi aku merasa kamu menjadi semakin

menjauh. Kamu bahkan tidak pernah bertanya *progress*-nya kan?"

"Itu karena aku percaya padamu," jawab Satria. "Dan aku justru takut kalau kamu merasa aku terlalu cerewet dan menanyakan terlalu banyak detail. Makanya aku nggak pernah tanya secara detail. Aku yakin kamu pasti memberikan yang terbaik untuk pernikahan kita."

Tanpa sadar, Emma menggelengkan kepalanya lagi. *Itu, hanya alasannya saja, kan? Sejak kapan Satria jadi pintar ngomong seperti ini?*

"Kamu selalu bekerja dan kita jadi jarang bertemu...." Emma mencurahkan isi hatinya lagi.

"Bukannya kamu bilang 'nggak apa-apa'?" Satria keheranan. "Karena kamu bilang nggak apa-apa, makanya aku mengiakan beberapa proyek yang ditawarkan. Kupikir ini kesempatanku bekerja keras sebelum menikah."

"Kenapa? Supaya tidak sering bertemu denganku?" Suara Emma bergetar. la menahan air mata yang sudah mulai ter-pompa keluar.

"Kamu ini ngomong apaan sih, Em?" tanya Satria. "Justru aku ingin menyelesaikan sebanyak mungkin proyek, jadi bisa buat modal kita nikah... nggak ngerepotin orangtua kita banyak-banyak."

Emma mendengus sebagai jawaban.

"Kalau kamu merasa begitu, kenapa kamu nggak bilang?" tanya Satria dengan suara melembut. "Kupikir selama ini kamu senang-senang saja mengurus pernikahan kita. Kupikir kamu benar-benar tidak mempermasalahkan aku yang sering lembur."

Emma menatap Satria, berusaha mencari tahu apakah pria itu benar-benar jujur. “Tiap kali kamu terlambat atau membatalkan janji, rasanya aku ingin berteriak ke kamu.” Emma akhirnya memilih mengungkapkan isi hatinya. “Aku tahu itu semua untuk pekerjaanmu, dan seperti kata mamaku, untuk masa depan kita....”

“Lalu, kenapa tidak kamu lakukan?” tanya Satria. “Biasanya kamu memang ceplas-ceplos, kan? Akhir-akhir ini kamu lebih pendiam. Justru aku heran, sepertinya kamu sama sekali tidak stres mengurus tektek bengek yang begitu banyak.”

Emma melotot. “Maksudmu kamu memang ingin aku stres dan berteriak-teriak sehingga bisa memutuskan pertunangan ini?”

Satria terkejut, “Kenapa kamu berpikir begitu? Justru aku ingin pertunangan ini tetap berjalan. Tapi kamu yang nggak mau melanjutkan dan malah kencan sama cowok yang namanya Putra ini, kan?”

Emma terdiam.

“Maaf,” ucap Satria. “Aku keterlaluan.”

“Kamu... sebaiknya pulang saja.”

“Nggak.” Satria menggeleng. “Aku ingin tahu semuanya. Aku ingin tahu apa yang kamu pikirkan selama ini. Jangan ditutupi lagi, Emma.”

“Aku nggak nutupin apa pun!” Emma tiba-tiba merasa marah, dan sakit hati. Bukan pada Satria, tapi pada dirinya sendiri. Satria benar, ia memang tidak jujur pada apa yang ia rasakan. Sejak kapan ia jadi begini? Awalnya, hubungannya dengan Satria lebih simpel. Lebih menyenangkan. Sejak kapan ia jadi suka memendam semuanya sendiri?

“Semua yang kamu tulis di sini, ini benar?” Satria bertanya sekali lagi sambil melambaikan buku sketsa Emma.

Emma menelan ludah.

Kisahnya dengan Putra, apakah semuanya benar?

Emma mengangguk. “lya, benar. Semuanya benar. Kamu puas kan sekarang? Aku memang selalu ingin seorang pria yang seperti....”

Satria tiba-tiba menempelkan telunjuknya di bibir Emma. “Kalau begitu, ayo lanjutkan pernikahan ini. Meski aku hanya seorang kesatria yang tidak memiliki istana, ceroboh, dan nggak macho... kamu mau kan, menikah denganku... Tuan Putri?”

Saat itulah Emma menyadari Satria memegang dua halaman buku sketsa yang sobek. Entah bagaimana, bagian yang sobek itu ada di tangan Satria.

Gambar-gambar di halaman pertama adalah pertemuan Tuan Putri Emma dengan seorang kesatria yang sedang membawa ember berisi air dengan terhuyung-huyung. Begitu melihat Putri Emma, ia langsung memberi hormat sehingga ember itu jatuh di kakinya. Putri Emma tertawa terbahak-bahak melihatnya.

Gambar di halaman kedua menunjukkan Putra Raja yang melihat dari jauh, tidak menyukai sikap si kesatria dan mengajaknya berduel. Kesatria tersebut menolak, namun Putra Raja malah memanggil naga miliknya untuk menghabisinya. Di sudut halaman, terlihat Putri Emma melemparkan dirinya ke depan kesatria, melindunginya. la berkata, “Pria ini membuatku bahagia. Aku ingin menikah dengannya.”

SEMBILAN

Emma hampir tidak percaya ia kembali ke tempat ini. la berdiri di depan sebuah pintu kaca bersama Satria. Gadis itu melepas sepatunya, berganti dengan sandal yang disiapkan khusus untuk masuk ke ruangan tersebut. Satria juga melakukan hal yang sama.

Emma membuka pintu kaca itu dan embusan angin dingin dari AC langsung menerpanya. Harum bunga lavendel yang tercium jelas di lobi perlahan menghilang ketika gadis itu masuk ke ruang penyimpanan gaun.

la mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan yang dipenuhi deretan gaun putih dalam berbagai model. Hari ini, ruangan itu sepi, seakan hanya digunakan untuk menunggu mereka berdua.

Garis bibir Emma tanpa sadar terangkat, membuat sebuah senyum.

Entah kenapa ruangan ini terlihat lebih berkilau daripada sebelumnya. Mungkin karena lampu kristal yang tergantung di langit-langit itu bohlamnya baru saja diganti, sehingga cahaya yang jatuh ke tiap gaun menjadi lebih terang. Atau karena kali ini ia datang bersama Satria.

Katanya, suasana hati yang bahagia bisa membuat segala sesuatu terlihat lebih indah, kan?

Madam M (Emma pernah bertanya siapa nama aslinya, tapi wanita bermata hitam gelap itu hanya tersenyum dan me-

mintanya memanggil dengan nama itu saja), pemilik Fairy Bridal ini terlihat duduk dengan punggung tegak di sofa merah dekat kamar pas. Satu kakinya tersilang dengan anggun.

Bahkan, mata Madam M yang biasanya terlihat sendu, kali ini tampak bercahaya di mata Emma. Senyumannya pun terlihat lebih lebar dari biasanya, membuatnya semakin terlihat lebih muda dari umurnya.

Wanita setengah baya itu berdiri dari sofa merah dan menyambut Emma dan Satria. "Sudah siap untuk foto *pre-wedding*?" tanyanya, berdiri anggun dengan tangan ditumpuk di depan dadanya. Rambutnya yang panjang lagi-lagi ditata berbentuk sanggul kecil yang rapi.

"Sangat... sangat siap!" Emma menjawab. Nada suaranya kelewat senang, tapi ia tidak peduli.

la memang sedang bahagia.

Minggu lalu, ia rujuk kembali dengan Satria dan pertunangan mereka kembali berjalan. Sampai saat ini, Emma masih takjub dengan kenyataan bahwa dongeng yang ia buat ternyata berakhir dengan dirinya memilih Satria.

"Kalian beruntung, menghubungiku beberapa hari lalu. Arimbi memberi tahu ada pasangan yang akan melangsungkan foto *pre-wed* hari ini juga dan memilih gaunmu." Madam M bercerita sementara tangannya sibuk mencari di deretan gaun. "Bahkan, ia rela membayar tiga kali lipat."

"Tapi Madam M nggak kasih, kan?" Emma memicingkan matanya dengan galak.

Saat rujuk kembali, Emma begitu menikmati kebersamaannya dengan Satria lagi, sampai lupa menghubungi Fairy

Bridal untuk menjadwalkan ulang foto *pre-wedding* mereka. Justru Satria yang malah ingat dan menelepon Madam M.

"Gaun itu laris banget, ya," komentar Emma senang.

"Kalau banyak yang berminat, gaun itu pasaran, dong?" Satria justru memprotes. "Kamu mau ganti?"

Emma terbelalak. "Ganti gaun yang lain?" tanyanya. "Mana cukup waktunya. Lagian hari ini kita kan foto *pre-wedding* pakai gaun itu."

Sementara Emma dan Satria berdebat, Madam M masih mencari gaun yang akan Emma pakai. Keningnya berkerut setelah ia mengelilingi keseluruhan ruangan dan tidak bisa menemukannya.

"Arimbi!" tiba-tiba Madam M berteriak.

Tidak ada jawaban.

Madam M menatap pintu kaca dengan tidak sabar.

"Ada apa?" tanya Emma, mendekati Madam M.

Madam M tersenyum. Senyuman itu selalu mengingatkan Emma akan senyum Monalisa. Tidak lebar, namun memiliki daya pikat meskipun terlihat agak menakutkan.

"Gaunnya tidak ada di ruangan ini. Kemungkinan besar ada di ruang desainer."

Emma melihat Satria menaikkan alisnya pada Emma dengan pandangan yang seakan berkata 'apa kubilang?'. "Ini pertanda kau harus cari gaun yang lain, kan?"

Emma hendak merespons, namun tiba-tiba matanya menangkap sebuah cahaya yang seakan muncul dari deretan rak.

"Itu kan gaunnya?" Emma berucap dengan yakin, sementara kakinya melangkah ke arah satu-satunya gaun yang terlihat paling putih di antara yang lain.

Emma mengambil gaun itu.

"Yakin yang itu?" tanya Satria, memastikan. la ingat gaun itu memiliki lengan panjang, tapi tidak terlalu ingat detailnya.

Emma mengangguk. "lya, ini."

"Benar, Madam M?" Justru Satria yang ragu.

Madam M tersenyum lebar sambil menepuk pundak Emma. "Calon pengantin yang bisa mengenali gaunnya sendiri...." la berkata takjub. "Artinya kamu punya koneksi yang baik dengan gaun ini. lnilah yang disebut dengan...."

"Keajaiban?" tanya Emma. Tiba-tiba ia teringat ucapan Madam M saat menyuruhnya membawa pulang gaun itu. Gaun yang katanya bisa mendatangkan keajaiban.

Lagi-lagi senyuman ala Monalisa terpatri di wajah blasteran Madam M. "Benar, keajaiban. Dan kamu mendapatkannya, kan?" tanyanya, kemudian ia berpamitan untuk memanggil Arimbi yang tak kunjung datang. Arimbi seharusnya segera membantu Emma berias dan berganti baju.

Emma tertegun. Entah kenapa, ucapan Madam M seakan mengacu pada Putra. Seakan, keajaiban yang ia maksudkan adalah kehadiran Putra, si Tokoh Dongeng yang sudah kembali ke dunia dongeng.

"Kamu masih memikirkan dia?" bisikan Satria membuat Emma menoleh.

Emma tersentak kaget. la tahu siapa 'dia' yang dimaksudkan Satria, karena memang dialah yang ada dalam pikiran Emma saat ini.

Dia.

Putra.

Sang Pangeran.

"Iya." Emma mengakui. "Kamu nggak marah kan, kalau aku bilang, aku nggak akan pernah melupakan dia?"

Satria menggeleng. "Justru karena dia, hubungan kita jadi sedekat ini."

Iya, Emma mengakui. Kalau bukan karena Putra menghilang, mungkin ia dan Satria selamanya akan menjadi 'orang asing' meski sudah menikah. Tanpa Putra yang menghilang, mungkin Satria tidak akan pernah mencurahkan isi hatinya. Mungkin, ini memang keajaiban untuk Emma, seperti yang dikatakan oleh Madam M.

"Jadi kamu nggak benci Putra?" Emma memastikan.

"Kenapa aku harus benci Putra?" tanya Satria dengan bibir tersenyum. "Tanpa dia, kayaknya kamu nggak bakal ngomong jujur sama aku, kan? Tanpa dia, kita nggak bakal sebahagia ini."

Emma mengembangkan senyum lebar sekali. "Jadi, kamu bahagia?" tanyanya dengan nada menggoda.

Wajah Satria berubah menjadi kemerahan dalam sekejap. Emma tertawa melihatnya. Tapi hanya beberapa detik. Detik berikutnya, wajah Putra kembali memenuhi kepalanya.

"Apakah Putra juga bahagia?" gumam Emma.

"Dia juga bahagia." Suara Satria menenangkannya. "Kamu sudah ngasih dia pacar, kan?"

Emma terkikik pelan. "Tunangan," ralatnya. "Putri Raja namanya. Cantik, pintar, jago syair."

Kemarin malam, atas usul Satria, Emma akhirnya menambahkan cerita ekstra untuk Putra. Putra yang patah hati, akhirnya berkelana sampai ke negeri seberang dan bertemu dengan seorang Putri Raja. Emma tahu perbuatannya tidak masuk akal, tapi Satria mendukungnya... dan itu sudah cukup.

"Putra Raja dan Putri Raja akhirnya berbahagia selamanya," ujar Satria, seakan sedang membaca buku dongeng.

"Tuan Putri Emma dan Kesatria-nya juga bahagia selamanya." Emma menambahkan dengan senyum lebar.

"Putra siapa?"

Emma meloncat kaget mendengar suara yang tiba-tiba itu. la membalikkan tubuh dan melihat ibunya ada di situ.

"Mama! Astaga... kaget. Kok udah di Jakarta? Kapan datang?" tanya Emma bertubi-tubi.

"Kejutan!" lbunya merentangkan tangannya lebar-lebar dan memeluk Emma. "Habis *landing*, Mama langsung ke sini."

Emma yang masih kaget, tidak membalas pelukan itu.

"Belum mulai ya foto-fotonya? Katanya jam dua?" lbu Emma terus nyerocos begitu melihat Emma masih belum berias.

"Jam satu datengnya, Ma. Jam dua baru pindah ke foto studio di sebelah. Terus Mama kok balik ke Jakarta duluan? Papa ikut balik?" tanya Emma. Seingatnya, ia tidak membuat janji dengan ibunya.

"Mama sendirian aja," jawab ibunya.

Emma mengerutkan kening, keheranan.

"Aku yang minta Mama ke sini." Satria menjelaskan.

"lni, Sat, buku-buku yang kamu minta."

Emma melihat ibunya memberikan sebuah kantong kertas yang cukup besar pada Satria. Satria membukanya dan Emma mengenali tiga buku agenda berwarna hijau tua yang sudah lusuh. Kertas-kertas di pinggirnya terlihat menguning.

ltu buku berisi kumpulan dongeng yang neneknya tulis.

Emma memandang Satria penuh tanya.

"Mama pernah cerita ke Satria kalau kamu suka dengerin Mbah kamu kasih dongeng." Ibu Emma bercerita. "Kebetulan pas Mama ke Yogya, Mama ke rumah tantemu dan mencari buku-buku ini."

"Padahal Mama bisa mengirimkan buku-bukunya lewat jasa kurir. Saya malah ngerepotin Mama." Satria terlihat merasa bersalah.

Ibu Emma melambaikan tangannya ringan, "Nggak masalah. Sekalian Mama pengin lihat kalian foto *pre-wedding*."

"Terus bukunya buat apa?" Emma masih kebingungan.

"Ini untuk properti foto *pre-wed* kita... untuk melengkapi gaun kuning dan seragam serdadu itu... Semoga kamu nggak keberatan. Aku tahu kamu sangat menyukai buku-buku ini." Satria menjelaskan.

Tentu saja Emma tidak keberatan. Gadis itu memeluk buku-buku tersebut dengan erat. Perasaan haru memenuhi hatinya. Ia pun langsung memeluk Satria dan ibunya bergantian, "*Thanks*."

Dibukanya salah satu buku itu dan ia tertegun.

Emma loves Putra

Ada tulisan cakar ayam di halaman pertama.

"Ma... ini...." Emma memandang ibunya dengan wajah kebingungan.

Ibunya tertawa. "Ah, jadi ingat Putra."

"Ini Putra siapa, Ma?"

"Sepupumu... masa kamu nggak ingat? Waktu kalian masih kecil, kamu selalu melarang Mbah-mu cerita dongeng ke Putra, supaya kamu sendiri yang bisa menceritakan dongeng padanya."

“Aku punya sepupu bernama Putra?” Emma berusaha menelaah informasi itu.

“Kamu nggak ingat? Memang sudah lama sekali. Waktu itu umurmu tujuh dan Putra empat tahun. Kalau lagi bareng... nggak bisa dipisahin. Kamu selalu mengatakan padanya kalau sudah besar, dia boleh menjadi pangeranmu. Lucu sekali kalian waktu itu.”

“Lalu... sekarang, dia di mana?” tanya Emma. Gadis ini masih berusaha mengorek ingatannya, tapi tak ada satu pun yang muncul.

“Kamu ini ngelantur apa sih, Em? Ya sudah di surga. Putra kan kecelakaan waktu umur lima tahun. Kamu sampai mengurung diri di kamar sebulan karena sedih.”

Emma terenyak. Tanpa sengaja ia menatap Madam M yang sudah kembali bersama mereka. Wanita itu mengucapkan sesuatu tanpa suara.

“Keajaiban.”

Tiba-tiba hati Emma terasa hangat. Keajaiban. lya. Hanya itu yang bisa menjelaskan situasi ini. Keajaiban.

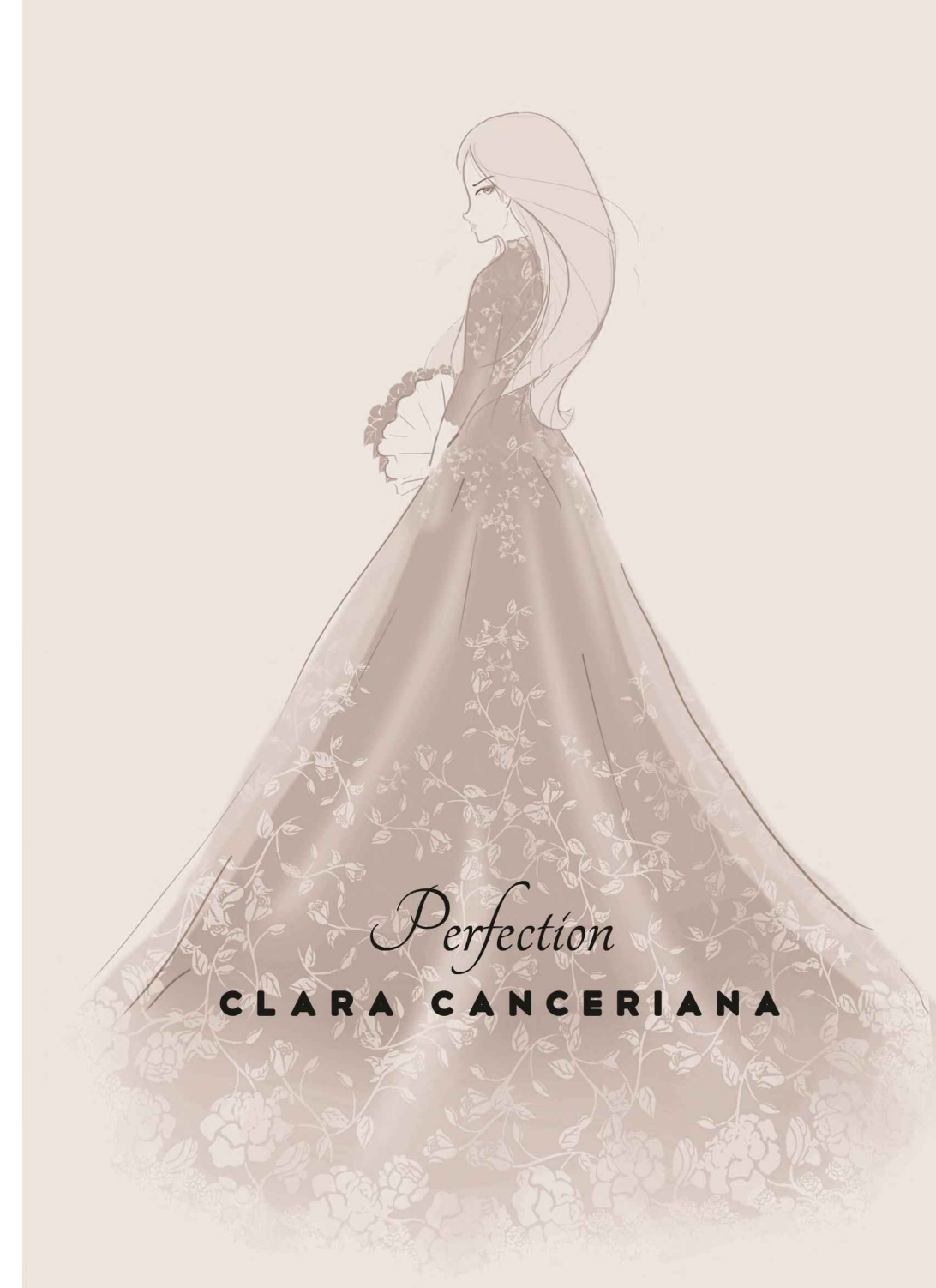

Perfection

CLARA CANCERIANA

SATU

Ralyn mengembuskan napas. Bibirnya memasang sebentuk kerucut meski orang di ujung telepon sana tidak akan bisa melihat ekspresinya siang itu.

Ini sudah kesekian kalinya Evan membatalkan janji.

"Maaf sekali, Ra."

Ralyn bisa merasakan gelombang penyesalan dalam suara Evan. Suara yang biasa terdengar tegas dan berwibawa, kali itu terdengar pasrah seolah-olah sedang mengaku dosa. Seketika Ralyn bisa membayangkan bagaimana rahang kokoh Evan yang selalu memberikan garis percaya diri itu mendadak melemah. Namun, meski rasa kecewa Ralyn tak bisa menguap hanya dengan satu kata maaf, perempuan itu tetap berusaha tersenyum. Sambil menyelipkan rambut lurusnya ke belakang telinga, Ralyn mendesah pelan.

"Aku harus berangkat ke Singapura untuk urusan kantor dan ini urgen sekali," tambah Evan tanpa daya. "Aku benar-benar minta maaf karena nggak bisa nemenin kamu ke *bridal shop*, Ra."

Padahal Evan tahu benar bahwa Ralyn sangat ingin melakukan *fitting* gaun pengantin ini bersama-sama. Namun, perjalanan bisnis itu telah menghancurkan harapan Ralyn.

"Ya, mau gimana lagi." Ralyn membuang napas bersama dengan pundaknya yang bergerak turun. "Kamu berangkat aja. Aku bisa sendiri, kok. Berapa lama kamu di sana?"

Terdengar suara di ujung sana. Antara gumaman Evan yang sepertinya sedang berpikir berbaur dengan suara helaian kertas yang bergesekan, "Sepertinya beberapa hari. Belum jelas, tergantung bagaimana urusan di sana."

Ralyn memainkan kuku jari tangan kirinya yang bebas, berusaha mengalihkan perhatian dengan memperhatikan warna gradasi pada kuteks yang baru dikenakannya kemarin.

"*Well...*, yah..., kamu nggak marah, kan, Ra?" Biasanya saat panik atau khawatir dalam menghadapi Ralyn, Evan akan sulit mengutarakan kalimat. Ralyn juga tahu bahwa tangan Evan akan langsung membetulkan kerah kemeja jika berada dalam situasi yang tak nyaman baginya itu.

Ralyn melangkah kecil, bolak-balik sambil menunduk seakan menghitung keramik yang ia injak di bawah *stiletto* hitamnya. "Kan urusan kantor. Aku bisa apa?"

"Yah...."

Ralyn meringis di sela kekosongan dan kebingungan Evan. Langkahnya terhenti mendadak. Sedikit kepayahan, Ralyn menyeret kakinya dan menyandar pada salah satu dinding. Beberapa hari ini Ralyn merasa tubuhnya jauh lebih lemas. Banyak yang bilang bahwa mempersiapkan pernikahan sendirian akan membuat tekanan stres bertambah. Evan pun kerap kali menyuruh Ralyn untuk tidak memaksakan diri, tapi memercayakan sepenuhnya pada *wedding organizer* sama sekali bukan pilihan Ralyn. Alhasil, Ralyn pun merasa stres dan segera menyimpulkan bahwa kondisi badannya yang sekarang hanya karena kelelahan.

"Ra, kamu kenapa?" Evan bertanya, bingung.

Kening Ralyn berkerut. “Nggak tahu, nih. Kakiku terasa lemas. Kayaknya aku nggak boleh pake *stiletto* kelamaan. Kemarin memang sempat terkilir pas *show*.”

“Ya, ampun, Ra. Aku kira kamu kenapa.” Evan terdengar jauh lebih lega. “Makanya kamu pake *flat shoes* aja. Jangan terlalu sering pake *heels*. Itu juga nggak baik buat kakimu.”

“Udah telanjur,” sahut Ralyn, menyeringai. *Flat shoes*? Tidak ada *flat shoes* yang akan menunjang kaki perempuan menjadi sempurna. Evan pasti tidak akan mengerti hal itu.

“Kamu bandel.”

Kata-kata Evan membuat Ralyn tersenyum kecil sambil mengelus pelan betis kanannya.

Sejenak, Ralyn teringat akan pertemuan pertamanya dengan Evan satu setengah tahun lalu. Pertemuan yang mulanya tak disambut Ralyn dengan antusias mengingat hal itu hanyalah upaya campur tangan orangtua kedua belah pihak. Waktu itu Evan mengenakan kemeja putih dan jas berwarna abu-abu tua serta dasi biru pekat. Ketika menyebutkan posisinya sebagai pemimpin perusahaan keluarga, lalu menceritakan dengan detail mengenai pekerjaannya, Ralyn langsung yakin bahwa pria pekerja keras seperti Evan-lah yang akan menjadi pendamping sempurna untuk masa depannya kelak. Bahkan Ralyn tak pernah tahu cinta pada pandangan pertama juga bisa terjadi dalam ajang perjodohan.

Samar, suara Evan seperti menghilang dari jangkauan. Sepertinya sekretarisnya sedang membicarakan sesuatu—entah, mungkin perihal perjalanan bisnis yang mendadak itu.

“Sori, Ra. Sepertinya aku harus siap-siap.” Suara Evan berubah gesit.

"Oke, Van. Kalau sudah sampai Singapura sebisa mungkin kabarin aku, ya."

Ralyn mencoba untuk tenang dengan mengingatkan dirinya bahwa ini hanya perjalanan bisnis ke Singapura yang jaraknya masih terbilang dekat dengan Jakarta.

"Oke, Sayang," ujar Evan dengan lembut. Mendadak Ralyn bisa membayangkan garis-garis senyum milik Evan menonjol di atas dagu keabu-abuan milik Evan—setiap kali ia selesai bercukur.

Ralyn bergumam dan mengangguk.

"Oh ya, jangan lupa kirim fotomu," tambah Evan yang kini terdengar seperti sedang tergesa-gesa. "Aku mau lihat pacarku dalam gaun pengantin."

Ralyn berdecak geli. "Aku nggak bisa lihat ekspresi kagum kamu, dong?"

"Apa setiap bertemu ekspresiku kurang menunjukkan bahwa aku selalu kagum sama kamu?" tanyanya dengan nada menggoda yang membuat Ralyn tak bisa menyembunyikan rasa geli.

"Gombal," sahut Ralyn, masih terkekeh.

Tawa Evan terdengar lagi. "Pokoknya kamu pilih saja gaun yang memang pas di kamu. Aku percaya selera kamu, kok."

Ralyn sama sekali tak paham bagaimana cara pria itu membuatnya segera lupa pada rasa kecewanya. Evan seakan memiliki sebuah mantra yang bisa menyihir Ralyn begitu cepat. Hingga Ralyn tak bisa menyembunyikan luapan bahagia yang memenuhi rongga dadanya kini.

"Nanti aku telepon lagi, ya. Aku sayang kamu," tambah Evan kemudian.

Ralyn membalas kata-kata Evan sebelum menyingkirkan ponselnya dari telinga.

Layar ponsel *touchscreen* itu masih menyala saat sambungan telepon terputus. Dalam kotak sekitar empat inci itu, Ralyn bisa melihat foto dirinya bersama Evan yang berambut lurus, pendek dan dipangkas rapi, sedang tersenyum lebar. Lengan dengan jalinan otot yang kokoh itu melingkar di bawah leher Ralyn, memperlihatkan warna kulit putih pucat, yang membuat Ralyn selalu teringat sosok Edward Cullen.

Ralyn menyusupkan ponsel itu ke dalam tas sambil menyeret kakinya yang masih terasa nyeri. Walau begitu, perlahan kenangan manis bersama Evan setahun belakangan semakin kuat menyesaki benaknya.

Dulu, Ralyn pernah berpikir bahwa Evan sepatutnya bersyukur karena gen sang ayah yang keturunan Belanda mendominasi dalam diri Evan. Membuat Evan terlihat begitu menarik dengan tulang-tulangnya yang besar dan kokoh. Namun, kini Ralyn yakin bahwa yang sepantasnya bersyukur adalah Ralyn sendiri.

Karena Evan yang sempurna itu akan menjadi miliknya sepenuhnya.

Ralyn mengangkat dagunya sedikit hingga matanya menyipit. Meski sinar matahari agak membuat silau, Ralyn bisa melihat keseluruhan gedung mungil di hadapannya.

Bangunan itu menggunakan aplikasi kaca bening pada eksteriornya, tapi tidak memantulkan sinar matahari sehingga

tidak menimbulkan sakit mata. Di samping pintu masuk terdapat sepasang maneken. Yang satu mengenakan gaun pengantin dengan rok mengembang dan yang satu lagi berbalut tuksedo hitam kelam. Di bagian atas gedung, melintang sebuah papan berbentuk persegi panjang yang mencetak nama tempat itu dalam huruf berlekuk; Fairy Bridal.

Sedikit gugup bercampur antusias, Ralyn memasuki gedung itu.

Seketika udara sejuk bercampur aroma lembut lavendel menggantikan serangan panas matahari dan polusi yang menyesakkan di luar sana. Ralyn sedang mengedarkan pandangan, mengamati interior ruang utama yang dibalut sentuhan modern dalam nuansa putih dan oranye segar, saat seorang perempuan yang tampak anggun bergerak mendekat.

"Selamat siang. Saya Madam M." Begitu ia memperkenalkan diri dalam suara yang rendah. Senyum dari bibir berwarna merah hati itu terkembang lebar. Diiringi dengan sorot mata yang menusuk, tapi tetap meninggalkan kesan ramah dan keibuan.

Ralyn membalas senyum itu seadanya sambil mengamati salah satu gaun yang dikenakan maneken etalase yang berdiri di atas undakan rendah, hingga membuat maneken itu tampak tinggi beberapa senti dari Ralyn. "Saya mencari gaun pengantin untuk pernikahan saya, tiga minggu lagi."

"Tentu, tentu." Madam M terkekeh teratur. "Kira-kira gaun seperti apa yang Mbak cari?"

Ralyn membiarkan jemarinya menelusuri *hemline* gaun yang jatuh hingga menyapu bagian lantai etalase. Jari lentik Ralyn membelai sisi pinggul potongan *A-line*-nya, sambil merasakan

tekstur kasar pada bahan *tulle* itu. Meski sederhana dan cantik tanpa payet yang berlebih di bagian dada, bagi Ralyn, potongan *princess* dengan bahu terbuka itu bukanlah yang ia cari.

"Boleh saya lihat koleksi lainnya?" tanyanya mengalihkan mata dari maneken tersebut.

"Tentu saja." Madam M menyahut, masih dengan senyum lebar.

Kali ini Madam M memimpin jalan menuju bagian dalam. Tanpa sengaja, Ralyn berdecak kagum pada ruangan dalam gedung itu yang tak sekecil bayangannya jika dilihat dari luar saja.

Madam M berbelok dan mendorong sebuah pintu. Seperti masuk dalam dunia lain, Ralyn mendapati sebuah ruang bernuansa modern yang dipenuhi oleh deretan gaun pengantin berwarna senada atau gradasi—putih. Di bagian dalam terdapat satu ruang kecil yang tertutup tirai, juga terdapat satu sekat yang tampak jelas membagi gaun modern dengan gaun tradisional.

"Silakan dilihat dulu." Madam M mempersilakan dengan sopan.

Ralyn mendekat ke bagian gaun modern mengingat begitulah kesepakatan dua keluarga besar Ralyn dan Evan. Matanya mulai menjelajah deretan gaun yang berjejalan di dalam gantungan. Semuanya terlihat begitu cantik hingga tanpa sadar benak Ralyn mulai bermain dengan bayangannya sendiri, bagaimana jika ia mengenakan gaun itu. Namun, berkali-kali Ralyn mendesah karena di antara semua gaun, mulai dari warna putih gading hingga seputih susu, tidak ada satu pun yang rasanya cocok dan sesuai dengan seleranya.

"Menemukan gaun pengantin yang tepat itu memang sulit," ujar Madam M dengan senyum tipis di wajahnya, sementara matanya mengamati gerak-gerik Ralyn yang tampak kebingungan.

"Eh? Ya, ternyata memang susah." Ralyn menyahut singkat.

"Tapi, percayalah." Madam M mengangguk kecil. "Jika berhasil menemukan gaun yang disukai, maka gaun itu juga yang telah memilih kamu. Selama dengan sepenuh hati mencarinya."

Ralyn tak pernah tahu teori itu. Tapi, pada akhirnya ia tetap mengikuti saran Madam M. Sekali lagi, dengan lebih serius, Ralyn mencoba mencari di antara jejalan gaun. Namun, ketika tangannya meraih sebuah gaun berwarna putih susu, Ralyn disergap bisikan kecil dalam hati yang tanpa ragu menolak pilihannya. Madam M tak banyak berkomentar saat menunjukkan kamar pas dan hanya mempersilakan Ralyn untuk mencoba mengenakannya. Kala Madam M membukakan tirai kamar pas, Ralyn tertegun. Beberapa langkah dari tempatnya berdiri, Ralyn melihat sebuah gaun berwarna putih tergantung di depan cermin seakan-akan ada yang memajangnya di sana.

Gaun itu terbuat dari bahan *tulle* dengan motif sulam bunga mawar yang bahkan bisa terasa lembut meski hanya dipandang. Lengannya panjang, jatuh gemulai di atas *hemline* lurus yang membentuk seperti ekor sepanjang kira-kira satu meter.

Ralyn bahkan belum mengenakan gaun itu. la hanya menatap cermin yang memantulkan bayangan dan membuatnya seolah sedang mengenakan gaun tersebut. Untuk alasan yang tak bisa dijabarkan, Ralyn bisa merasakan gaun itu, seolah sedang menyatu dengannya. Hingga tiba-tiba ada daya magnet yang seolah menarik dirinya untuk mengayunkan kaki dan

bergerak mendekat. Mendadak jantungnya berdetak lebih cepat seperti sedang menantikan sesuatu yang sudah ia tunggu sekian lama. la meletakkan gaun yang diambilnya tadi, lalu perhatiannya tersedot pada gaun bergaya klasik yang tergantung beberapa langkah dari tempatnya berdiri—membuat Ralyn seperti berhadapan dengan belahan jiwanya.

"Ah... gaun itu..., pasti staf saya lupa membereskannya ke tempat semula." Madam M tersenyum seperti langsung memahami sesuatu. la mendekat ke arah gaun itu. "Tapi, omong-omong, gaun ini sangat istimewa." Madam M berujar dalam nada suara rendah. "Terlalu istimewa dan hanya calon pengantin tertentu yang bisa menemukannya seperti ini."

Ralyn tak perlu berpikir dua kali untuk setuju dengan pendapat Madam M bahwa gaun itu memang istimewa. Gaun itu terlalu indah hingga sulit untuk Ralyn jabarkan dalam kata-kata. Bahan satin yang tersembunyi di dalam *tulle,* berkilau ringan saat lampu sorot terarah padanya, menambah pesona gaun. Lalu, sebuah gelombang aneh menyusup masuk ke rongga dada Ralyn. Memberikan sensasi yang menguatkan keyakinan Ralyn.

"Gaun itu sudah memilihmu," tambah Madam M di tengah keterpanaan Ralyn. "Karena gaun itu adalah gaun yang tepat untukmu."

Kali ini Ralyn tersenyum puas. Teringat akan perasaan yang sama yang juga terjadi ketika ia memutuskan untuk menerima lamaran Evan satu tahun lalu.

"lya, Madam benar. Dia...." Mata Ralyn menerawang seakan bisa menembus sehelai gaun yang kini ada di hadapannya. Sebuah gaun berwarna seputih kapas, dengan kerah rendah yang menutup rapat bagian dada dan lengan panjang dari *lace,*

serta *hemline* berbahan satin berlapis *tulle* yang jatuh menyentuh lantai. Ralyn kesulitan menyimpulkannya. Hingga ketika ia melanjutkan kalimatnya, hanya satu kata yang muncul dalam benaknya.

"Sempurna."

Selama satu detik, napas Ralyn sempat tertahan saat ia mengangkat wajah untuk melihat pantulan dirinya di dalam cermin setinggi dua meter itu. Bukan masalah cantik atau tidaknya yang membuat matanya terpaku pada refleksi dirinya itu. Namun, Ralyn justru takjub, bagaimana gaun itu menyihirnya hingga membuat Ralyn mengalami lagi cinta pada pandangan pertama? Bahkan gaun itu jatuh begitu sempurna di tiap lekuk tubuhnya, mempermanis keanggunannya.

Bahan *lace* memanjang dari leher hingga pergelangan tangan, membuat kulit putih Ralyn tampak bercahaya. Bagian dadanya yang tertutup dalam jalinan *tulle* bersulam mawar, membuat Ralyn terlihat anggun dengan dagu tinggi terangkat. Sedangkan bagian rok yang berpotongan *A-line* itu, jatuh ke bawah hingga menyapu lantai.

"Cantik sekali," ujar Madam M terlihat jauh lebih puas daripada reaksi Ralyn sendiri seolah-olah dirinyalah yang sedang mencari gaun dan telah berhasil menemukannya.

"Makasih." Ralyn berkata dalam nada pelan sementara bola matanya hanya melirik sekilas.

"Nah, sekarang saya bisa bantu foto untuk dikasih lihat ke calonnya." Madam M menepuk pundak Ralyn dan membuat

Ralyn bisa merasakan tangan dingin perempuan itu mengalir di kulitnya yang hanya berlapis *tulle* tipis.

Ralyn mengangguk senang.

Sementara Madam M membuka tirai berwarna *maroon* dari bahan beledu itu, Ralyn bersiap melangkah dengan menarik sedikit ujung gaun agar kakinya bisa lebih leluasa bergerak. Namun, pada langkah ketiga, Ralyn terdiam mendadak. Kakinya terasa begitu lemas.

Sebelum kemudian ia terjatuh.

DUA

Mata kecil Ralyn terarah lurus, menatap sinis layar tiga puluh dua inci yang menempel di dinding di seberangnya berbaring. Tangan kanannya yang sedang memegang *remote*, mendadak mengalami tremor hebat hingga kesulitan untuk menekan *channel* lain. Seiring dengan jantungnya yang seperti diremas kuat-kuat, tangan itu pun semakin kuat menggenggam *remote.* Hingga rasanya Ralyn perlu mengeluarkan tenaga ekstra hanya untuk membungkam layar kaca itu. Hingga tanpa disadari, pipinya yang belum juga kering, kembali basah oleh hangatnya air mata. Lingkaran hitam yang menggelayut di bawah kelentikan bulu mata, menyatu dalam sorot sendu dari kedua matanya yang berbentuk seperti biji *almond*. Saat itu, dengan rambut panjang yang diikat asal-asalan, Ralyn terlihat seperti tengah kehilangan nyawa hingga tak mampu bergerak.

Dalam kesendiriannya, Ralyn seperti tengah terperangkap dalam ruang hampa. Bahkan untuk kesekian kalinya ia menatap ponselnya dengan sorot yang semakin redup. Benda mungil itu tidak menunjukkan notifikasi apa pun atas nama Evan. Padahal Ralyn menunggu pria itu memenuhi janjinya untuk mengabari Ralyn, tapi seolah-olah Evan tengah terbang menuju Kutub Utara.

Satu hari telah berlalu sejak Ralyn jatuh dan seolah dalam sekejap kesadarannya, Ralyn sudah tak bisa lagi menggerakkan kedua kakinya. Saat-saat seperti ini, Ralyn sangat berharap pria

itu akan datang memberikan pelukan atau sekadar membuat Ralyn merasakan kenyamanan seperti biasa. Namun, sampai detik itu, Ralyn bahkan tak tahu apakah Evan sudah makan siang atau belum.

"Kenapa? Evan belum kasih kabar?"

Mama muncul di pintu, sekilas membawa aroma obat-obatan. Perempuan paruh baya yang masih terlihat awet muda itu kelihatan jauh lebih letih. Sejak Ralyn dirawat, Mama belum pulang ke rumah. Katanya, Mama ingin menjaga Ralyn. Perasaan bersalah pun menguar di hati Ralyn, bercampur dengan kenyataan pedih yang harus ia telan bulat-bulat. Terutama ketika Ralyn sadar bahwa dirinya tak berdaya dan membutuhkan Mama lebih dari apa pun.

Getaran itu menghilang seiring dengan posisi Mama yang berdiri di sebelah Ralyn. Tangan itu membelai kepala Ralyn dengan lembut.

"Mungkin Evan terlalu sibuk dengan bisnisnya. Kamu sendiri yang bilang, kan, kalau bisnis Evan maju pesat dan kamu mendukungnya?" Sorot mata Mama membuat Ralyn berjanji pada dirinya bahwa mulai malam ini, Mama harus pulang dan tidur di tempat tidurnya yang nyaman. Bukan di sofa yang keras.

Ralyn menelan ludah. Di bawah bulu mata lentiknya yang bergerak lemah, bola bening itu bersinar redup. Ada ketakutan yang membingkainya seperti terjebak dalam mimpi buruk. "Evan... pasti menghindari aku... kalau dia tahu... aku malu, Ma...."

"Malu? Kenapa kamu harus malu?" Mama mengambil tangan Ralyn. "Kamu cuma nggak bisa jalan untuk sementara waktu, Ra.

Dokter bilang setelah operasi, semua kembali normal lagi. Kamu nggak boleh ngebiarin pikiran buruk itu menguasai kamu, Ra."

"Normal? Senormal apa? Bahkan prosesnya bisa berbulan-bulan." Mendadak nada suara Ralyn meninggi tanpa ia sadari hingga membuat Mamanya tertegun. Sorot mata apatis yang Ralyn lempar rasanya telah membuat udara di sekitar mereka mendadak dingin.

"Evan pasti terima apa keadaan kamu, kok." Mama menghela napas setelah beberapa detik memilih bungkam. "Dia sayang kamu, Ra. Dia pasti terima kamu apa adanya."

Gantian Ralyn yang tertegun. Mama benar. Bukankah seharusnya begitu? Tak peduli apa kata orang mengenai perjodohan, Ralyn seharusnya paham bahwa Evan juga memiliki cinta yang sama untuknya. Meskipun Ralyn berusaha meyakini bahwa kata-kata Mama benar, ketakutan itu tetap merasuki pikirannya. Semakin lama semakin kuat. Seiring dengan kekebasan yang semakin dirasakan kakinya.

Perlahan, mata Ralyn turun ke ujung kaki yang dilapisi selimut tipis berwarna putih.

"Kamu bakal sembuh." Mama merengkuh kepala Ralyn hingga ia merasa ada mesin waktu yang mengembalikannya ke usia kanak-kanak. Pada masa-masa itu, Mama sering sekali memeluk Ralyn dengan cara yang begitu posesif, sekaligus memberikan rasa aman.

Tapi, untuk kali ini pelukan itu tak mampu menghapus semua ketakutan Ralyn.

Ralyn pernah berharap bahwa ada keajaiban yang bisa menghapus sebuah mimpi buruk dari ingatannya. Namun, semakin kuat keinginan itu, ketakutan Ralyn juga semakin besar. Karena entah konspirasi apa yang membuat kenyataan semakin terasa begitu kejam terhadap dirinya. Rasa takut dalam diri Ralyn membuatnya begitu sesak. Lalu menyebarkan emosi yang menyerap habis seluruh tenaga dalam diri Ralyn, hingga saat dr. Margo tiba di bangsalnya dengan ekspresi yang sulit ditebak, Ralyn hanya bisa menahan getaran, dan denyut jantungnya berubah seolah ia baru saja melakukan maraton.

"Pada kasus Ralyn, operasi penggantian tulang lumbal dengan pen, sudah berhasil dan saraf yang terjepit itu menunjukkan getaran, tanda masih berfungsi." Penjelasan dr. Margo mampu sedikit menyirami Ralyn dengan harapan. Namun, melihat ekspresi kencang dokter itu, Ralyn tak bisa bernapas lega. Dengan sekujur tubuh yang serasa dialiri air es, Ralyn mengamati dr. Margo. "Hanya saja, yang perlu kamu tahu adalah bahwa tulang itu hancur dikarenakan ada sel kanker yang menggerogotinya. Kami tidak bisa menentukan sejauh mana sel ganas itu sudah menyebar, dan untuk itu perlu pemeriksaan foto tulang untuk memastikan sel kanker yang ada. Dan, selama itu pula, sebaiknya kamu tetap dirawat di rumah sakit supaya memudahkan kami untuk mengontrol perkembangannya."

Ralyn merasakan kebas itu menjalar dari kakinya, lalu menyebar di seluruh tubuhnya.

Mama dan Papa sama-sama terkejut hingga menoleh ke arah Ralyn secara bersamaan. Papa tampak seperti ingin menangis, sementara raut wajah Mama menegang kuat.

Bibir Ralyn mendesiskan sesuatu, tapi tak sepatah kata pun terdengar. Kerongkongannya terasa kering dan seolah ada kerikil yang membuat perih kala ia menelan ludah dengan susah payah. Dalam sekejap, matanya terasa begitu pedih seakan untuk waktu yang lama, Ralyn tidak berkedip sama sekali. Warna wajahnya berubah menjadi seputih kapas dan seluruh saraf yang ada seperti baru saja dibekukan secara instan.

Lalu sisa hari itu, Ralyn hanya bungkam hingga bibirnya terasa mengering.

Sepanjang malam, kepala Ralyn mendengungkan pernyataan dokter. la tak ingin percaya pada kata-kata itu, tetapi tak bisa memungkiri hasil pemeriksaan yang memaparkan titik sel ganas itu bersemayam dalam tubuhnya. Menyebar terlalu banyak, hampir di seluruh tulangnya. Ralyn pun tak ingin mengikuti kemoterapi atau apa pun yang akan menyiksanya seumur hidup.

Ralyn seperti terjebak dalam situasi yang membuatnya tak mampu memejamkan mata karena takut tidur akan memberikan efek yang semakin buruk terhadap tubuhnya yang sekarang. Yang kemudian ia sadari, matanya semakin panas dan pelipisnya menghangat.

“Kamu belum tidur, Ra?”

Terdengar suara langkah kaki yang diseret berat. Lalu ruangan itu menjadi terang dan saat Ralyn menoleh, ia menemukan Mama berdiri di sampingnya, tersenyum dalam daster batik.

Mama menatap Ralyn dari sepasang matanya yang mengantuk. “Kenapa nggak tidur?”

Mama pasti melihat mata Ralyn yang basah berkat air mata yang tak juga mampu mengurai ketakutan Ralyn. Mata Ralyn yang mencari pertolongan, tanpa daya sama sekali. Namun, Ralyn tak mampu menerjemahkan semua itu ke dalam sebuah kalimat. Bibirnya membuka dan menutup seperti kesulitan bernapas. Sampai Ralyn merasakan tangan Mama meng-genggamnya begitu kuat. Kehangatan yang menjalar di seluruh tubuhnya, membuat ledakan emosi dalam diri Ralyn.

“Aku… takut,” ucap Ralyn dengan terbata-bata di antara isaknya. “Aku… sebentar lagi bakal menikah. Aku, hidupku… nggak akan lagi sama, Ma. Aku takut. Mimpiku… kerjaanku… semuanya bakal jadi seperti apa? Aku nggak bisa lagi ngelakuin apa yang mau aku lakuin. Dan… hidupku… nggak lama lagi… ya, kan?”

Mama langsung menarik Ralyn dalam pelukan.

“Gimana aku ngadepin Evan? Gimana aku nyiapin pernikahanku, Ma? Aku harus gimana?” lsak Ralyn semakin kencang, hingga pundaknya berguncang. Namun, pertanyaan Ralyn tak dijawab Mama, yang hanya menarik Ralyn ke dalam pelukan yang lebih erat. Dielusnya pundak Ralyn untuk menenangkannya.

“Aku nggak mau Evan tahu…. Aku nggak mau Evan mutusin aku karena penyakitku….”

Mama menelan ludahnya susah payah.

“Aku juga nggak mau pake kursi roda,” protes Ralyn putus asa sambil memohon pada Mama melalui tatapannya yang semakin terasa buram. Lalu tanpa sadar, bola mata Ralyn

bergerak ke arah tepian kamar dan berhenti pada gaun pengantin yang tergantung di sana.

Ralyn tak pernah menduga Madam M berbaik hati meminjamkan gaun pengantin itu lebih lama dari pelanggan lain. Kata Mama, Madam M yakin bahwa gaun pengantin itu memiliki ikatan emosional dengan Ralyn dan bisa membantu Ralyn lebih berani menghadapi penyakitnya. Tapi, sungguhkah Ralyn akan mengenakan gaun itu di pernikahannya?

"Aku nggak mau jadi pengantin yang duduk di kursi roda...."

Pernyataan Ralyn hanya disambut bisu oleh Mama. Sebagai ganti kata-kata, Mama mengelus pundak Ralyn kuat-kuat seakan dengan begitu segala kekhawatiran Ralyn akan terhapus. Namun, Ralyn semakin merasakan dadanya berkecamuk oleh gelombang takut yang dahsyat. Hingga ia memandang Mama dan berharap melalui sorot matanya.

"Ma, kenapa penyakit itu dateng pas aku pikir hidupku hampir sempurna?"

Mama menunduk dan menatap Ralyn semakin dalam.

TIGA

"Ralyn, kamu benar nggak apa-apa Mama tinggal dulu?"

Ralyn menoleh dari halaman majalah yang berisi foto temannya sesame model yang memakai *cocktail dress* berwarna *peach* dari bahan ringan, lalu mengangguk pelan pada Mama. Wajah Ralyn masih sedikit pucat dan perasaannya tak semudah itu berubah ringan, tapi untuk hari ini, Ralyn tak ingin membuat Mama terus-menerus ikut merasakan kepedihannya. Meski masih sulit untuk bisa memberikan senyum palsu, berkata seolah semua baik-baik saja, tapi setidaknya bibir Ralyn masih bisa mengembang tipis.

Mama menatap Ralyn sejenak. Ada keraguan sekaligus keyakinan dalam sorot kedua mata itu. "Mama pulang dulu, ya," ujar Mama melambaikan tangan, singkat.

"Hati-hati, Ma." Ralyn menyahut dengan suara serak dan pelan.

Begitu Mama menutup pintu, kesendirian menyambut Ralyn. Majalah dalam pangkuan Ralyn tak mampu membuatnya mengalihkan kenyataan bahwa sunyi tengah berdenging di telinga. Menyiksa Ralyn dengan ketidaknyamanan. Tanpa sadar, tangannya meraba sisi ranjang, mencari tombol panggilan darurat. Lalu satu menit kemudian, seorang perawat bertubuh mungil masuk, sedikit tergesa-gesa, tapi tetap memasang air muka yang ramah.

"Ada apa, Mbak?" tanyanya sambil mendekat.

Sejenak, Ralyn kebingungan. Mulanya Ralyn hanya ingin mencari teman, tapi ketika perawat itu muncul, Ralyn sadar ia telah melakukan sesuatu yang bodoh. Bola matanya bergerak ke sudut dan….

"Saya mau jalan-jalan."

Perawat itu tersenyum. "Pakai kursi roda, ya, Mbak."

Ralyn berjengit mendengar kata itu. Dalam benaknya selama ini, kursi roda begitu identik dengan kekurangan fisik. Ralyn yakin ia sehat sampai beberapa hari lalu, lalu dalam sekejap mata, keadaan menjadi benar-benar terbalik. Karena itu, sampai sekarang telinganya belum bersahabat dengan kata-kata mengenai kursi roda, yang secara tak langsung mengingat-kannya pada penyakit yang dideritanya.

"Tapi, kita lagi ada banyak pasien baru masuk, mungkin nggak bisa nemenin ke bawah. Mbak sudah tahu cara men-jalankan kursi rodanya, kan?" Entah kenapa kalimat dari perawat itu membuat Ralyn menyesal dengan keinginan spontannya.

Ralyn hanya mengangguk sambil menghindari tatapan si perawat.

"Yuk, saya bantu," tambah perawat itu sambil mendekatkan kursi roda ke sisi ranjang.

Seperti dipaksa menaiki permainan ontang-anting di Dufan yang paling ia benci, Ralyn berusaha memindahkan diri ke atas dudukan kursi roda dengan bantuan perawat. Saat kedua kaki Ralyn hendak memijak lantai, Ralyn baru menyadari bahwa ada suatu entakan dalam dadanya yang seakan menyedot semua nyawanya. Padahal ini hanya perihal kecil, yaitu berpindah posisi.

Ralyn tertawa miris dalam hati. la bahkan butuh waktu sepuluh menit hanya untuk bisa duduk di atas kursi roda.

Dulu, sepuluh menit adalah waktu yang dibutuhkan kakinya untuk bergerak di *runway*.

Ternyata, semua ini jauh lebih sulit dari bayangan Ralyn.

Sepeninggal perawat yang segera sibuk dengan pasien lain, kedua tangannya yang terasa kebas, berusaha mendorong tepian roda agar bisa bergerak. Semua itu belum seberapa dan hanya semakin terasa berat ketika Ralyn harus menghindari orang-orang yang berlalu-lalang. Rasanya Ralyn ingin berhenti dan kembali, memutar waktu hingga ia masih bisa menggunakan kedua kakinya untuk berjalan normal. Ralyn tak ingin mengalami nasib seperti ini. Yang bahkan untuk masuk lift, Ralyn merasakan kepayahan. Saat ini, rasanya jauh lebih berat lagi mendorong kursinya untuk bergerak maju.

Sampai tahu-tahu gerakan Ralyn terasa ringan dan akhirnya ia berhasil membuat kursi rodanya bergerak ke dalam lift. Ralyn pun menoleh dan mendapati sosok bertubuh tegap dan tinggi yang mengenakan penyangga pada ketiaknya. Tak lupa, orang itu memutarkan kursi roda Ralyn agar Ralyn bisa menghadap pintu lift. Lalu pria itu melempar senyum yang membuat bibir kemerahannya terlihat seperti bentuk hati.

"*Thanks*," ujar Ralyn pelan, nyaris tak terdengar.

Yang terdengar hanya bunyi mesin menarik lift agar bergerak turun.

“Sori, lo nggak keluar?” Pria yang berjalan seperti kelinci itu, berhenti dan menoleh pada Ralyn yang masih melempar tatapan kosong. Pintu lift sudah terbuka di hadapan mereka, tapi Ralyn tak menunjukkan keinginan untuk mendorong kursi roda-nya.“Mungkin perlu gue bantu?”

Begitu tersadar dari lamunan, Ralyn segera menggeleng dan mendorong kursi rodanya sementara pria itu menghalangi sensor pintu lift. Sekali lagi Ralyn mengucapkan terima kasih di antara bibirnya yang seperti tak terbuka. Lalu didorongnya kursi itu tanpa arah dan tujuan. Ralyn hanya merasakan dirinya tersesat dalam pikirannya yang seperti ruang kosong. Sedan perak yang tiba-tiba berhenti di hadapannya itulah yang membuat Ralyn menoleh ke kanan-kiri dan kemudian sadar bahwa ia sudah berada di lobi muka rumah sakit.

Ralyn memutar kursi rodanya ke bagian kiri lobi, tapi saat itu ia tidak siap dengan bagian landai marmer yang licin. Ralyn kehilangan kendali akan kursi rodanya yang tahu-tahu menyenggol sisi trotoar hingga Ralyn pun terjungkal.

“Tolong, Pak, tolong…!”

Ralyn berusaha menegakkan punggung meski nyeri itu menusuk di seluruh badan. Ketika Ralyn melirik susah payah, matanya menemukan sosok pria berpenyangga itu lagi. Suara berat itu pun berasal darinya yang berusaha mencari per-tolongan, mengingat dengan penyangga itu ia hanya sanggup mengembalikan posisi kursi roda Ralyn.

Seorang satpam langsung menggendong Ralyn, lalu men-dudukkannya kembali di kursi roda.

“Hati-hati, Mas, Mbak.” Satpam berkumis itu melirik ke arah gelang berwarna merah muda dan biru di tangan Ralyn dan pria itu. “Dari kamar berapa? Biar saya panggilkan perawatnya.”

Ralyn mendengar kalimat itu, tapi entah kenapa sama sekali tidak berniat untuk menyahut. Kepalanya terlalu bising oleh rutukan ketidakberdayaan dirinya. Ralyn hanya ingin berteriak, ingin memaki, ingin marah, atau apa pun yang bisa membuat dadanya terasa lebih lega. Karena di sana ada banyak pertanyaan yang tak mampu Ralyn jawab sendiri. Dan, hal itu membuatnya frustrasi.

“Nggak apa-apa, Pak. Biar saya yang jaga,” sahut pria asing itu beberapa saat setelah melirik Ralyn yang membelakanginya.

Saat itu orang-orang yang melintas, mulai melempar tatapan seolah sedang mengasihaninya. Membuat Ralyn sama sekali tidak merasa nyaman dan hanya bisa mematung. Ingin rasanya Ralyn menenggelamkan diri karena tak tahan menjadi pusat perhatian yang dipandang penuh rasa kasihan.

“Lo nggak apa-apa?” tanya pria itu pada Ralyn. Yang membuat Ralyn mengernyit heran—Ralyn tak paham kenapa pria itu berada di sana. “Gue Joshua. Kamar gue di nomor 4015.”

Ralyn tak menyahut. Suara bariton itu terdengar seperti dengungan bising.

“Sori, mungkin aneh gue bisa ada di sini. Tapi, tadi gue lihat lo kayak ngelamun dan nggak tahu kenapa….” Joshua terkekeh pelan. “Gue jadi ngikutin lo. Tapi, lo beneran nggak apa-apa, kan? Balik ke kamar aja gimana? Biar lecetnya bisa diobati? Ayo, gue bantu, kok,” tambah Joshua sambil meletakkan satu tangan ke pegangan di punggung kursi roda.

Pria itu sepertinya sudah menarik kursi Ralyn. Tapi, Ralyn masih tak berniat menggerakkan kursi rodanya. Sekuat tenaga Ralyn bungkam dan menahan diri agar emosinya tak pecah. Hingga tangannya terasa bergetar.

"Kenapa?" Joshua bertanya dan beringsut ke hadapan Ralyn yang segera menyembunyikan wajah dengan menunduk. Tapi, sepertinya Joshua menangkap basah apa yang Ralyn sembunyikan mati-matian. Begitu Joshua menyadari sesuatu, pria itu tampak diam dan berpikir. Kemudian ia berdiri, membelakangi Ralyn dan tak beranjak dari sana. Seolah dengan begitu ia bisa menjadi dinding yang menghalangi lirikan orang-orang asing yang terlempar pada mereka.

Ini benar-benar memalukan karena Ralyn malah menangis di depan orang yang sama sekali tak dikenalnya. Namun, Ralyn tak bisa lagi membendung emosinya.

Karena satu pertanyaan muncul: kenapa hidupnya harus berakhir di kursi roda?

Banyak yang mengatakan, kesendirian adalah waktu yang tepat untuk berpikir. Tapi, yang Joshua pikirkan saat itu justru tak bisa berjauhan dari penyesalan, yang terhubung pada Helen. Usaha untuk menemukan alasan di balik sikap Helen yang melukai perasaannya, hanya berakhir pada jalan buntu. Kenapa Helen berselingkuh? Kenapa harus Aryo, teman kerjanya sendiri? Kenapa dulu Joshua mengenalkan mereka? Kenapa sampai sejauh itu padahal dua tahun ini hubungannya dengan Helen berjalan mulus?

Frustrasi, Joshua mengusap wajah dengan satu tangannya, tepat pada saat pintu lift terbuka di hadapannya. la melompat kecil-kecil keluar dan terbata-bata bergerak di dalam lorong menuju kamarnya. Tangannya menyentuh gagang pintu, tetapi kemudian Joshua bergeming seperti sedang menimbang-nimbang untuk masuk. Mendadak sebuah dorongan—entah dari mana—membuat sudut mata Joshua melirik ke arah kamar yang tepat berhadapan dengan kamarnya. lngatannya kembali pada saat ia menemukan perempuan berkursi roda yang terlihat putus asa itu di lobi rumah sakit. Pada saat yang bersamaan dengan lamunannya, seorang perempuan paruh baya mendadak muncul dari sana dan melempar senyum sopan padanya.

Wajah perempuan itu terlihat begitu matang yang membuat Joshua teringat pada ibunya sendiri. Hanya saja, garis-garis wajah itu terasa jauh lebih familier dari yang seharusnya terjadi di antara dua orang asing. Rambut berkilau yang jatuh menyentuh pundak seperti gelombang halus, mengingatkan Joshua pada rambut seseorang yang baru dijumpainya tadi siang—perempuan berkursi roda itu.

Joshua terkesiap begitu membaca sebuah kemungkinan.

"Malam." Perempuan itu mendekati Joshua sambil tersenyum sopan. "Saya mama Ralyn—pasien di kamar ini. Nama saya Renata."

Pantas, ia berdiri di depan kamar perempuan itu. Siapa namanya? Ralyn?

"Kamu benar Joshua—pasien di kamar itu?" Perempuan itu menunjuk pintu yang berada di belakang punggung Joshua. Sedikit bingung, Joshua mengangguk. "Tadi perawat memberi tahu Tante kalau Joshua yang membantu Ralyn waktu dia jatuh

dari kursi roda," ujar Renata dengan suara rendah yang ditata sesopan mungkin. Suaranya benar-benar membuat Joshua teringat pada sang ibu, yang berada ratusan kilometer dari sana, dan bagaimana ekspresi sang ibu ketika menghadapi kenyataan bahwa dirinya harus duduk di kursi roda selamanya. Sayang, ketika itu Joshua mendapat pekerjaan di Jakarta dan terpaksa memercayakan pamannya untuk merawat. Joshua masih ingat betul bagaimana sedihnya sang ibu ketika mereka berpisah.

Joshua melebarkan sudut bibirnya. "Kebetulan aja, Tante."

"Tante benar-benar berterima kasih."

Joshua mengangguk. Masih sedikit keheranan, juga terkejut.

"Ralyn…." Renata tampak memandang kosong ke penyangga kayu di bawah bahu Joshua. "Dia sendirian. Kalau Tante boleh minta tolong, apa Joshua mau sesekali mampir dan temani Ralyn untuk mengobrol?"

Alis Joshua mencuat. Permintaan itu terlalu tiba-tiba untuk ukuran orang asing.

"Ah…." Renata seperti baru tersadar dengan permintaannya yang mungkin terasa kurang sopan. Joshua memperhatikan perempuan itu menggosok-gosok tangannya. "Maaf, mungkin nggak seharusnya Tante bikin kamu repot dengan permintaan egois…."

"Boleh, Tante," potong Joshua. "Saya juga sendirian dan nggak ada yang jenguk." Joshua tak tahu kenapa ia tidak bisa menolak permintaan perempuan itu.

Renata terkejut, lalu memaksakan diri tersenyum lega. "Sekali lagi, terima kasih."

Kemudian Renata membalikkan badan. Langkahnya begitu lamban saat memasuki kamar yang terletak berseberangan

dengan kamar rawat Joshua. Dari punggung Renata yang tampak seperti diberi pemberat, Joshua seolah bisa merasakan bayangan sendu yang sama persis dengan yang dilihatnya dalam sosok Ralyn. Bahkan sampai Joshua tiba di ranjangnya dan berusaha untuk tidak berpikir mengenai apa pun, siluet Ralyn dan ibunya seolah menyuruhnya bersikap sebaliknya. Lalu, pikiran itu pun bermuara pada satu pertanyaan: kenapa orang-orang tampak bersedih seperti itu?

Dan, sepanjang malam bayangan Ralyn dan mama Ralyn bergantian melintas.

Dalam keterbatasan jarak pandang, Ralyn membuka matanya lebar-lebar dan menemukan langit-langit kamarnya tampak kelam. Tak ada cahaya lampu yang membuat Ralyn bisa mengamati detail-detail lekukan di atas sana, pemandangan yang biasa dilihatnya kala siang. Ralyn tak punya ide untuk menebak waktu. Malam itu, Ralyn terlalu sibuk menahan nyeri di sekujur tubuh, terutama kakinya. Perlahan, nyeri yang samar-samar itu semakin terasa kuat hingga kantuk Ralyn hilang.

Ralyn berusaha memutar tubuh untuk meraih ponsel di nakas. Jarinya segera mencari nomor dan menempelkan benda itu di telinga. Ralyn menunggu dengan tak sabar.

"Ralyn? Kenapa kamu nggak tidur?"

"Ma…." Ralyn mengerang.

"Kamu kenapa? Mama ke sana, ya?"

Ralyn menggeleng kuat, berusaha mengalahkan keinginan hatinya. Bagi Ralyn, Mama sudah terlalu banyak berada di

rumah sakit dan butuh istirahat yang memadai di rumah. "Nggak usah. Aku cuma... takut...."

Untuk beberapa saat, gelombang jeda mengalir di antara sambungan telepon itu.

"Ini memang berat, Ralyn." Mama mendesah sebelum berkata dalam suara yang begitu lirih. "Tapi, seberat apa pun, ini hidupmu. Dan, kamu nggak boleh takut karena kamu nggak sendiri. Harapan, sekecil apa pun, tetaplah harapan." Ralyn merasakan pipinya menghangat. "Sekarang kamu tidur, ya, Sayang."

Ralyn tahu ia tidak akan bisa terlelap dengan segala pikiran yang berkecamuk, berperang dengan rasa nyeri yang menusuk-nusuk. Hingga ia memutuskan untuk meminta obat penghilang rasa sakit dari perawat. Beberapa menit setelah Ralyn menekan bel darurat, perawat datang dan mengalirkan cairan itu masuk ke tubuh Ralyn. Lalu tak lama, Ralyn merasakan dirinya terbang jauh, kemudian tiba di lorong aula dalam balutan gaun pengantin yang sudah ia pilih. Ralyn melangkah pelan.

Di sampingnya, Evan tersenyum lembut.

Beberapa spekulasi berputar dalam kepala Joshua saat ia terdiam di luar kamar rawat Ralyn. Mungkin, Ralyn akan melongo saat melihat Joshua masuk begitu saja setelah ketukan pertama di pintu. Atau mungkin, Ralyn malah sudah lupa. Mungkin juga perempuan itu akan memanggil perawat dan menyuruh Joshua keluar karena dianggap telah mengganggunya.

Nyatanya, tak satu pun semua imajinasi itu terbukti. Saat Joshua melongok sebelum ia memutuskan masuk, Ralyn yang sedang berbaring duduk di atas ranjang sambil membaca majalah, hanya menoleh. la memang tampak kebingungan, tapi tetap mengangguk dengan sopan.

"Tadi gue ke *cafeteria* dan beli kue sus. Kuenya enak, loh. Terus gue beli banyakan, buat lo. Kali aja lo juga doyan." Joshua tak memperhatikan Ralyn dan hanya meletakkan kantong plastik berisi jajanannya di nakas. Sekilas, bola matanya menangkap gaun pengantin yang tergantung di sudut ruangan.

Begitu Joshua duduk dan meletakkan penyangganya di bagian lengan sofa, sepertinya pria itu baru menyadari bahwa sejak awal Ralyn menuntut penjelasan atas kehadirannya siang itu.

"Oh...." Joshua menyeringai bodoh. "Sori, gue Joshua, masih inget? Gue kebetulan tetangga lo. Ruangan gue di depan kamar lo. Dan, karena gue sendirian dan nggak ada yang jenguk juga, jadi gue pikir kenapa nggak cari temen ngobrol," ujarnya lancar.

Melihat Ralyn yang tampak bisa menerima alasan itu, Joshua merasa sedikit tenang.

"Oh ya, gaun itu... jadi ceritanya lo bakal nikah?" tanyanya dengan ekspresi ringan sambil menggerakkan ibu jari ke belakang, melalui pundak lebarnya. "Kapan?"

Ralyn berjengit, tak menyangka akan mendengar pertanyaan yang terlalu personal. Lalu, air mukanya berubah menjadi sedikit enggan kala otaknya dipaksa mengingat bahwa dua minggu terakhir ini hidupnya terkurung dalam dinding rumah sakit.

"Dua minggu lagi."

Joshua berusaha maklum. "*Congrats.*"

"Soal kemarin… maaf, ya. Tiba-tiba lo harus lihat itu semua." Ralyn buru-buru mengalihkan pembicaraan. Suaranya melemah, merasa sungkan. "Padahal kita nggak saling kenal."

Satu detik, Joshua diam, berpikir apa yang sebaiknya ia utarakan pada perempuan itu. Yang menunggunya berkomentar di bawah tatapan sendunya.

"Kenyataan itu bener, gue nggak lebih dari orang asing. Tapi, nggak ada salahnya kan kalo lo bilang 'makasih' dan bukan 'maaf'?" ujar Joshua dalam nada tenang. Matanya bersinar lembut.

"Eh?" Ralyn mengangkat kedua alisnya. Ada sekelebat perasaan risi sekaligus heran kala Joshua bersikap seolah-olah sedang menebas segala jarak dan fakta bahwa mereka adalah orang asing sebelum kemarin.

Satu sudut bibir Joshua yang merah, mencuat. "Ya udahlah. Tapi, gue penasaran, kenapa muka lo sedih banget kayak gitu." Begitu Ralyn melempar tatapan kaget, Joshua segera menyuruh Ralyn untuk tenang, "Bukan mau ikut campur urusan lo, kok. Serius. Cuma rasa penasaran gue sendiri. Sori, kalau malah bikin lo nggak nyaman."

"Gue…." Ralyn bergumam begitu pelan hingga Joshua tak menyadarinya.

"Tapi, lo punya calon suami dan bakal nikah. Bukannya harusnya semua itu bikin lo malah semangat untuk bisa keluar dari rumah sakit?" Pertanyaan Joshua menyentak Ralyn. "Maksud gue bukan keluar dengan cara kayak kemarin."

Ralyn tersentak.

"Tapi… yah… oke. Sekali lagi sori." Joshua menebar tawa pelan.

"Calon suami gue, Evan, belum tahu kondisi gue sekarang." Ralyn berkata pelan.

Joshua terkejut karena tak menyangka bahwa perempuan itu akan menanggapinya serius. Tapi, Joshua lebih terkejut karena situasi Ralyn tampaknya tak jauh berbeda dengan nasibnya.

"Pacar gue… maksud gue, mantan pacar, juga nggak tahu gue begini," sambungnya sambil mengedikkan bahu, menjelaskan bahwa persoalan itu hanya sebatas hal kecil semata.

Seolah ada yang menyambungkan mereka, raut wajah Ralyn mulai terlihat lepas. la tidak lagi menatap Joshua dengan sorot mata waspada seakan-akan Joshua bisa melakukan kekerasan. Sesaat mereka sama-sama terdiam, bukan karena canggung, melainkan karena ada sebuah atmosfer yang membuat mereka sadar dan ingin menyelami satu sama lain lebih jauh lagi. Tapi kemudian, ponsel Joshua berdering. Menahan Ralyn yang siap melepas kalimatnya.

Joshua mengintip layar ponsel dari saku celana *training* abu-abunya. Desahan enggan yang tanpa sadar meluncur, membuat Ralyn menatap Joshua penuh tanya. Joshua diam. Beku. Tak ada secuil niat untuk menerima panggilan itu, tapi juga sungkan dengan tatapan Ralyn yang terlihat terganggu. Joshua bergerak ingin beranjak, lalu meringis begitu lupa bahwa kakinya belum sembuh. Bersamaan dengan itu ponselnya berhenti meraung seolah enggan menunggu Joshua.

Joshua tertawa kaku. "Susah, sih, pakai penyangga ini. Repot."

Pandangan Ralyn bergerak turun. "Seenggaknya kaki lo masih bisa buat jalan."

Kalimat itu membungkam Joshua. Seketika itu juga perasaannya dipenuhi dengan kata salah.

"Maaf," gumam Ralyn sama sekali tak bermaksud demikian.

Joshua mencoba tersenyum.

"Sebenernya, nyokap gue juga duduk di kursi roda. Sakit sejak dua tahun lalu," kata Joshua sambil mengedikkan bahu, entah kenapa malah mengatakan hal yang menurutnya tak penting untuk dibahas saat itu. Lalu, ia beringsut ke nakas, mengambil pensil dan menulis sesuatu di kertas.

"Gue ninggalin nomor telepon gue," kata Joshua sambil menegakkan punggungnya. "Kalau ada apa-apa, misalnya lo nggak bisa tidur dan butuh teman, telepon langsung aja, nanti gue ke sini. Gue sama sekali nggak keberatan, kok."

Melihat Ralyn membeku, Joshua hanya tersenyum tipis.

"Gue balik dulu, ya. Kali ada perawat yang nyariin gue buat ngasih obat."

Begitu Joshua keluar, ia tersenyum miris. Tindakannya tadi pasti akan terlihat sangat konyol. Tapi, aneh. Ada sesuatu dalam diri Ralyn yang terlihat berbeda. Ralyn tak lagi seperti Ralyn yang kemarin, yang seperti orang asing. Entah kenapa, hari ini Joshua merasa lebih mengenal Ralyn.

Dan, untuk itu, Joshua tak keberatan jika dianggap konyol.

EMPAT

"Besok baru kita ganti perbannya, ya, Mas. Yang ini masih oke, kok," ujar seorang perawat yang membantu Joshua kembali ke tempat tidurnya. la yang mengantar Joshua untuk melakukan fisioterapinya sesuai jadwal yang telah diaturkan oleh pihak rumah sakit—seminggu tiga kali. Mendengar itu, Joshua hanya mengiakan pelan sedangkan dirinya berusaha mencari posisi yang nyaman untuk berbaring. "Kata fisioterapisnya, beberapa kali fisioterapi lagi dan Mas Joshua udah bisa pulang, loh."

Sambil menyandarkan punggung, Joshua tersenyum simpul.

"Kenapa? Nggak mau pulang, Mas?" goda si perawat sementara tangannya sibuk mengecek stok obat-obatan yang ada di dalam laci meja nakas.

"Mau, kok, Sus," sergah Joshua dengan nada bersahabat.

Gantian, perawat itu memamerkan senyuman lebarnya. "lyalah, siapa yang betah tinggal di rumah sakit, ya, Mas? Saya permisi dulu, ya."

Joshua mengangguk kecil dan mengucapkan terima kasih. Selepas perawat itu pergi, Joshua kembali dalam kesendirian yang membuat potongan ingatannya membentuk satu peristiwa yang membuat dadanya terasa disesaki sesuatu. Ditambah lagi, ponselnya kembali berbunyi. Kali ini satu kali, tanda notifikasi untuk pesan singkat yang masuk melalui *messenger*.

Masih dari perempuan yang sama.

Jo, please. *Kasih kesempatan ke aku untuk ngomong*.

Joshua menelan ludah saat bayangan Helen muncul dalam kepalanya. la memandang kaki kanannya yang untuk sementara tak akan bisa digunakan untuk berjalan. Bahkan Joshua terpaksa mengenakan penyangga untuk membantunya bergerak. Tulang pada pergelangan kakinya patah dan ada saraf yang sobek di bagian engsel. Memang tak terlalu serius, tapi tetap saja mengganggu karena Joshua terpaksa izin dari stasiun TV swasta—kantornya. Pihak rumah sakit memintanya untuk opname mengingat Joshua perlu melakukan fisioterapi.

Semua itu karena Helen.

Malam itu, Joshua bertengkar hebat dengan Helen, yang membuatnya menarik gas motor seperti orang gila. Emosi membutakan penglihatan Joshua hingga ia tidak awas terhadap orang yang hendak menyeberang. Motornya kemudian tergelincir saat Joshua berusaha menghindar. Lalu Joshua terbangun di rumah sakit dalam keadaan seperti habis bertinju. Masih untung nyawanya selamat dalam kecelakaan tunggal itu, dan ia hanya menderita luka yang tidak seberapa, sehingga Joshua bisa bersikeras untuk tidak menghubungi siapa-siapa—kecuali orangtuanya. Terutama Helen.

Joshua menonaktifkan ponselnya.

Untuk saat ini, Joshua hanya ingin sendiri dan mencoba memikirkan apa yang bisa ia lakukan agar tidak terlalu larut dalam lukanya. Apa pun, selama tidak ada hubungannya dengan Helen. Karena baginya, semua yang berhubungan dengan Helen, akan dianggapnya selesai. Yang tersisa hanya sebuah pengandaian.

Andai Helen tidak mengambil jalan untuk hal yang sangat Joshua benci; berselingkuh.

"Mau jalan-jalan lihat taman belakang?"

Tawaran itu tidak ditolak Ralyn yang dalam hati bersyukur bisa keluar dari sekapan dinding tertutup kamarnya. Angin sore itu pun berembus tenang, membawa aroma rumput yang segar. Cahaya matahari yang hangat pun menyambut mereka.

Merasakan ruangan terbuka seperti itu sambil mendengar keriangan suara anak-anak, perlahan membuat perasaan Ralyn berubah ringan.

"*Thanks,* ya, udah bawa gue ke sini." Ralyn menoleh. la melirik Joshua yang berdiri di sebelahnya, mengarahkan pandangan yang sama ke kumpulan anak-anak yang sibuk berkejaran. "Ng... tapi kita baru kenal, kenapa lo mau bantu gue terus?"

Pertanyaan Ralyn itu membuat Joshua menunduk, menatap Ralyn yang terlihat bingung. Untunglah perawat yang mendorong kursi roda Ralyn sudah pamit kembali ke *station*nya. Ralyn sedikit risi jika ada orang asing yang bisa mendengar percakapan mereka. Meski Joshua juga masih termasuk dalam kategori yang sama.

Tatapan Joshua meruncing, tetapi heran hingga alis tebalnya menyatu.

"Memangnya kenapa? Ngebantu orang, kan, nggak harus diukur dari kenal atau enggak. Yang penting niat." Joshua menyunggingkan senyum nakal sementara Ralyn seolah masih

menanti jawaban yang lain, hingga membuat sorot matanya terasa menyudutkan. Joshua mengedikkan bahu. "Nggak tahu. Mungkin, karena gue juga sendirian, kali?"

"Mantan nggak jenguk?" tanya Ralyn sambil mengamati wajah putih Joshua yang terlihat pucat saat sinar matahari menyemburatkan sinar ke arahnya. Mata Joshua sipit. Saat ia memicing, muncul tiga garis di ujungnya.

Joshua tertawa enggan. "Mantan?" kekehnya pelan. "Udah nggak ada hubungannya."

Ralyn diam, menahan pertanyaan yang rasanya tak penting untuk dikeluarkan.

"Lo sendiri?" Suara Joshua menembus ruang hampa dalam kepala Ralyn. "Calon suami lo... kenapa lo nggak kasih tau dia? Lo nggak pengin ketemu dia?"

Ralyn tertunduk seperti baru kehilangan nyawa. "Dia dalam perjalanan bisnis dan belum kasih kabar ke gue...."

Joshua mendesah berat seraya melempar lirikan simpatik.

"Kadang...." Ralyn mengangkat wajah dan melempar pandangan kosong ke ujung taman. "Gue nggak tau ini nyata apa bukan."

Joshua menyelipkan satu tangan ke dalam saku celana. Berusaha mengabaikan siluet pedih dalam wajah oval Ralyn yang entah kenapa meninggalkan segores luka di dadanya. "Kenyataan pahit selalu ikut dalam hidup kita, apa pun caranya. Tinggal cara manusia itu, mau menghadapinya atau menghindar?"

Ralyn menatap kakinya yang terbungkus selimut. "Gue nggak bisa milih...."

Joshua menatap Ralyn sedetik dengan sorot mata yang teduh. "Lo salah. Lo selalu bisa untuk memilih. Lo cuma nggak tau apa yang benar-benar harus lo pilih. Atau, katakan lo punya pilihan sederhana, tapi lo nggak berusaha melihat pilihan itu."

"Apa?" Ralyn baru saja mendongak ketika Joshua memilih untuk menyamakan tingginya dengan Ralyn. Jarak yang menipis, mendadak membuat Ralyn merasa sesak. Tapi, dari sana, Ralyn bisa melihat garis wajah Joshua yang tampak maskulin. Bibirnya tersenyum, memamerkan giginya yang bersih, dan hidungnya yang tegak sempurna.

Joshua bergeming dan masih dengan ekspresi senyum lebar. "Lo bisa milih nerima hidup lo dan berusaha untuk ketawa."

Ralyn hanya tersenyum, memaksakan diri.

Kala itu Joshua bisa melihat ada setitik lesung di kedua pipi Ralyn yang agak bulat. Yang sekejap membuat darah Joshua berdesir. Joshua berdeham dan segera bangkit berdiri. "Senyum, kalau nggak dari hati, namanya sia-sia."

Ralyn tak memprotes. la hanya ingin membenarkan pernyataan Joshua ketika suara bening itu, memanggil nama Joshua dengan nada yang terdengar begitu akrab. Ralyn menoleh ke arah suara tersebut dan mendapati seorang perempuan berdiri di atas *high heels*. Tubuh langsingnya terbungkus blus ringan motif *print* bunga-bunga kecil. Rambutnya berwarna kecokelatan dan dipotong pendek, model bob, di bawah telinga. Di mata Ralyn, perempuan itu begitu cantik juga anggun.

"Jo, kenapa kamu nggak kasih tahu aku kalau kamu diopname?" Suaranya terdengar seperti untaian nada lagu jaz. "Kenapa harus orangtua kamu yang ngasih tau aku?"

Sadar kalau pembicaraan itu serius, Ralyn merasa tengah menjadi pengganggu. Apalagi ketika perempuan itu menatapnya seolah sedang menyuruhnya pergi. Buru-buru ia memutar kursi rodanya dan tangannya bergerak mendorong. "Gue masuk duluan, jadi kalian bisa ngobrol."

Joshua refleks langsung menahan kursi roda Ralyn. "Gue ada temen, Helen. Jadi…."

"Nggak apa, gue bisa masuk sendiri." Ralyn memotong kalimat Joshua. la hanya ingin pergi dari sana, tapi kursi rodanya tak bergerak sesuai keinginan. Apalagi ketika rodanya terselip di antara bebatuan karena Ralyn terlalu tergesa-gesa dan tidak memperhatikan jalan. Tanpa berpikir, Joshua langsung menurunkan tangannya untuk mengangkat tepian kursi roda Ralyn.

"Kita ngobrol di *cafeteria*," kata Joshua pada Helen, ekspresinya mengeras. "Tapi, abis gue anter temen gue ini ke kamarnya. Lo tunggu di sana aja."

Dan, Helen sama sekali tak berkutik selain memasang ekspresi tak suka pada Ralyn.

Lalu, satu tangan Joshua mendorong kursi roda Ralyn dengan sedikit kesulitan. Menerima perlakuan itu, Ralyn merasakan sesuatu dalam dadanya. Namun, saat itu Ralyn sama sekali tak ingin mengakui apa pun mengenai perasaan aneh yang sedang menjalar ke dalam tubuhnya. Perasaan yang seolah menggelitik sekaligus memberi sensasi hangat yang tak pernah ia rasakan selama mengenal Evan.

"Aku cuma tanya… kenapa, Jo? Kenapa kamu menghindar?"

Joshua mengusap wajah dengan kedua tangan, frustrasi, saat mendengar Helen menuturkan pertanyaan bernada menyudutkan itu. Mata kucing Helen menuntut jawaban di dalam tatapannya yang lirih. Hingga Joshua mengalihkan pandangan, mengamati tepian meja *cafeteria* yang dilapisi baja berpelitur kuning emas.

"Seenggaknya kamu bisa kasih tau aku kalau kamu kecelakaan dan diopname."

Setitik perasaan bersalah sempat mampir di benak Joshua, tapi tak cukup kuat untuk Joshua mengutarakan maaf pada Helen. Meski Joshua bisa menyadari kantung mata Helen yang semakin gelap, mungkin kurang tidur atau terlalu banyak menangis—mengingat pertengkaran malam itu adalah pertengkaran hebat mereka yang pertama kali.

"Helen, gue rasa…." Joshua melihat sorot mata Helen yang terkejut. Mungkin, Helen baru menyadari bahwa Joshua sudah meninggalkan panggilan 'aku-kamu' di antara mereka. "Kita… udah selesai dan nggak ada urusan lagi sampai gue harus kasih tahu lo soal opname ini."

Dagu Helen bergetar. "Aku bahkan harus tanya orangtua kamu, Jo. Untung mereka nggak bertanya lebih jauh kenapa aku, yang katanya calon istri, malah nggak tahu apa-apa soal kecelakaan kamu."

"Sori, Len. Gue rasa gue harus balik ke kamar." Joshua tak bisa bereaksi banyak.

"Aku punya alasan," sentak Helen membuat Joshua urung bangkit saat gelas minumannya sudah kosong. "Selama ini aku

berpikir, apa kamu serius berhubungan sama aku? Apa kamu serius menjalani hubungan ini selama dua tahun terakhir?"

Pertanyaan itu sontak membuat Joshua semakin terenyak. Sebenarnya, Joshua tak banyak tahu apa yang ada di dalam kepala Helen, meski dua tahun mereka bersama dan saling komunikasi. Mungkin, memang benar bahwa cinta dan perasaan nyaman terhadap satu sama lain terlalu abu-abu untuk dijabarkan.

"Jo, apa yang sebenernya kamu pikirkan soal hubungan kita ini? Apa kamu nggak inget soal desakan orangtua kita untuk segera menikah?" Helen mengambil napas. "Asal kamu tahu, aku selalu nunggu hari di mana kamu bisa melamarku."

Jakun Joshua bergerak naik turun. "Menikah itu bukan hal yang gampang."

"Tapi, bukannya itu tujuan hubungan kita?" Air muka Helen berkerut. Ada segores kecewa yang tercetak jelas di sana. "Kamu bersikap begitu selama ini sama aku, bukan karena takut dengan komitmen, kan?"

Kalimat itu menghantam bagian ulu hati Joshua hingga rasanya rahangnya menjadi sekeras batu. Tangan kiri Joshua mengepal kuat di atas paha. Sesuatu dalam kepalanya terasa ingin pecah kala ingatannya berarak pada potongan kejadian yang selama ini diam-diam ia simpan.

"Mungkin... benar begitu."

Helen lemas. la sangat kecewa mendengar jawaban itu.

"Jujur, aja, Len. Gue belum siap berkomitmen sama lo."

Pundak Helen bergerak turun seolah jantungnya baru saja jatuh.

"Gue nggak siap untuk komitmen sama orang yang juga nggak siap dengan hal itu. Len, jujur sama gue. Berapa kali lo sebenernya selingkuh di belakang gue?" Air muka Helen semakin pucat saat merasakan tatapan Joshua menusuk seolah ia mengetahui sesuatu yang tidak Helen ketahui. "Dua tahun belakangan ini, berapa kali lo diam-diam main di belakang gue?"

Kali ini Helen kesulitan bicara.

"Jadi, *please*. Jangan omongin soal komitmen di depan gue."

Kemudian Joshua berlalu, meninggalkan Helen yang membeku dengan rahang kaku, sambil membawa seluruh penyesalan karena selama ini Joshua telah memilih tutup mata dan berharap Helen akan sadar lalu memperbaiki sikapnya.

Namun, harapan itu tak pernah datang, sampai akhirnya punah.

Beberapa hari belakangan ini, Joshua hampir tak pernah absen menjenguk Ralyn. Kadang datang dengan tangan kosong, tapi tak jarang pula Joshua sengaja pergi ke *cafeteria* hanya untuk membeli kue sus yang Ralyn suka. Kedatangannya pun secara khusus menjadi lebih sering ketika Mama sedang pulang ke rumah. Seakan-akan pria itu tahu kapan Ralyn membutuhkan teman bicara. Membuat Ralyn terbiasa dengan kehadirannya, dan tak bisa dipungkiri, terkadang Ralyn pun menantikan kedatangannya.

Seperti sore itu, misalnya. Tak lama setelah Mama pulang, Joshua muncul dengan kantung plastik berisi kue sus yang ia

letakkan di nakas. Hari ini Joshua mengenakan celana *training* biru gelap. Katanya, itu warna kesukaannya.

Joshua menyapa dan tanpa sadar, Ralyn tersenyum lebar.

"Soal yang waktu itu… sori banget, ya." Joshua duduk di sofa *single* berwarna hijau lumut. Tampak lelah menggelayut di matanya, seperti akibat dari kurang tidur. "Gue nggak nyangka Helen datang. Katanya ia tahu dari orangtua gue. Sekadar info, orangtua gue masih tinggal di Palembang dan gue memang nggak nyuruh mereka datang cuma karena anaknya yang berumur 28 tahun ini patah tulang."

Ralyn memperhatikan Joshua dari atas ranjang. Di sekitaran dagu pria itu tampak titik-titik hitam, tanda kalau ia belum bercukur. Antara tak sempat, atau lebih tepatnya enggan. Rambutnya yang pendek dan sedikit bergelombang pun berantakan. Tapi, dalam penampilannya yang kusut, Joshua justru tampak begitu menarik. Ditambah aroma maskulin yang menguar lembut dari balik kaus bertuliskan 'New York'.

Ralyn menyipitkan mata. "Kenapa nggak kasih kesempatan kedua?"

Alis Joshua terangkat lalu ia menegakkan tengkuknya. "Namanya bukan kesempatan kedua. Udah jadi kesempatan kelima, mungkin. Dia udah berkali-kali selingkuh."

Ralyn tertegun, kaget. "Selama ini lo maafin?"

Mata Joshua menatapnya lurus-lurus. "Selama ini gue diam untuk kasih kesempatan. Karena gue berusaha melihat harapan yang ada. Tapi, yah… lo memang nggak harus selalu berharap, kok."

Ralyn tercenung. Tak harus selalu berharap? Apakah itu berarti Ralyn juga tak harus berharap pada Evan, calon suaminya sendiri?

"Ngomong-ngomong." Ralyn mengenyahkan pikiran buruknya. "Kenapa sih lo sering banget dateng ke ruangan gue?"

Joshua terkekeh pelan. "Nyokap lo yang minta tolong sama gue buat nemenin lo. Supaya lo nggak kesepian dan ada teman ngobrol."

"Padahal gue udah 26 tahun," gumam Ralyn, setengah memprotes. Mengikuti kalimat Joshua sebelumnya hingga pria itu tersenyum.

Tatapan Joshua berubah nakal. "Kenapa? Toh, lo seneng kan tiap hari gue jenguk?"

Ralyn membulatkan matanya, menatap takjub pada Joshua yang sedang memasang cengiran paling lebar yang pernah Ralyn tahu. "Kata-kata lo itu kayak lagi ngegoda gue. Hati-hati, gue punya calon suami," ujarnya di antara senyuman.

"Udah bisa bercanda?" tanya Joshua sambil tergelak. "Iya, gue tahu. Lo punya calon suami. Makanya biar dia yang nemenin lo di sini, ngomentarin soal gaun lo yang lo pajang terus itu," Joshua menekankan kata-kata terakhirnya dengan kedua alis mata yang diangkat. "Jadi nggak akan ada yang salah ngira gue lagi pedekate sama lo."

Sejenak, Ralyn memasang ekspresi aneh, lalu memutuskan untuk terkekeh pelan. Meski sejujurnya Ralyn tak tahu bagian mana yang benar-benar pantas ditertawakan.

Ralyn pernah mendengar bahwa pikiran manusia terlalu kuat hingga bisa menciptakan harapan menjadi sebuah kenyataan. Mungkin itulah yang sedang terjadi. Di saat kerinduan Ralyn pada Evan begitu memuncak, yang membuat dadanya seperti sedang dicabik, saat itu juga pintu kamar rawatnya pun terbuka. Sosok Evan berdiri di sana, dalam balutan kemeja warna abu-abu yang pada bagian tangannya dilipat sampai siku dan dua kancing teratasnya dibiarkan lepas. Kala itu semua rasa kecewa Ralyn seolah langsung terbayarkan.

Ralyn kesulitan bergerak karena terlalu terkejut, juga karena terlalu merindukannya. Semua itu berbaur dan membuat kepalanya terasa berputar hebat. Lalu tanda tanya besar itu muncul dan segera terjawab oleh kehadiran Mama di belakang Evan, yang masih mematung dengan ponsel di telinganya. Sore itu Evan terlihat begitu canggung di dalam setelan jasnya.

"Evan nyamperin ke rumah, Ra. Dia bilang mau kasih kejutan atas kepulangannya sebagai permintaan maaf karena nggak sempat menghubungi kamu selama di Singapura," ujar Mama, seakan Evan tak mampu mengatakan semua itu dengan mulutnya sendiri.

Gumpalan dalam dada Ralyn menguap cepat, secepat keinginan untuk memeluk Evan erat-erat itu muncul di kepala.

"Maafin aku, Ra. Aku sampai nggak sempat ngontak kamu...."

Tak ada rasa bersalah dalam kedua mata pria itu. Sebagai gantinya mata Evan membelalak, mengamati sosok Ralyn yang tak dijumpainya hampir seminggu ini. Ralyn berani bersumpah kalau ia bisa melihat Evan yang nyaris tak berkedip saat mengamatinya. Lalu tatapan penuh intimidasi itu berhenti pada ujung kaki Ralyn yang berbalut selimut.

Ralyn merasa sesuatu yang asing menguar, menjadi dinding transparan di antara dirinya dan Evan. Namun, demi meng-enyahkan itu Ralyn berusaha tersenyum dan menggeleng. Sosok di depannya adalah Evan yang sudah dikenalnya hampir dua tahun belakangan.

"Aku... aku...." Ralyn ingin menjelaskan tentang dirinya, tapi entah kenapa lidahnya malah membelit kata-kata hingga tetap tersimpan dalam bibirnya.

"*It's okay*, Ra. Mama kamu udah kasih tahu soal kaki kamu...," suara Evan segera ditahan seakan hal itu adalah kata-kata kasar yang tak pantas untuk diucapkan. "*It's okay*, Ra. Sungguhan. Itu... cuma penyakit...." Ia bergerak pelan, mendekati Ralyn seperti robot. Namun, dalam kedua mata itu tersirat satu ketakutan yang tak bisa Ralyn tebak maknanya.

"Mama tinggal, ya," ujar Mama dan tanpa menunggu reaksi Ralyn, ia segera menghilang.

"Kamu mau kasih tahu aku...? Apa penyakit kamu...?"

Jantung Ralyn berdegup kencang. Ini adalah bagian tersulit yang pernah Ralyn bayangkan jika ia akhirnya bertemu Evan. Pria itu jelas membutuhkan informasi. Tapi, kenapa Evan tidak juga memeluknya? Ia juga tidak menggenggam tangan Ralyn. Ia tidak mengusap rambut Ralyn dan bahkan seperti sedang memberi jurang di antara mereka.

Ralyn tertunduk semakin dalam, menghindari tatapan Evan yang terasa begitu aneh.

"Saraf terjepit karena beberapa tulang yang hancur... termakan sel kanker," ujar Ralyn dengan nada lirih. Mengatakan hal itu, seperti sedang memutar waktu untuk menelan pil pahit

dalam hidupnya. Hati Ralyn seolah ditikam oleh sesuatu yang sangat tajam.

Hingga kemudian, waktu seperti berhenti.

Sebenarnya, Joshua bersyukur. Selepas hari di mana Helen datang menemuinya secara tiba-tiba, perempuan itu tak lagi menghubunginya. Ponsel Joshua kini sepi dan hanya pesan singkat dari teman dekatnya saja yang masuk. Beberapa dari mereka pun ada yang satu dua kali mengunjungi, tapi tak sering berkat larangan keras dari Joshua—yang sering kali mengatakan bahwa alasan opname itu hanya karena masalah fisioterapi yang harus dijalankannya, selain memang ada sedikit sobek pada saraf di engselnya. Tapi, sore itu Joshua menemukan satu pesan dari Agnes—teman kantor—yang katanya sempat melihat Helen dan Aryo di sebuah mal. Joshua hanya tersenyum sinis. la tak perlu terkejut untuk sebuah berita yang sudah bisa diduganya.

Langkah Joshua yang masih seperti kelinci, bergerak di lorong kamar rawat. Tangan lainnya menenteng kantong plastik hitam berisi kue sus yang tadi sengaja ia beli di *cafeteria*. Ketika Joshua bisa melihat pintu kamar Ralyn dari jaraknya, seorang pria dengan setelan jas berwarna abu-abu keluar terburu-buru. Diikuti mama Ralyn yang tampak memperlebar langkah, menyusul pria itu.

"Evan," panggilnya sambil melintasi Joshua yang mau tak mau melihat pemandangan itu. Mama Ralyn hanya sempat melempar senyum dan kembali mengejar pria tadi.

Mendadak, Joshua ingat bahwa Ralyn pernah menyebut Evan sebagai pacarnya. Ingatan yang tanpa sadar membuat pandangan Joshua mengekor sosok pria itu. Hanya melihat penampilan Evan sekilas, Joshua tak perlu menebak bagaimana kariernya di perusahaan. Siapa pun yang melihat pasti akan setuju bahwa Evan sangat mapan dan memiliki masa depan yang cerah. Wajar jika perempuan seperti Ralyn mendapatkannya. Yang aneh adalah ketika Joshua merasakan nyalinya ciut seolah ia dan Evan sedang berada dalam sebuah persaingan.

Sambil mengacak rambut, Joshua mengetuk pintu kamar Ralyn. Bayangan perempuan itu sedang berbinar-binar, tertancap jelas dalam kepalanya. Tetapi, yang didapatinya kemudian adalah Ralyn yang sedang duduk dan memandang lurus dengan kosong. Selaput getir mengisi tatapannya ketika sekilas ia menoleh ke arah Joshua.

Ralyn segera melengos seakan dengan begitu ia bisa menutupi air muka yang sebenarnya.

"Gue lihat tadi cowok lo dateng?" ujar Joshua sambil melepas penyangga dan duduk di sofa hijau lumut, tempat favorit yang ia gunakan untuk mengamati Ralyn diam-diam. Namun, Ralyn tak bereaksi. "Lo baik-baik aja?" tanyanya tanpa bisa menutupi kekhawatiran.

"Kanker." Suaranya gamang, terdengar sedikit kaku.

"Hah?" Joshua mengerutkan dahi, tak paham dengan kata-kata Ralyn.

"Dia ngerusak tulang, lalu menjepit saraf." Ralyn memperjelas lafal kalimatnya. Bibirnya yang pucat bergerak-gerak di antara saraf wajah yang tegang. "Dokter bilang harus kemo juga

laser. Tapi, tergantung kuat apa enggaknya fisik orang itu. Dan, nggak bisa dalam sekali pengobatan."

Joshua beku saat ia mulai bisa menebak maksud kalimat Ralyn.

"Kalau kemo, fisik bisa drop, rambut akan rontok, mual. Dan, semua butuh waktu lama. Tapi, nggak ada jaminan bakal sembuh. Gue nggak mau menikah dalam kondisi yang seperti mayat hidup," tambah Ralyn dalam suara tercekat. "Evan udah tau semua itu dan gue lihat dia begitu *shock*. Dia pergi begitu aja, tanpa bilang apa pun." Ralyn melanjutkan kalimat yang sempat tersendat oleh napasnya sendiri. Ada ketakutan dalam nada suaranya yang kemudian merambat dan tercetak jelas dalam mata *almond*-nya.

"Lo cuma terlalu takut," ujar Joshua berusaha menenangkan. "Kasih aja waktu satu dua hari buat cowok lo nenangin diri. Lagian, cowok juga perlu waktu untuk sendiri, berpikir mateng. Jangan langsung men-*judge* yang bukan-bukan...."

"Lo nggak kenal Evan." Bibir Ralyn bergetar saat menyahut cepat. Ada getaran emosi yang membuat Joshua sontak terdiam.

"Gue rasa lo juga perlu waktu sendiri...," ucap Joshua setelah hening beberapa saat.

Kemudian Joshua bangkit dari sofa dan menyelipkan penyangganya perlahan. Suara kaki yang diseret bercampur dengan ketukan dari kayu penyangga, mengisi ruangan yang kala itu begitu lengang. Meski tak rela dan rasanya setiap langkah yang Joshua ayunkan justru semakin terasa berat, Joshua memutuskan untuk tidak kalah pada hatinya.

Ralyn membuang muka ke arah jendela. “Rupanya lo sama aja kayak Evan. Lo... setelah tau penyakit gue... juga akan ninggalin gue.”

Kata-kata itu memaku kaki Joshua. la berhenti mendadak dan memutar badannya.

“Gue bukan Evan!” sergahnya, yang kemudian membuat Joshua sadar, untuk apa ia begitu tersinggung hingga suaranya meninggi?

Terkejut, Ralyn menoleh pada Joshua dan memandangnya bingung.

“Denger gue.” Joshua menatap Ralyn, lurus-lurus. “Orang pasti selalu datang dan juga pergi. Kita nggak mungkin menghindari perpisahan, siap atau nggak. Tapi, gue yakin orang selalu pergi dengan satu alasan.” Suara Joshua berat dan juga serak saat berada di bawah pengaruh amarahnya. “Dan, meski gue mungkin orang asing buat lo, gue nggak ngerasa punya alasan untuk bener-bener ninggalin lo begitu aja cuma karena penyakit lo. Ck!” Joshua langsung bangkit berdiri dan tertatih-tatih bergerak keluar dari kamar Ralyn.

Andai Ralyn tahu, saat mendengar semua penjelasan itu, Joshua benar-benar kehilangan kendali untuk bisa menenang-kan dirinya sendiri.

LIMA

Ralyn memandangi kue sus di hadapannya, di dalam sebuah kotak plastik transparan. Saat mampir hari ini, lagi-lagi Joshua memberikan kue sus itu. la juga meminta maaf untuk kejadian yang tak mengenakkan kemarin. Ralyn tak tahu apa yang harus ia lakukan, jadi ia memilih untuk diam dan berusaha menerka apa yang ada di kepala Joshua. Meski begitu Ralyn bisa merasakan ketulusan Joshua untuk semua yang sudah dilakukannya.

Kunyahan Ralyn terhenti begitu pintu kamarnya terbuka. Sepasang suami istri yang sudah sangat Ralyn kenal muncul di sana, menebar senyum kaku. Mama langsung bergerak menyambut calon besannya tersebut.

"Mas, Mbak, ayo masuk," ujar Mama dengan senyum anggunnya yang sopan.

"Om, Tante?" Ralyn menghabiskan kunyahannya, lalu menyimpan kue yang tersisa separuh. Meski terkejut dan tak merasa siap dengan keadaannya, Ralyn tak bisa lari. Perasaannya langsung dibayangi sesuatu yang tak nyaman. Terutama saat melihat Evan yang muncul terlambat beberapa detik. Pria itu mengenakan kemeja warna merah hati yang lengannya dilipat sampai siku. Ketika Evan masuk, tidak ada senyuman yang seperti dalam ingatan Ralyn. la hanya berdiri di samping ayahnya.

"Maaf, sampai repot-repot datang ke sini." Ralyn menunduk, menghindari sorot mata ibu Evan yang begitu tajam di bawah alisnya yang terukir rapi.

"Gimana keadaan kamu?" tanya ibu Evan dengan suara datar sambil menyerahkan sebuket bunga matahari yang terlihat cantik. Evan pasti memilihkan bunga itu karena tahu persis Ralyn sangat menyukai bunga matahari.

"Seperti inilah, Tante." Ralyn menyahut pelan. Kemudian, bola matanya bergerak bingung lalu terhenti pada Evan. Ralyn melempar tanda tanya, tapi pria itu hanya tersenyum canggung.

"Kami sudah dengar semua penjelasan tentang penyakit kamu dari Evan. Kami ikut prihatin." Ibu Evan menatap Ralyn dan Mama bergantian dalam ekspresi yang kencang. "Kami... benar-benar tidak menyangka, Ra. Tante banyak kenalan dokter sehingga kurang lebih tahu proses penyakit itu." Ibu Evan terdiam sejenak. "Mulai sekarang, hidupmu pasti akan berat."

Ralyn membeku, tak tahu bagaimana harus bereaksi.

"Pengobatan tetap berjalan, Mbak. Dokter memberi obat yang harus selalu Ralyn minum untuk memperkecil kankernya." Mama memberi penjelasan dan membuat ibu Evan mengangguk tak suka. Mungkin, baginya Mama terkesan menggurui.

"Saya tahu obat itu." Ibu Evan menyahut. "Tapi, yang saya maksudkan adalah hidup Ralyn dalam kesehariannya. Dia pasti akan butuh pertolongan orang lain. Maaf, Mbak, kali ini situasinya sudah berbeda. Ralyn bukan lagi Ralyn yang dulu, model profesional." Ralyn seakan merasakan nyeri itu mulai menusuk jantungnya saat mata ibu Evan menangkap kursi roda di seberang ranjang. "Dia pasti akan kesulitan untuk *mobile*. Saya nggak bisa membiarkan Evan menghabiskan waktu hanya

untuk mengurus Ralyn. Dia punya pekerjaan yang sangat penting."

Mendengar kalimat itu, mendadak Ralyn disergap ketakutan.

"Karena itu sebaiknya kita batalkan saja rencana pernikahan Ralyn dan Evan dua minggu lagi itu," putus ibu Evan dengan nada yang tak ingin didebat lagi.

Bibir Ralyn bergetar pelan sehingga membungkam suaranya.

"Mbak, apa nggak sebaiknya dibicarakan lagi? Mungkin, diundur?" usul Mama. Ralyn bisa melihat ekspresi kecewa itu terukir jelas dalam wajah yang mulai termakan usia. Namun, Mama seakan berusaha untuk tidak menunjukkan emosinya terang-terangan mengingat persahabatan mereka yang cukup kuat. Atau setidaknya, dulu.

Ibu Evan menggeleng. "Kita sama-sama tahu peluang sembuh penyakit kanker. Kamu bisa mengerti, kan, Ralyn? Keputusan ini bukan kemauan kami. Semua ini karena situasi."

Ralyn sadar bahwa tatapan Mama dan yang lain sedang terarah padanya seakan menunggu Ralyn mengatakan sesuatu. Tetapi, otaknya terlalu kacau untuk berpikir. Ketika Ralyn mengangkat wajahnya, matanya tertuju pada Evan.

"Tolong, bilang sesuatu," ujar Ralyn tertahan dengan sorot mata yang memohon. "Kamu selalu tahu bahwa pernikahan ini… aku selalu memimpikan pernikahan ini. Kamu juga tahu aku akan ngelakuin apa pun untuk pernikahan ini. Pernikahan ini adalah masa depan aku sama kamu, waktu itu kamu bilang begitu, kan? Pernikahan ini adalah impian kita, itu juga yang kamu bilang, kan? Kata-kata kamu itu yang bikin aku mau

bangkit sewaktu aku memikirkan penyakit ini. Jadi, tolong lakukan sesuatu."

Evan tertegun dengan ekspresi tak terbaca. Melihatnya membuat Ralyn putus asa.

"Ralyn, ini nggak ada hubungannya dengan semua yang udah berlalu. Situasi berubah dan Tante nggak bisa melihat masa depan Evan berakhir begitu saja hanya karena kamu," ujar ibu Evan dengan suara yang begitu tegas, nyaris memekik.

Kalimat ibu Evan terlalu menyakitkan bagi Ralyn hingga rasanya ada yang baru membekap udara di sekitar Ralyn. Perlahan, Ralyn kembali tertunduk saat merasakan air mata itu membuat penglihatannya menjadi buram.

"Mbak, anak saya biar nanti saya yang urus. Sebagai mamanya, tentu itu yang harusnya saya lakukan, bukan?" Mama menyela di antara atmosfer yang mulai terasa dingin itu.

"Maaf, Mbak. Pernikahan itu akan jauh lebih baik jika ditiadakan." lbu Evan tetap bersikeras. "Kami hanya ingin menyampaikan itu saja. Maaf, sebelumnya."

Kemudian orangtua Evan buru-buru meninggalkan kamar rawat itu dengan ekspresi yang sangat kaku. Bahkan panggilan Mama pun mereka abaikan. Tetapi, Evan masih berdiri di sana. Di atas kakinya yang seakan kebas, ia berusaha bergerak mendekat. Di samping ranjang, Evan menunduk tanpa berusaha menemukan wajah Ralyn. la terdiam sebelum akhirnya ber-kata dalam suaranya yang serak.

"Maafin aku, Ra. Sungguh, maafin aku." Evan terdengar penuh penyesalan. Tapi, bukan itu yang Ralyn inginkan. Bukan sekadar kata maaf yang sudah terlalu sering diutarakan Evan

jika ia mengabaikan janjinya. Bagi Ralyn, maaf dari Evan bahkan sudah tak lagi bermakna.

Ralyn hanya diam, tak menyahut. Dada Ralyn terlalu sesak untuk berkata-kata. Meski jutaan kalimat menyesaki kepalanya, Ralyn tak mampu bersuara. Bahkan ia sama sekali tidak ingin membayangkan atau mengetahui bagaimana ekspresi Evan saat itu.

Melihat reaksi pasif Ralyn, Evan memutuskan untuk segera beranjak dari sana. Namun, baru saja ia hendak keluar, tubuhnya serasa diberi sesuatu yang berat. Kakinya tak bisa melangkah saat kedua matanya menangkap sesuatu yang seolah muncul di sudut ruangan dengan sengaja. Sebuah siluet yang seakan memang ingin menunjukkan eksistensinya di hadapan Evan mengingat ia tidak menemukan benda itu baik kemarin, maupun tadi saat memasuki kamar Ralyn. Sesuatu berwarna putih yang tergantung di sana.

Sesuatu yang kemudian ia sadari sebagai gaun pengantin pilihan Ralyn.

Langkah Joshua sedikit lebih ringan meski ia masih berjalan dengan pincang. Tapi, ini hari pertamanya tidak mengenakan penyangga dan Joshua merasa sedikit bebas. Kali ini ia akan meminta maaf lagi pada Ralyn, dengan lebih serius. Diliriknya kue sus kesukaan Ralyn.

Joshua mengetuk pintu kamar Ralyn sebanyak satu kali, lalu segera masuk tanpa menunggu sahutan dari dalam. Tetapi, perasaan ringan yang tadi mengiringinya, mendadak hilang

begitu ia mendapati Ralyn berada di lantai, duduk tanpa tenaga dengan ekspresi putus asa.

"Lo ngapain, sih? Kenapa malah di sini?"

Tanpa memikirkan kondisinya, Joshua segera melesat menghampiri Ralyn seperti orang kehilangan kendali. Refleks, Joshua menjejakkan kakinya yang segera mengalirkan sebuah rasa nyeri yang begitu kuat dan membuatnya meringis. Kemudian Joshua menarik salah satu tangan Ralyn, melingkarkan pada lehernya dan tangan Joshua yang lain menyusup di antara pinggang Ralyn yang ternyata begitu ramping. Dengan bertopang pada satu kaki, Joshua berusaha mengangkat tubuhnya sendiri bersama tubuh Ralyn yang sebenarnya enteng andai saja ia tidak dalam kondisi cedera.

Untuk pertama kalinya Joshua sadar dengan jarak di antara mereka begitu tipis, hingga Joshua bisa merasakan aroma lembut vanila yang bercampur dengan antibiotik dari tubuh Ralyn dan ikut mendengarkan setiap napas pelannya. Tanpa sadar, Joshua memperhatikan lekuk wajah Ralyn yang terlihat sempurna. Kulitnya mirip bayi, hidungnya mancung dan mungil, bibirnya yang tipis agak pucat, alisnya rapi dan bulu matanya terlihat lentik.

Pada saat Joshua berhasil mendudukkan Ralyn di tepi ranjangnya, mama Ralyn tiba di sana. Senyum perempuan itu langsung berganti kerutan gelisah.

"Tadi pas saya masuk Ralyn udah ada di lantai," ujar Joshua yang membuat mama Ralyn langsung memeriksa kondisi anaknya seakan takut ada bagian yang terluka. Joshua mengamati sayap ranjang yang biasa dipasang untuk pengaman bagi

pasien. Entah bagaimana sayap itu tidak terpasang dengan baik hingga sepertinya Ralyn nekat beringsut keluar.

"Ada apa, Tante?" tanya Joshua melihat Ralyn yang jauh lebih pucat.

Mama Ralyn tak langsung menjawab dan masih mengusap pundak Ralyn sebelum kemudian menyelimutinya. la meng-ajak Joshua keluar ruangan.

"Pernikahannya dibatalkan." Kalimat pertama yang keluar dari mulut mama Ralyn langsung menyekap Joshua dengan keterkejutan. "Ralyn sangat kecewa. la sangat putus asa. la juga minta agar gaun pengantinnya dikembalikan saja. Tante baru dari *bridal*-nya."

Joshua baru sadar bahwa ia tidak menemukan gaun itu pada tempatnya. Sialnya, dia merasa tidak bisa berbuat apa-apa dan hal itu malah membuat Joshua begitu frustrasi hingga ia mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Joshua menggeram. Kenapa hal ini begitu mengganggunya?

"Mungkin...." Mama Ralyn kembali melanjutkan kalimatnya tanpa menyadari reaksi Joshua yang gelisah. "Emosi Ralyn akan berantakan selama beberapa hari ke depan. Dia... mungkin bisa marah secara tiba-tiba atau justru hanya melamun seperti tadi. Karena itu, mungkin sebaiknya kamu nggak jenguk dia dulu. Tante khawatir kamu akan jadi sasaran Ralyn."

Tidak menjenguknya? batin Joshua sinis. Di saat keinginannya untuk tetap berada di dekat Ralyn begitu kuat, ia harus menjauh dari Ralyn? Rasanya mustahil. Joshua diam dengan gigi yang nyaris bergemeletuk. Entah emosi untuk apa, yang jelas saat itu ia harus berpikir. la memang tak tahu bagaimana rasanya jika pernikahan itu dibatalkan secara sepihak, tapi

setidaknya ia tahu rasanya menerima pengkhianat-an. Sakitnya mungkin tak akan jauh berbeda.

"Wajar, bukan?" Joshua balik bertanya membuat mama Ralyn tampak bingung. "Emosi Ralyn wajar, kan? Karena dia kecewa banget. Tapi, bukannya saat-saat begitu dia justru lebih butuh orang lain? Saat-saat kayak gitu, nggak mungkin saya justru menjauh dari dia."

Renata tertegun, lalu memilih mengangguk.

"Tante, saya boleh minta tolong sesuatu?" tanya Joshua, penuh harap.

Ide itu melintas begitu saja di kepalanya. Entah untuk alasan apa, Joshua pun tidak paham dengan otaknya. Yang ia tahu saat ini Joshua sedang berdiri di depan lobi rumah sakit, bersandar pada salah satu dinding berwarna putih dengan tangan terlipat di dada. Hingga empat puluh menit kemudian, pria itu muncul dalam balutan kemeja yang pernah Joshua lihat tempo hari.

Langkah Evan yang tegas terhenti beberapa meter dari tempat Joshua berdiri. Sejenak, Evan tampak mencari-cari hingga Joshua menegakkan punggung dan memanggil Evan dengan tangan teracung. Ketika Evan menghampiri, mendadak Joshua merasakan tegang. Kepalanya terasa seperti ruang kosong. Apa yang harus ia katakan?

"Jadi... lo Joshua?" Evan bertanya dengan tatapan yang menusuk.

Berusaha untuk tidak terlalu kaku, Joshua melepas lipatan kedua tangan yang sejak tadi bertahan di depan dada. Ia

mengangguk sekilas tanpa berniat berjabatan meski Evan juga terlihat enggan untuk bersikap resmi.

"Urusan soal Ralyn yang lo bilang di telepon, urusan soal apa?" Evan tak memberi waktu untuk jeda sedikit pun. Dalam nada tak sabar, Evan menuntut melalui pertanyaannya.

Joshua berdeham, berusaha untuk tetap terlihat tenang.

"Sori, gue udah lancang telepon dan ngebuat lo sengaja dateng ke sini...," ujar Joshua dalam nada yang diaturnya agar terdengar tak beremosi.

"Nggak usah basa-basi," potong Evan secepat napas yang ia keluarkan. "Jadi, apa?"

Seraya menyelipkan tangan dalam saku celana, Joshua seakan mencari sesuatu dalam mata Evan yang sedang menatapnya tajam. Ada semburat permusuhan dalam sorot pandang Evan. Sejenak Joshua merasakan aura tak nyaman itu semakin membungkus mereka.

"Jujur aja, gue denger semua." Joshua mengulum lidah, mengulur waktu sementara otaknya mengatur kata-kata. Tampak sekilas perubahan dalam raut wajah Evan yang semakin mengencang. "Pertanyaan gue, apa itu adil buat Ralyn? Batalin pernikahan hanya karena keadaannya?"

Evan berdecak, lalu membuang muka. Sudut matanya seperti sedang meremehkan.

Joshua tak bereaksi dan memilih diam.

"Menurut lo, lo itu siapa sampai ikut campur?"

Ujung bibir Joshua mencuat, sinis. "Itu nggak adil, *man*," ujarnya seakan ingin mengingatkan Evan bahwa itulah jawaban dari pertanyaannya.

Mata Evan berkilat, jelas-jelas tersinggung. “Gue ulangi. Itu bukan urusan lo.”

Alis Joshua terangkat seakan-akan mendengar kata-kata asing. Lalu dalam sekejap, dengan menahan sedikit rasa ngilu yang menusuk di ujung kakinya, Joshua menarik kerah kemeja Evan dan mendorong tubuh kokoh itu ke dinding. Semua itu dilakukan secepat tarikan napasnya. Sementara kilatan di mata Joshua semakin menerkam Evan hingga tersudut.

Gigi Joshua bergemeletuk saat berkata, “Apa lo nggak peduli sama perasaan Ralyn? Apa lo nggak bisa lihat gimana kecewanya dia? Apa lo nggak bisa ngerasain lukanya?”

Evan berusaha mengenyahkan cengkeraman Joshua yang terbilang cukup kuat.

“Sialan. Gue sama Ralyn cuma dijodohin.”

Bersamaan dengan itu, perlahan tenaga Joshua seperti tersedot keluar. Saat itu Evan buru-buru mencipta jarak dengan Joshua sambil merapikan kemejanya yang lecek. Sedangkan Joshua merasa tubuhnya limbung, terombang-ambing di udara.

Atas dasar perjodohan, Evan bisa dengan mudah meninggalkan Ralyn. Atas dasar yang sama, Helen juga dengan mudah melakukan perselingkuhan di belakangnya.

“Asal lo tahu, sikap lo tadi bisa terbilang sebagai kekerasan yang berujung hukum,” ancam Evan sambil mengeluarkan ponselnya dan mulai menekan-nekan layar dengan jarinya yang besar. Tak sampai sepuluh detik, Evan menyusupkan benda itu. “Ralyn perlu tahu sikap lo.”

Lalu, Evan berlalu dari sana dengan gertak dongkol.

Sementara Joshua terdiam, tak mampu bereaksi lagi.

Joshua menatap ponselnya tanpa reaksi. Pesan singkat dari Ralyn yang menyuruhnya untuk datang ke kamarnya itu mengisap seluruh tenaga Joshua hingga mendadak kakinya kehilangan kekuatan. Pesan itu begitu singkat dan entah bagaimana mampu menggambarkan emosi Ralyn secara jelas. Hanya saja, Joshua tak berharap bahwa reaksi Ralyn akan secepat itu. Evan baru saja beranjak sepuluh menit lalu dan segera menghilang dalam sedan mewahnya.

Joshua menghela napas berat, berusaha mengumpulkan keberanian dan menyusun kalimat penjelasan. Setelah itu ia menyeret kakinya menuju kamar Ralyn.

Perempuan itu duduk tegak ketika Joshua masuk ke kamar rawatnya. Tatapan Ralyn tampak begitu kosong dan untuk sesuatu yang tak bisa dijelaskan, Joshua tak menyukainya. Seolah Ralyn baru melemparnya dengan makian.

Dengan berat hati, Joshua mendekat dan duduk di sofa, seperti yang biasa ia lakukan kala mengunjungi Ralyn. Hanya saja, kali ini suasana hati Joshua terasa begitu berbeda.

"Apa yang udah lo lakuin sampai detik ini, gue bener-bener berterima kasih." Ralyn berujar dalam suara pelan, memecah atmosfer kaku yang menguar di antara keduanya. "Tapi, bisa nggak lo nggak usah campurin urusan gue lagi?"

Joshua diam, tak tahu harus bersikap apa.

"Gue nggak pernah berharap lo akan tahu soal pernikahan gue yang batal." Terlihat Ralyn sedang kepayahan menelan ludahnya sendiri. "Lalu bersikap mengancam Evan seakan-akan

lo punya hak untuk itu," tambah Ralyn dengan nada yang terdengar tersinggung.

Jujur saja, Joshua tak pernah berpikir bahwa tindakannya akan menyakiti Ralyn.

"Tolong, jangan berlagak seperti pahlawan." Ralyn melanjutkan kalimatnya. Kali ini suara itu terdengar jauh lebih lemah.

Joshua mengerutkan dahinya. "Gue nggak bermaksud begitu...."

"Menurut lo apa dengan bersikap begitu akan mengubah Evan dan keputusannya? Apa dengan tindakan lo itu hidup gue akan kembali normal, kembali berkarier? Apa penyakit gue akan sembuh sendirinya? Apa Evan bakal nerima gue lagi sebagai calon istrinya?" Ralyn menghentikan perkataannya sementara pundaknya naik turun seolah-olah baru saja mengeluarkan energi yang besar untuk mampu mengutarakan semua itu dalam satu tarikan napas. "Semua itu nggak akan ngubah apa pun. Jadi, tolong... jangan bersikap seakan-akan lo bisa mengubah hidup gue...."

Tatapan Ralyn yang pilu, entah bagaimana, memberikan cabikan kuat dalam hati Joshua.

"Gue nggak bisa apa-apa lagi... hidup gue... tamat." Ralyn melanjutkan kata-katanya sambil menahan isak. Saat Ralyn tertunduk dan menahan kening dengan tangannya, saat melihat Ralyn yang begitu frustrasi dan putus asa, Joshua semakin ingin marah karena tak mampu berbuat apa pun.

Joshua bangkit berdiri. Mati-matian ditahannya keinginan untuk bisa memeluk tubuh Ralyn yang tampak bergetar kecil. "Gue bener-bener minta maaf soal tindakan gue yang seenaknya

dan bikin lo merasa terganggu. Tapi, gue pengin lo tau kalau pendapat lo itu salah besar. Masih banyak yang bisa lo lakuin."

Ralyn terdiam, seperti terkejut.

"Menurut gue, Ra," kata Joshua dalam nada lemah. "Lo nggak berhak mikir kayak gitu soal diri lo sendiri. Lo masih punya masa depan, lo masih bebas berpikir soal pernikahan lo, lo bahkan masih bisa nyari pengganti Evan lo itu. Lo cuma nggak tahu betapa berharganya diri lo di mata orang lain. Apa pun keadaan lo saat ini."

Karena entah sejak kapan, Joshua merasa tak keberatan jika harus menjadi pengganti Evan.

Meski hanya sementara.

"Sekarang di kamar terus, Mas?" tanya perawat bertubuh kecil itu. Atas perintah dokter yang semalam berkunjung, perawat itu membuka perban yang selama ini membebat kaki Joshua dan menggantinya dengan kasa kecil sebagai penutup luka. "Biasanya jalan-jalan ke *cafeteria* atau ke kamar tetangga, tuh, si Mbak Ralyn."

"Udah bayar kamar, Sus. Sayang kalau ditinggal terus."

"Ih, si Mas Joshua aneh banget. Tapi, nggak apa juga, sih. Lagian fisioterapinya udah selesai dan bentar lagi juga udah boleh pulang, kan, sama Dokter Agus? Enakan di rumah, ya, Mas."

"Saya kos, kok," sahut Joshua tak penting sambil tetap memasang cengiran sampai akhirnya perawat itu berpamitan keluar dan Joshua kembali masuk ke keheningannya.

Joshua tahu bahwa keinginannya menjenguk Ralyn selalu mendesak kuat. Tetapi, Joshua memilih untuk tidak mendatangi perempuan itu. Karena ketika Ralyn sendiri yang memberi peringatan agar Joshua tak perlu lagi mencampuri urusannya, Joshua seharusnya menurut. Baginya, larangan itu merupakan hak Ralyn. Joshua hanya mencoba untuk menghargai keputusan itu. Sekalipun pada akhirnya Joshua terpaksa berpisah dengan cara yang tak diinginkannya.

Tiba di hari kepulangannya, Joshua sempat berharap ada kebetulan yang membuatnya bisa bertemu dengan Ralyn, sekadar untuk berpamitan. Tetapi, keajaiban itu sepertinya tidak berpihak padanya. Terpaksa Joshua melangkah melewati kamar Ralyn dengan kaki yang diseret berat, lalu berpamitan di *nurse station* dan segera menuju lift.

Saat pintu besi itu terbuka, Joshua malah menemukan mama Ralyn yang juga menatapnya dengan ekspresi heran. Matanya mengamati penampilan Joshua yang jauh lebih rapi dengan celana *jeans* dan kaus polo warna hitam yang kontras dengan kulit putihnya. Wajahnya pun sudah bercukur dan meninggalkan aroma maskulin yang menguar kuat.

"Kamu pulang?" tanya mama Ralyn.

"Sudah boleh pulang, Tante. Fisioterapinya sudah selesai." Joshua menggerakkan kaki kanannya yang kini terbungkus sepatu Converse biru gelap.

Air muka Renata tak berubah. "Udah ketemu Ralyn?"

Mendapat pertanyaan itu, Joshua hanya menggeleng kikuk.

"Saya minta maaf banget, Tante. Sepertinya saya nggak pede untuk ketemu Ralyn. Gimanapun juga saya cuma orang asing yang sok nyampurin urusannya dia." Joshua tak yakin senyum-

nya terlihat baik-baik saja begitu melihat ekspresi Renata yang perlahan mengendur seperti pasrah. “Saya… kalau boleh, titip salam aja, Tante. Mari, Tante, saya pulang dulu,” ujarnya sopan dan segera menghilang ke dalam lift.

Namun, ketika Joshua menginjak halaman muka rumah sakit, kakinya terasa begitu berat untuk melanjutkan langkah seolah hatinya masih tertinggal di sana.

“Sayang, kamu tahu kalau Joshua udah pulang?”

Mama sedang membereskan beberapa pakaian kotor milik Ralyn dan menyatukannya ke dalam sebuah kantong plastik sementara Ralyn sibuk membolak-balik majalah. Gerakan Ralyn sontak terhenti begitu mendengar kalimat Mama seolah ia baru saja mendengar suara bom meledak yang membuat jantungnya tersentak kaget. Pulang? Sejak kapan? Ralyn bahkan tak lagi bertemu Joshua sejak kejadian hari itu.

Ralyn menoleh, berusaha mengendurkan saraf wajahnya yang terasa kaku, lalu tersenyum sambil menggeleng. Toh, Joshua bukan siapa-siapa. Hanya sekadar orang asing, sesama pasien.

Mama menatap Ralyn sejenak dan mengangguk. “Mama cuma mau nyampein salam dia aja. Tadi ketemu di lift. Dia bilang… dia nggak pede ketemu kamu. Kenapa, Ralyn? Apa ada masalah di antara kalian?” Ralyn tertegun. “Mama perhatikan juga, beberapa hari belakangan, kayaknya Joshua nggak mampir ke sini. Kenapa?”

Tidak percaya diri? Kenapa? Ralyn bertanya-tanya sendiri.

“Nggak apa, kok, Ma.” Ralyn memutuskan menunduk memandang halaman majalah.

“Tapi, Joshua itu… anak yang baik, Ra. Mama bersyukur kenal dia.”

Mati-matian Ralyn menahan gelombang aneh yang sedang menghantam dadanya hingga membuat kedua matanya terasa panas. Karena entah kenapa jantung Ralyn terasa nyeri. Saat itu bayangan Joshua melintas, memperjelas ingatannya mengenai pertengkaran mereka beberapa hari yang lalu. Untuk alasan yang tidak bisa ditemukan, ia meyakini bahwa pria itu tak ada bedanya dengan Evan. Hingga rasanya Ralyn punya alasan kuat untuk membencinya.

Tapi, pada saat yang bersamaan, Ralyn juga menyadari satu hal, yaitu bahwa kepergian Evan bahkan tak memberikan efek kehilangan yang sehampa saat ini.

ENAM

Meski tak mampu melihat keseluruhan pemandangan dari jendela ruang rawatnya, Ralyn sudah cukup puas dengan termangu memandang ke luar, ke arah langit yang menghitam dan seolah bertemu muka dengan lampu-lampu kota. Rasa sepi menambah senyapnya ruangan itu, membuat Ralyn teringat bahwa hingga beberapa hari lalu kamar itu tidak terasa sesepi kali ini. Ada tawa dan gurau Joshua yang menyatu dengan udara di sana. Juga aroma sabun yang lembut, khas pria itu. Entah bagaimana mengatakannya, rasanya semua kebersamaan dengan Joshua itu seperti sebuah periode yang hanya terjadi dalam satu kedipan mata.

Aneh, ketika Ralyn menyadari bahwa dirinya berharap wajah Joshua akan muncul secara tiba-tiba di balik pintu dan membawakan sekantong kue sus. Kenyataannya, seberapa lama pun Ralyn menatap pintu kamarnya, sosok yang mendadak sangat dirindukannya itu tidak akan muncul. Atau, katakan, tidak akan pernah muncul lagi. Saat semua kenyataan itu menyentak benaknya, mendadak Ralyn merasakan gelombang ego yang dahsyat, yang membuatnya seperti ingin memiliki waktu yang sudah berlalu. Dirinya seakan kehilangan nyawa hingga hanya mampu memandang lurus tanpa paham apa yang sebenarnya sedang dipandanginya.

Ralyn tak pernah menyadari bahwa kerinduan yang memuncak bisa mendesaknya untuk melakukan apa pun. Se-

perti orang yang terhipnotis, tangan Ralyn bergerak-gerak di atas *keypad* dan tahu-tahu pesan itu sudah terkirim. Ke nomor Joshua.

Hai, gue Ralyn. Apa kabar?

Setelahnya, Ralyn terkesiap lalu merutuki diri. Bagaimana kalau Joshua lupa padanya? Bagaimana kalau Joshua tidak membalas pesan itu karena sudah telanjur sakit hati? Bagaimana kalau ternyata pria itu malah menertawakannya? Ralyn mendesah pasrah sambil menyandarkan kepala ke bagian *headboard* ranjang. la berusaha melihat harapan dalam kekhawatiran, tapi Ralyn seperti bertemu nihil. Hanya saja yang paling mengerikan dari semua itu adalah…

… bagaimana kalau ternyata rindunya tak terbalaskan?

lni… sungguhan? Joshua bahkan masih menatap ponsel dengan sorot mata kaget sekaligus tak percaya ketika membaca pesan itu berulang kali. la tidak punya kenalan lain bernama Ralyn yang mengetahui nomor ponselnya. Sehingga, membaca nama itu di layar ponsel rasanya bisa membuat Joshua melompat andai saja ia tidak berada di tengah ruangan kantornya. Hanya dengan melihat nama Ralyn muncul di sana, Joshua bisa merasakan seluruh tubuhnya melayang.

Hai, gue baik. Lo gimana? Sori, tadi agak hectic.

Balasan Ralyn muncul tak lama kemudian.

Nggak apa-apa. Cuma kali aja kita bisa ngobrol lagi.

Mau gue telepon? Joshua mengetikkan kalimatnya dengan cepat, nyaris tanpa berpikir.

Namun, setelah itu tidak ada balasan dari Ralyn. Bahkan ketika Joshua menunggunya hingga mendekati jam pulang kantor. Seketika itu pula Joshua merasakan kehilangan sensasi yang tadi ia dapatkan bersama dengan pesan singkat itu.

Joshua bersiap meninggalkan kubikel setelah menerima kabar bahwa *template* programnya sudah disetujui, begitu Agnes, salah satu staf kreatif, menghampiri. Agnes menyodorkan undangan berwarna putih gading dengan motif kalender dan ada lingkaran warna merah pada tanggal lima belas bulan itu. Hari Minggu.

Hari pernikahan Ralyn juga, *seharusnya*.

"Dateng lo. Awas nggak dateng," katanya setengah mengancam dalam nada yang bersahabat. Agnes termasuk salah satu teman dekatnya di kantor yang juga tahu seluk-beluk hubungan Joshua dengan Helen. Ya, dan terkadang menjadi tempat curhat yang bisa diandalkan Joshua.

Untuk beberapa detik, Joshua hanya memandangi undangan itu.

"Kalau gue nggak dateng?" goda Joshua.

Agnes langsung memasang ekspresi pura-pura terluka. "Lo jadi temen jahat banget, ih. Itu hari yang gue nanti-nantikan. Gue pengin semua temen deket gue ada di sana. Termasuk lo." *Drama queen*-nya langsung muncul ke permukaan.

"Yah… kita lihat nanti aja, deh." Joshua memasukkan undangan itu ke tas ransel hitamnya.

"Gue pecat lo jadi temen." Ancaman Agnes masih berlanjut membuat Joshua terbahak-bahak. "Lagian, lo mau ngapain, sih, tanggal segitu? Apa gara-gara lo udah putus sama Helen dan

nggak ada yang nemenin lo ke resepsi gue? Ih, *please* banget, deh. Norak tau."

Joshua melirik Agnes, memberi tatapan lain yang membuat Agnes terkesiap. "Apa? Jangan bilang lo mau nikah tiba-tiba?"

Senyum Joshua melebar. Ia menggendong tasnya, "*Who knows,* Nes."

Agnes masih tercengang. Tapi, Joshua malah berlalu begitu saja.

Karena sebuah ide gila baru saja melintas di kepalanya.

Ketika Ralyn terbangun dari tidur dan menyadari bahwa ini hari Minggu, luka itu kembali membayanginya. Tetapi, untunglah, Mama sama sekali tidak mengungkit apa pun dan bersikap seolah-olah itu hari Minggu biasa seperti yang selalu mereka lalui—memandikan Ralyn, membereskan barang lalu bersiap untuk pulang menukar baju kotor dengan yang bersih.

Ralyn sedang menyantap sarapan bubur ayamnya ketika pintu terbuka dan pria itu muncul dalam balutan kemeja kotak-kotak warna hitam. Ia tampak jauh lebih rapi, dengan rambut yang lebih pendek dan disisir, tanpa mengenakan celana *training*-nya. Tampak seperti orang asing yang begitu berbeda dari Joshua yang selama ini dikenal Ralyn. Namun, aroma maskulin yang masih sama itu, menguar dan membuat Ralyn bisa menyadari betapa rindunya ia pada sosok itu.

"Hai, Jo. Ayo, masuk." Mama Ralyn menyambut dengan senyum ramah. Pria itu membalas senyum Mama dengan sopan.

Ralyn masih terpana dalam beku saat Joshua mendekatinya dengan langkah yang tegap tapi santai. Ada sebuah gelombang yang masuk ke dada Ralyn dan menggetarkannya, begitu kuat. Entah bagaimana cara pria itu membiusnya hingga Ralyn tak bisa bergerak.

"Kok lo bengong?" tanyanya heran. "Lo nggak lupa sama gue, kan?"

Saat dirasakan kerinduan itu mengguncang kuat, Ralyn sadar bahwa pandangannya mulai terhalang oleh air mata. Wajah teduh Joshua mulai tampak buram. Begitu Ralyn menunduk, air mata itu langsung tumpah, dan sejenak membuat Ralyn merasa begitu bodoh.

"Kenapa tiba-tiba pulang tanpa kabar?" Ada penyesalan dalam kalimat Ralyn.

Joshua tertunduk, bersalah. "Sori. Sori banget karena pernah punya pikiran kalau lo nggak berharap untuk ketemu gue lagi. Tapi, *thanks*. Untuk *message* lo yang bikin gue sedikit lebih berani dan punya nyali untuk ketemu lo lagi, apa pun risikonya."

Dalam sekejap kata-kata itu berhasil membekukan tubuh Ralyn. Saat sudut matanya melirik Joshua, Ralyn mendapati dirinya telah tenggelam dalam sebuah rasa hangat. Namun, untuk alasan yang tak bisa dijelaskan, air mata itu malah semakin berdesakan keluar.

"*Thanks*...," ujar Ralyn dalam suara yang tercekat oleh rasa haru.

Senyum Joshua melebar seiring dengan langkahnya yang mendekat.

"Ngomong-ngomong, gue udah bilang sama nyokap lo dan pengin ngajak lo ke suatu tempat. Lo mau ikut, kan?"

Ralyn tak bisa menahan alisnya yang mencuat, heran.

Joshua bungkam seribu bahasa selama perjalanan, sampai taksi biru itu tiba di salah satu parkiran gedung yang sangat dikenalnya, Fairy Bridal.

"Kenapa ke sini?" tanya Ralyn dengan suara yang terdengar berat. *Bridal* ini membuatnya mau tak mau teringat akan Evan.

"*It's okay*, Ra. Gue tau lo nggak nyaman datang ke tempat ini lagi, tapi percaya sama gue, ini semua nggak ada maksud untuk bikin lo inget sama Evan." Joshua menepuk pelan punggung tangan Ralyn yang menghantarkan desiran lain ke dalam hatinya. "Turun, yuk. Gue siapin kursi roda dulu."

Seakan hal itu adalah hal yang biasa, Joshua menurunkan kursi roda dan memasangnya di pintu dekat Ralyn duduk. Lalu secara refleks, tangan kekar Joshua menyusup di pinggang Ralyn dan membantunya berpindah posisi ke atas kursi roda. Saat Ralyn melirik, bersamaan itu pula mata Joshua sedang menatapnya lekat-lekat. Entah untuk kesekian kalinya Ralyn bisa melihat senyum Joshua terlukis dalam wajahnya yang berahang tegas.

Senyum yang membuat Ralyn kembali merasakan getaran aneh menggelitiknya.

Joshua menyentuh pundak Ralyn dan berkata, "Semuanya akan baik-baik aja." Saat itu Ralyn bisa merasakan ketakutan dan kekhawatirannya menghilang. Ketika Joshua mulai mendorong kursi rodanya memasuki *bridal* tersebut, Ralyn tahu bahwa kata-kata Joshua adalah benar.

Entah sejak kapan Ralyn memercayai pria di belakangnya itu. Yang Ralyn tahu sekarang hatinya benar-benar bisa merasakan damai.

"Wah... sudah datang, ya." Suara Madam M yang terdengar antusias, membuat Ralyn menoleh dan melempar senyum tipis. "Sudah ditunggu. Saya sudah siapkan semua."

Ralyn mengerutkan kening sambil melirik Joshua yang hanya memasang cengiran kagok.

Madam M membawa Ralyn memasuki sebuah ruangan yang menyimpan begitu banyak gaun pengantin. Perempuan itu mengambilkan gaun yang pernah Ralyn pilih, lalu menepuk pundak kecil Ralyn seolah mengatakan, *Tenang, semua akan baik-baik saja*. Sekotak perlengkapan *make-up* pun sudah tersedia di dalam sana. Saat Ralyn ingin bertanya, Madam M segera menyingkap tirai beledu *maroon* itu hingga memisahkan pandangannya dari Joshua.

"Saya nggak ngerti, Madam. Tapi, hari ini bukan pernikahan saya," ujar Ralyn dengan kepala yang berputar-putar karena tak mengerti apa yang sedang Madam M lakukan.

Madam M mengangguk anggun seolah memberi tahu Ralyn bahwa ia paham. "Ini memang bukan untuk pernikahan, Mbak. Tapi, Mas yang tadi udah ngatur ini semua buat Mbak."

Ralyn terkesiap. Kali ini entah apa lagi yang ada di kepala pria itu.

Ralyn bisa merasakan ekspresi melongo Joshua untuk beberapa detik begitu Ralyn selesai mengenakan gaun

pengantinnya. Pria itu seolah lupa cara bergerak dan baru ingat begitu Madam M memanggil namanya. Mendapati Joshua yang tampak salah tingkah saat berusaha mengatur suara dan sikapnya, Ralyn tak bisa menahan senyum. Hingga kemudian, seakan tersadar akan sesuatu, Joshua buru-buru pamit pada Madam M dan mengajak Ralyn untuk pergi ke suatu tempat.

"Kali ini beneran tujuannya," ungkap Joshua saat Ralyn tak paham dengan apa yang sedang direncanakan pria itu. "Ngomong-ngomong...." Leher Joshua tak bergerak dan matanya fokus pada jalanan seolah enggan melirik Ralyn. "Lo... cantik banget pake gaun itu."

Ralyn tersenyum. Bahkan meskipun Joshua berbohong, Ralyn tak peduli.

"Kenapa?"

Alis Joshua meninggi, melontarkan pertanyaan dalam diam.

"Kenapa ngelakuin ini semua buat gue?" tuntut Ralyn yang memilih tidak menyia-nyiakan waktu untuk memandangi Joshua yang siang itu terlihat begitu tampan dengan setelan kemejanya.

"Yah...." Joshua mengedikkan bahu lebarnya. "Gue cuma pengin bikin mimpi pernikahan lo itu jadi kenyataan. Ngg, mungkin agak aneh secara nggak ada Evan...."

"Tolong, jangan sebut nama itu lagi," potong Ralyn dengan enggan.

Menyadari bahwa ia salah bicara, Joshua melirik Ralyn dan sudut matanya menampakkan penyesalan. "Sori banget...."

Perjalanan itu kemudian berakhir di sebuah lokasi seperti aula sekolah yang sederhana. Meski masih dipenuhi tanda tanya, Ralyn memutuskan untuk tetap diam. la membiarkan Joshua turun lebih dulu, menyiapkan lagi kursi rodanya dan kemudian

membantu Ralyn untuk berpindah tempat duduk. Sedikit kerepotan dengan buntut gaun pengantin yang panjang, Joshua tak mengeluh. Dilipatnya perlahan hingga kain *tulle* itu tidak tersangkut pada jeruji roda, sebelum kemudian Joshua mendorong kursi, dan berhenti di depan gedung aula yang terdiri dari undakan anak tangga tanpa landai khusus untuk pengguna kursi roda.

Shit. Kenapa Joshua tidak menyadari hal ini saat mengecek lokasi?

Diliriknya Ralyn yang terdiam dengan sorot mata pasrah. Joshua berpikir keras dan segera berhenti merutuki kebodohannya ketika sebuah ide muncul di kepala. Joshua mendekati Ralyn dan membungkukkan badan lalu menyelipkan satu tangan ke bagian punggung dan satu lagi ke bagian sela lutut kaki Ralyn. Jarak wajah yang begitu tipis membuat Joshua bisa merasakan tatapan Ralyn begitu juga dengan napas hangatnya. Sampai kemudian, Joshua bisa merasakan kedua tangan Ralyn yang mungil melingkar di lehernya.

Sambil mengulum senyum, Joshua melangkah memasuki aula, menuju satu meja panjang yang dibuat seolah-olah adalah altar. Kaki panjang Joshua melangkah pelan di dalam keheningan ruang luas dengan langit-langit yang tinggi itu, sedangkan gaun Ralyn menyapu lantai seolah menghapus jejak langkahnya.

Diam-diam Joshua melirik Ralyn yang terdiam. Sampai akhirnya langkah Joshua berhenti di depan meja itu.

"Ra, lo bisa lihat, kan? Lo bisa kok nikah, kalo lo mau," ujar Joshua pelan setelah memberi jeda beberapa detik.

Perlahan, Ralyn menunduk dan mengangguk.

"Sebenernya...." Jantung Joshua berdegup kencang sampai ia perlu mengendalikan diri dan berharap supaya Ralyn tidak bisa merasakan kekacauan itu, "Masih banyak hal yang bisa lo lakuin dalam hidup lo. Mungkin lo berpikir hidup lo berubah karena penyakit itu dan nggak lagi sempurna kayak dulu. Karena itu, Ra, kalo lo izinin, gue pengin jadi penyempurna hidup lo saat ini. Gue pengin jadi kaki lo dan kita sama-sama jalan ke depan."

Ini seperti bukan kenyataan. Namun, kenyamanan itu begitu jelas terasa dan meresap jauh ke dalam sela-sela pori-pori Ralyn.

Ralyn menatap Joshua dalam-dalam, mencari kebohongan yang jelas tak ia temukan dalam sepasang mata yang berkilat penuh keyakinan itu. Di bawah alis tebal Joshua, Ralyn bisa melihat ada kesungguhan yang diam-diam tengah membelai hatinya. Hingga perlahan, Ralyn merasakan pipinya menghangat kala ia berusaha tersenyum.

"Lo mau kasih gue kesempatan itu, Ra?" Joshua melanjutkan kalimatnya.

Bibir Ralyn bergetar ketika berkata, "Lo tahu risikonya?"

Senyum Joshua masih bertahan. "Menurut lo, gue akan bilang begini kalau gue nggak siap dan berani ambil semua risiko itu?" Joshua menatap Ralyn semakin lekat dan penuh harap. "Lo mau terima gue, Ra?" Bibir Ralyn terkunci seakan lupa cara bicara. Hanya saja, Joshua bisa merasakan tatapan Ralyn yang menancap penuh haru ke arahnya. "Yah... gue nggak bisa menjanjikan sesuatu yang manis, tapi... *at least*, biarin gue ada di samping lo untuk saat ini—saat-saat di mana gue tau lo butuh seseorang, Ra. Gue rasa itu yang bisa gue lakuin."

Namun, kata-kata itu malah membuat Ralyn menumpahkan air matanya.

"*Thanks*," ujarnya dengan kerongkongan tercekat.

Sampai kapan pun, Ralyn tak akan pernah menemui penyesalan, terutama ketika kepalanya akhirnya mengangguk pelan dan kemudian tangannya mempererat pelukan.

Thanks *karena memilih gue dan mengambil risiko itu*.

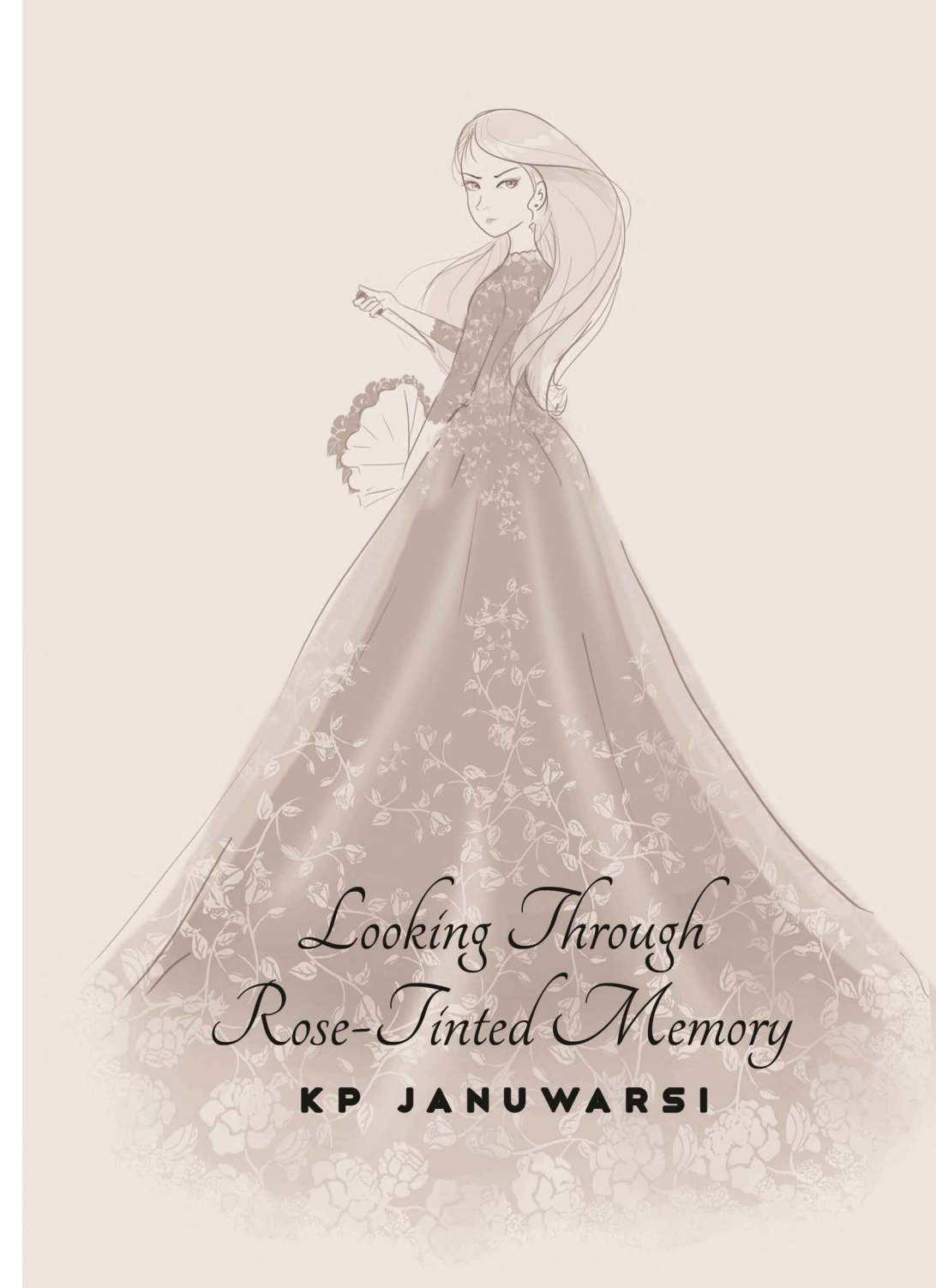

Looking Through Rose-Tinted Memory

KP JANUWARSI

PROLOG

Sepasang kaki tampak bergerak perlahan di sebuah kamar berlantai kayu. Kaki itu terlihat langsing dan mulus, menandakan bahwa pemiliknya adalah seorang wanita. Walau pelan, langkah wanita itu tampak pasti. Dilewatinya sofa, sebuah gantungan baju beroda, tumpukan kardus, dan meja mesin jahit. la lantas berhenti di salah satu sudut ruangan, di depan sebuah maneken yang mengenakan gaun berwarna putih layaknya kapas. Tangan wanita itu lalu terulur, membelai gaun yang terbuat dari paduan *tulle* dan satin tersebut. Belaian tangannya itu menimbulkan suara samar yang mengisi kesunyian ruangan.

Dengan ekspresi datar, wanita itu mengalihkan tangannya dari bagian pinggang ke lengan gaun berpotongan *A-line* tersebut. Mimik wajah wanita itu yang semula datar kini detik demi detik berubah menjadi sendu, seiring belaian tangannya yang beralih ke bagian bahu gaun tersebut. Tangan wanita itu tertahan di sana. Beberapa saat kemudian, bahunya berguncang pelan dan terdengar suara isakan lirih. Tubuh wanita itu perlahan merosot hingga akhirnya ia jatuh berlutut.

Semakin lama, tangis wanita itu semakin keras. Lalu, dengan gerakan yang begitu cepat, tangan wanita itu bergerak meraih sebuah gunting kain yang berada di meja mesin jahit dan menghunuskannya ke perutnya sendiri.

Dalam sekejap, ia roboh ke lantai kayu. Meski suara tangisnya yang begitu sendu terhenti, air mata wanita itu tetap

mengalir. Pandangannya lurus terarah ke gaun yang terpasang di maneken dan terpatri di sana. Sesekali tubuhnya bergetar, tetapi tak sekali pun ia mengeluarkan erangan. Walau darah terus mengalir dari perut wanita itu dan mengenai rambut panjangnya. Cairan berwarna merah itu menjadi genangan yang lantas meluas dan memenuhi lantai kayu hingga nyaris menyentuh ujung gaun berwarna putih tersebut.

Namun anehnya, darah wanita itu berhenti mengalir tanpa sempat menyentuh gaun tersebut.

Dengan posisi tubuh miring ia menatap gaun pengantin di depan matanya. Air matanya kembali jatuh dan luruh ke dalam genangan darah, ketika ia menyebut sebuah nama.

SATU

"Katarina!" teriak Meredith dengan suara tertahan. Tanpa disadarinya, ia sudah berdiri dari kursinya dan tengah mengulurkan tangan. Begitu menyadari bahwa ia tertidur sewaktu memeriksa berkas *bridal*-nya, Meredith menghela napas sembari mengerjapkan mata sebelum kembali duduk.

Meredith menatap kedua tangannya yang ia letakkan di atas meja seraya menalar apa yang baru saja dilihatnya dalam mimpi.

Mimpi. Meredith mencemooh dirinya sendiri. Apa yang ia alami baru saja rasanya terlalu nyata untuk dianggap sebagai bunga tidur. Juga terlalu sering untuk tak diacuhkannya begitu saja. Dalam tiga hari ini, mimpi Meredith selalu memperlihatkan kejadian yang sama dengan urutan serupa: kakaknya, Katarina, tergeletak bersimbah darah tanpa ada yang bisa Meredith lakukan untuk menolongnya. Sebab pada detik-detik terakhir ia selalu terbangun. Dan tiap kali memimpikan kakaknya, Meredith selalu digelayuti oleh perasaan tak enak. Seolah ada hal buruk yang akan terjadi.

Sekilas, Meredith kembali mengingat ekspresi terakhir Katarina dalam mimpinya yang penuh dengan duka, kecewa, dan amarah. Terutama amarah.

Meski hanya mimpi, melihat wajah keruh Katarina yang tergeletak di lantai dan bergelimang darah selalu membuat Meredith lemas saat terbangun. Apalagi wajah Meredith mirip

dengan Katarina. Walau terpaut empat tahun, keduanya memiliki kontur wajah yang mirip. Katarina dan Meredith memiliki hidung mancung, iris mata kecokelatan, kulit putih bersih, dan tulang rahang menonjol—warisan dari kakek mereka yang berdarah Belanda.

Meredith dengan lemas duduk di kursi, lantas mengubur wajahnya di tangan. Namun ia menolak untuk menutup matanya kali ini. Pikirannya teralih pada kejadian-kejadian janggal yang terjadi di *bridal*-nya beberapa minggu terakhir ini. Tentang beberapa kliennya yang awalnya masuk dengan senyum lebar, tetapi lari terbirit-birit dari *bridal*-nya beberapa saat kemudian. Atau, bila mereka berhasil membawa gaun yang muncul dalam mimpi Meredith beberapa saat yang lalu, mereka akan mengembalikan gaun itu—lengkap dengan bonus cerita mengenai peristiwa janggal yang menimpa mereka.

Ada apa sebenarnya? Meredith mendesah. Pada saat yang sama ia berharap dirinya tak sendiri saat ini. Tangan Meredith secara refleks bergerak membuka laci. Pandangannya kemudian jatuh pada sebuah trofi.

"Madam M?"

Meredith mengangkat kepalanya.

Pintu ruang kerja Meredith terbuka dan memperlihatkan wajah khawatir salah seorang pegawainya, Arimbi. Wanita muda dengan seragam ala *maid* itu bertanya, "Anda baik-baik saja?"

Meredith tersenyum lemah dan mengangguk. la berkata bahwa dirinya hanya mengalami mimpi buruk dan tak ada yang perlu dikhawatirkan oleh pegawainya tersebut. Pada saat yang bersamaan, dalam benak Meredith kembali terlintas bayangan

genangan merah yang mengental, memenuhi lantai kayu kamar dalam mimpinya. Serta tubuh kakaknya terbujur kaku sembari menatap nyalang gaun pengantin yang dijahit-tangan olehnya. Meredith berusaha untuk mengabaikan bayangan itu dan mengalihkan perhatian dengan menatap wajah Arimbi yang tersenyum lega.

"Syukurlah... karena saya mau lapor, ada yang mau menyewa salah satu gaun pengantin model *vintage*. Madam ingat majalah *Bride's Pride* yang beberapa hari lalu telepon dan bilang mau sewa gaun pengantin kita?"

Meredith mengangguk.

Arimbi mengatakan hal ini kepadanya beberapa hari yang lalu. Meredith bersyukur saat menerima kabar itu. Sejak beberapa orang batal menyewa gaun di Fairy Bridal, entah bagaimana, beredar kabar di klien-klien Meredith bahwa gaun-gaun pengantin koleksinya berhantu. lmbasnya, jumlah klien yang biasa menyewa gaun dan pakaian pengantin dari *bridal* Meredith merosot drastis. Meredith berharap dengan bantuan majalah tersebut, Fairy Bridal mampu mendapatkan pelanggannya lagi.

"Hari ini kru majalah itu datang dan ingin menyewa salah satu gaun pengantin *vintage* koleksi Fairy Bridal. Madam tahu kan, gaun pengantin yang baru saja saya ambil dari *laundry*. Yang modelnya...."

Di momen Arimbi mulai menjelaskan gaun pengantin yang dimaksudnya, mimik wajah Meredith mulai berubah. Dari lemas menjadi kaku, seperti selembar kain yang terlalu lama direndam dalam campuran air dan tepung kanji, lalu menjadi pucat. Detik itu juga Meredith berhenti menyimak ucapan Arimbi. Gaun

pengantin model *vintage* yang baru saja diambil dari *laundry*. Tidak ada lagi gaun pengantin lain selain 'gaun itu'.

"Nggak," putus Meredith. "Gaun pengantin itu nggak akan kita sewakan lagi."

Arimbi terkesiap mendengar ucapan Meredith yang terdengar final. Dengan terbata-bata, ia berkata, "Eh? Ta-tapi Madam... saya sudah telanjur menunjukkan gaun itu...."

Meredith melotot dan segera beranjak dari sofa. Secepat kilat ia keluar dari ruangannya lalu turun ke lantai satu, mencari kru majalah *Bride's Pride* di ruang koleksi gaun pengantin.

'Gaun Catherine', itulah nama gaun sama yang hendak disewa oleh kru majalah *Bride's Pride*. Dengan beberapa kejanggalan yang terjadi pada para penyewa gaun itu, dan mimpi yang baru saja membangunkannya, wajar jika Meredith khawatir serta ingin mencegah kru *Bride's Pride* menyewa gaun itu. la tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada model yang mengenakan gaun pengantin itu. Akan tetapi Meredith yakin, bila ia setuju menyewakan gaun itu, semua tidak akan berhenti dengan model *Bride's Pride* yang berlari dari ruang ganti sambil menjerit histeris, seperti klien-kliennya yang menyewa gaun itu. Meski tawaran bekerja sama dengan majalah *Bride's Pride* menggiurkan, Meredith tak mau mengambil risiko. la tak bisa membayangkan *bridal*-nya tutup gara-gara tuntutan atau pemberitaan miring dari majalah berskala nasional tersebut.

Meredith semakin bergegas menuju ruang penyimpanan koleksi gaun pengantin Fairy Bridal.

Sekilas, tak ada yang istimewa dari Gaun Catherine. la hanya sebuah gaun yang seratus persen dijahit dengan tangan, memiliki model sederhana, dan dilengkapi dengan tudung pengantin, seperti kebanyakan gaun pengantin model *vintage* lainnya. Gaun itu terbuat dari paduan satin, *tulle*, dan renda motif mawar. Tanpa belahan atau potongan yang memperlihatkan kulit orang yang mengenakannya secara berlebihan. Sungguh sederhana. Atau mungkin karena desainnya yang tidak berlebihan, sehingga gaun itu menawan hati kebanyakan klien Meredith.

"Gaun ini istimewa, Tante M. Dia... seakan hidup dan bisa melihat ke dalam diri pengunjung bridal."

Meredith tiba-tiba teringat ucapan keponakannya yang dulu juga salah seorang pegawainya.

Keponakannya itu memutuskan berhenti bekerja sebulan yang lalu.

lngatan tentang kata-kata gadis itu membuat perasaan Meredith menjadi semakin buruk. Meredith tak yakin mimpinya tentang Katarina dan *Bride's Pride* yang ingin menyewa hanyalah kebetulan semata. lntuisi Meredith membuatnya percaya bahwa, bagaimanapun cara kru *Bride's Pride* mengetahui tentang gaun itu, Meredith tak boleh membiarkan mereka menyewanya.

Meredith mengernyit sambil berjalan cepat menuruni tangga dan menuju lantai satu. la lalu bergegas menuju ruang penyimpanan gaun. Di sana, ia menemukan kru majalah—yang khusus mengulas segala hal tentang pernikahan dan per-

siapannya—yang terdiri dari seorang lelaki dan wanita. Keduanya tampak sebaya, tetapi berbeda gaya. Si wanita tampak modis dengan kemeja tanpa lengan berwarna kuning pucat dan rok hitam, sedangkan si lelaki tampak seperti pekerja lapangan. Mereka sedang berbincang di depan gaun pengantin yang ada dalam pikiran Meredith sambil sesekali menggosok lengan mereka.

Begitu melihat Meredith yang memasuki kamar pas, kedua kru *Bride's Pride* menghentikan percakapan mereka dan menatap Meredith.

Ketika Meredith berjalan mendekati kedua kru yang tengah memasang ekspresi masam, udara yang begitu dingin menusuk kulitnya. Meredith sontak memasang sikap mawas dan mengedarkan pandangan. Sewaktu tatapannya kembali terarah pada kru *Bride's Pride*, tanpa basa-basi Meredith berkata, "Kalian nggak bisa menyewa gaun itu."

Pandangan kedua kru *Bride's Pride* berubah menjadi penuh curiga saat mendengar ucapan Meredith. Namun, alih-alih memasang senyum khasnya atau melanjutkan ucapannya dan memberi penjelasan, tatapan Meredith justru terpaku pada lelaki muda dalam balutan *jeans* dan kaus. Lelaki itu sendiri mengernyit saat menerima tatapan Meredith.

Wajahnya, postur tubuhnya, dan tatapannya.... Apa aku kenal dia? Meredith berusaha menerka-nerka. Sebelum ia menemukan jawaban, lelaki dengan rambut ikal itu angkat suara.

"*Sorry*, kami melihat gaun ini duluan," ucap lelaki itu dengan suara beratnya, yang segera mendapat pukulan ringan di lengan dari rekan wanitanya.

"Areal!" Wanita muda itu mendesis, menghardik lelaki bernama Areal tersebut. Wanita muda itu kemudian berkata pada Meredith. "Gaun ini memang unik. Nggak heran kalau Anda juga jatuh cinta sama gaun ini. Jangan khawatir, kami cuma bakal sewa gaun ini sehari."

Meredith mengembangkan senyum bisnis yang biasa diperlihatkannya kepada para klien. la membelai rambut hitamnya yang disanggul seraya menarik napas, hendak memberi penjelasan. Akan tetapi, sebelum ia melontarkan sepatah kata, Arimbi muncul.

"Madam, biarkan mereka menyewa gaun itu," pinta Arimbi. Gadis itu kemudian berbicara dengan nada rendah. "Siapa tahu, kita bisa menaikkan kembali pamor Fairy Bridal, Madam."

"Anda... Madam M? *Owner* bridal ini?" tanya Areal, yang nada bicaranya berubah menjadi lebih sopan.

Rekan Areal memberikan sebuah kartu nama pada Meredith. "Maaf, Madam. Kami nggak tahu Anda pemilik *bridal* ini. Perkenalkan, nama saya Cecil, ketua tim *wardrobe Bride's Pride*. Dan teman saya yang nggak sopan ini." la kemudian berbalik ke arah Areal. "Adalah fotografer kami sekaligus sopir saya, Areal."

Areal mendengus lalu kembali menatap ke arah pintu.

Meredith tersenyum sambil membaca kartu nama Cecil. "Nggak masalah. Nah, biar saya jelaskan sekali lagi. Semua gaun di sini bisa kalian sewa." la menggerakkan tangan kanannya ke arah deretan gaun pengantin yang ada di ruangan tersebut, lalu menunjuk Gaun Catherine. "Kecuali gaun ini."

Areal mengalihkan pandangannya ke arah Meredith dengan dahi mengernyit. Namun, karena sadar ia tak pandai berbasa-basi, Areal membiarkan Cecil yang mengambil alih.

"Tapi di antara semua gaun yang ada, hanya gaun ini yang sesuai dengan konsep artikel kami," kata Cecil sambil menoleh ke arah Gaun Catherine. "Pernikahan sederhana, tapi tetap *classy*." Meredith menatap lurus Cecil. la berkata, "Banyak pelanggan Fairy Bridal yang dibuat jatuh hati oleh gaun ini. Tapi sayangnya, gaun ini nggak bisa kalian sewa." Meredith lantas mengamati sikap Areal yang tampak gelisah. Areal tampak seperti sedang mencari seseorang.

"Kenapa kami nggak bisa menyewanya? Dari cerita Arimbi, gaun ini belum ada yang menyewa," tanya Areal yang tak tahan dengan sikap Meredith yang seakan berusaha menghalangi mereka menyewa gaun tersebut.

"Kami pikir akan ada keistimewaan—sebuah pengecualian untuk kami. Karena, yang merekomendasikan tempat ini pada kami adalah teman Areal. Teman Areal itu juga yang memberi tahu Areal tentang gaun ini." Cecil menjelaskan.

"Teman?" tanya Meredith, lantas menoleh pada Arimbi. "Apa dia temanmu, Rimbi? Karena itu kamu ngotot ingin menyewakan gaun pengantin ini ke dia?"

"Bukan saya," jawab Arimbi yang berdiri di sebelah Meredith.

"Tampaknya hari ini teman saya itu sedang nggak bekerja." Areal mengangguk sambil menjaga pandangannya ke arah Meredith. "Tadinya, saya ingin meminta tolong pada teman saya itu untuk menghubungkan kami dengan Madam. Tapi sejak dua bulan lalu, saya kesulitan menghubungi dia. Sebelum putus kontak, dia mengatakan bahwa dia bekerja di sini. Teman saya itu juga sempat menunjukkan foto gaun ini." Areal menunjuk gaun yang menjadi topik pembicaraan mereka. Kemudian,

sambil membenahi *strap* tas punggungnya yang melorot, dengan nada tak yakin ia melanjutkan, "Hm... Gaun Catherine?"

Meredith terkesiap mendengar ucapan Areal.

Tidak banyak pegawai *bridal*-nya yang tahu tentang nama Gaun Catherine. Arimbi maupun Jean, yang bertanggung jawab merawat gaun-gaun pengantin, hanya mengenalnya sebagai gaun bermodel *vintage* dan berkesan romantis. Mereka tak pernah menyebutkan nama gaun tersebut. *Tapi bocah ini....*

"Ba-bagaimana kamu bisa tahu nama gaun itu?"

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Meredith yang dikenal tenang oleh para pegawainya kini tampak kehilangan kontrol atas dirinya; Meredith yang mulanya tersenyum tenang dan menguasai situasi, berbalik gugup.

"Dari teman saya itu," jawab Areal.

"Dan siapa temanmu ini?" Meredith tak lagi tersenyum.

"Nina," jawab Areal.

Mendengar nama itu, Meredith spontan menatap lekat Areal. Seolah ia hendak menghafal sosok tegap berkulit sawo matang di hadapannya itu. la tidak ingat bagaimana kelanjutan pertemuannya dengan kru *Bride's Pride* atau nasib Gaun Catherine. Hal terakhir yang diingat Meredith adalah ia sudah kembali berada di ruangannya di lantai dua, serta ucapan Arimbi bahwa Meredith setuju untuk berdiskusi lebih lanjut tentang penyewaan Gaun Catherine dengan kru majalah itu besok lusa.

Malam itu, Meredith tidak memeriksa administrasi *bridal* seperti biasa. Sebaliknya, ia duduk terdiam di balkon ruang kerjanya sambil melempar pandangan ke arah langit malam Jakarta. lngatannya melayang pada teman Areal yang sempat

bekerja di *bridal*-nya dan berhenti sebulan lalu: Nina Elle Enoch. Keponakannya.

Meredith memejamkan mata dan kembali memikirkan semua peristiwa yang terjadi padanya hari ini. Mimpinya tentang malam kematian kakaknya yang merupakan perancang gaun tersebut, kemudian kedatangan kru *Bride's Pride* yang mengenal Gaun Catherine dan Nina.

Nina. Meredith memijat pelipisnya. Semua peristiwa ini rasanya berujung pada gadis itu. Untuk beberapa saat, Meredith terpaku menatap kelamnya langit malam. la tersentak pelan dan beranjak masuk ke ruang kerjanya, kemudian berjalan menuju sebuah ruangan yang bersebelahan dengan kantornya. Dikeluarkannya sebuah kunci dari saku, dan dibukanya ruangan tersebut. Ruangan itu adalah ruang kerja Katarina.

Meski Meredith memerintahkan OB *bridal*-nya untuk membersihkan ruangan ini, hawa dingin dan lembap tetap menguar dari sana. Namun, hal itu tak menghentikan langkahnya. la berjalan masuk dan menyalakan lampu sebelum berhenti di tengah ruangan berlantai kayu tersebut.

"Kat," panggil Meredith dengan suara lemah. "Kamu ada di sini?"

Meredith terdiam, menunggu sebuah jawaban. Atau sebuah gerakan dari benda-benda di sekitarnya. Namun tak terdengar sedikit pun suara, tak ada pula gerakan halus yang tertangkap penglihatan Meredith. Yang ada hanya kesunyian yang memekakkan telinganya.

"Apa kamu merencanakan sesuatu?" Meredith kembali bicara. "Apa…. Apa kamu ingin bertemu lagi dengan Nina?"

Ruangan itu kembali menawarkan sunyi sebagai jawaban.

Meredith menghela napas dan berjalan keluar. Samar, ia mendengar gema kendaraan-kendaraan bermotor yang masih berlalu-lalang di tengah malam.

DUA

Seorang laki-laki berseragam jingga berdiri terpaku di tengah-tengah gang sambil menahan sepeda motornya. la membaca kembali alamat yang tertera di paket yang dibawanya, kemudian mencocokkannya dengan nomor rumah tersebut. Tidak salah lagi, rumah yang ada di hadapannya inilah yang dicarinya.

Dibanding beberapa rumah yang dilewatinya beberapa saat yang lalu, bangunan di hadapannya tampak lebih muram. Bahkan bisa dibilang mirip rumah tak berpenghuni. Apalagi dengan pot-pot tanaman gersang dan tak menyisakan apa pun, kecuali batang-batang kurus kering. Beberapa bagian lapisan semen di tembok depan rumah tersebut bahkan luruh, sehingga memperlihatkan susunan bata merah. Bagaikan seorang anak yang tubuhnya dipenuhi bilur dan luka yang dibiarkan terbuka.

Bulu kuduk laki-laki itu meremang. la lantas menarik napas, berusaha untuk mengusir rasa takutnya dengan berpikir logis bahwa rumah tanpa pagar itu hanya tidak terurus, sama seperti rumah yang dihuni oleh manusia pemalas. *Ya, rumah ini hanya nggak terurus*, laki-laki itu membatin. Laki-laki berseragam itu pun menuntun sepeda motornya lebih dekat dengan rumah yang berada di jalan buntu itu.

Begitu sampai di depan pintu rumah tersebut, laki-laki berseragam itu melepas helm dan mengetuk. “Permisi, paket untuk

lbu Nina," panggil laki-laki itu. la menunggu beberapa saat sebelum kembali mengetuk. "Siang! Kiriman paket untuk lbu—"

Belum sempat laki-laki berseragam itu menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba terdengar suara berderit yang berasal dari engsel pintu. Laki-laki itu tersentak, mengeluarkan suara decitan seperti tikus, dan menjengit saat pintu terbuka.

"Ya?" tanya seorang wanita di belakang pintu yang tak mau menampakkan wajahnya.

Rasa takut menghampiri laki-laki berseragam itu sewaktu ia mendengar suara serak milik wanita tersebut, seolah ini adalah kali pertama wanita tersebut berbicara setelah bertahun-tahun tak bersuara. la teringat gunjingan ibu-ibu di depan gang, setelah ia bertanya pada mereka mengenai alamat rumah ini. *"Wanita aneh..."*, *"Rumah berhantu..."*, dan *"Suara-suara teriakan dari dalam rumah...."*

"Bu Nina?" tanya laki-laki berseragam itu yang ditimpali dengan gumaman tak jelas. Suara laki-laki itu mendadak jadi gemetaran. "Ki-kiriman paket...."

"lya." Nina mengulurkan tangan tanpa keluar rumah.

Laki-laki berseragam itu mengernyit, terkejut dengan sikap aneh pemilik rumah tua tersebut. "Maaf," ujar laki-laki berseragam itu. "lbu harus tanda tangan dulu."

Sesaat terdengar suara desahan, tanda bahwa wanita tersebut kesal. Laki-laki itu pun mempersiapkan diri, kalau-kalau wanita di dalam rumah tua tersebut marah dan melabraknya. Namun, meski mendesah kesal, ia tidak mendengar kata-kata kasar atau bernada tinggi terlontar. Sebagai gantinya, laki-laki itu berhadapan langsung dengan si pemilik rumah.

Mulanya—berdasarkan rumor yang didengar dari para tetangga—laki-laki itu mengira dari rumah tersebut akan keluar seorang wanita aneh dengan pakaian lusuh, tatapan janggal, serta senyuman mencurigakan. Akan tetapi, sosok yang muncul di hadapannya justru seorang wanita biasa yang lebih tepat disebut pemalu, atau mungkin penakut. Terutama dengan gerakannya yang begitu kikuk. Laki-laki itu kemudian memperhatikan tingkah polah wanita itu lebih saksama; bagaimana wanita bermata bulat kelereng itu menoleh ke kanan dan kiri, seakan-akan ia takut sesuatu—atau seseorang—akan melompat ke hadapannya dan menodongnya.

Wanita itu, Nina Elle Enoch, kemudian menatap laki-laki berseragam tersebut. "Bisa pinjam pulpen?"

"Ah… eh, i-iya," jawab laki-laki berseragam itu, sementara ia mengeluarkan pulpen dari saku seragamnya sembari terus mengamati wanita tersebut.

Sewaktu Nina menyerahkan bukti pengiriman yang telah ditandatanganinya, angin dingin bertiup dan menyelusup di antara dirinya dan laki-laki tersebut. Pada saat yang bersamaan, Nina tersentak dan menarik paksa kotak paketnya dari tangan laki-laki itu, kemudian bergegas masuk dan menutup pintu.

Laki-laki tersebut kaget bukan main oleh sikap Nina. Terpancing emosi, ia spontan mengetuk dengan kasar pintu rumah tersebut tanpa pikir panjang.

"Maaf, tapi tolong pergi! Paket kirimannya sudah saya terima," teriak Nina dari dalam rumahnya.

Laki-laki itu menyahut, "Pulpen saya."

"Ah... eh... ma-maaf," ujar Nina. la kembali membuka pintu guna mengembalikan pulpen laki-laki itu, tetapi perhatiannya teralih pada hal lain.

Laki-laki itu merenggut pulpennya. la kemudian berbalik untuk menghampiri sepeda motornya. Namun sebelum berjalan jauh, laki-laki itu sempat melirik ke arah Nina dan menangkap bayangannya. Wanita aneh tersebut terlihat menggumamkan sesuatu.

Tergelitik dengan sikap janggal Nina, laki-laki itu menghentikan langkahnya. Dilihatnya wanita tersebut membungkuk dan mendesah dengan wajah mengernyit, seolah sebuah beban yang teramat berat dijatuhkan di atas punggungnya. Detik berikutnya, Nina mengangkat kepala, "A-anu... Mas Anjar."

Punggung laki-laki itu menegang. Sedetik kemudian ia kembali rileks dan memandang wanita itu. Yakin bahwa wanita itu mengetahui *nametag*-nya. Anjar bergeming di tempatnya, menatap Nina seraya mengernyit.

Nina menggumam pelan lalu memasang ekspresi kesal, yang menghilang saat ia berbicara pada Anjar. "Ada titipan pesan.... Seandainya memang berniat nikah lagi, istri Mas Anjar minta supaya nggak lupa datang ke rumahnya dan, hm..., ngobrol sama dia. Katanya, dia rindu ngobrol berdua."

Mata Anjar sontak membulat dan wajahnya memerah karena marah. "Jangan ngomong sembarangan! lstri saya—"

"Sudah meninggal. Saya tahu," potong Nina sembari mengangguk lemah. "Rumah yang saya maksud makam istri Mas Anjar."

Anjar terkejut saat mendengar jawaban itu. Ia spontan menegakkan punggung saat merasakan embusan angin dingin yang membuat bulu kuduknya meremang.

"Istri Mas Anjar juga bilang…. 'Kalau pulang malam jangan lupa tutup jendela ruang tamu. Aku capek ngelakuinnya tiap malam'."

Anjar melangkah mundur sewaktu mendengar gaya bicara mendiang istrinya dari seorang wanita asing. Ia pun teringat pada malam-malam ketika ia mendengar panggilan istrinya serta suara jendela yang tertutup. "Si-siapa yang…."

Dengan pelan, Nina menggerakkan kepala dan menoleh ke sisi kanan Anjar. Laki-laki itu mengikuti arah pandang Nina, tapi yang dilihatnya hanyalah udara kosong. Sampai akhirnya, Anjar merasakan hawa dingin kembali berembus serta membelai pipinya secara perlahan, seolah *seseorang* tengah mengelus pipinya.

"Mbak Santi," jawab Nina, yang terdengar seolah memanggil seseorang, sambil menatap lurus ke sebelah Anjar.

Mata Anjar membulat. Tanpa ba-bi-bu, ia bergegas menuju sepeda motornya dan meninggalkan Nina dan pulpennya yang terjatuh beberapa meter dari wanita itu.

Sembari memungut pulpen Anjar yang jatuh, Nina menghela napas. Dalam benaknya, kembali terbayang sosok laki-laki yang beberapa saat lalu memelototinya, tapi sedetik kemudian lari tunggang-langgang sambil menuntun sepeda motornya. Pan-

dangan wanita berusia 24 tahun itu kemudian beralih pada sosok tak kasatmata di teras rumahnya yang menatapnya sendu.

Terima kasih, ucap sosok yang mengenalkan diri sebagai Santi, istri Anjar, tanpa menggerakkan mulutnya.

Nina memberengut seraya mengangguk setengah hati sewaktu sosok Santi menghilang. Nina harus segera masuk ke rumahnya sebelum Mereka kembali muncul dan menghampirinya. Namun terlambat. Hawa dingin yang serupa kembali menghampirinya. Kali ini ratusan kali lebih menusuk daripada sebelumnya dan diikuti rasa berat di tengkuk yang nyaris membuat Nina kehilangan kesadaran. Ia berusaha dengan sepenuh hati menyeret tubuhnya ke pintu rumah, sembari merapal segala doa yang ia ketahui demi mempertahankan kesadarannya.

Kemudian, terdengar sebuah suara yang begitu dikenal Nina.

Nina....

Langkah Nina terhenti.

Nina....

Nina membalikkan punggung dan menyapukan pandangan ke arah pekarangan seluas 3 x 5 meter di depan matanya. *Tidak mungkin*. Nina sekali lagi mengamati sekitarnya dan tak menemukan apa pun kecuali beberapa bayangan samar Mereka yang perlahan mulai mewujud. Akan tetapi, ia tak bisa merasakan aura 'itu' di antara Mereka.

Ini pasti cuma khayalanku, batin Nina. Ia beranggapan bahwa tidak mungkin *wanita itu* muncul di sini, mengingat bagaimana ia begitu terikat pada masa lalunya. Dalam benak Nina terlintas bayangan sebuah gaun berwarna putih seperti kapas dan bridal yang beberapa bulan ini begitu dihindarinya.

Sejurus kemudian, Nina kembali teringat percakapan antara dirinya dan wanita itu. *Kita memiliki ikatan darah.* Nina spontan mengakhiri lamunannya dan bergegas masuk ke rumahnya. Ia tersadar bahwa apa yang baru saja dilakukannya sama saja dengan memanggil wanita itu. Dari pengalamannya selama ini, Nina belajar bahwa dengan mengingat, apalagi melamunkan sosok dan sensasi yang ia rasakan sewaktu berinteraksi dengan Mereka, berarti sama seperti mengundang Mereka datang.

Pada detik Nina menjejakkan kaki di dalam rumah kontrakannya, semua hawa dingin dan rasa berat lenyap dari tengkuknya. Meski di luar sana suara Mereka masih melolong rendah, meminta tolong. Nina menyandarkan punggung di pintu rumahnya seraya mendekap paket serta pulpen Anjar. Ia tengah menenangkan diri ketika ponselnya berdering. Nina termangu sewaktu ia melihat ID penelepon di layar ponselnya sebelum kemudian menjawabnya, "Ada apa, Tante?"

"Nina? Aku harap aku nggak membangunkanmu."

"Aku masih terjaga, Tante." Nina berjalan, kemudian menoleh ke arah pintu rumahnya yang tertutup rapat. Ia tak lagi mendengar suara-suara sayup meminta tolong padanya. Atau gema suara 'wanita itu'. Ia lalu melangkah menuju ruang makan dan meletakkan paket di atas meja makan. Nina menarik salah satu kursi, kemudian duduk di ruangan yang hanya berjarak lima langkah dari ruang tamu itu. Tengkuknya masih menyisakan samar sisa sensasi interaksinya dengan sosok istri tukang pos yang ditemuinya beberapa saat yang lalu. "Aku belum tidur pagi ini."

Terdengar suara desahan, sebelum Nina kembali mendengar suara Meredith. "Sampai kapan kamu mau begadang tiap malam dan baru tidur paginya?"

Nina termenung sambil menjatuhkan pandangannya ke bungkusan yang ada di hadapannya. "Kalau Tante berniat berbicara panjang lebar denganku seperti ini, kenapa Tante nggak sekalian datang ke sini dan memberikan paket ini? Nggak perlu pakai jasa pos segala."

"Tadinya aku berencana begitu, tapi akhir-akhir ini Fairy Bridal sedikit bermasalah. Bagaimana kalau kamu yang ke sini?"

"Aku... nggak bisa," jawab Nina.

"Tapi kamu masih ingin bekerja di sini, kan?" Nina bisa membayangkan saat ini tantenya itu sedang tersenyum kecil. "Sejak kecil cita-citamu menjadi desainer. Apa kamu akan melepasnya begitu saja?"

Begitu Meredith menyelesaikan pertanyaannya, dalam benak Nina terlintas sebuah peristiwa yang mendorongnya meninggalkan kehidupan lamanya dan menjalani kehidupannya yang sekarang.

"Aku... aku nggak bisa, Tante," ulang Nina.

"Kenapa?"

"Aku nggak bisa kerja lagi di sana, Tante. Aku nggak mau ke sana lagi...." Suara Nina menjadi semakin lemah.

"Kalau begitu, kenapa kamu ngomong ke temanmu kalau kamu bekerja di *bridal*-ku? Kenapa kamu cerita tentang Gaun Catherine?"

Begitu mendengar nama itu, ingatan Nina sontak melayang pada sebuah gaun seputih kapas, yang sebulan lalu masih sering dilihatnya tiap pagi hingga malam. Gaun yang membuatnya

semakin tertarik pada dunia *fashion design*. Gaun yang juga membuatnya lari dari impiannya sebagai desainer. Tengkuk Nina kembali meremang sewaktu ia mengingat kembali gaun pengantin tersebut. Ia segera memotong imajinasinya sebelum potongan utuh sebuah sosok yang ingin dilupakannya terbentuk dalam benaknya.

"Aku nggak pernah cerita ke siapa-siapa. Atau... ini siasat Tante supaya aku balik kerja di *bridal* Tante?" Nina memicingkan mata ke arah paket yang dikirim oleh Meredith, seolah benda itu adalah tantenya.

"Kalau iya, aku pasti sudah mencobanya sejak dulu." Meredith terdiam. Ia mendesah lalu kembali berbicara. "Areal. Temanmu itu ngomong kalau namanya Areal. Kamu kenal?"

"Areal...."

Sewaktu menggumamkan nama teman semasa SMA-nya, pada saat yang sama Nina teringat pada sebuah nama. Tanpa sadar, Nina membisikkan nama itu.

Jari-jari Meredith seolah membeku dan darahnya seakan berhenti mengalir saat ia mendengar sebuah nama yang tak lagi didengarnya selama bertahun-tahun. Terjawablah rasa penasaran yang semenjak siang tadi mengganggunya. Kini, Meredith sadar pada siapa raut wajah salah satu kru *Bride's Pride* itu mengingatkannya.

"Siapa...? Nama siapa yang kamu sebut tadi?" Meredith bertanya dengan gagap.

“Frans….” Meredith mendengar suara lirih anak dari sepupunya itu.

“Kamu… apa kamu kenal pria itu?”

Dari ujung ponsel, Meredith mendengar suara ragu Nina. “A-aku mendadak teringat nama itu.”

Meredith mengalihkan pandangannya ke maneken yang berdiri di hadapannya, memamerkan keindahan gaun pengantin yang menjadi topik percakapannya seharian ini. Sesaat, sama seperti beberapa kliennya, Meredith larut dalam pesona gaun tersebut hingga ia terbuai dalam lamunan.

“Tante…. Tante M?”

Meredith tersadar dari lamunannya. “Nina, dengar, kita harus bertemu.”

TIGA

"Nina, dengar, Kita harus bertemu. Datanglah ke *café* dekat *bridal* jam tiga siang nanti. Kalau kamu nggak datang, aku yang akan datang menyeretmu keluar."

Sebelum Nina bisa mengungkapkan keengganannya, Meredith menutup telepon. Meninggalkan Nina termenung memikirkan dua orang lelaki: Frans dan Areal. Dua nama yang sama sekali tidak ingin didengarnya lagi sampai kapan pun. Walau Nina memang tidak mengenal siapa Frans sebenarnya, ini bukan pertama kalinya Nina mendengar nama itu. Berbulan-bulan lalu, ia pernah mendengar nama itu dari mulut seseorang yang menginspirasinya untuk menjadi desainer.

Nina tersenyum kecut. Seseorang. Kata itu terlalu aneh untuk ditujukan pada sosok tersebut.

Nina memejamkan mata. Dengan otomatis, benaknya kembali memutar suara yang begitu familier dengannya.

Nina....

Rasanya baru kemarin Nina berusia 22 tahun dan berjumpa dengan Katarina. Atau lebih tepatnya Hantu Katarina. Nina masih ingat bagaimana ia, yang belum juga sehari bekerja sebagai desainer di *bridal* Meredith, terperanjat dan nyaris

terjungkal ke lantai kayu ruangannya saat melihat Katarina menembus tembok, kemudian berdiri melayang di hadapannya sembari membelakangi Gaun Catherine. Ia menatap Nina.

Akhirnya kita bertemu secara langsung, Nina, ucap Katarina.

Itu adalah pertama kalinya Nina berkomunikasi secara langsung dengan salah satu dari Mereka.

Lahir dengan indra keenam yang tajam, tentu saja itu bukan pertama kalinya Nina melihat Mereka. Makhluk-makhluk yang dipercaya hanya keluar di malam hari dan suka menghantui siapa pun. Biasanya Nina menangkap penampakan samar Mereka dari sudut mata, tanpa benar-benar bisa melihat penampakan utuh Mereka. Tanpa mampu menangkap secara jelas ekspresi atau kemauan Mereka. Namun hari itu, alih-alih sekadar menebak ekspresi dan kemauan mereka lewat imaji-imaji samar yang mereka kirimkan, Nina mampu berkomunikasi dengan salah seorang dari Mereka.

Kurasa itu karena kita memiliki ikatan darah. Seolah bisa membaca pikiran Nina, Katarina berkata sambil menatap Nina dengan penasaran. *Kamu masih ingat padaku? Kita dulu sering bertemu di* bridal *saat mamamu mengunjungiku dan M. Tapi saat itu kamu masih kecil.*

Nina yang masih terkejut, hanya bisa menatap Katarina.

Aku akan memperkenalkan diri sekali lagi. Sosok itu melayang mendekat dan berjongkok. *Aku kakak M, Katarina.*

Mendengar nama itu, pandangan Nina teralih dari Katarina, pada Gaun Catherine yang ada di belakang wanita tersebut. Sadar tatapan keponakannya itu tertuju ke gaun rancangannya, Katarina tersenyum lemah lalu berdiri dan berbalik.

Gaun ini memang indah... ya, kan? ucap Katarina, yang terdengar melamun.

Nina mengangguk setuju. Samar, ia menangkap aura kesedihan yang menguar dari sosok Katarina. Akan tetapi ia tidak berkomentar mengenai hal itu.

Katarina berbalik dan menatap Nina lurus di mata. *Kamu... suka mendesain pakaian, Nina?* tanya Katarina. Ia mengutarakan pertanyaannya sambil terus memandang Nina. Sebuah tatapan khas dari Mereka yang kemudian sangat dihindarinya.

Tak tahu ke mana arah percakapan mereka ini akan berakhir, Nina yang masih polos mengangguk.

Katarina tersenyum. *Bagus. Aku akan membantumu. Aku akan mengajarimu semua yang aku ketahui tentang dunia* fashion design. *Aku bahkan akan membuatmu menjadi desainer nomor satu di Indonesia.*

Mendengar itu, Nina pun tersenyum. Saat itulah Katarina melanjutkan ucapannya. *Sebagai balasannya, aku ingin kamu membantuku....*

Nina terdiam, menatap Katarina yang masih tersenyum padanya.

Hanya sebuah bantuan kecil, ucap Katarina.

Tanpa pikir panjang, Nina kembali mengangguk.

Kalau begitu.... Masih tersenyum misterius, Katarina menjulurkan badannya ke arah Nina hingga wajah mereka berdekatan dan wajah Katarina menjadi kabur di mata Nina. Detik berikutnya, Nina tak melihat atau merasakan apa-apa, kecuali kegelapan yang begitu dalam, menariknya jauh dari kesadarannya. Dan itulah awal dari semuanya....

Tepat seperti janjinya, Katarina mengajari Nina semua mengenai *fashion design*, terutama bagaimana menjahit-tangan sebuah gaun dengan rapi. Setahun kemudian, ia membuat Nina lulus dengan nilai tertinggi. Bukan hanya itu, Katarina juga membantu Nina memenangi sebuah kontes *fashion design* yang diadakan oleh kampusnya. Saat menginjak usia 24 tahun, Nina berhasil mengukuhkan gaya rancangannya, yang mengutamakan pola-pola payet dan bordir. Serupa dengan gaya desain Katarina. Nina baru menyadari ini sewaktu Meredith melihatnya mengerjakan sebuah gaun pengantin.

"Kamu... mengerjakan gaun ini sendiri?" Meredith menyentuh potongan kain sifon yang masih disatukan Nina dengan jarum pentul.

Nina berlutut, memasang jarum pentul untuk bagian lipit. Gaya berlipit itu selalu muncul di setiap rancangan Nina. Ia tersenyum. "Gimana? Tante suka rancanganku yang ini?"

Meredith saat itu tidak mengiakan atau menyanggah. Ia hanya diam dan mengamati gaun rancangan Nina. "Dari mana kamu belajar merancang dengan gaya seperti ini?"

"Aku...." Nina terkejut mendengar pertanyaan Meredith. Ia menoleh ke arah tumpukan kardus dan berkata, "Aku... terinspirasi gaya Tante Katarina. Aku menemukan buku sketsa Tante Katarina di dalam kardus itu."

Meredith menggumam pelan sambil membelai permukaan rok gaun pengantin rancangan Nina. "Mirip, begitu mirip...." Wanita dalam balutan gaun terusan warna indigo itu berkata dengan lebih jelas, "Indah sekali."

Nina lantas menjelaskan konsep gaun-gaun pengantin rancangannya kali itu. Cahaya Musim Gugur. Menggunakan

gradasi warna jingga dari yang terang hingga ringan, Nina berusaha menampilkan keberanian, keceriaan, hingga kelembutan seorang pengantin wanita lewat rancangan-rancangannya. Sementara Nina menjelaskan konsepnya sambil menunjukkan beberapa sketsa, Meredith diam tak menyahut.

Mulanya Nina mengira tantenya itu mendengarkannya. Akan tetapi, saat ia menoleh, Meredith yang biasa melontarkan pendapatnya terhadap segala sesuatu di sekitarnya justru terlihat melamun. Melihat sikap tantenya itu, Nina pun ikut bungkam di sebelah Meredith.

Setelah beberapa menit berlalu, Meredith menoleh. Dengan terbata-bata, ia berkata, "Dia sempat menjelaskan ide ini padaku. Bertahun-tahun lalu."

Nina dengan sigap mengambil sebuah kursi bulat warna putih gading yang biasa didudukinya saat menjahit, kemudian memberi isyarat pada Meredith agar duduk di sana. "Dia?" tanya Nina, setelah membantu tantenya duduk.

Meredith mengangguk. Dan sebelum Nina menyiapkan diri, Meredith, yang dikenalnya cukup tertutup mengenai hal-hal pribadi, mulai menceritakan 'sosok itu'. Katarina.

"Dia kakakku. Kamu mungkin nggak terlalu ingat padanya. Saat itu kamu masih berumur tiga atau empat tahun sewaktu Katarina mulai membangun *bridal* ini. Katarina... dia sangat suka merancang gaun. Dia juga suka sekali berdandan ala

Audrey Hepburn saat kami masih remaja, gara-gara film *Breakfast at Tiffany's* yang ditonton lewat VHS[3]."

Aku tahu. Dia masih suka melakukannya, gumam Nina dalam hati.

"Tapi lebih dari semua gaun yang pernah dirancangnya, Katarina sangat suka merancang gaun pengantin." Pandangan Meredith beralih pada kertas-kertas berisi sketsa rancangan Nina. "'Aku ingin melihat para calon pengantin tersenyum bahagia di hari paling spesial dalam hidup mereka saat menggunakan rancanganku, M,' dia berkata padaku.

"Aku pun membantunya mewujudkan impiannya. Kat begitu fokus pada *bridal*-nya. Sampai akhirnya dia tertular virus kebahagiaan calon-calon pengantin yang menggunakan gaun rancangannya. Mimpinya berubah. Dia akhirnya bermimpi menjadi pengantin saat dia jatuh cin—"

Diam, M!

Nina tersentak pelan. Pada saat itulah Nina mendapati Katarina berdiri di belakang Meredith. Nina lalu menoleh ke arah Meredith. Seakan bisa mendengar desisan Katarina, mulut Meredith sontak terkatup dan ia tak melanjutkan ceritanya.

Meredith mendadak mengangkat kepala dan gemetar, seolah seseorang baru saja menyiramkan seember air dingin di atas kepalanya. Nina tak tahu, apakah Katarina sengaja tak memperlihatkan dirinya pada Meredith, atau Meredith memang tak bisa melihat sehingga tak memperhatikan Katarina yang

---

[3] VHS atau Video Home System adalah standar perekaman dan pemutaran video/audio yang dikembangkan oleh sebuah perusahaan Jepang.

bergerak memutarinya kemudian berdiri di antara dirinya dan Nina. Namun, tampaknya wanita itu bisa merasakan perubahan suhu udara ruang kerja Nina yang turun, mengikuti suasana hati Katarina yang marah.

Kedua mata Meredith mengerjap-ngerjap, sebelum ia kembali tersadar. "Aku harus kembali ke ruanganku."

Nina tak pernah melupakan betapa tajam tatapan Katarina saat itu. Namun ia tak mengambil pusing. *Toh, Mereka memang tidak suka bila dibicarakan*, pikirnya. Apalagi Katarina, atau Meredith sendiri, tak pernah mengungkit masalah tersebut.

Sampai suatu hari, Katarina menghampiri Nina dan menuntut sesuatu yang telah lama Nina lupakan.

Nina.... Aku sudah menepati janjiku, sekarang aku menagih janjimu. Tanpa penjelasan lanjut, Katarina menyelusup ke dalam tubuh Nina.

Nina berusaha mempertahankan kesadarannya begitu lamunannya membawa dirinya pada sensasi serupa yang sempat ia rasakan saat bersama Katarina dulu. *Nggak. Aku nggak akan membiarkan dia datang dan merasukiku lagi.* Nina menyandarkan punggung ke kursi yang didudukinya dan memejamkan mata.

Nina mengalihkan perhatiannya dengan mengingat hal-hal lain. Namun, saat akhirnya ia mampu fokus pada hal lain, ia malah teringat pada sosok yang begitu dirindukannya. Seorang lelaki dengan alis tebal yang memiliki senyum kekanakan. Sosok

yang membuatnya lari dari impiannya sebagai desainer dan meninggalkan Fairy Bridal. Areal Hadikusumo.

Baik saat ini maupun di masa SMA, Nina tidak pandai bersosialisasi. Ia cenderung fokus pada pelajaran dan tidak tertarik dengan satu pun kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan oleh sekolahnya. Secara otomatis, Nina tidak memiliki teman dekat. Kecuali Areal. Lelaki itu adalah satu-satunya orang yang mampu mengimbangi sikap pendiam dan tertutup Nina. Tidak seperti kebanyakan teman-temannya yang menuntutnya untuk melakukan hal yang sama dengan mereka, Areal... Ielaki itu selalu mampu menyesuaikan diri dengan Nina. Areal juga satu-satunya orang yang dengan lantang mengutarakan pendapatnya mengenai Nina. Namun, ia juga memperlakukan Nina dengan lembut.

Nina masih ingat ketika Areal menggenggam tangannya dan menariknya pergi, saat tanpa sengaja gadis itu 'bertemu' dengan salah satu hantu penghuni sekolahnya. Areal mungkin tak melihat sosok itu, atau mengerti mengapa saat itu Nina hanya terpaku di dalam kelas, sebab Ielaki itu mendatanginya dengan berderap dan memarahinya karena berdiri seperti patung saat mereka seharusnya pulang. Namun Nina tetap bersyukur dengan sikap blakblakan dan terbuka Areal yang selalu membuatnya nyaman.

Dan segala kenyamanan dan rasa suka yang awalnya dirasakan oleh Nina, perlahan menjadi rasa sayang, kemudian berkembang menjadi rasa ingin melindungi, yang lantas berbuntut pada kejadian tak menyenangkan di tahun terakhir masa SMA keduanya. Sebuah kejadian yang membuat mereka tak lagi berkomunikasi selama enam tahun. Sesekali mereka memang

bertemu, tapi hanya sekadar saling bertukar sapa yang tak bisa disebut berkomunikasi. Semua berawal dari peristiwa yang terjadi di antara mereka pada saat pemakaman ibu Areal.

Percakapan terpanjang antara keduanya terjadi dua bulan yang lalu, ketika mereka secara tak sengaja bertemu di *basement* salah satu mal yang ada di daerah Jakarta Selatan.

"Hei," sapa Areal yang pertama kali menyadari pertemuan tak sengaja keduanya.

Nina tersenyum canggung dan membalas sapaan Areal. "Apa kabar?"

"Yah... selain jadi fotografer lepas dan nambah jam terbang di sana-sini, rasanya nggak ada lagi."

"Oh ya? Hm... Lo jadi fotografer di mana?"

Areal tersenyum kecil dan menyebutkan tempat kerjanya; sebuah kantor majalah yang khusus meliput segala sesuatu yang terkait dengan pernikahan.

Mendengar itu mata Nina sontak membulat. "Kebetulan, gue kerja di *bridal*. Namanya Fairy Bridal. Ada satu gaun istimewa di *bridal* gue ini. Namanya Gaun Catherine." Nina mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan gambar *wallpaper* di ponselnya pada Areal. "Gaun itu dijahit-tangan sama tante gue, Katarina—"

Sialnya, ingatan terakhir dan terkuat Nina atas lelaki itu malah menghubungkannya dengan Katarina.

Beberapa detik setelah nama Katarina meluncur dari bibir Nina, sosok wanita itu muncul di sebelah Nina. Matanya tampak tajam menatap Areal. Nina pun bertanya lewat batinnya,

mengapa Katarina muncul. Sekelebatan gambar muncul di benak Nina; sebuah gaun pengantin, suara debuman, dan sosok Katarina yang terjatuh di lantai sembari menyebut sebuah nama: *Frans.*

Sejurus kemudian, Katarina masuk ke tubuh Nina sehingga membuat gadis itu limbung dan hampir tersungkur ke lantai *basement*, seandainya saja Areal tidak menangkap tubuhnya. Pada saat yang sama, Nina mengetahui niat Katarina yang ingin mencelakai Areal.

"Nggak!" erang Nina ketika ingatannya menyajikan imaji dirinya limbung dan nyaris terjatuh ke lantai *basement*. Nina pada masa kini, tersentak ke depan dan terantuk meja makan, sementara tengkuknya terasa berat. Di saat yang bersamaan, ingatan Nina kembali menyajikan suara Katarina yang kala itu berbisik padanya, *Aku menagih janjiku, Nina*.

Nina mengerang. la berusaha melawan beban tak kasatmata di punggung dan tengkuknya.

Beruntung, sebuah ketukan ringan di pintu menyelamatkannya. Suara ketukan yang lantang itu membuyarkan rasa berat yang sempat melingkupi Nina dan menyentak kesadarannya. Dengan perlahan dan tertatih, ia berjalan menuju pintu rumahnya.

Awalnya Nina mengira tamunya itu adalah Anjar yang kembali untuk mengambil pulpennya. Namun, mengingat bagaimana ekspresi terakhir laki-laki itu, Nina tak terlalu yakin tamunya adalah Anjar. Ketika menyibak tirai jendela, Nina

melihat punggung seorang lelaki. la tak bisa memastikan siapa lelaki itu. Akan tetapi, Nina yakin ia bukanlah Anjar, sebab lelaki itu tak mengenakan seragam berwarna jingga.

Nina dengan takut-takut membuka pintu. "Y-ya?"

Nina sempat membayangkan wajah kesal Anjar saat ia terpaksa kembali ke rumah Nina. Namun, yang didapatinya malah sebuah wajah yang sama sekali tak ia sangka akan dijumpainya sekali lagi.

Nina sontak menggerakkan tangan dan menekap mulutnya sendiri. Di hadapannya berdiri sesosok lelaki bermata tajam yang menatapnya lurus. Pada saat yang sama, kotak kenangan yang beberapa saat lalu berhasil ditutup Nina, kembali bergejolak dan siap meledak kapan pun.

Lelaki itu masih menatap lekat Nina sewaktu bertanya. "Apa kabar, Nina?"

Kulit lelaki itu terlihat lebih gelap dan rambut ikalnya lebih panjang dari yang diingat Nina.

Napas Nina memburu dan pandangannya berubah menjadi nyalang. Lelaki ini tidak boleh ada di sini.

Tangan Nina mengepal. *Dia nggak boleh ada di sini!*

EMPAT

Meredith dengan gelisah memeriksa ponselnya. Satu jam berlalu sejak ia menelepon Nina, tapi gadis itu belum juga mengonfirmasi ajakannya. Meredith mendesah. Dibanding ajakan, ucapannya saat itu memang lebih terkesan seperti perintah bagi Nina untuk menemuinya sore nanti. Namun Nina selalu mengirim SMS, tidak peduli apakah ia akan datang atau tidak. Dan ponselnya yang tetap bergeming di meja, membuat Meredith makin tak tenang.

Meredith baru saja akan menelepon Nina, saat Jean mengetuk pintu ruangan Meredith. "Madam, Mas Areal dari Majalah *Bride's Pride* ingin ketemu," kata Jean sambil membuka lebar pintu ruang kerja Meredith dan memperlihatkan Areal yang ada di sampingnya.

Meredith memperbaiki sikapnya dan berdiri sambil tersenyum. "Areal."

"Siang, Madam. Saya datang untuk menanyakan kembali tentang Gaun Catherine," ucap Areal.

"Wah, wah… kamu bersemangat sekali, ya?" Meredith tersenyum. "Bukannya kita akan membicarakan soal ini besok?"

"Saya hanya ingin segala urusan segera beres dan saya bisa segera memotret," jawab Areal.

Meredith mengangguk. "Ada bagusnya juga kamu datang hari ini, karena saya bisa memberikan jawaban lebih cepat. Gaun Catherine tetap nggak bisa kami sewakan."

"Nggak bisa. Bukan nggak disewakan, Madam M?" Areal mengernyit. "Apa ada penyewa lain? Dari yang saya dengar, gaun itu nggak banyak yang menyewa." Dibesarkan di keluarga pebisnis, Areal terbiasa berbicara dengan lugas. la memanfaatkan pendidikan dari keluarganya itu, saat menghadapi beberapa kliennya yang keras kepala, seperti wanita dengan rambut disanggul modern di hadapannya ini.

Meredith menghela napas. Masih dengan senyum terulas di bibir merahnya, ia lalu mengajak Areal ke lantai dua untuk membicarakan masalah penyewaan gaun. Beberapa saat kemudian Jean masuk dan menyajikan teh untuk Meredith dan Areal.

Meredith kemudian duduk di sofa begitu mereka masuk ke ruangannya, diikuti Areal yang duduk di seberang. "Sepertinya saya salah menilai sikap diammu. Saya pikir sikap tak acuhmu itu menandakan bahwa kamu nggak peduli dengan sekitarmu," kata Meredith sewaktu Jean keluar dari ruangannya. "Tapi seperti yang kamu katakan. Gaun itu bukannya nggak disewakan, tapi memang nggak bisa disewakan. Bukan masalah harga sewa atau ada pelanggan yang lebih dulu menyewanya. Catherine... dia terlalu *istimewa* untuk disewakan."

Dahi Areal berkerut saat ia mendengar nada Meredith menjadi aneh ketika membicarakan salah satu gaun koleksi *bridal*-nya itu. Seakan-akan ia sedang membicarakan seseorang, bukan sebuah gaun.

"Terlalu istimewa? Karena gaun itu dijahit dengan tangan, bukan mesin?" tanya Areal yang penasaran dengan keanehan gaun pengantin itu. Dan bagaimana Meredith bersikeras menolak menyewakannya pada majalah *Bride's Pride*.

Sekilas tampak keterkejutan di ekspresi Meredith, tapi Meredith dengan cepat menguasai diri dan tersenyum. "Ternyata kamu sudah mendengar cerita tentang gaun itu."

"Nina sempat menceritakan sejarah gaun itu pada saya." Areal mengangguk. "Sebagian. Dan sepertinya sebagian cerita lainnya ada pada Madam, soal kenapa gaun itu nggak bisa disewa."

Meredith kembali melempar senyum simpul. la lalu melirik ke arah jam dindingnya. "Kamu pasti ingin mendengarkan sebagian cerita itu. Sayangnya, kamu datang di waktu yang nggak tepat. Lain kali saja saya akan menceritakannya. Sekarang saya harus bertemu seseorang."

Areal segera berdiri begitu melihat Meredith bangkit dari kursinya. "Apa… Madam akan menemui Nina?"

"Kenapa? Apa kamu ingin bertemu Nina juga?" Meredith mengangkat sebelah alisnya.

Segala kekakuan yang tampak dalam ekspresi wajah Areal seakan menguap saat lelaki itu mendengar ucapan Meredith.

Senyum Meredith semakin melebar saat melihat Areal menjadi kikuk. Akhirnya tahulah Areal bahwa wanita itu tengah menggodanya. Terbongkarlah perasaan Areal terhadap Nina. Namun ia tak bisa mundur. Areal pun mengangguk.

Untuk sesaat senyum Meredith menghilang, membuat wajah wanita itu terlihat begitu serius dan kaku. Areal dibuat tak nyaman ketika tatapan Meredith lurus ke arahnya, seolah tengah menyelidikinya. Namun detik berikutnya, ekspresi Meredith kembali seperti semula: kalem dan dihiasi senyum bisnis.

"Baiklah," kata Meredith.

Areal menghela napas lega.

Setelah berkendara nyaris dua jam, mobil yang dikendarai Areal dan Meredith sampai di sebuah jalanan di kawasan Jakarta Utara. Setiap rumah di sana berdempetan tanpa menyisakan sedikit lahan di samping atau di depan, kecuali sebagai jalan dan tempat parkir sepeda motor. Areal mengamati lingkungan yang kini menjadi tempat tinggal Nina dengan terheran-heran.

"Madam, ini...?" tanya Areal sambil melihat ke sekitar.

Meredith menoleh dan tersenyum simpul. la kemudian kembali menatap jalanan di depannya yang mengantarkannya ke sebuah rumah di ujung. "Saat pertama kali mengunjungi dia, saya juga punya ekspresi yang sama seperti kamu. Tapi, di sinilah Nina tinggal sekarang." Meredith berjalan ke samping, memberi kesempatan pada Areal untuk melihat sebuah rumah bernuansa muram.

Areal termangu di depan bangunan itu. Jika deretan rumah sebelumnya membuat Areal bertanya-tanya apa Nina benar-benar tinggal di lingkungan padat penduduk ini, maka tempat yang disebut 'tempat tinggal Nina' oleh Meredith membuat Areal tak yakin seseorang benar-benar tinggal di sana. la bahkan tak yakin apakah ia masih berada di dimensi yang sama.

Areal berjalan sambil mengamati rumah Nina yang berada di ujung gang buntu dan terletak sekitar lima puluh meter dari pemukiman penduduk. Pandangan lelaki itu lantas tertuju pada pintu rumah gadis yang selama ini dirindukannya. Dua bulan

ini…. Areal menggeleng pelan. Lebih tepat kalau dikatakan ia telah merindukannya enam tahun belakangan ini.

Areal tak tahu sejak kapan ia mulai memperhatikan gadis pendiam itu. Namun, setiap kali melihat Nina, Areal selalu ingin menjaganya. Entah dari apa. Atau mungkin bersama gadis itu membuat Areal bisa bersikap apa adanya dan menjadi dirinya sendiri. Bersama Nina, ia tak perlu berpura-pura tertarik pada gadis-gadis teman sekolah mereka, atau menjadi anak pemilik perusahaan sepatu yang harus menjaga wibawa orangtua. Bersama gadis itu, ia bisa menjadi dirinya sendiri, yang gemar bersembunyi di balik kamera.

Mulanya hubungan Areal dan Nina berjalan baik—lebih seperti teman dekat, sebenarnya, tapi Areal tak keberatan. Sebab, ia adalah satu-satunya lelaki yang dekat dengan Nina di sekolah. Sampai suatu kali, di pemakaman ibu Areal, gadis itu mendekatinya dan mengatakan sesuatu yang tak pernah diketahui oleh orang lain selain Areal dan almarhumah ibunya.

"Lo… nggak apa-apa?"

Areal, yang kala itu sedang duduk sendiri, menengadahkan kepala dan menatap Nina. "Nggak usah pasang muka sedih gitu, gue nggak apa-apa…." la melempar senyuman kecil. "Sini, duduk sama gue."

Nina menuruti permintaan Areal. Keduanya duduk tanpa ada satu pun yang bicara, hingga Nina merasa canggung dan beberapa kali melirik Areal.

"Beneran, Nin. Gue nggak apa. Lo juga, bersikap biasa aja," kata Areal setelah sekian kali Nina meliriknya. "Gue cuma mikir soal kematian ibu gue dan penyesalan gue…. Gue… boleh pinjem bahu lo bentar, ya?" Tanpa menunggu jawaban Nina, Areal merebahkan kepalanya di pundak Nina.

"Areal… lo nggak usah ngerasa bersalah. Ibu lo nggak pernah bermaksud mengatakannya."

"Maksud lo?" Areal mengangkat kepalanya dan menatap Nina.

Sesaat Nina terlihat rikuh sebelum menjawab pertanyaan Areal. "Soal… lo yang bakal berakhir menjadi… hm… anak haram kalo ibu lo—"

"Diam." Areal sontak berdiri dan mendominasi Nina dengan tubuhnya yang tinggi dan suaranya yang menekan, seakan mengancam. Tanpa sadar Areal mengubah cara bicaranya dengan Nina. "Lo nggak tahu apa-apa."

"Tapi Al, ibu lo…."

"Ibu gue sudah meninggal. Jangan ngomong sembarangan. Atau lo mau bilang, Hantu Ibu gue yang ngomong?!"

Nina terdiam. Namun Areal bisa menebak apa yang dikatakannya tepat sasaran. Akan tetapi, logika Areal dan situasi saat itu mencegahnya untuk bertanya lebih lanjut pada Nina. Mungkin juga, saat itu Areal terlalu takut untuk mengetahui bahwa gadis yang ditaksirnya mengetahui tentang masa lalu orangtuanya—dan bagaimana ibu Areal mendapatkan ayah Areal. Atau mungkin egonya sebagai lelaki terlalu besar, sehingga ia tak mengizinkan Nina untuk melihat kelemahannya. Yang bisa dilakukan Areal adalah meluapkannya dalam bentuk amarah.

Areal pun memilih meninggalkan Nina. Dan hubungan dekat mereka. Sesekali, mereka bertemu secara tak sengaja dan Nina sempat bertukar sapa dengannya. Itulah yang terjadi selama enam tahun. Sampai dua bulan lalu, mereka bertemu dan entah mengapa… Areal menangkap sesuatu yang aneh dalam diri Nina.

Areal mengakhiri lamunannya begitu ia berdiri tepat di depan pintu Nina.

"Biar saya saja, Madam." Areal menghentikan tangan Meredith yang hendak mengetuk pintu. la pun mengetuk pintu dan tak lama kemudian pintu terbuka. "Apa kabar, Nina?"

Selama perjalanan tadi, Areal memutar otak dan memikirkan apa yang akan dikatakannya pada Nina jika mereka kembali berjumpa. Akan tetapi begitu Areal bertatap mata dengan Nina, Areal hanya bisa tersenyum dan menawarkan sapaan klise.

Sesaat, sewaktu mata Nina membulat dan tangan Nina menekap mulutnya sendiri, Areal mengira gadis itu merasakan hal yang sama seperti dirinya: luapan rasa bahagia ketika mereka akhirnya bertemu kembali. Bahwa Nina bisa melihat niat tulus Areal yang ingin meminta maaf tentang kejadian enam tahun lalu. Namun detik berikutnya, semua pikiran itu dan senyuman Areal lenyap.

"Pergi!" teriak Nina.

Areal terpaku di depan pintu. la tidak mengharapkan Nina menyambutnya dengan senyuman seperti dulu, tapi ia juga tidak mengharapkan hardikan gadis itu ketika mereka kembali berjumpa.

Sementara Areal terpaku, Meredith yang ada di sebelahnya memekik. "Nina!"

"Kenapa dia ada di sini, Tante?" tanya Nina pada Meredith.

Meredith menatap Nina dan Areal bergantian. Ia lantas menatap Nina dengan menyelidik. "Tentu saja karena dia ingin ketemu kamu."

"Dan segampang itu Tante mengantar dia ke sini?"

Meredith mengernyit saat mendengar pertanyaan Nina. "Apa salahnya? Tante pikir kalian teman sekolah. Apa terjadi sesuatu di antara kalian?"

Nina tak menjawab. Dengan bibir yang tertutup rapat, ia terus menatap Areal.

Merasa Nina tidak akan menjawab pertanyaan Meredith, Areal mencoba untuk menengahi. "Madam... mungkin sebaiknya kita bicara di dalam saja."

Meredith mengamati Nina kemudian mengangguk. "Kita masuk, Nina. Ada hal penting yang ingin Tante bicarakan."

Nina menarik diri untuk memberi jalan bagi Meredith. Akan tetapi, saat Areal hendak berjalan mengikuti Nina dan Meredith, Nina segera menutup pintu.

"Nin—" Areal berseru tertahan, memanggil nama Nina, yang meninggalkannya berdiri mematung di depan pintu.

Areal menghela napas dan berbalik. Pandangannya lantas tertuju pada sebuah pot berisi batang berduri yang diyakininya dulu sempat ditumbuhi mawar. Berbeda dengan bunga dan daunnya yang telah lenyap, duri di tanaman itu tetap melekat. Melihat batang kerontang itu, Areal mau tak mau teringat pada Nina dan perubahan yang terjadi pada wanita itu.

"Apa yang sebenarnya terjadi sama kamu, Nina?" gumam Areal sambil mengalihkan pandangannya ke arah pintu rumah Nina. Ia terbayang-bayang kejadian dua bulan lalu di *basement*.

Areal mengingat-ingat perubahan ekspresi dan sikap Nina yang begitu tiba-tiba.

Mendadak, Areal merasakan angin dingin berembus dan menusuk kulitnya. la menarik ritsleting jaketnya hingga tertutup seluruhnya. Namun entah mengapa, ia masih bisa merasakan hawa dingin itu dari balik jaketnya. Areal pun teringat pada udara di ruang penyimpanan gaun di Fairy Bridal.

Sebenarnya ia telah merasakan hawa dingin itu sejak pertama kali menjejakkan kaki di *bridal* Meredith, tetapi Areal mengabaikannya. la menganggap udara dingin itu berasal dari AC ruangan. Namun anehnya, Areal merasakan udara menusuk yang sama di halaman depan rumah Nina ini. Pada cuaca yang terik seperti ini. Selain itu….

Areal menoleh ke samping. Hawa dingin itu bergeming di sebelah kiri Areal, seakan-akan ada seseorang di sebelahnya. Bulu kuduk Areal meremang. la menyapukan pandangannya ke sekitar. *Ada apa ini?*

lnsting Areal mengatakan bahwa ia harus segera pergi dari sana. Namun hatinya tak mengizinkannya. Areal sekali lagi melempar pandangan ke arah pintu rumah Nina yang tertutup rapat. Areal tak tahu kapan lagi ia bisa mendapatkan kesempatan bertemu dengan Nina dan meluruskan kesalah-pahaman yang terjadi di antara mereka—dan menanyakan tentang sikap aneh Nina saat mereka bertemu di *basement* dua bulan yang lalu. Areal melipat kedua tangannya di depan dada. Kali ini, ia memutuskan untuk bertahan.

“Kamu nggak membiarkan Areal masuk?” tanya Meredith saat ia menoleh dan mendapati pintu rumah kontrakan Nina tertutup, sementara hanya ada dirinya dan Nina di dalam.

“Tante duduk saja. Aku bikinin teh.” Nina mengabaikan pertanyaan Meredith.

“Apa kalian ada masalah? Itu yang membuat kalian putus kontak?” Meredith duduk di salah satu kursi di ruang makan Nina.

Nina, yang meraih ketel di rak piring, termangu sesaat sebelum kembali meneruskan kegiatannya; mengisi ketelnya, dan meletakkannya di atas kompor.

“Nina, ada apa?” tanya Meredith.

Nina tak menjawab. Ia memilih untuk menyibukkan diri dengan meracik teh. Ia memasukkan potongan-potongan daun kering ke dua cangkir, masing-masing untuknya dan Meredith. Semua dilakukannya dengan sigap dan mulut terkatup rapat. Namun, dalam pikirannya, ia bertanya-tanya; mengapa ia tak mengatakan semuanya saja pada Meredith—tentang kesalahpahaman yang terjadi antara Areal dan dirinya di tahun terakhir masa SMA mereka, dan pertemuan Areal dengan Katarina yang merasuki dirinya? Terutama tentang Katarina.

Nina memikirkan hal terakhir yang terlintas dalam pikirannya, menimbang-nimbang—apakah ia harus mengatakannya pada Meredith. Namun detik berikutnya ia teringat pada reaksi Areal yang memutuskan persahabatannya dan kedua orangtua Nina yang menganggapnya aneh. Nina pun memilih untuk bungkam.

Segala kegundahan di hati Nina membuatnya bergerak seperti robot yang mengikuti kode-kode yang telah disetel di

dalam sistemnya. Itulah sebabnya, Meredith memutuskan untuk tidak bertanya lebih jauh. Dari reaksi keponakannya itu, Meredith tahu bahwa memang ada sesuatu yang terjadi antara Nina dan Areal. Ia hanya berharap semua itu tak ada kaitannya dengan kemunculan Katarina dalam mimpinya.

Sementara itu, Nina berdiri menatap ke arah ketelnya yang mengeluarkan gemuruh pelan suara air yang hampir mendidih. Seluruh perhatiannya teralih pada sepotong kenangan yang mendadak muncul, setelah selama ini berusaha ia kubur dalam-dalam. Sepotong kenangan yang berisi memori terakhir kali ia bertemu Areal. Kenangan yang juga melibatkan Katarina dan masa lalunya.

Dalam benak Nina terngiang suara Katarina yang menjerit, menagih janji Nina padanya. Namun, alih-alih menghadapi Katarina, Nina memilih untuk lari dari *basement* dan Areal yang mengejarnya.

Nina mengepalkan kedua tangannya dan mendorong jauh-jauh gema teriakan Katarina ke dalam ingatan terdalamnya. *Seharusnya Areal nggak ke sini!*

Akan tetapi, semakin kuat Nina menekan dan melupakan kenangan itu, semakin kuat pula dorongan dalam dirinya untuk mengenang dan larut di dalamnya.

Bagai stasiun pemancar dan radio yang saling mengirim dan menerima gelombang frekuensi, sebuah arus kuat dalam dirinya muncul dan mendorong keluar ingatan yang selama ini dipendamnya.

Kamu sudah janji padaku!

Kita memiliki ikatan darah.

Aku ingin kamu membantuku... hanya sebuah bantuan kecil.

Suara Katarina kembali bergema dalam benak Nina.

"Nina? Kamu kenapa?" tanya Meredith yang sedari tadi mengamati Nina.

Nina tak menjawab. Sementara itu, kepalan tangan Nina semakin erat dan ia menundukkan kepalanya semakin dalam, demi menahan tekanan gelombang yang menghubungkannya dengan masa lalunya—dengan Katarina yang mulai ia rasakan kehadirannya. Namun, tekad Nina runtuh saat ia merasakan kehadiran Katarina dan mendengar tantenya itu berbisik dengan suara mendesis, *Kamu sudah janji padaku kan, Nina?*

Saat Nina menoleh, ia mendapati wajah Katarina tepat berada di depan hidungnya: pucat pasi dengan mata menyala tajam menatap Nina. Gadis itu kontan terkesiap dan menarik tubuhnya menjauh dari Katarina. Tanpa sengaja tangan Nina menyenggol dan menjatuhkan salah satu cangkir.

Meredith melompat dan menghampiri Nina yang kehilangan kesadaran tepat saat ketel mendesis. Meredith yang berhasil menahan tubuh Nina berteriak memanggil Areal. "Areal!"

Nina merutuk kecerobohannya yang kembali mengingat Katarina dan secara tak sengaja menghubungkan kembali dirinya dengan wanita itu. la pun berusaha untuk menyadarkan diri dengan memfokuskan perhatiannya dengan berdoa dan mendengarkan suara-suara di sekitarnya.

Kamu pikir kali ini aku akan membiarkanmu tersadar? Nina mendengar suara Katarina yang mendesis. *Nggak akan, Nina. Apalagi ada bocah itu di sini.*

Areal.... Nina berusaha membuka bibirnya untuk bicara, tapi tak satu pun suara berhasil dibuatnya.

Apa ini? Kamu menyukainya? tanya Katarina dengan suara rendah yang mencemooh.

Tolong.... Nina berkata pada Katarina yang semakin menekan dirinya.

Kamu ingin aku nggak melukainya? Katarina tersenyum. *Tepati dulu janjimu padaku. Bukannya janji dibuat untuk ditepati, Nina?*

Mendengar itu, Nina berhenti memberontak. Dalam hatinya timbul penyesalan, mengapa ia mengikat janji dengan Katarina tanpa tahu pasti apa keinginan tantenya itu. Katarina, yang menyadari Nina tengah lemah, segera memanfaatkannya untuk menyelusup masuk ke tubuh Nina.

Hal terakhir yang didengar Nina sebelum benar-benar kehilangan kesadaran adalah suara pintu yang dibuka dengan terburu-buru dan suara lelaki itu. Lelaki yang begitu dirindukannya, tetapi juga paling tidak ingin ditemuinya saat ini. Dan kini Nina tak yakin apakah ia akan bisa melihatnya lagi.

Sementara Nina dan Meredith berbicara di dalam rumah, ponsel Areal berdering.

"lya, Yah?" jawab Areal. la terdiam, mendengarkan ucapan ayahnya.

"Nggak bisa. Sekarang aku lagi bersama pemilik *bridal* yang bakal bekerja sama dengan majalahku. Kalau Ayah pengin ketemu, nanti sore saja. Aku nggak tahu urusanku ini bakal selesai jam berapa. Aku masih harus nganter Madam M...." Areal

kembali terdiam saat ayahnya menyelanya. "Nama panjangnya Meredith. Aku harus nganter dia kembali ke *bridal*-nya di...."

Areal bungkam sebelum menjawab, "lya. Fairy Bridal. Kenapa? Apa Ayah...."

Suara benda pecah mengalihkan perhatian Areal. Lelaki itu pun segera mengakhiri percakapannya dengan ayahnya. "*Sorry*, Yah. Nanti aku telepon lagi."

Areal segera membuka pintu dan masuk ke rumah begitu mendengar panggilan Meredith. Tadinya ia menyangka akan mendapati Nina dan Meredith bertengkar sewaktu ia mendengar suara benda pecah. Namun, ia malah melihat Meredith sedang memangku Nina yang tak sadarkan diri.

"Apa yang terjadi sama Nina, Madam?" tanya Areal.

Meredith terdiam beberapa saat. la mengedarkan pandangan kemudian memandang Nina yang tak sadarkan diri. "Kita harus ke *bridal*-ku, Areal."

"Madam... bukannya mestinya kita ke rumah sakit?"

Meredith menggeleng. "Apa yang terjadi pada Nina nggak memerlukan bantuan medis." Kemudian, dengan nada berbisik, ia menambahkan. "lni... sesuatu yang aku harapkan terjadi."

Areal mengernyit. la hendak bertanya lebih lanjut, tetapi Meredith memintanya bergegas membawa Nina ke mobilnya yang diparkir di dekat jalan raya.

LIMA

Langit telah memerah ketika Areal mengendarai mobilnya, Juke berwarna putih, menuju *bridal* Meredith. Untuk kesekian kalinya ia mencuri pandang ke arah kursi penumpang, demi melihat keadaan Nina yang masih terbaring lemah dengan kepala berada di pangkuan Meredith. Areal lalu dengan sigap kembali mengamati situasi jalan raya di sekitarnya begitu Meredith sekali lagi menangkap basah dirinya.

"Dia nggak apa-apa, Areal. Konsentrasi saja pada setir," ucap Meredith.

Areal menarik napas. Meski enggan, ia menuruti ucapan Meredith. Namun, ketika mereka sampai di pelataran parkir Fairy Bridal, Areal yang tak yakin dengan keputusan Meredith bertanya, "Madam… Anda yakin kita nggak perlu membawa Nina ke rumah sakit?"

Meredith, yang sedang merogoh tasnya untuk mencari kunci *bridal*, menggeleng. "Keadaan Nina bukan sesuatu yang bisa disembuhkan dengan suntikan atau pil-pil dokter."

"Apa maksud Madam?"

"Saat ini saya nggak bisa menjelaskan lebih lanjut. Bagaimana kalau kamu ikut masuk? Selain saya memerlukan bantuanmu untuk membawa Nina ke dalam *bridal*, mungkin… kamu akan menemukan potongan lain mengenai cerita Gaun Catherine yang ingin kamu ketahui."

Dari sudut matanya, Meredith bisa melihat Areal tampak ingin bertanya lagi padanya. Namun lelaki itu hanya diam, sementara Meredith meletakkan kepala Nina di jok, lalu keluar dengan hati-hati. Meredith bergegas menuju *bridal*-nya. Saat ini, yang terlihat dari Fairy Bridal adalah gaun pengantin berwarna putih yang ada di etalase, serta pantulan cahaya temaram lampu jalanan. Meredith menyalakan lampu ruangan dan memberi isyarat pada Areal yang membopong Nina agar segera masuk, mengikuti Meredith menuju lantai dua.

Saat melewati sebuah ruangan yang berada di sebelah ruangan Meredith, Areal kembali merasakan hawa dingin. Entah apakah ini karena ia terlalu sering menonton film horor, ia merasa hawa dingin itu memiliki sulur panjang yang terulur dan menyentuhnya tepat di tengkuk. Imajinasi itu segera membuat Areal mempercepat langkahnya.

"Ada apa?" Meredith menoleh begitu mendengar derap langkah lelaki itu.

"Cepat buka, Madam. Tolong!" Areal menimpali Meredith. Ia tak tahu mengapa, tetapi yang ada dalam pikirannya saat itu adalah menghindari hawa dingin yang seolah-olah mengikutinya.

Begitu Meredith membuka pintu ruangannya, Areal segera masuk. Ia merebahkan Nina yang belum sadar di atas sofa yang ada di sebelah kiri pintu. Lalu, Areal menoleh ke arah pintu dan menghela napas panjang.

"Ada apa, Areal? Kamu seperti dikejar hantu," tanya Meredith sambil mengamati Areal. Meredith kemudian duduk di sofa yang ada di seberang sofa yang ditempati Nina.

Areal tersentak halus kemudian menggeleng. Pandangan lelaki itu kemudian tertuju pada Nina yang kini terbaring tenang seolah ia larut dalam tidur, bukannya kehilangan kesadaran.

Meredith mengamati Areal, lalu memiringkan kepala. Seulas senyum sarat ironi terbentuk di bibir Meredith yang tipis. Pertama, Katarina menjalin hubungan dengan lelaki itu, lalu sekarang Areal jatuh hati pada Nina. Meredith tak percaya bagaimana takdir mempermainkan mereka.

Meredith menatap Areal yang saat ini sedang berdiri di dekat Nina. Areal memandang Nina dengan pandangan yang segera bisa diartikan Meredith sebagai tatapan penuh kasih. Meredith pun bertanya-tanya, apa yang sebenarnya terjadi antara Nina dan Areal. Mengapa keponakannya itu mengusir Areal begitu mereka bertatap muka, sedangkan Areal bersikap lembut pada gadis itu?

Apa mereka sebelumnya punya sejarah? duga Meredith seraya mengalihkan tatapannya kepada Nina.

"Madam," panggil Areal yang segera membuyarkan lamunan Meredith. "Apa yang sebenarnya terjadi? Madam sebelumnya ngomong tentang Gaun Catherine yang nggak bisa disewakan, kemudian Madam ingin bertemu dengan Nina—saat itu Madam kelihatan terburu-buru."

Punggung Meredith menegak. la menatap lurus Areal yang masih menatap Nina. Semua jenis senyuman yang biasanya dilemparkan Meredith secara kasual pada klien-kliennya lenyap tak berbekas. Yang tersisa saat ini adalah wajah tanpa ekspresi, sementara Meredith mendengarkan Areal dengan penuh perhatian.

“Apa sebenarnya sebagian cerita mengenai Gaun Catherine yang Madam maksud?” tanya Areal yang mengalihkan tatapannya pada Meredith.

Meredith mengerjap.

“Apa itu ada hubungannya dengan keadaan Nina yang-nggak-perlu-dibawa-ke-rumah-sakit?” Areal kembali bertanya sambil menangkupkan kedua tangannya yang diletakkannya di atas pangkuan.

Melihat sikap Areal itu, Meredith tersenyum kecil. “Sikapmu itu mengingatkan saya pada seseorang. Seorang lelaki yang memiliki postur dan bahasa tubuh yang—ah, tidak, bahkan gaya bicara kalian pun sama.”

Areal mengernyit. la tak tahu ke mana arah pembicaraan Meredith. Namun Areal tak memprotes atau memotong ucapan Meredith. la memilih untuk duduk dan menunggu. Areal meniru kebiasaan ayahnya yang seorang CEO perusahaan sepatu. Pria itu mengatakan padanya bahwa meski menunggu adalah hal yang paling membosankan di dunia, sering kali kemenangan diperoleh lewat cara ini.

Meredith menatap lurus Areal saat berkata, “Nama lelaki itu adalah Frans. Fransiskus Hadikusumo.”

Kalimat yang terlontar dari bibir Meredith itu membuat Areal terkesiap. Segala sikap tenang yang dipertahankan Areal pun runtuh; kedua bahunya melorot dan ekspresi tenangnya tercoreng oleh keterkejutan. Satu-satunya yang bertahan dari sikap tubuh lelaki itu hanyalah tangannya yang masih menangkup. Sementara itu, suhu udara di ruangan Meredith mendadak turun dengan drastis.

"Itu... nama ayah saya. Apa hubungan semua ini dengan ayah saya?" tanya Areal. Ia mengamati ruangan Meredith saat merasakan hawa dingin yang seolah-olah melingkupi mereka.

Meredith memiringkan kepalanya saat melihat tingkah Areal. Namun ia tak berkata apa-apa, selain bersikap tenang. Ini bukan pertama kalinya Meredith mengalami kejanggalan seperti ini. Beberapa kali ia sempat merasakan hawa dingin di ruangannya. Namun, itu dulu, saat gadis yang terbaring di depannya masih bekerja di *bridal*-nya. "Untuk menjawab pertanyaan kamu, saya harus menceritakan kisah lain."

Meredith lantas beranjak menuju jendela yang ada di belakang meja kerjanya dan membukanya lebar-lebar. Ia lantas berbalik. "Bertahun-tahun yang lalu, seorang gadis bermimpi menjadi seorang desainer. Dia membuat gaun-gaun indah. Impiannya itu kemudian berubah, dari sekadar gaun-gaun pesta, dia bermimpi membuat gaun-gaun pengantin yang akan membuat calon pengantinnya gembira dan hidup bahagia.

"Apa kamu pernah mendengar cerita ini, Areal?" tanya Meredith.

Areal menggeleng. "Madam sedang bercerita tentang Nina? Tapi apa hubungan Nina dengan ayahku?"

Meredith menggeleng, lalu meneruskan ceritanya. "Suatu kali, gadis itu bertemu dengan seorang lelaki. Mimpi gadis itu kembali berubah; dia ingin menjadi seorang pengantin dalam khayalannya saat merancang gaun-gaun pengantin. Selama bersama lelaki itu, gadis itu selalu terbang tinggi di atas awan. Tapi dia lupa, semakin tinggi seseorang terbang tanpa kendali, semakin sakit pula saat dia terjatuh nanti."

Suhu udara terasa semakin menusuk, membuat Areal duduk sambil menggosok-gosokkan kedua tangannya. "Madam…." Areal memanggil Meredith, tapi wanita itu tampak sama sekali tidak terpengaruh.

Meredith terus bercerita. Kali ini tatapannya kembali terarah pada Nina, seakan ia tengah bercerita pada gadis itu, bukan pada Areal. "Dan itulah yang terjadi pada gadis itu. Dia jatuh dan nggak bisa bangun lagi. Seminggu sebelum tanggal pernikahannya, lelaki itu menghilang. Dia baru kembali empat hari kemudian dalam wujud sebuah amplop berisi undangan pernikahan. Di sana tertulis Fransiskus Hadikusumo dan Maria Wijaya."

Areal tersentak saat mendengar dua nama tersebut keluar dari bibir Meredith. Sekilas, ia teringat pada percakapan yang tak sengaja didengarnya antara ayah dan ibunya. Areal menatap Meredith dengan bibir terkatup rapat. "Ayah… dia…."

Nada suara Meredith terdengar sendu saat ia meneruskan ceritanya. "Gadis itu, Katarina, terperosok dalam kesedihan. Begitu dalam kesedihannya, sehingga dia nggak lagi mampu bertahan dan memilih untuk mengakhiri hidupnya. Tepat di depan gaun rancangannya yang seharusnya dia kenakan di pernikahannya. Gaun yang nggak bisa kamu sewa. Bahkan mungkin sebaiknya nggak kamu sewa, Areal."

Sementara Meredith meneruskan ceritanya, pandangannya terus tertuju pada Nina yang terbaring di sofa.

"Gaun… Catherine…." Areal berkata dengan terbata-bata. Dan sebelum ia meneruskan kalimatnya, seseorang memotong perkataannya.

"Ya. Gaun Catherine. Gaun yang dirancang oleh Katarina. Olehku."

Areal tersentak dan nyaris terjatuh dari duduknya saat ia mendapati Nina sudah duduk di sofa sembari melempar tatapan penuh dendam ke arahnya.

"Apa kabarmu, M?"

Meredith bertanya. "Nina…?"

"Nina sedang nggak ada di sini, M. Kamu tahu itu." Nina, yang saat ini memiliki bahasa tubuh dan suara berbeda, tersenyum misterius pada Meredith. "Lama nggak ketemu, M."

"Ma-Madam?" panggil Areal yang kebingungan. la mundur beberapa langkah dan memperhatikan Meredith dan Nina yang bertingkah aneh di depannya.

"Akhirnya… kamu kembali, Kat."

Seringai Nina melebar.

Akhirnya… kamu muncul, Kat. Meredith menarik napas lalu mengulurkan tangannya ke arah Nina yang duduk sambil tersenyum dingin. "Areal, kenalkan, ini kakakku Katarina. Desainer Gaun Catherine."

Areal terpana mendapati seringai asing di wajah yang begitu dikenalnya.

ENAM

Ini demi Fairy Bridal. Juga demi Nina, agar dia bisa melanjutkan hidupnya.

Meredith terus merapal kata-kata itu bagai sebuah mantra, sementara ia menceritakan kehidupan Katarina pada Areal. Seandainya kecurigaannya selama ini benar; bahwa Nina selama ini berkomunikasi dengan kakaknya, ia ingin memancing Katarina demi mengetahui apa sebenarnya keinginan kakaknya itu.

Tatapan Meredith terus tertuju pada Nina yang terbaring di atas sofa. Mulanya, Meredith hanya melihat Nina bernapas dengan normal. Kemudian, ritme pernapasan gadis itu berubah. Meredith bisa melihat perubahan pergerakan dada keponakannya itu. Berikutnya, tangan Nina bergerak. Matanya terbuka lebar, memperlihatkan sepasang mata kecokelatan yang diwarisi keluarga Enoch dari kakek mereka yang asli Belanda. Lalu… pelan-pelan Nina bangun dari tidurnya, tepat ketika Meredith menceritakan akhir dari kehidupan Katarina.

"…. dia nggak lagi mampu bertahan dan memilih untuk mengakhiri hidupnya. Tepat di depan gaun rancangannya yang seharusnya dia kenakan di pernikahannya. Gaun yang nggak bisa kamu sewa, Areal." Meredith meneruskan ceritanya sembari terus menatap ke arah Nina.

"Gaun… Catherine…." Areal berkata dengan terbata-bata.

Meredith memperhatikan Nina yang menunduk, menyembunyikan wajahnya, ketika Areal menyebutkan nama gaun pengantin Katarina. la tak tahu apakah saat ini gadis yang ada di hadapannya itu adalah Katarina atau masih Nina. Namun, Meredith bisa merasakan ada sesuatu yang berubah. Dan itu bukan sekadar suhu ruangan.

Sejurus kemudian, Meredith mendengar suara serak-rendah yang keluar dari mulut Nina, "Ya. Gaun Catherine. Gaun yang dirancang oleh Katarina. Olehku."

Meredith menatap lurus ke arah Nina yang tengah menatap Areal. Sementara itu, Areal, yang tampaknya juga menyadari perubahan dalam diri Nina, tersentak dan nyaris terjatuh dari duduknya saat matanya dan mata Katarina berserobok.

"Apa kabarmu, M?" Nina yang kini memiliki suara serak-rendah bertanya pada Meredith.

Meredith bertanya. "Nina…?"

Katarina tahu adiknya hanya menguji kecurigaannya sendiri. Katarina pun menjawab, "Nina sedang nggak ada di sini, M. Kamu tahu itu." Nina, yang saat ini memiliki bahasa tubuh dan suara berbeda, tersenyum misterius pada Meredith. "Lama nggak ketemu, M."

"Ma-Madam?" panggil Areal sembari mundur beberapa langkah dan memperhatikan Meredith dan Nina yang bertingkah aneh di depannya.

"Akhirnya… kamu kembali, Kat."

Seringai Katarina yang kini menguasai tubuh Nina melebar.

Akhirnya… kamu muncul, Kat. Meredith menarik napas lalu mengulurkan tangannya ke arah Nina yang duduk sambil ter-

senyum dingin. "Areal, kenalkan, ini kakakku Katarina. Desainer Gaun Catherine."

Bersamaan dengan gerakan tangan Meredith yang mengarah kepada Nina yang tengah dirasuki Katarina, wanita itu menoleh ke arah Areal dan mendapati lelaki tersebut terbelalak menatapnya. Meredith kemudian menemukan Katarina tersenyum pada lelaki tersebut. Namun, Meredith juga mendapati tatapan sarat dendam yang begitu membara di mata Katarina.

"Kamu puas sekarang, M?" tanya Katarina.

Meredith menjawab, "Aku nggak merasakan apa-apa, Kat. Baik itu rasa puas atau bahagia. Aku mengajak Nina kembali ke sini karena memang ada yang ingin aku bicarakan denganmu."

Mendengar ucapan Meredith, Katarina yang ada dalam tubuh Nina pun menoleh ke arah wanita itu. la mengangkat alis kirinya. "Kamu tahu selama ini Nina bisa melihatku?"

"Aku mencurigainya sejak dia merancang gaun pengantin dengan gaya yang serupa dengan gayamu."

"Jadi kamu sudah tahu akulah yang membuat gaun pengantin untuk koleksi *bridal*-mu—ah, nggak—*bridal kita*. Begitu?" Katarina menyeringai sewaktu melihat wajah berkerut Meredith. "Kamu nggak lupa kan, aku ada di sini? Aku tahu kamu bisa merasakan kehadiranku, M."

Meredith mengangguk. Dari sudut pandangannya, ia tahu Areal sedang memandangnya. Areal pun memandang sosok Katarina yang saat ini ada dalam tubuh Nina. Meredith yakin Areal bisa menebak apa yang tengah terjadi, terutama dengan tatapannya yang tampak ingin bertanya pada Meredith. Dan, kemungkinan besar, salah satu pertanyaan Areal adalah menga-

pa Meredith membiarkan Nina dirasuki oleh Katarina. Namun sebelum Meredith menjelaskan pada Areal, perhatian keduanya teralih pada Katarina. la menggerakkan tubuh Nina menuju meja kerja Meredith, tempat wanita yang kini menjadi pemilik Fairy Bridal itu sedang duduk.

"Lalu kenapa kamu nggak membiarkan aku bertemu dengan Nina? Kenapa baru sekarang, setelah aku berulang kali memperlihatkan kematianku padamu, kamu baru membawa Nina ke sini?" Wajah Katarina berubah keruh saat ia menyebutkan kematiannya.

"Aku… nggak ingin memaksa Nina," jawab Meredith.

"Tapi kamu akhirnya memaksa dia sekarang." Katarina melempar senyuman sinis pada Meredith. "Kamu bahkan membawa anak pria berengsek itu padaku."

"Ini… demi Fairy Bridal dan Nina—dan kamu sendiri. Kamu akan terus menghantui tempat ini dan membuat keponakanmu sendiri menyembunyikan diri seperti itu, sampai kalian bertemu kembali, kan?" tebak Meredith yang dijawab Katarina dengan seringai lebar. "Sedangkan Areal, dia… di luar perhitunganku."

Katarina mendengus. "Ya, aku bisa melihatnya dari caramu menolak permintaan bocah ini saat dia akan menyewa Gaun Catherine. Tapi ini benar-benar sempurna, M." Katarina lantas menyeringai. "Sudah lama aku mencari pria berengsek itu, dan sekarang kamu membawa anaknya padaku."

"Jangan melibatkan Areal dan Nina di sini, Kat," ucap Meredith, yang segera membuat Katarina melotot. "Mereka…."

"Maaf…." Areal yang diam, mendadak angkat suara dan menghentikan percakapan dua bersaudari di hadapannya. Sembari mengumpulkan keberanian, ia lantas berkata pada Katarina

yang ada dalam tubuh Nina. “Saya tahu, ini semua ada hubungannya dengan orangtua saya. Tapi, bukannya itu bertahun-tahun lalu? Apa Anda nggak bisa menganggapnya impas?”

Katarina menatap tajam Areal. “Impas? Kamu pikir hanya karena ini terjadi bertahun-tahun yang lalu, semuanya jadi impas?!” Bersamaan dengan nada bicara Katarina yang semakin tinggi, tiba-tiba saja angin kencang menyeruak masuk ke ruang kerja Meredith dan menerbangkan seluruh kertas yang ada di meja wanita itu.

Areal ingin mengatakan bahwa ibunya, yang bisa dikatakan ‘merebut’ pria yang dicintai oleh Katarina, telah meninggal dunia. Namun ia mengurungkan niatnya. la melakukan hal yang sama seperti Meredith, melindungi diri dari kertas yang mela-yang-layang di ruangan tersebut.

“Kamu nggak tahu seperti apa penderitaanku selama ini, Bocah!” teriak Katarina.

“Kalau begitu, apa yang Anda inginkan?” tanya Areal sambil berusaha melihat sosok Katarina yang berada di antara kertas-kertas.

Sesaat setelah Areal melontarkan pertanyaannya, angin kencang yang menerbangkan kertas-kertas itu menghilang. Meninggalkan kertas-kertas berserakan di lantai dan Katarina yang tiba-tiba sudah berdiri tegak tepat di hadapan Areal.

“Kamu.”

Areal tercekat mendengar ucapan Katarina. la terdiam dan menatap wajah Nina yang saat ini menampilkan seringai. Meski terkejut, Areal sadar; pada satu sisi, apa yang diminta oleh Katarina tidak bisa dibilang salah.

Meski tidak secara gamblang dijelaskan padanya, Areal bisa menebak apa yang terjadi di masa lalu—tentang kematian Katarina dan dendamnya, hubungan Katarina dengan ayah Areal, dan kematian ibu Areal. Areal teringat hari ia dan ibunya beradu mulut, gara-gara sesuatu yang didengar Areal secara tidak sengaja. Dulu, pada saat Areal pulang larut, ia tak sengaja mendengar kedua orangtuanya cekcok di ruang makan. Areal tidak menangkap utuh isi pertengkaran ayah dan ibunya—ia hanya mendengar sesuatu mengenai cinta lama, tipuan, dan kehamilan ibu Areal di luar nikah. Andai saja Areal tidak menubruk meja, mungkin ia takkan pernah tahu apa yang disembunyikan orangtuanya. Mungkin ia takkan bertengkar dengan ibunya. Mungkin ia takkan kehilangan ibunya yang menderita penyakit jantung. Dan mungkin… ia serta Nina takkan perlu mengalami pertengkaran yang membuat mereka saling menjauhkan diri.

"Kat." Meredith bergerak, hendak menghampiri Katarina. Namun langkahnya terhenti saat kakaknya tertawa terbahak-bahak.

"Jangan khawatir, M. Kamu lihat mukanya? Kamu ketakutan, Bocah?" ejek Katarina saat melihat ekspresi Areal. Katarina lantas mengulurkan tangannya dan menarik dagu Areal ke arah wajahnya. "Darah memang lebih kental dari air, kamu persis ayahmu. Sama-sama pengecut.

"Beruntung, Nina nggak melihat wajahmu yang pengecut itu. Melindungi bocah pengecut semacam kamu…. Entah apa yang ada di pikiran gadis itu." Katarina mencengkeram erat dagu Areal dan menatapnya lurus-lurus.

"Apa maksud Anda?" tanya Areal. "Nina… apa dia tahu—"

Katarina mencengkeram leher Areal sembari menjaga mimik datarnya. "Tentu. Dia tahu semua tentang keluargamu. Kalau nggak, mana mungkin dia mengizinkan aku merasukinya."

Pada saat yang bersamaan, Meredith berlari menghampiri Katarina dan mencoba melepaskan Areal dari tangan Katarina. "Kat, setop! Apa yang kamu lakukan?!"

Areal, yang semula berusaha bernapas di antara cengkeraman tangan Katarina, spontan berhenti berontak. "Apa itu… benar?"

"Aku nggak memintamu untuk percaya," jawab Katarina, tanpa melepaskan cengkeramannya.

"Kat, kamu bisa membunuhnya!" teriak Meredith.

Teriakan Meredith itu berhasil menarik perhatian Katarina. la menoleh ke arah Meredith dan melemparkan Areal ke lantai, menimbulkan suara berdebum. "Memangnya kenapa?! Kenapa kalau aku bisa membunuhnya?!"

"Kat…." Meredith menjengit saat ia beradu pandang dengan kedua mata Katarina yang penuh amarah.

"Kenapa kamu membela dia, M? Kenapa kamu membela anak pria berengsek itu?!"

"Aku nggak membela dia. Aku hanya mencegahmu melakukan kesalahan—lagi pula, kita bisa membicarakan semua ini, kan? ltulah kenapa aku membawa Nina ke sini."

"Membicarakan." Katarina mendengus mendengar penjelasan Meredith. "Lalu di akhir pembicaraan itu aku harus keluar dari tubuh Nina, nggak membalaskan dendamku pada pria berengsek itu, dan kembali berdiam di *bridal* ini—terjebak dalam gaun buatanku. Apa itu yang kamu maksud dengan 'membicarakan'?!"

"Itu...." Meredith menoleh pada Areal yang telah mengatur napas dan menatap lekat Katarina. Meredith kemudian kembali memandang Katarina yang membalasnya dengan tatapan sendu.

"Aku benar, kan? Apa ini yang kamu maksud dengan bicara?" tanya Katarina dengan nada sedih. "Kamu tahu, M, bagaimana keadaanku selama ini? Apa kamu tahu Frans sudah membuatku menderita?!"

Tanpa diketahui oleh keduanya, Areal berjalan ke luar ruangan.

"Aku tahu. Karena itu aku menyewakan gaun pengantinmu, Gaun Catherine. Aku berharap kamu merasakan kebahagiaan orang yang mengenakan Gaun Catherine. Bukannya kamu dulu ingin menjadi desainer terkenal dan membuat Fairy Bridal menjadi rumah *bridal* ternama?" Meredith menghampiri Katarina. "Aku berharap kamu ingat cita-citamu, bisa merasakan kebahagiaan mereka, dan menjadi... bahagia."

"Aku memang merasakan kebahagiaan mereka—bahkan kebohongan mereka. Cinta...." Kesedihan di ekspresi Katarina musnah. Dengan mata terbakar amarah, ia memelototi Meredith. "Nggak ada lagi yang namanya cinta sejati, M! Semua itu hanya omong kosong!"

"Tante Katarina...." panggil Areal yang berdiri di ambang pintu ruang kerja Meredith. Di tangan lelaki itu terdapat Gaun

Catherine. “Apa yang Tante inginkan bukan balas dendam, ya, kan? Tante… Tante masih mencintai ayah saya. Karena itu, Tante masih ada di sini. Karena itu, Tante ingin memanfaatkan Nina—karena Tante ingin menyampaikan rasa cinta Tante pada ayah saya.”

Pandangan Katarina terpancang pada gaun seputih kapas di tangan Areal. Bersamaan dengan itu, gema suara-suara di masa lalu terlintas di benak wanita yang telah meninggal dunia dua puluh tahun yang lalu tersebut. la mendengar gelak tawanya bersama Meredith saat pertama kali membuka Fairy Bridal, suara berat Frans yang mengenalkan diri pada dirinya, janji Frans saat mereka bertunangan, yang tumpang tindih dengan imaji surat undangan pernikahan pria itu dengan wanita lain, yang disusul bayangan dirinya tergeletak sendirian di ruang kerjanya di Fairy Bridal. Sama seperti bertahun-tahun sesudahnya. Katarina mengernyit sambil meraba perutnya, seolah-olah ia kembali merasakan tusukan di sana.

Pandangan Katarina beralih pada sebuah benda berkilat di lantai yang sempat tersapu oleh angin kencang beberapa saat lalu. la segera melesat.

“AAARGH!!!” Katarina berteriak sembari berlari ke arah Areal. Di tangannya terlihat gunting yang diarahkan pada Areal.

Meredith yang menyaksikan itu kontan menjerit, “Kat, setop!”

“Mati!” seru Katarina.

Sementara itu, Areal memejamkan mata sewaktu melihat benda tajam di tangan kanan Katarina. la siap kalau dirinya harus menggantikan ayahnya menebus kesalahan pria itu pada

Katarina. Ia siap kehilangan nyawanya. Asalkan hal itu bisa membawa Nina kembali.

Detik berikutnya terdengar suara hunjaman benda tajam.

TUJUH

Gaun Catherine. Katarina menghabiskan setahun terakhir dalam kehidupannya merancang dan menjahit gaun itu. Namun pada akhirnya ia malah tak memiliki satu kesempatan pun mengenakan gaun yang didominasi kain satin dan *tulle* tersebut. Dan kini, saat ia melihat melihat gaun itu di tangan anak pria yang telah meluluhlantakkan kehidupannya, hati Katarina bagai disayat sembilu.

Cinta sejati itu hanya omong kosong! batin Katarina. Pada saat yang sama, pandangannya menangkap gunting di antara kertas-kertas yang berserakan. Secara spontan, ia mengambil benda itu, mengarahkannya pada Areal dan berlari ke arah lelaki tersebut sambil berteriak.

"Kat, setop!" Katarina sempat mendengar teriakan adiknya.

Akan tetapi, saat itu Katarina tak mampu lagi mendengar atau melihat apa-apa. Yang ada dalam kepalanya hanyalah menuntaskan dendam yang nyaris dua puluh tahun ini membebaninya. "Mati!" teriak Katarina. Namun, ketika Katarina hendak menghunuskan gunting itu ke perut Areal, mendadak gerakan tangannya malah berbalik dan menusuk perutnya sendiri.

Areal yang memejamkan mata, perlahan membuka kembali matanya sewaktu ia tak merasakan apa-apa. la terkejut ketika melihat tubuh Nina yang bersimbah darah di hadapannya.

"Nina!!!" seru Areal, menjatuhkan Gaun Catherine, dan menangkap tubuh limbung Nina.

Sementara itu, di belakangnya, Areal bisa mendengar derap langkah Meredith. Sebelum ia melihat wanita itu berlutut di sebelahnya. "Ya, Tuhan…. Ya, Tuhan…."

"Nggak…." Katarina berkata sambil menatap pilu Areal. "Ini… nggak seharusnya jadi begini…."

Tante Kat… tolong hentikan. Terdengar suara Nina di pendengaran Katarina. *Tolong…. Dengan begini, tolong anggap semuanya impas….*

"Impas?" Katarina menatap Areal, sementara suara Nina bergema di pendengarannya. "Bagaimana bisa impas?"

Aku… akan menemani Tante, untuk menggantikan Areal.

"Nin, Nina…." panggil Areal.

Katarina bisa merasakan cinta yang terpancar dari Nina dan Areal. Kenyataan itu membuatnya makin merasa terasing dan segala yang ia lakukan selama ini sia-sia. la pun menggumam, "Kenapa pada saat itu dia nggak datang padaku, seperti kamu datang pada Nina? Padahal aku begitu mencintainya…. Padahal aku memberikan semuanya…."

"Areal? Ada apa ini?" Beberapa saat kemudian, Frans muncul. la tampak terkejut melihat apa yang ada di depannya. Ketika ia menelepon Areal dan mendengar putranya sedang bersama seorang wanita bernama Meredith, Frans sudah memiliki firasat buruknya itu terbukti sewaktu ia datang ke tempat yang selama ini selalu dihindarinya. Bukan hanya karena tempat tersebut memiliki kenangan buruk dalam hidupnya, tetapi juga karena ia merasa bersalah.

Mulanya Frans tak ingin menuruti datang. Namun, perasaan tak enak terus menggelayuti batin Frans dan membuat pria itu akhirnya datang ke Fairy Bridal. Akan tetapi ia tak menyangka bahwa sesampainya di sana ia akan melihat seorang gadis muda terbaring lemah di pelukan putranya, juga mendapati Meredith yang menangis tersedu-sedu.

"Kenapa Ayah nggak bisa datang lebih cepat?!" Areal menatap nyalang Frans sambil mendekap erat tubuh Nina.

"Al...," gumam Frans yang belum mengerti situasi yang terjadi di hadapannya.

"Kenapa kamu baru datang?" Katarina yang masih berada dalam tubuh Nina turut bertanya.

Mendengar nada intim dalam suara seorang gadis yang sama sekali tak dikenalnya, Frans pun mengerutkan dahi. "Apa kita pernah ketemu?" Sampai akhirnya, Frans mendengar kelanjutan ucapan Katarina.

"Kenapa kamu nggak datang seperti ini dua puluh tahun yang lalu, Frans?"

"Apa maksudmu?" Frans menatap gadis dalam pelukan anak lelakinya.

Katarina mengamati sosok Frans, membandingkan lelaki itu dengan sosok dalam ingatannya yang sama sekali tidak padan. "Kamu masih ingat aku, Frans? Holly yang sama sekali nggak mau Golightly."

Mendengar nama tokoh dalam film *Breakfast at Tiffany's* itu, Frans terkesiap. Dalam hidupnya, ia hanya pernah memanggil seorang gadis dengan nama tersebut. Gadis itu begitu bersinar, mencolok dengan sosoknya yang tinggi langsing, kaki jenjang, serta mata bulat yang seperti sinar matahari di siang hari. Gadis

itu selalu melakukan semuanya dengan caranya sendiri, dengan gayanya sendiri, yang mengingatkannya pada sosok gadis dalam film *Breakfast at Tiffany's*. Hanya saja, gadis itu tak pernah melakukan satu hal setengah hati. Karena itulah Frans memanggilnya 'Holly yang sama sekali nggak mau Golightly' untuk menggoda gadis itu.

Namun itu dua puluh tahun yang lalu. Dan gadis yang ada di hadapannya terlihat muda. Dengan terbata-bata, Frans pun bertanya, "Ba-bagaimana…."

"Kamu nggak mengenaliku, Frans?" Katarina menatap Frans.

"Kat… Katarina…." Bertahun-tahun nama itu disimpannya dalam hati dan ingatannya, terkubur oleh rasa bersalah sehingga ia tak pernah bisa menyebutnya. Namun hari ini, saat ia melihat wajah asing gadis dalam pelukan putranya, Frans akhirnya menyebut nama wanita yang dulu begitu dicintainya.

"Kita harus ke rumah sakit, Areal." Meredith mengingatkan Areal.

Areal mengangkat tubuh Nina yang masih dikuasai Katarina dan menatap tajam ayahnya yang berdiri termangu. "Kamu harus bertahan Nina. Kamu dengar?" ucap Areal sambil bergegas keluar menuju mobilnya bersama Meredith, tanpa memedulikan Frans yang tergopoh-gopoh di belakangnya. Keduanya lantas masuk ke mobil Areal, sedangkan Frans berjalan menuju mobilnya.

Katarina menatap Areal yang menggendongnya, lalu melemparkan pandangannya ke arah Frans yang menaiki sedannya. Ingatan Katarina melayang pada malam kematiannya. Betapa Katarina berharap Frans datang hari itu dan memeluknya dengan penuh kasih seperti ini. Meskipun seandainya pria

itu terlambat dan yang ia peluk adalah tubuh kaku Katarina. Perlahan, Katarina merasakan tubuh Nina melemah.

Begitu berada di kursi penumpang bersama Meredith, Katarina berkata dengan suara pelan nyaris berbisik, "Maafkan aku, Nina."

Nggak apa-apa, Tante..., balas Nina.

"Aku selalu menunggunya. Untuk sekadar kata maaf, atau tumpukan alasan apa pun yang disodorkannya padaku. Agar aku bisa meluapkan semua amarahku. Tapi sekali pun dia nggak pernah datang. Walau aku menunggu dan menunggu, dalam marah dan rindu." Katarina menertawakan dirinya sendiri. "Tolol sekali, ya?"

Tante..., gumam Nina.

"Kat...." Meredith memeluk Katarina yang berada dalam tubuh Nina. "Kamu harus menghemat tenaga. Kalau nggak, kalau nggak...." Meredith berusaha menemukan kata yang pas agar tidak melukai perasaan kakaknya.

"Kalau nggak Nina akan meninggal?" sambung Katarina. Hilang sudah senyum sinis dan dingin yang beberapa saat lalu sempat menghiasi bibir wanita itu, berganti senyum lemah.

Sekilas, Areal menoleh ke kursi penumpang.

Untuk pertama kalinya Katarina tersenyum dengan tulus, meski masih terlihat lemah. Selama ini ia selalu mengingat Frans dalam wujud mudanya sambil menumpuk kebencian hingga membukit. Akan tetapi, begitu ia berjumpa pria itu dan melihat reaksi mereka bertemu, Katarina sadar betapa selama ini ia larut dalam ilusi kenangannya. la menyadari bahwa banyak hal yang berubah seiring bergulirnya waktu. Semua berubah,

kecuali dirinya yang dengan keras kepala berdiri di satu titik kehidupannya tanpa mau bergerak sedikit pun.

"Menyedihkan...." Katarina berkata dengan murung. la lalu beralih menatap Areal yang tengah mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi. "Mungkin kamu benar, Bocah. Mungkin ini hanya tentang dendamku... dan perasaanku pada pria ini yang masih tersisa dalam hatiku."

Areal menimpali ucapan Katarina dengan kebisuan. Sementara itu, Meredith membalasnya dengan mempererat pelukannya. la telah lama menunggu kesempatan untuk berbicara dengan kakak perempuannya. Meredith berpikir dengan mengajak Nina kembali ke Fairy Bridal, ia akan bisa memperbaiki semuanya. Namun....

Pandangan Meredith jatuh pada luka tusukan di perut Nina yang sedang ia tekan, demi memperlambat keluarnya darah dari sana.

"Maafkan aku...," ucap Meredith yang ditujukan pada Areal, Katarina, dan Nina.

Areal mengempaskan diri ke kursi plastik yang ada di luar ruang operasi. Di kausnya masih terdapat darah Nina. Namun lelaki itu tak memedulikannya. la mengabaikan saran Meredith—yang kini tengah mengurus administrasi—agar dirinya berganti baju. Areal bersikukuh duduk menunggu hingga operasi Nina selesai. la ingin menjadi orang pertama yang melihat Nina saat gadis itu keluar dari ruang operasi.

Areal membenamkan wajahnya di kedua telapak tangannya sewaktu ia memikirkan peristiwa yang baru saja menimpanya. la tak menyangka sebagian cerita mengenai gaun yang akan disewa oleh kantornya bukan hanya mengantarnya pada gadis yang ditaksirnya sejak SMA, tetapi juga pada rahasia kedua orangtuanya. Areal paham kalau Nina membencinya karena perbuatan ayahnya pada keluarganya di masa lalu, tetapi ia tak menyangka gadis itu malah melindunginya.

Nina... kamu nggak boleh... kamu nggak bisa pergi begitu saja. Nggak boleh.... Areal membatin.

Benak Areal kembali dipenuhi oleh bayangan Nina yang terbaring lemah dalam pelukannya. la menarik napas dalam-dalam seolah berusaha mendorong bayangan buruk yang hinggap di batinnya, hingga akhirnya ia mendengar suara langkah kaki mendekat ke arahnya. Ketika mendongakkan kepala, Areal mendapati ayahnya berdiri di sebelahnya. Satu sosok yang saat ini sedang tak ingin dijumpainya.

Areal membuang muka ketika ayahnya memanggilnya, "Al...."

Areal tetap bungkam sementara ayahnya duduk di sebelahnya. Keduanya duduk berdampingan dan membiarkan sunyi mengisi ruang di antara mereka. Sebelum akhirnya Frans kembali berbicara, "Bertahun-tahun lalu... Ayah pernah melihat kejadian serupa."

Sewaktu melihat Areal tak menunjukkan reaksi, Frans melanjutkan, "Seorang gadis di tempat yang sama bersimbah darah. Tapi Ayah terlambat. Gadis itu sudah dibawa ke rumah sakit dalam keadaan tak bernyawa. Dan Ayah... alih-alih menghampiri tubuh gadis itu, Ayah... memilih lari dan meninggal-

kannya, tanpa pernah menyambanginya bahkan sampai dia akhirnya dimakamkan."

Areal mendengarkan cerita ayahnya tanpa berkedip atau mengeluarkan sepatah kata pun.

Frans menoleh dan melihat Areal menatap lurus ke arah tembok hijau muda di hadapan mereka. Putranya itu bersikap tenang, terlalu tenang. "Kamu… nggak terkejut?"

"Aku sudah tahu. Aku sudah mendengar ceritanya dari gadis itu, Katarina. Ayah meninggalkannya dan menikah dengan Ibu."

Areal menoleh ke arah ayahnya yang sontak terkejut begitu mendengar sebuah nama yang bertahun-tahun hanya berani digumamkannya dalam hati. Frans menggerakkan tubuhnya dan menghadap ke arah Areal.

"Ayah nggak punya pilihan, Areal. Waktu itu… pilihan yang Ayah punya hanyalah menyelamatkanmu atau nggak memedulikan keberadaanmu dan meneruskan rencana pernikahan Ayah. Yang sama artinya dengan menyelamatkan satu nyawa atau merusak kehidupan dua keluarga—keluarga ayah dan ibumu. Bahkan bisa jadi Ayah akan menghabisi dua nyawa kalau Ayah nggak memilih dengan bijak. Dan… kamu tahu apa pilihan Ayah." Frans mengulurkan tangannya dan menepuk pelan bahu anak lelakinya.

"Meski Ayah menyesali keputusan Ayah meninggalkan Katarina, penyesalan itu nggak sebesar rasa syukur Ayah karena bisa memiliki kamu sebagai anak. Dan… kalau sekarang Ayah harus menebus kesalahan Ayah dulu, Ayah rela."

Areal menatap ayahnya. Di wajah pria itu terlukis kesedihan dan duka yang begitu mendalam. Keduanya tak sempat bertukar kata lebih lanjut, sebab pada saat yang sama, Nina dibawa keluar

dari ruang operasi. Areal kontan melompat dari duduknya dan mengikuti suster yang mendorong ranjang Nina. Pada saat yang sama Meredith berjalan ke arahnya. Wanita itu segera menanyakan keadaan gadis itu pada dokter.

"Tenang, Bu. Nyawa pasien terselamatkan. Luka tusuk pasien tidak terlalu dalam."

Sama seperti Meredith, Areal menghela napas lega.

DELAPAN

"Dihabisin, Mbak Nina. Supaya cepet sehat, terus bisa keluar dari rumah sakit," ucap suster yang merawat Nina setelah mengantarkan makan siang gadis itu. Wanita itu menarik papan yang semula berada di samping ranjang, hingga papan tersebut menjadi meja, lalu meletakkan makanan Nina di sana.

Nina tersenyum kecil dan mengangguk. "Makasih, Sus."

Suster itu balas tersenyum dan meninggalkan Nina sendirian.

Ini adalah hari ketiga Nina dirawat di rumah sakit. Ia banyak menghabiskan waktunya dengan mengamati pemandangan di luar kamarnya atau menonton acara-acara televisi yang selalu sukses mengantarkannya ke alam mimpi. Sesekali ia bertemu dengan Katarina di sana, yang lebih sering menampakkan wajah sendu, ketimbang berbicara padanya. Nina bisa menebak, masih ada hal yang membebani tantenya itu. Terkadang Nina juga mendengar suara-suara di malam hari. Akan tetapi tak pernah lebih dari itu.

Setiap pagi, Meredith membesuk Nina. Membuat gadis itu tidak terlalu merasa kesepian. Areal juga menjenguknya, lebih sering pada sore hari. Namun percakapan mereka tak pernah panjang dan Areal lebih sering membawakannya buku. Sementara Nina sibuk membaca, Areal akan bekerja di sebelahnya. Nyaris seperti ketika mereka masih di bangku SMA, hanya saja

saat ini mereka tidak lagi melempar gurauan atau membicarakan sesuatu. Suasana di antara keduanya masih kikuk.

Namun, Nina tetap menunggu kedatangan lelaki itu. Seperti hari ini.

Nina baru saja menyelesaikan makan siangnya saat Katarina muncul dan berdiri di sebelahnya. Secara efektif kemunculan tantenya itu mengakhiri lamunan Nina.

"Tante?" gumam Nina, tapi Katarina tetap berdiri terpaku.

Pada saat yang sama, seseorang mengetuk pintu kamar inap Nina. Mengira tamunya adalah Meredith atau kedua orangtuanya, dengan tak acuh Nina berkata, "Masuk aja, Tante."

Akan tetapi betapa terkejutnya Nina saat ia mendapati Frans berdiri di ambang pintu, tersenyum lembut padanya. "Halo," sapa Frans seraya berjalan masuk. Sementara pria itu mengambil kursi dan duduk di sebelah ranjang Nina, Katarina menatapnya dengan lekat.

Nina tersenyum sembari mencuri pandang ke arah Katarina, yang tetap dalam posisi yang sama.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Frans.

"Mulai berangsur-angsur baik, saya rasa."

Frans mengangguk sewaktu mendengar jawaban Nina. Sesaat kemudian pria itu tampak kebingungan, sebelum ia akhirnya berkata, "Om dengar dari Areal tentang… hm… kemampuanmu. Jadi, apa benar, kamu bertemu dengan Katarina? Dan saat itu dia ada di…." Frans dengan sengaja menggantung kalimatnya. Hingga detik ini ia tak bisa memercayai bahwa gadis yang ada di hadapannya sempat dirasuki oleh ruh Katarina.

Mengerti arah pembicaraan Frans, Nina mengangguk perlahan.

Frans menunduk, kemudian berkata, "Nina... bisa kamu menyampaikan maaf Om pada Katarina. Om sama sekali nggak berniat mengecewakannya. Atau membatalkan pernikahan kami...."

Lalu kenapa kamu nikah sama orang lain? tanya Katarina yang ada di sebelah Nina. *Kenapa sekali pun kamu nggak pernah berziarah ke makamku, Frans? Kenapa baru sekarang?*

Nina dapat merasakan duka mendalam yang dirasakan oleh Katarina. la pun menoleh ke arah wanita itu dan mengulangi pertanyaan tantenya. "Kalau begitu, kenapa Om menikah dengan orang lain? Kenapa Om nggak menemui Tante Katarina dan menjelaskan semuanya?"

"Apa yang terjadi di masa lalu... semuanya salah Om. Walau om nggak pernah berniat membatalkan pernikahan om dengan Kat, pernikahan om dengan Maria adalah satu hal yang nggak bisa om hindari. Semua ini karena kesalahan om bertahun-tahun yang lalu, yang nyaris membuat Areal menjadi anak tanpa ayah."

Ucapan Frans mengejutkan baik Katarina maupun Nina.

Nina menoleh ke arah Katarina yang ada di sebelahnya dan berseberangan dengan Frans. Dengan wajahnya yang pasi, Nina tak bisa memastikan apakah tantenya itu menjadi pucat atau tidak. Namun seandainya Katarina masih hidup, Nina yakin saat ini pasti wajah Katarina memucat.

"Om... nggak bisa membiarkan Areal hidup tanpa ayah. Karena itu, om terpaksa memilih Areal dan ibunya. Tapi untuk menjelaskan semuanya secara langsung dan meminta maaf pada Kat, om nggak punya keberanian. Dan, entah bagaimana, Kat

mendapat undangan pernikahan om dengan ibu Areal. Dan semuanya terlambat…."

Nina menegakkan punggung saat merasakan hawa dingin yang menguar dari tubuh Katarina. Saat mengerling ke arah Katarina, Nina mendapati wanita itu memandang lurus, menembus sosok Frans.

"Om… terlalu pengecut untuk menemui Kat. Bahkan sekadar menemui makamnya pun om nggak punya keberanian," ujar Frans dengan nada penuh penyesalan.

Nina menoleh ke arah Katarina yang memasang ekspresi hampa, kemudian kembali menatap Frans. "Menurut saya… nggak ada kata terlambat. Om… bisa menyampaikan permintaan maaf om pada Tante Katarina sekarang."

"Dia ada di sini?!" seru Frans sambil melompat dari duduknya. Dengan mata nyalang ia memandang seluruh penjuru ruangan. "Kat? Katarina?"

Sementara Frans tampak kalut dan begitu ingin bertemu dengannya, Katarina tetap duduk dengan punggung tegak di sebelah Nina. Padahal di hadapannya adalah pria yang selama ini dicarinya, sedangkan di sebelahnya ada Nina yang bisa kapan saja ia rasuki. Tadinya Nina mengira Katarina akan segera masuk ke tubuhnya dan menyerang Frans, tapi tidak. Katarina tetap duduk dan membiarkan Frans seperti orang kesetanan memanggil-manggil namanya. Hingga akhirnya Frans bersimpuh di lantai.

"Kat… Kat…. Maafkan aku!"

Katarina menghampiri Frans. la menekuk kedua lutut dan membungkukkan punggungnya. *Terima kasih, Frans. Terima kasih, akhirnya kamu datang….*

Nina tak tahu apakah Frans mendengar ucapan Katarina. Namun, setelah Katarina menyelesaikan ucapannya, Frans terdiam. Meski Nina masih bisa melihat punggung pria itu bergetar.

Sewaktu Areal menjenguk Nina seusai pulang kerja, ia menemukan Nina berdiri di depan jendela, memunggunginya. Entah apa yang sedang dipikirkan gadis itu, sehingga ia tak mendengar ketukan Areal. Areal pun meletakkan buku-buku pesanan Nina di nakas. Suara tas plastik yang mengisi senyap ruangan pun tak dapat menarik perhatian Nina. Areal mengernyit; ia sadar ada sesuatu yang terjadi sebelum ia sampai di ruangan ini.

"Nina?" panggil Areal ketika ia ada di belakang gadis itu. "Lo kenapa?"

Nina mengangkat kepalanya dan menatap Areal. Untuk beberapa detik Nina tampak tak berkonsentrasi, sebelum ia akhirnya tersenyum pada Areal.

"Ada apa?" tanya Areal.

Nina menggeleng. la kembali terdiam beberapa saat lalu menjawab. "Ayah lo tadi datang."

Areal terperanjat. "Apa yang diomongin ayah gue sama lo?"

Nina lantas menceritakan tujuan Frans mengunjunginya siang tadi. Mulai dari awal pembicaraan mereka, hingga bagaimana reaksi pria itu saat berkomunikasi dengan Katarina lewat Nina. Areal terdiam selama beberapa menit sambil menatap kosong lantai porselen putih rumah sakit.

"Mungkin itu adalah salah satu cara Tante Katarina menghukum ayah gue." Areal akhirnya berkomentar dengan suara rendah berbisik.

Nina mengangguk kemudian mengulurkan tangan pada Areal. Tanpa suara, ia meminta bantuan pada lelaki itu untuk mengantarkannya ke tempat tidur. Areal semestinya melepaskan tangan Nina ketika gadis itu telah duduk di tempat tidurnya. Namun sebaliknya, ia tetap menggenggam lengan Nina.

Ketika Nina memiringkan kepala dan melemparkan pandangan penuh tanya, Areal berdeham, "Setelah ayah gue, gue rasa sekarang giliran gue minta maaf sama lo."

Nina tersenyum kecil. "Tapi semuanya sekarang bakal baik-baik saja, Al."

Areal menggeleng. la menunduk dan menatap tangan Nina yang tampak kecil dalam genggamannya. Areal meremas lembut tangan gadis itu lalu kembali mengarahkan tatapannya ke sepasang bola mata Nina. "Semuanya belum baik-baik saja. Ada satu hal lagi yang perlu gue sampaikan ke elo, Nin."

"Ya?" Nina memiringkan kepalanya.

Areal menarik napas panjang. la membuka mulutnya, tapi tak satu pun kata keluar dari sana. la tak tahu bahwa mengucapkan tiga kata itu akan begini sulit. Namun, Areal ingin gadis itu tahu apa yang selama ini ia rasakan padanya. la melepas tangan Nina dan mengambil sesuatu dari dalam ranselnya.

"Gue... nggak pernah bisa bicara dengan baik, selalu saja ada kata yang salah. Enam tahun yang lalu..., dan waktu kita terakhir ketemu di *basement* mal. Karena itu.... lni." Areal memberikan sebuah album foto pada Nina.

Nina membuka album foto itu dan membalik halaman demi halaman, ia berhenti ketika menyadari sebagian besar foto itu berisi gambarnya yang kebanyakan diambil secara *candid* sewaktu mereka SMA.

"Seperti yang lo lihat. Sebagian besar foto itu gue ambil sembunyi-sembunyi, karena gue takut apa yang terjadi kalau gue langsung ngomong jujur soal perasaan gue ke elo…." Areal menarik napas sebelum melanjutkan kata-katanya. "Tapi sekarang gue pengin lo tahu bagaimana perasaan gue, supaya lo juga bisa jujur… menceritakan semuanya ke gue—seperti kemampuan indra keenam lo."

"Al…." Nina menutup album foto dan balas menatap lelaki di hadapannya.

Areal menjatuhkan pandangannya. "Enam tahun lalu, di hari pemakaman ibu gue… gue nggak bermaksud ngomong kasar ke elo. Saat itu… situasinya sedang buruk dan gue tanpa sadar melampiaskan amarah gue ke elo. Dan dengan bodohnya membuat hubungan kita jadi kacau."

"Al…." Sekali lagi Nina memanggil Areal. Namun lelaki itu tetap menolak menatapnya.

"Seharusnya gue nggak bicara seperti itu. Atau paling nggak gue nggak lari seperti pengecut."

"Al." Nina menarik tangan Areal. Sewaktu Areal akhirnya mengangkat kepalanya, Nina tersenyum sambil berkata, "Lo mau ngomong apa?"

Untuk beberapa saat Areal terdiam sambil menatap Nina, sebelum akhirnya ia menjawab, "Gue suka lo…."

"Kalau begitu, itu cukup." Nina bergerak maju dan memeluk Areal.

EPILOG

Sepasang kaki langsing tampak bergerak perlahan di sebuah ruangan berlantai kayu. Langkahnya perlahan dan hati-hati saat melewati sofa, tumpukan kardus, sebuah gantungan baju beroda, dan meja mesin jahit. la lantas berhenti di salah satu sudut ruangan, di depan gantungan baju beroda tempat disimpannya sehelai gaun seputih kapas. Tangan wanita itu lalu terulur, membelai bahan gaun yang terbuat dari paduan satin dan *tulle* tersebut.

Tiga bulan berlalu dan Nina tak tahu apa yang terjadi pada Katarina. Sejak pertemuan terakhir mereka di rumah sakit, ia tak pernah mendengar atau melihat wanita itu di sekitarnya. Nina masih mendengar dan melihat Mereka melayang-layang di dimensi yang bersinggungan dengan ruang dan waktu yang didiaminya. Namun Nina tak pernah lagi bertemu dengan Katarina. Seolah-olah wanita itu menghilang dan pertemuan mereka tak pernah terjadi. Seandainya saja ia tidak melihat bekas luka di perutnya, ia tak akan percaya apa yang dialaminya benar-benar terjadi.

"Kamu nggak akan membawa ini juga?"

Meredith berdiri di ambang pintu. Di tangan wanita yang selalu menyanggul rambut hitam panjangnya itu terlihat benda mungil seukuran telepon *cordless*.

Sepulang dari rumah sakit, Nina membuka paket yang dikirimkan Meredith untuknya. la menemukan sebuah trofi

dalam kotak persegi. Sebuah penghargaan yang dimenangkannya lewat kompetisi desain. Atau lebih tepatnya dimenangkan oleh Katarina, karena pada saat itu wanita itu lebih banyak berperan ketimbang Nina yang hanya melaksanakan perintah. Benda itulah yang kini ada di tangan Meredith. Tatapan Nina lekat ke arah trofi yang berbentuk mirip layang-layang tembus pandang.

"Aku... memenangkan trofi itu waktu Tante Kat bersamaku. Aku rasa trofi itu lebih pantas kalau ada di *bridal* ini."

Meredith tersenyum tipis mendengar jawaban Nina. "Tapi bukannya dia dan *bridal* ini bisa mendapatkan trofi itu karena kamu." Meredith berjalan menghampiri Nina, lalu diserahkannya trofi itu pada gadis tersebut.

Nina menggeleng. "Mungkin aku akan mengambilnya nanti, Tante M, sewaktu aku terkenal sebagai desainer dengan usahaku sendiri. Sampai saat itu tiba, tolong simpan trofi ini."

Meredith mengangguk. "Jadi, keputusanmu untuk berhenti jadi desainer di *bridal* ini sudah bulat?"

"Aku ingin meneruskan rencanaku yang dulu, tapi itu bukan berarti aku benar-benar berhenti jadi desainer gaun pengantin untuk Fairy Bridal," jawab Nina.

"Syukurlah." Ekspresi Meredith terlihat lega. "Ah! Aku lupa, Areal sudah datang menjemputmu. Dia menunggu di lobi." Pandangan Meredith lantas beralih pada kardus-kardus berisi barang Nina. "Mau aku bantu?"

"Nggak usah, Tante. Biar aku dan Al saja," tolak Nina sambil meraih salah satu kardus yang berada di dekat kakinya.

"Baiklah kalau begitu." Meredith pun meninggalkan Nina dan berjalan menuruni tangga, menuju lobi.

Meski tidak seramai dulu, keadaan Fairy Bridal menjadi lebih baik pasca peristiwa Nina-Katarina. Paling tidak, situasi saat ini cukup ramai untuk menyibukkan Jean dan Arimbi. Ponsel Meredith berdering saat ia hendak kembali mengayunkan langkah.

"Halo," jawab Meredith.

"Siang, Madam M. Saya Arkan, saya mau ngambil gaun pesanan saya," sahut Arkan, lelaki pemilik suara berat di ujung telepon.

"Arkan?" tanya Meredith seraya menyapukan pandangan ke sekeliling lobi, sampai akhirnya sesosok gadis dengan penampilan agak berantakan berdiri di depan kaca etalase. Meredith memiringkan kepalanya dan tersenyum saat melihat ekspresi takjub yang ada di wajah gadis itu. Dalam benak Meredith, kembali terngiang kata-kata Katarina, *"Aku ingin melihat para calon pengantin tersenyum bahagia di hari paling spesial dalam hidup mereka saat menggunakan rancanganku, M."*

"Ya, beberapa hari lalu saya mencari satu gaun pengantin dan sempat bingung waktu melihat dua gaun yang mirip," jelas Arkan.

"Hm... saya nggak bisa menjamin, apa gaun pengantin yang kamu cari masih ada." Meredith menjawab sambil mengamati gadis yang masih berdiri di depan kaca etalase dengan ekspresi yang sama. "Atau nggak akan ada yang tertarik pada gaun itu."

"Karena itu, saya mengabari Madam untuk mengatakan saya akan segera ke sana." Terdengar jeda. "Saya mungkin akan sampai dua puluh menit lagi."

"Baiklah," jawab Meredith sebelum pembicaraan keduanya berakhir. Kemudian, dengan senyum tipis melekat di bibirnya,

Meredith berjalan ke luar guna menghampiri gadis yang tampak sesuai dengan gambaran impian Katarina; seorang calon pengantin yang nantinya akan berjalan dengan wajah penuh senyum di hari paling spesial dalam hidupnya. Seseorang mungkin yang berjodoh dengan Gaun Catherine.

Meredith mendorong pintu *bridal*-nya dan melangkah keluar. "Selamat siang."

Gadis itu menegakkan tubuhnya dan mengangguk, membalas sapaan Meredith, sembari menyelipkan rambutnya yang terlepas dari kucirannya. Meredith memamerkan senyum bisnisnya sementara gadis itu mengamati penampilannya.

"Silakan masuk," ajak Meredith seraya membuka pintu Fairy Bridal lebar-lebar ketika gadis itu terlihat makin salah tingkah.

Keduanya menyusuri lobi *bridal* yang dipenuhi oleh lembut wangi potpourri lavendel.

"Selamat datang di Fairy Bridal." Begitu melihat Meredith dan seorang gadis di belakangnya, Arimbi berdiri dari kursinya sambil tersenyum manis.

Sementara Arimbi berbicara dengan gadis itu, Meredith mengamati gadis itu dengan lekat. la tak tahu, apakah sinar mata antusias gadis itu saat berdiri di depan *bridal* atau sikap gugupnya yang mencerminkan kepribadian polosnya. Namun sewaktu Meredith melihatnya, ia tahu gaun mana yang cocok dengan gadis itu. Sebuah gaun sederhana yang dijahit-tangan dan bermodel *vintage*. Gaun Catherine.

Meredith pun meraih tangan gadis itu dan melemparkan senyumannya. "Kenalkan, saya Meredith. Panggil saja saya Madam M!"

Thanks To

F
FEI

To my 'LOCK' + Joo dan Kokoh Andry—terima kasih untuk persahabatannya selama ini, semoga ke depannya kita bisa makin kompak dan mari menghasilkan karya-karya lain yang lebih ketjeh ^^9
Untuk 'tim sukses' buku ini – Prisca, Iful, Mas Ijul, Teguh, dan tim Haru lainnya, terima kasih untuk bantuan kalian semua dalam proses lahirnya buku ini.
Untuk Theo dan Naomi – terima kasih sudah 'mampir' dan membagi adrenalin juga kegilaan kalian dengan saya.
Akhir kata, terima kasih untuk semua yang selama ini sudah dan terus mendukung saya. Semoga kalian semua bisa menikmati karya ini, seperti saya menikmati ketika menuliskannya.

Best Regards,

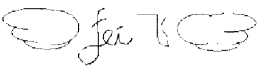

L
LIA INDRA ANDRIANA

Akhirnya, proyek yang berumur lebih dari satu tahun ini selesai! *Thanks to* FOCK+Joo+Kokoh, buat semua perbincangan tengah malem yang selalu menghibur.
Terima kasih juga buat semua orang-orang di balik buku ini: Prisca, Iful, Mas Ijul, Teguh, serta Tia yang baca naskah ini pertama kali^^.
Juga untuk tim Haru: Frendy dan Eni—terima kasih atas kerja kerasnya^^.
Yang terakhir—Tuhan Yesus Kristus—terima kasih atas semua rancangan terbaik-Mu.

Lia Indra Andriana

Hai!
Setelah setahun lebih, akhirnya proyek ini jadi juga!
Alhamdulillah wa syukurillah, terima kasih ya Allah…
Terima kasih juga untuk:
The Totos. Aku sayang kalian semua. Let's be happy!
My girls FLCK. I'm glad our destinies are intertwined. Cheers for that!
Edwin Joo dan Koh Andry. Thanks for being around.
Prisca, Iful, Mas Ijul, Teguh, dan Tia. Terima kasih banyak atas kerja kerasnya!
Para pembaca tercinta. Terima kasih banyak atas dukungannya selama ini.
Selamat menikmati kisah-kisah yang kami jalin! ^ ^

Regards,
Orizuka

Thanks to FLOK, Kokoh Andry dan Joo untuk pertemanan ini.
Semoga tetep langgeng dan tak terpisahkan meski jarak memisahkan.
Juga untuk tim; Prisca Primasari, Bang Ijul, Iful dan yang lain atas kerja samanya.
Dan, terutama untuk Tuhan Yesus yang tak pernah melepaskan saya sendirian.

Clara Canderiana

Seperti mendidik dan membesarkan seorang anak, agar berhasil menulis sebuah cerita dibutuhkan bantuan banyak orang. Karena itu, saya ingin berterima kasih pada:
Orangtua saya. Terima kasih, saya tidak akan berada di sini tanpa pengertian dan restu *panjenengan* berdua.
My dearies FLOC, Joo, dan Koh Andry. Kepada mereka, saya tidak hanya belajar tentang persahabatan, tapi juga bagaimana menjalani hidup sepenuhnya.
Tim Sukses *Intertwine*. Prisca Primasari, Bang Ijul, Iful, dan mereka yang terlibat langsung maupun tak langsung.
Tim Artebia. Khususnya partner saya: Amidah Budi dan Nadia Sabila.
Saudara sehati saya. Yohana Ika dan Ratna Wahyu.
Dan 'Mereka'.

KP Januwarsi

Tentang Penulis

Fei
Seorang yang suka berbicara dengan karakter-karakter imajiner di kepalanya, berbagi cerita, dan menuliskan kisah mereka dalam bentuk novel maupun skenario.
Bercita-cita ingin bisa keliling dunia dan berharap dapat terus menghasilkan karya-karya yang bisa dinikmati oleh banyak orang.

Contact:
Twitter: @feikassy
E-mail: feikassy@gmail.com

Lia Indra Andriana
Lahir dan besar di Ponorogo, Jawa Timur. Selalu menikmati serial TV barat yang membahas dunia medis, kriminalitas, supernatural, dan *sitcom* keluarga. Setelah sekian lama menghindar, akhir-akhir ini malah tertarik dengan kisah *super hero.*

Facebook: Lia Indra Andriana
Twitter: @sayaquavi

Orizuka
Terlahir dengan nama Okke Rizka Septania. Sejak 2005, Orizuka telah menulis 23 karya, di antaranya adalah seri *Oppa & I* dan seri *The Chronicles of Audy.* Masih menyukai kopi, dan masih bermimpi untuk memiliki rumah di tepi pantai.

Contact Orizuka!
E-mail: chazrel21@yahoo.com
Website: orizuka.com
Facebook Fanpage: Orizuka
Twitter: @authorizuka
Blog: orizuka.tumblr.com

Clara Canceriana
Lulusan Sastra Jepang yang senang mendengarkan musik, menonton drama, dan memutuskan untuk tidak akan pernah berhenti berkarya. Kontak Clara Canceriana di kaniza_16@yahoo.co.id atau twitter @kura_jjang.

K.P. Januwarsi
Dengan bangga menyebut diri *book-eater*. Bermimpi untuk terus bergelut dengan dunia kepenulisan lewat berbagai profesi.
Bermimpi terus memiliki kesempatan membaca berbagai macam buku dan mempunyai rumah dengan perpustakaan pribadi yang nyaman.
Sapa saya di:
Twitter: Niratisaya
Facebook: Kuntari P. Januwarsi
E-mail: niratisaya@gmail.com

Setiap bulan selalu nongkrongin toko buku dan cari buku Penerbit Haru?
Nggak puas kalo belum baca buku Penerbit Haru?
Selamat! Kamu sudah terjangkit 'Haru Syndrome'!

Jangan khawatir, Penerbit Haru sudah mendirikan 'Haru Syndrome Counter Unit' yang bertugas untuk meracik, mengirimkan, dan menyebarluaskan 'Placebo', penawar Haru Syndrome.

Hanya saja, bahan-bahan Placebo yang bernama 'Material' ini sangat langka dan susah untuk didapat. Haru Syndrome Counter Unit hanya bisa meraciknya untuk kamu.

HARU SYNDROME
CARA MENDAPATKAN MATERIAL DAN PLACEBO

1

Banyak-banyak baca buku terbitan Penerbit Haru.

2

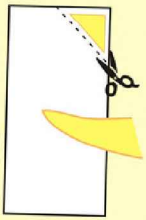

Simpan Material yang ada di pembatas buku dan kumpulkan sesuai jumlah yang diperlukan untuk diracik menjadi Placebo yang kamu inginkan.

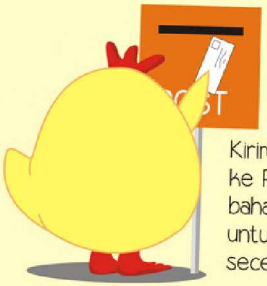

3

Kirimkan Material yang sudah dikumpulkan ke Penerbit Haru. Kami akan meracik bahan-bahan tersebut menjadi Placebo untuk kamu dan akan kami kirimkan secepatnya!

4

Setelah menerima Placebo, baca lagi buku terbitan Penerbit Haru sebanyak-banyaknya dan siap-siap terkena Haru Syndrome lagi!!

Hadiah Placebo tanpa diundi loh!

HARU SYNDROME

Haru Syndrome Counter Unit Terms & Conditions:

1. Hanya berlaku bagi buku-buku Penerbit Haru yang dicetak mulai Januari 2014.
2. Download formulir Resep Placebo di website atau blog Penerbit Haru dan print (boleh juga difotokopi). Tempelkan Material yang kamu miliki sesuai dengan Placebo yang kamu inginkan.
3. Kirimkan Material ke alamat di bawah ini :
   Haru Syndrome Club (Penerbit Haru)
   Jalan Urip Sumoharjo 70 Ponorogo
   Jawa Timur 63413
4. Cantumkan Nama, Alamat, Nomor Telepon, dan Placebo yang diinginkan.
5. Material yang digunakan harus dari judul yang berbeda-beda satu sama lainnya.
6. Dilarang menggunakan Material dari judul yang sama.
7. Hanya berlaku bagi wilayah Indonesia.
8. Jenis Placebo akan diumumkan di website Penerbit Haru.
9. Jenis Placebo bisa berubah tanpa pemberitahuan.
10. Placebo tidak dapat ditukar kecuali karena kerusakan saat pengiriman dan kesalahan pengiriman barang.
11. Sangat disarankan untuk memasukkan Resep Placebo ke dalam amplop dan menggunakan pos tercatat atau jasa kurir yang bisa dicek keberadan Resep Placebo. Penerbit Haru tidak bertanggung jawab atas Resep Placebo sebelum Resep tersebut tiba di meja redkasi.
12. Bagi yang tidak bisa memenuhi ketentuan di atas akan didisfikualifikasi.

FAQ

1. Apa sih Haru Syndrome Club itu?
   * Komunitas bagi pembaca buku-buku Penerbit Haru.
2. Bagaimana cara bergabung dengan Haru Syndrome Club?
   * Tidak ada cara mendaftar, kamu hanya perlu mengirimkan Resep Placebo yang sudah berisi sejumlah Material (kupon) pada kami.
3. Resep Placebo itu apa sih?
   * Resep Placebo adalah formulir yang digunakan untuk menempelkan Material dari tiap buku. Resep Placebo bisa didapatkan di website dan blog Penerbit Haru. Resep Placebo ini boleh difotokopi/diperbanyak sendiri kok.
4. Material itu apa sih?
   * Material adalah kupon yang bisa kamu dapatkan di pembatas buku setiap buku Penerbit Haru yang terbit mulai tahun 2013.
5. Placebo itu apa sih?
   * Placebo adalah istilah yang kami berikan untuk hadiah yang bisa kamu dapatkan secara gratis dengan cara mengirimkan beberapa Material (kupon) kepada kami sesuai hadiah yang kamu inginkan.
6. Placebo atau hadiah apa sih yang bisa aku dapatkan?
   * Placebo ada beberapa macam dan bisa didapatkan dengan mengumpulkan beberapa kupon untuk setiap Placebo. Untuk detail hadiahnya, bisa dicek di website dan blog Penerbit Haru.
7. Aku masih nggak ngerti... Apa sih Syndrome Club, Resep Placebo, Material dan Placebo?
   * Kamu bisa bertanya di twitter @penerbitharu dan fanpage Penerbit Haru.
8. Berapa lama proses pengiriman Placebo?
   * Dalam 1-3 minggu setelah resep kami terima.
9. Kemana aku dapat menanyakan mengenai status Resep yang aku kirim?
   * Silakan kirim email ke penerbitharu@gmail.com dengan subyek email 'Menanyakan Status Placebo'. Sertakan nama dan alamat pengirim.
10. Aku sudah mengirim Resep tapi Penerbit Haru mengatakan belum menerimanya. Apa bisa mendapat Placebo?
    * Maaf, apabila kami tidak menerima Resep Anda, kami tidak bisa memberikan kamu Placebo.

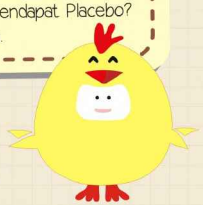

UNTUK KETERANGAN LEBIH LANJUT CEK...

website: penerbitharu.com
blog: penerbitharu.wordpress.com
twitter: @penerbitharu
facebook: Penerbit Haru

Saat membeli buku Haru terbaru,

dan mulai membacanya,

tiba-tiba...

Sudah terjangkit Haru Syndrome?
Lagi enak-enaknya baca buku Haru tapi menemukan halaman kosong, terbalik atau tidak berurutan?
Nyebelin banget, ya!
Tapi tenang, kamu bisa menukarnya ke toko tempat kamu membeli.
Struk pembeliannya jangan lupa dibawa, ya!
Atau bisa juga mengembalikan ke alamat berikut untuk mendapat buku yang baru*.

Penerbit Haru
Jl. Urip Sumoharjo 70
Ponorogo-Jawa Timur
63413

Sertakan data diri berupa
Nama :
Alamat :
No hp :
Alamat email :
Twitter ID (jika ada) :
Keluhan :

Selamat terjangkit
Haru Syndrome lagi, ya!

*selama persediaan masih ada

YUK BAGIKAN KISAH KAMU!
#MYHARUSTORY

Beli buku baru

Pulang kesandung batu dan jatuh

Baca buku walau luka-luka

Post #MyHaruStory

Berawal dari sebuah *bridal*,
lima wanita menguntai benang-benang kehidupan.

Jihan, yang bercita-cita untuk menikah muda.
Naomi, yang mengikuti kata hatinya untuk bertindak di luar logika.
Emma, yang percaya kisah cinta dalam dongeng
juga ada di dunia nyata.
Ralyne, yang berharap pernikahannya akan sempurna.
Nina, yang dihantui oleh potongan-potongan kenangan lama.

Sebuah gaun istimewa hadir di antara mereka,
seakan menjadi pemintal takdir.

Dan keajaiban pun terjadi...

ISBN (10) 6027742496
9 786027 742499
www.penerbitharu.com
Penerbit Haru
@penerbitharu